



**INTEGRASI ELEMEN KOMUNITAS MUSIK PATROL DALAM
EKSISTENSI KESENIAN TRADISIONAL**

*(The Elements Integration of Musik Patrol Communities in The Existence of
Traditional Artwork)*

SKRIPSI

Oleh

BANGKIT NUGROHO

NIM 090910302086

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2015



**INTEGRASI ELEMEN KOMUNITAS MUSIK PATROL DALAM
EKSISTENSI KESENIAN TRADISIONAL**
*(The Elements Integration of Musik Patrol Communities in The Existence of
Traditional Artwork)*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

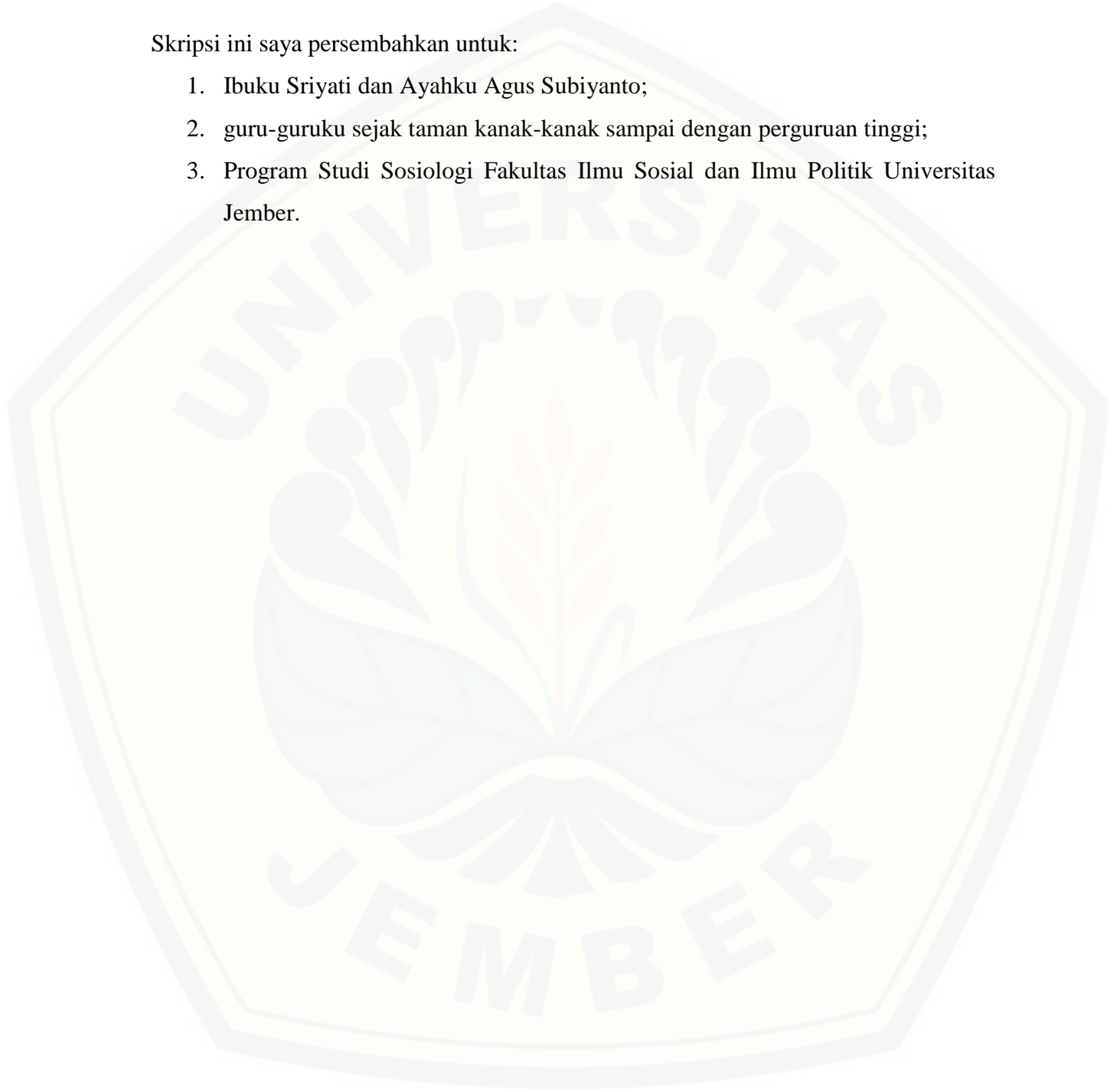
Oleh
BANGKIT NUGROHO
NIM 090910302086

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibuku Sriyati dan Ayahku Agus Subiyanto;
2. guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



MOTTO

*Man Jadda Wa Jadda (Barang siapa yang bersungguh-sungguh
maka ia akan mendapatkan apa yang ia inginkan).*)*



*) Alting, Nurhalida. 2013. *Man Jadda Wajada Saja Tidak Cukup*.
<http://www.dakwatuna.com/2013/09/15/39301/man-jadda-wajada-saja-tidak-cukup/#axzz3RuNFhobb>.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Bangkit Nugroho

NIM : 090910302086

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Integrasi Elemen Komunitas Musik Patrol dalam Eksistensi Kesenian Tradisional” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Januari 2015

Bangkit Nugroho
NIM 090910302088

SKRIPSI

**INTEGRASI ELEMEN KOMUNITAS MUSIK PATROL DALAM
EKSISTENSI KESENIAN TRADISIONAL**

Oleh

Bangkit Nugroho
NIM 090910302086

Pembimbing

Dosen Pembimbing: Nurul Hidayat S.Sos, MUP

PENGESAHAN

Karya ilmiah Skripsi berjudul “Integrasi Elemen Komunitas Musik Patrol dalam Eksistensi Kesenian Tradisional” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 09 Februari 2015

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Baiq Lily Handayani, S. Sos. M. Sosio
NIP 198305182008122001

Sekretaris,

Anggota,

Nurul Hidayat, S. Sos. MUP
NIP 197909142005011002

Hery Prasetyo, S. Sos. M. Sosio
NIP 1983040420081121003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Jember,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A.
NIP 195207271981031003

RINGKASAN

Integrasi Elemen Komunitas Musik Patrol dalam Eksistensi Kesenian Tradisional; Bangkit Nugroho, 090910302086; 2015:107 halaman; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Permasalahan dalam penelitian ini yakni: pertama, “bagaimana peran komunitas musik dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol?”, kedua “bagaimana Integrasi Elemen Komunitas Musik Patrol dalam Eksistensi Kesenian Tradisional?” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis peran komunitas musik dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Jember Lor, Kelurahan Slawu, dan Kelurahan Gebang. Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 8 orang. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih 2 bulan. Teknik penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang berbeda dengan teknik yang sama. Ini dimaksudkan bahwa data dan informasi yang didapat oleh peneliti dilakukan pengecekan melalui data yang diperoleh dari wawancara, kemudian dicek dengan observasi atau dokumentasi, dengan ini data yang di dapat oleh peneliti benar-benar valid. Selanjutnya proses analisis data yang digunakan adalah model analisis data interaktif, analisis data ini menggunakan tiga jenis kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Kesenian tradisional merupakan salah satu sarana hiburan bagi masyarakat, dan itu merupakan salah satu unsur lokalitas budaya suatu wilayah. Sehingga wilayah satu dengan wilayah lainnya memiliki ciri khas masing-masing, yakni lokalitas budaya yang terdapat di masing-masing wilayah tersebut. Sehingga kita dapat membedakan

yang mana masyarakat Banyuwangi, dan yang mana masyarakat Jember. Namun globalisasi dengan proyek homogenisasinya, berusaha membuat lokalitas budaya menjadi seragam dengan lokalitas budaya yang mereka usung dengan menggunakan globalisasi sebagai sarannya. Oleh karena itu pelestarian kesenian tradisional sebagai bentuk kepedulian para komunitas musik patrol kepada lokalitas budaya yang semakin terkikis oleh proyek globalisasi, yakni kesenian tradisional musik patrol, mereka jalankan hingga sekarang. Pelestarian kesenian tradisional musik patrol dapat berjalan selain adanya dorongan eksternal yakni nilai-nilai yang didapatkan dari para seniman kesenian musik patrol generasi sebelumnya, juga melibatkan berbagai elemen masyarakat, dan keterlibatan ini mencakup peran individu dan peran lembaga yang ada di dalam masyarakat. Peran individu dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol terdiri dari anggota komunitas musik patrol, guru sekolah, dan penggemar kesenian musik patrol. Peran lembaga terdiri dari keluarga, lembaga pendidikan yakni sekolah dan perguruan tinggi, lembaga pemerintah, JFCC (Jember Fashion Carnival Center), media, dan Komunitas penyuka kesenian tradisional musik patrol.

Meskipun secara keseluruhan yakni pada konteks masyarakat mereka memiliki peran yang berbeda-beda, dengan dasar yang sama yakni proyek menjaga eksistensi kesenian tradisional mereka dapat bersinergi atau berintegrasi menjalankan proyek besar yakni menjaga eksistensi kesenian tradisional musik patrol. Dan integrasi pada pelestarian kesenian tradisional yang dilakukan masyarakat ini merupakan integrasi fungsional.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Integrasi Elemen Komunitas Musik Patrol dalam Eksistensi Kesenian Tradisional”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Nurul Hidayat S.Sos, MUP, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak waktu dan perhatiannya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Drs. Sulomo, SU, selaku dosen pembimbing akademik yang selama ini memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis;
3. Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio. dan Hery Prasetyo, S.Sos. M.Sosio. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik dalam penulisan skripsi;
4. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis;
5. Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
6. Dosen-dosen Program Studi Sosiologi dan seluruh karyawan Universitas Jember atas Ilmu Pengetahuan dan bantuan selama ini hingga penulis mampu menyelesaikan studi;
7. semua informan yang telah memberikan bantuan dan bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang sangat berharga bagi peneliti selama penelitian;
8. Om Teguh, Mas Abdullah, Raihan, Abdi yang banyak membantu penulis selama melakukan penelitian di lapangan;

9. sahabat-sahabatku Adit, Arfian, Baidul, Pak Ust. Fauzan, Ima, Ken, Lely Gun, Santy, Mustika, Yunas, dan teman-teman angkatan 2009 yang selama ini memberikan bantuan, dukungan serta motivasi selama menempuh studi hingga pembuatan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 06 Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Pendekatan Struktural Fungsionalisme	
dalam Pelestarian Kesenian Musik Patrol.....	11
2.2 Konsep tentang Masyarakat	15
2.3 Konsep tentang Kesenian Tradisional	16
2.4 Konsep tentang Komunitas.....	21
2.5 Konsep tentang Pelestarian.....	21
2.6 Penelitian Terdahulu	23

BAB 3. METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Pendekatan Penelitian	27
3.2 Setting Penelitian	27
3.3 Penentuan Informan.....	28
3.4 Pengumpulan Data.....	29
3.4.1 Observasi	29
3.4.2 Wawancara Mendalam	30
3.4.3 Studi Pustaka.....	31
3.4.4 Dokumentasi	31
3.5 Uji Keabsahan Data.....	31
3.6 Analisis Data.....	32
BAB 4. PEMBAHASAN.....	34
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
4.1.1 Gambaran Umum.....	34
4.2 Pelestarian Musik Patrol.....	38
4.2.1 Elemen-Element Pelestarian Kesenian Tradisional	
Musik Patrol	39
a. Cara Memainkan Musik Patrol.....	42
b. Regenerasi Kesenian Tradisional Musik Patrol	43
c. Orisinalitas Kesenian Musik Patrol	44
d. Eksistensi Kelembagaan.....	45
4.2.2 Unsur-Unsur Pelaku Pelestarian Kesenian Tradisional	
Musik Patrol	47
a. Individu.....	47
1). Anggota Komunitas Musik Patrol.....	48
2). Guru Sekolah.....	49
3). Penggemar Kesenian Tradisional Musik Patrol	51
b. Kelembagaan	51
1). Keluarga	53

2). Lembaga Pendidikan	54
3). Lembaga Pemerintah	59
4). JFCC (Jember Fashion Carnaval Center)	61
5). Media Massa	61
6). Komunitas Penyuka Kesenian Tradisional Musik Patrol	63
4.2.3 Peran Unsur-Unsur Pelaku Pelestarian Kesenian	
Tradisional Musik Patrol	64
a. Individu	64
1). Anggota Komunitas Musik Patrol	64
2). Guru Sekolah	67
3). Penggemar Kesenian Tradisional Musik Patrol	70
b. Kelembagaan	74
1). Keluarga	74
2). Lembaga Pendidikan	75
3). Lembaga Pemerintah	83
4). JFCC (Jember Fashion Carnaval Center)	88
5). Media Massa	91
6). Komunitas Penyuka Kesenian Tradisional Musik Patrol	97
4.3 Integrasi Elemen Komunitas Musik Patrol dalam	
Eksistensi Kesenian Tradisional	104
4.3.1 Pola Hubungan saling Melengkapi antar Elemen Komunitas Musik patrol	106
BAB 5. PENUTUP	108
2.2 Kesimpulan	108
2.3 Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	32
Gambar 3.2 Model Analisis Data Interaktif.....	33
Gambar 4.1 Alat Musik Patrol	43
Gambar 4.2 Komunitas Musik Patrol SMP Mitra mengikuti CMP XIV	58
Gambar 4.3 Event Carnaval Musik Patrol XIV	59
Gambar 4.4 Tampilan halaman blog SMP Mitra	80
Gambar 4.5 Poster event CMP XIV	82
Gambar 4.6 Tampilan halaman Website Kantor Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Jember	85
Gambar 4.7 Tampilan booklet <i>Cruising The Land of Beauty</i>	86
Gambar 4.8 Kartu Nomor Induk Organisasi Kesenian	87
Gambar 4.9 Kolaborasi komunitas musik patrol dengan JFCC pada event JFC XIV.....	89
Gambar 4.10 Gladi bersih JFC XIV	91
Gambar 4.11 Tampilan akun facebook Rebloker	96
Gambar 4.12 Tampilan video pertunjukan Rebloker di Youtube.com	97
Gambar 4.13 Sesi latihan komunitas musik patrol Rebloker	100
Gambar 4.14 Sesi latihan komunitas musik patrol Rebloker	102
Gambar 4.15 Sesi latihan komunitas musik patrol Rebloker	103

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara/*Guide Interview*.
2. Foto-foto Penelitian.
3. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Jember.
4. Surat Ijin Penelitian dari BAKESBANGPOL Kabupaten Jember.
5. Surat Ijin Penelitian dari Kecamatan Patrang.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jember merupakan Kabupaten yang dibatasi oleh kabupaten Bondowoso di sebelah utara, Kabupaten Lumajang di sebelah barat, Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur, dan samudera Hindia di sebelah selatan (wikipedia, 2013). Penduduk Kabupaten Jember merupakan masyarakat yang dikenal dengan masyarakat *Pendhalungan*, yang mana merupakan masyarakat hasil dari proses amalgamasi antara etnis Madura dan Jawa, hal ini ditegaskan pula oleh Mardiyanti (2013).

“Perbandingan antara suku Jawa dan Madura adalah 1:4. Jadi, bisa dibayangkan bahwa yang mendominasi adalah suku Madura. Suku Jawa menjadi suku minoritas. Perkawinan campuran tidak bisa dihindarkan, sehingga munculnya istilah pendhalungan sebagai bentuk keturunan yang dilahirkan dari percampuran etnis Jawa-Madura”

Dari segi historisnya masyarakat *Pendhalungan* tercipta berawal dari migrasi era kolonial yang dilakukan belanda, yang mana mempertemukan antara etnis Madura dan Jawa, dan yang terjadi adalah pola interaksi dan adaptasi antar budaya yang menciptakan budaya *hybrid Pendhalungan*. Kendati demikian penduduk kabupaten Jember tidak hanya masyarakat *Pendhalungan*, hal ini ditegaskan oleh Raharjo, (2006:4).

“sejak migrasi era kolonial sebagai bentuk mobilisasi massa oleh pihak kolonial (dalam hal ini Belanda) telah menghasilkan struktur masyarakat multietnis...proses komunikasi antaretnis, tidak bisa dipungkiri, telah melahirkan sebuah varian budaya baru bernuansa hibrid yang kemudian disebut Pendhalungan”

Secara Geografis, etnis Jawa menempati wilayah Jember selatan seperti Ambulu, Wuluhan, Jombang, Umbulsari, dan Semboro, pada wilayah-wilayah ini kesenian tradisional seperti *reog*, *wayang kulit*, dan *campursari* masih tetap terjaga eksistensinya, selain itu masyarakat pada wilayah ini pendidikannya berkiblat ke pendidikan formal, hal ini ditegaskan pula oleh Raharjo (2006:6).

“Sebagai produk segregasi etnis ala kolonial, masyarakat etnis Jawa yang menempati wilayah selatan Jember (seperti Ambulu, Wuluhan, Balung, Puger, Gumukmas, Kencong, Jombang, Umbulsari, dan Semboro)... Masyarakat Jawa di Ambulu dan Wuluhan misalnya, sampai saat ini masih melestarikan kesenian Reog yang berasal dari nenek moyangnya di Ponorogo. Di samping itu, hampir semua masyarakat di selatan juga menggemari Wayang Kulit, Jaranan, dan Campursari. Sedangkan untuk urusan pendidikan mereka tetap berorientasi pada pendidikan formal.”

Etnis Madura menempati wilayah utara seperti Kecamatan Arjasa, Jelbug, Sukowono, Kalisat, Sumberjambe, Ledokombo, Mayang, dan Pakusari, pada wilayah-wilayah ini bahasa Madura masih bertahan. Di samping itu pula mereka menyukai kesenian *ludruk* madura, di mana bahasa Madura yang digunakan dalam kesenian *ludruk* tersebut, *hadrah*, dan pondok pesantren merupakan kiblat pendidikan etnis Madura di wilayah-wilayah ini. Kegiatan-kegiatan bernuansa islami seperti pengajian disukai oleh masyarakat wilayah ini, karena mereka akan mendapatkan ajaran-ajaran atau wejangan-wejangan tentang Islam, mereka dapat pula berjumpa dengan *Lorah*, yaitu *kyai* atau *Gus*, yakni anak *kyai*, yang mana menurut masyarakat wilayah ini mereka dapat mendatangkan keberkahan bagi mereka, hal ini ditegaskan pula oleh Raharjo, (2006:6-7).

“Di wilayah utara, masyarakat tetap bertahan pada orientasi budaya Madura. Bahasa Madura merupakan bahasa sehari-hari masyarakat di Kecamatan Arjasa, Jelbug, Sukowono, Kalisat, Sumberjambe, Ledokombo, Mayang, dan sebagian Pakusari. Di samping *ludruk* ala Madura, masyarakat di sana gemar melihat pertunjukan *Hadrah* sebagai kesenian pesantren yang menjadi orientasi pendidikan etnis Madura. Pengajian juga menjadi acara favorit karena di samping mendapatkan wejangan-wejangan tentang Islam, mereka juga bisa bertemu dengan para *Lorah* (sebutan untuk *kyai*) ataupun *Gus* (anak *kyai*) yang dianggap bisa mendatangkan berkah bagi kehidupan warga.”

Pada Wilayah tengah, di tempati oleh Etnis Tionghoa dan etnis Arab, etnis Tionghoa selain berdagang mereka juga mulai mengembangkan dan menjaga kesenian mereka yakni *barongsai* dan *liang liong*, selain itu pada peringatan imlek kesenian ini kerap kali ditunjukkan. Generasi mudanya telah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dengan aksen Tionghoa sebagai bahasa sehari-hari mereka. Untuk pendidikannya, etnis Tionghoa berkiblat pada sekolah yang dikelola oleh gereja seperti SD, SMP, dan SMA Santo Yusuf, SMA Setya Cadika.

Etnis Arab tetap mempertahankan budayanya dengan pernikahan sesama etnis, mereka juga menjaga keseniannya yakni musik *gambus* sebagai bagian estetika mereka (Raharjo, 2006:7).

“Sedangkan di wilayah tengah—kota dan pinggiran kota—di samping berdagang, etnis Tionghoa—sebagai berkah reformasi politik nasional—juga mulai mengembangkan kesenian Barongsai dan Liang liong sebagai kesenian khas mereka. Pada peringatan Imlek, kesenian ini dipertontonkan menyusuri jalan-jalan protokol kota Jember...generasi mudanya sudah banyak yang menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dengan aksen Tionghoa...Dalam hal pendidikan sebagian besar warga etnis Tionghoa tetap menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang dikelola gereja, seperti SD, SMP, dan SMA Santo Yusuf, SMA Setya Cadika, dan lain-lain. Sementara etnis Arab tetap kukuh mempertahankan identitasnya dengan tetap melestarikan pernikahan sesama etnis. Mereka juga masih mempertahankan Musik Gambus sebagai pemenuh kebutuhan estetikanya.”

Keberagaman etnis seperti uraian di atas, menyebabkan kesenian baru tercipta, yakni akibat dari interaksi atau hibridasi antar etnis ini, kesenian tersebut antara lain *can macanan kaduk*, musik patrol, *wayang kerte*, *singo ulung*, hal ini ditegaskan pula oleh Raharjo, (2006:5).

“Di samping hibridasi yang berorientasi pada keterlibatan personal, ada juga hibridasi yang menghasilkan bentuk kesenian baru, semisal kesenian Can-Macanan Kaduk dan Musik Patrol (Jember), Singo Ulung dan Wayang Kerte.”

Di antara kesenian-kesenian tersebut, kesenian musik patrol merupakan kesenian yang populer di mata masyarakat Jember khususnya. Setiap tahun musik patrol selalu ramai, terutama di bulan ramadhan. Hampir di setiap kegiatan di isi dengan kesenian musik patrol, seperti menyambut tamu pejabat, dan kegiatan HUT kemerdekaan RI, kesenian tari misalnya dapat pula di iringi oleh kesenian musik patrol, hal ini ditegaskan pula oleh Yanuar (2013).

“Patrol, merupakan musik tradisional yang sudah mengakar di akar rumput. Musik rakyat. Musik yang lebih sering terdengar di bulan Ramadan, ketika menjelang waktu sahur. Di Jember, musik Patrol cukup dikenal. Sejumlah kelompok musik patrol beberapa kali mengisi acara, seperti ketika ada pejabat datang, atau mengisi acara Agustusan. Sanggar tari Sotalisa, Jember menggunakan musik patrol sebagai pengiring setiap tarian yang ditarikan penari di sanggar tersebut.”

Kesenian tradisional Musik patrol tercipta berawal dari memelihara burung merpati, yang mengakibatkan masyarakat Jember terbiasa dengan alat musik ketuk. Awalnya alat musik ketuk ini digunakan sebagai metode memanggil burung merpati, dan terus berkembang menciptakan ritme musiknya sendiri. Alat musik ini juga berkembang sebagai alat pemberitahu suatu kejadian, seperti kematian, pencurian, pertanda adanya bencana. Jumlah ketukannya beragam, tergantung kesepakatan bersama. Karena mayoritas warga Jember dulu adalah muslim, musik patrol lebih dikembangkan pada saat bulan suci ramadhan untuk membangunkan warga di waktu sahur, hal ini ditegaskan pula oleh Fauzi, (2012).

“Musik Patrol berawal dari kebiasaan masyarakat Jember tempo dulu yang senang memelihara burung merpati. Dari kebiasaan itu beberapa warga mulai terbiasa dengan alat musik ketuk...alat musik ketuk inipun berkembang menjadi sebuah ritme tersendiri. alat musik ketuk ini kemudian juga berkembang sebagai pertanda suatu keadaan. Misalnya tentang adanya berita kematian, pencurian, hingga sebagai pertanda adanya bencana. Adapun jumlah ketukan dari masing masing tanda, itu tergantung kesepakatan bersama... Karena mayoritas warga Jember tempo dulu adalah muslim, Musik Patrol lebih dikembangkan pada saat bulan suci ramadhan untuk membangunkan warga di waktu sahur.”

Namun kini kesenian-kesenian tersebut sudah jarang ditemui, dan bahkan terancam punah, mengapa kesenian-kesenian di atas terancam keberadaannya dikarenakan beberapa faktor,

Globalization, so the story goes, has swept like a flood tide through the world's diverse cultures, destroying stable localities, displacing peoples, bringing a market-driven, 'branded' homogenization of cultural experience, thus obliterating the differences between locality-defined cultures which had constituted our identities. Though globalization has been judged as involving a general process of loss of cultural diversity, some of course did better, some worse out of this process. Whilst those cultures in the mainstream of the flow of capitalism – those in the West and, specifically, the United States – saw a sort of standardized version of their cultures exported worldwide, it was the 'weaker' cultures of the developing world that have been most threatened. Thus the economic vulnerability of these non-western cultures is assumed to be matched by a cultural vulnerability. Cultural identity is at risk everywhere with the depredations of globalization, but the developing world is particularly at risk (Tomlinson, 2003).

Antara lain globalisasi, globalisasi mampu menenyapkan budaya lokal layaknya ombak air pasang yang melewati keberagaman budaya lokal di dunia, globalisasi

ini mengacaukan stabilitas lokalitas, mengubah masyarakat, membawa pasar “branded”, yang mana bertujuan untuk menjalankan proyek homogenisasi dengan menggunakan budaya mereka sebagai medianya, sehingga dampaknya adalah hilangnya perbedaan antara lokalitas budaya yang telah ada sebelumnya, dan lokalitas tersebut merupakan suatu identitas. Meskipun globalisasi terlibat dalam proses hilangnya keberagaman budaya, beberapa diantaranya mampu lolos atau keluar dengan baik dari proses ini, namun ada pula yang lebih buruk atau sebaliknya. Budaya-budaya tersebut berada di dalam arus kapitalisme, mereka yang berada di barat khususnya Amerika Serikat, melihat fenomena ini seperti standarisasi budaya mereka yang diekspor ke seluruh dunia, mereka “weaker”, budaya-budaya yang lebih lemah yaitu budaya-budaya negara-negara berkembang yang mana merupakan negara-negara paling terancam oleh globalisasi. Dengan demikian kerentanan ekonomi pada budaya-budaya non barat ini dapat di asumsikan setara dengan kerentanan budaya. Di mana-mana identitas budaya selalu terancam dengan risiko hanyut dalam arus globalisasi, khususnya pada negara-negara berkembang, negara-negara ini sangat berisiko dengan ancaman globalisasi ini.

The globalization of the production and distribution of goods and services is a welcome development for many people in that it offers them access to products that they would not otherwise have. However, some are concerned that the changes brought about by globalization threaten the viability of locally made products and the people who produce them. For example, the new availability of foreign foods in a market—often at cheaper prices—can displace local farmers who have traditionally earned a living by working their small plots of family-owned land and selling their goods locally. Globalization, of course, does more than simply increase the availability of foreign-made consumer products and disrupt traditional producers. It is also increasing international trade in cultural products and services, such as movies, music, and publications. The expansion of trade in cultural products is increasing the exposure of all societies to foreign cultures. And the exposure to foreign cultural goods frequently brings about changes in local cultures, values, and traditions. Although there is no consensus on the consequences of globalization on national cultures, many people believe that a people's exposure to foreign culture can undermine their own cultural identity (Globalization101, 2014).

Selain itu ada pula yang berpendapat bahwa, globalisasi merupakan suatu produksi dan distribusi barang dan jasa, globalisasi ini disambut oleh masyarakat,

globalisasi ini menawarkan akses ke barang-barang atau produk-produk asing bagi mereka, karena produk-produk tersebut tidak pernah dimiliki masyarakat sebelumnya. Namun sebagian besar masyarakat khawatir pula dengan kehadiran dan perubahan yang dibawa globalisasi, hal ini dikarenakan mengancam daya hidup atau popularitas produk-produk lokal, demikian pula dengan para produsennya atau orang-orang yang menciptakan produk-produk lokal tersebut. Misalnya, dengan tersedianya produk-produk terbaru, yaitu barang-barang berasal dari negara asing yang ada di pasar, seringkali harganya relatif lebih murah dibandingkan dengan produk lokal, fenomena ini berpotensi menggantikan para produsen yaitu petani-petani lokal yang mana secara tradisional mereka memperoleh nafkah dengan bekerja di lahan tanah kecil milik keluarga dan mereka menjual barang-barang atau hasil panennya tersebut di wilayah di mana mereka tinggal atau di pasar lokal tradisional. Globalisasi tidak hanya menambah ketersediaan produk-produk konsumen buatan negara asing dan mengacaukan produsen-produsen tradisional. Namun meningkatkan perdagangan internasional pula, khususnya produk-produk budaya dan jasa, seperti film-film, musik dan penerbitan-penerbitan, perluasan perdagangan produk-produk budaya meningkatkan popularitas produk-produk tersebut pada masyarakat, khususnya mengenai produk budaya-budaya asing. Promosi produk-produk budaya asing menimbulkan perubahan pada budaya-budaya lokal, baik nilai-nilai maupun tradisi-tradisi. Walaupun tidak ada konsensus mengenai konsekuensi globalisasi terhadap budaya nasional, namun sebagian besar masyarakat percaya bahwa jika suatu masyarakat mempromosikan budayanya terhadap budaya asing, maka hal itu berpotensi merusak identitas budaya asing tersebut.

Diferensialisme kultural memiliki pendapat sedikit berbeda mengenai globalisasi, yaitu sebagai berikut.

*On the functionalist side, cultural diversity is understood as **cultural differentialism**. Cultural differentialism defines culture as a clearly bound entity with a specific geographical location. From this perspective, global cultural diversity takes the form of cultural mosaic with a multiplicity of diverse cultures clearly delimited and with strict boundaries between them so that observers can identify “French culture” or “Chinese culture” where each culture is clearly distinct from*

the other...Each culture has its own language, values, norms, symbols, etc. If a society is not entirely homogenous, it comprises a few subcultures and countercultures that can be sanctioned should they become too disruptive to the cultural system.

*What matters for the cultural differentialist perspective is that culture is clearly territorially bound. Culture is long lasting and changes only very slowly as it adapts to its environment. What matters for the cultural differentialist perspective is that culture is clearly territorially In this context, cultural globalization is seen as a disruption as it involves ignoring borders and boundaries as well as outside cultural influences creating imbalances into any cultural system that receives it. Our opening vignette from the movie *The Gods Must Be Crazy* is an illustration of this process: the !Kung San live in peace and harmony with one another and nature and the interference of a foreign cultural artifact creates conflict and disrupts this small, self-contained cultural order, rendering it dysfunctional.*

From this perspective, cultures cannot easily mix without causing disruption. This approach implies a notion of cultural purity that globalization threatens (globalsociology, 2011).

Pada sudut pandang fungsionalis, keberagaman budaya dipahami sebagai *cultural differentialism*. *Cultural differentialism* mendefinisikan budaya sebagai entitas yang terikat secara jelas dengan lokasi geografis yang spesifik. Menurut perspektif ini, keberagaman budaya global berbentuk mosaik budaya, dengan keanekaragaman budaya yang beragam dan dengan jelas dibatasi oleh batas-batas yang tegas diantara mereka, sehingga pengamat dapat mengidentifikasi, misalnya "budaya Perancis" atau "budaya Cina" yang mana setiap budaya jelas berbeda dari yang lain. Setiap budaya memiliki bahasa, nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbolnya sendiri. Jika sebuah masyarakat secara keseluruhan tidak homogen, artinya terdiri dari subkultur dan *counter culture* yang dapat diberi sanksi jika mereka menjadi terlalu disruptif atau mengganggu terhadap sistem budaya.

Bagi perspektif *cultural differentialist*, gagasan yang terpenting adalah, bahwa budaya secara teritorial terikat. Budaya memiliki kemampuan bertahan lama dan dapat berubah dengan sangat lambat karena membutuhkan penyesuaian dengan lingkungannya. Menurut perspektif *cultural differentialist*, budaya bersifat teritorial pada konteks ini, globalisasi budaya dilihat sebagai sebuah intervensi yang mengabaikan perbatasan dan batas-batas. Pengaruh budaya luar atau intervensi ini menciptakan ketidakseimbangan pada sistem budaya yang

mengalami intervensi tersebut. Sebuah film yang berjudul “The God Must be Crazy” merupakan sebuah ilustrasi proses ini, Kung San hidup damai dan harmoni dengan yang lain dan alam, intervensi artifak budaya asing menciptakan konflik dan mengganggu struktur kultural, yang membuat semuanya disfungsi. Jadi menurut perspektif ini, budaya tidak dapat dengan mudah melebur menjadi satu tanpa didahului dengan intervensi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, salah satu pengaruh dampak globalisasi saat ini sedang populer di kalangan remaja adalah kpop, atau Korean Pop (Musik Pop Korea), merupakan jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Perkembangan musik K-POP ke dunia Internasional jelas sangat berpengaruh pada segala aspek permusikannya. Mulai dari jenis musiknya, *packaging* nya, gaya *dance* yang ditampilkan. Popularitas K-Pop mampu membuat banyak remaja Indonesia ingin lebih dekat dengan artis korea atau mengenal artis Korea idolanya. Sehingga di Indonesia sendiri kita bisa menemukan para K-Popers yang gemar meniru apapun yang sudah menjadi *trandmark* artis-artis Korea. Baik itu soal gaya bernyanyi, *dance*, hingga *fashion* yang mereka bawakan. Dibarengi pula dengan banyak munculnya tabloid remaja yang mengulas soal profil mereka. Unikny lagi para penggemar K-Pop pun kerap meniru gaya nge *dance* dan bernyanyi *boyband* dan *girlband* asal Korea tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan musik K-POP ke Indonesia pada khususnya sangat mempengaruhi selera musik bangsa kita sendiri (Korgpa, 2013).

Dan selain faktor-faktor tersebut terdapat pula faktor internal yaitu dimana pemerintah setempat kurang memberikan pembinaan kepada para pelaku kesenian musik patrol, bahkan jumlah pelaku kesenian ini semakin berkurang di setiap tahunnya (Juslifar, 2012). Ditegaskan pula oleh pak Hendro mengenai kurangnya pembinaan kepada komunitas musik patrol.

“Kendalanya cuma gak ada pembinaan dari pemerintah, ndak ada santunan, *ndak onok dana e*, cuma bisa diakui tok PEMDA kan gitu, *mulakne* PEMDA tak kritis mulai awal itu sampek, mulai dari bupati yang dulu itu, sampek takut mau *pakek* saya, masalahnya mau makek saya, saya nego-nego terus dan lagi sering tak kritis.”

Pemerintah setempat lebih tertarik dengan mengenalkan budaya-budaya luar, sehingga budaya-budaya lokal terdominasi oleh budaya-budaya luar yang pemerintah usung, dan pemerintah lebih peduli dengan membangun identitas baru, yang dalam prosesnya, usaha-usaha yang pemerintah lakukan dalam membangun identitas baru tersebut tersusun dalam serangkaian event atau kegiatan dari berbagai komunitas dan tergabung di dalam JME atau *Jember Multi Event*, dan kegiatan ini merupakan agenda setiap tahun. Bupati kabupaten setempat berpendapat bahwa kota Jember perlu diperkenalkan, salah satunya dengan menggunakan event JME atau BBJ. Dengan adanya event menarik seperti JME, perhatian masyarakat menjadi tertuju pada JME, disamping itu JME memiliki tujuan yang lain yaitu mengembangkan kota Jember, diharapkan dengan mengetahui potensi kota Jember, orang menjadi tahu apa yang bisa dikembangkan di kota Jember, mengundang dan jumlah investor semakin meningkat untuk berinvestasi di kota Jember. Hal ini ditegaskan oleh pak Rahmat, selaku Kasubag Kerja sama Media, HUMAS PEMKAB Jember, di bawah ini.

“yaitu bapak bupati punya keinginan, jember ini perlu diperkenalkan, orang dulu, caranya apa, salah satunya dengan event BBJ, dengan adanya event-event yang menarik tentu saja akan merayu orang untuk melihat, seperti itu, dan tujuan akhirnya ya mengembangkan kota jember, bahwa dengan orang tahu potensinya, orang tahu apa yang bisa dikembangkan di sini para investor akan semakin meningkat”.

Pemerintah setempat peduli dengan komunitas musik patrol, hanya sebatas mengakui sebagai bagian dari kota Jember, hal ini ditegaskan oleh pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker, “*lek patrol wes* saya menggeluti dari kecil, jadi *sampek* paham patrol itu memang *gak* ada bantuan dari pemkab itu *gak onok, cuman* bisa diakui keseniannya”, (kalau patrol saya sudah menggeluti dari kecil, jadi sampai paham patrol itu memang tidak ada bantuan dari pemkab itu tidak ada, cuma bisa diakui keseniannya).

Kendati demikian terdapat elemen-elemen masyarakat, seperti komunitas musik patrol, lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga pemerintah, media massa, komunitas penyuka kesenian musik patrol di kabupaten Jember, yang bersinergi mengerjakan proyek besar yakni menjaga eksistensi kesenian

tradisional musik patrol, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena ini, dengan judul penelitian “Integrasi Elemen Komunitas Musik Patrol dalam Eksistensi Kesenian Tradisional”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini antara lain.

1. Bagaimana peran komunitas musik Patrol dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol?
2. Bagaimana Integrasi Elemen Komunitas Musik Patrol dalam Eksistensi Kesenian Tradisional?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisa peran dan integrasi elemen komunitas musik dalam eksistensi kesenian tradisional.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pemerintah Jember dan masyarakat Jember khususnya, tentang peran komunitas musik dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Struktural Fungsionalisme dalam Pelestarian Kesenian Musik Patrol

Struktural Fungsionalisme merupakan teori yang memfokuskan pada keteraturan, kejadian pertentangan atau konflik pada suatu sistem atau sistem sosial pada teori ini tidak dihiraukan dan begitu pula dengan perubahan-perubahan di dalam suatu sistem sosial. Konsep-konsep utama pada teori ini adalah fungsi, disfungsi, fungsi latent, fungsi manifest dan keseimbangan. Masyarakat menurut teori ini merupakan sistem sosial yang di dalamnya terdapat elemen-elemen atau unsur-unsur yang saling terhubung satu sama lain atau berkaitan, saling menyatu dalam suatu keseimbangan atau equilibrium. Perubahan pada satu elemen, berdampak perubahan pada elemen yang lain. Teori ini berasumsi bahwa setiap struktur dalam sistem sosial fungsional bagi struktur yang lain. Jika terjadi sebaliknya, akibatnya adalah struktur tersebut akan hilang seiring dengan berjalannya waktu. Seringkali para penganut teori ini hanya mengamati suatu peristiwa atau input (sumbangan) dari satu sistem kepada sistem yang lain sehingga potensi input atau dampak operasi suatu sistem bertentangan dengan fungsi-fungsi atau input-input sistem yang lain dalam suatu sistem sosial, tidak dihiraukan oleh penganut teori ini. Penganut teori ini selalu berpendapat, setiap struktur sosial dan setiap peristiwa selalu fungsional bagi suatu masyarakat. Seperti misalnya peperangan, kesenjangan sosial, perbedaan ras, kemiskinan semua kejadian-kejadian tersebut fungsional bagi masyarakat. Memang perubahan dapat terjadi, namun hanya terjadi secara perlahan-lahan, karena menyesuaikan dengan lingkungannya di dalam suatu masyarakat. Meskipun terjadi konflik, teori ini hanya memfokuskan perhatiannya kepada bagaimana cara menyelesaikan konflik tersebut, dan meminimalisir dampak-dampak konflik tersebut, sehingga masyarakat selalu pada keadaan seimbang atau *equilibrium* (Ritzer, 2010: 21-22).

Structural Functionalism is a broad perspective in sociology and anthropology which interprets society as structure with interrelated parts. Functionalism addresses the society as a whole in terms of function of its constituent elements such as norms, customs, traditions, institutions etc. Social structures are stressed and placed at the center of analysis and social functions are deduced from these structures. Functionalism is the oldest and dominant conceptual perspective in society. Functionalism has its roots in the organicism (Comte) of early 19th century. Organicism of Comte (and later that of Spencer and Durkheim) influenced the functional anthropologists Malinowski and Redcliffe Brown. Durkheim's timeless analysis and Weber's emphasis on social taxonomies (ideal types) began to shape modern/contemporary structural perspective (Subedi, 2010:1).

Ditegaskan pula oleh Devi Prasad Subedi, bahwa struktural fungsionalisme merupakan perspektif sosiologi dan antropologi yang cukup luas cakupannya, struktural fungsionalisme melihat masyarakat sebagai struktur yang saling terhubung satu sama lain. Fungsionalisme berpendapat bahwa masyarakat secara keseluruhan terdiri dari elemen-elemen yang fungsional, elemen-elemen tersebut antara lain, norma-norma, adat istiadat, tradisi dan lembaga. Struktural fungsional berpendapat demikian berdasarkan analisis dan fungsi sosial pada struktur-struktur yang ada di dalam masyarakat.

Systems Theory is a framework of investigating any group of objects that work together to produce some result. This could be a single organism, any organization or society. A system is composed of regularly interacting and interrelating group of activities. It is a dynamic equilibrium model. There are often properties of the whole which cannot be found in the properties of the elements (Subedi, 2010:1).

Teori sistem merupakan kerangka kajian yang mengkaji suatu kelompok sebagai objek kajiannya, yang mana kelompok-kelompok tersebut bekerja sama menghasilkan suatu hasil yang fungsional. Aktivitas tersebut dapat dilakukan oleh individu, organisasi atau masyarakat. Suatu sistem terdiri dari aktivitas-aktivitas yang mana aktivitas tersebut berinteraksi secara teratur dan saling berkaitan dengan yang lain.

Talcot Parsons pengaruhnya kepada teori fungsionalisme, mengemukakan bahwa terdapat empat persyaratan yang diperlukan oleh sebuah sistem sosial, dengan terpenuhinya keempat persyaratan tersebut maka suatu sistem sosial dapat bertahan hidup. Keempat persyaratan tersebut antara lain:

1. *adaptation*;
2. *goal attainment*;
3. *integration, serta*;
4. *latent pattern maintenance* (Poloma, 2010:180).

Adaptation atau penyesuaian. Seluruh sistem sosial baik yang sederhana maupun paling rumit, baik kecil hingga yang paling besar, dengan persyaratan ini, harus bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang akan dihadapinya. Contohnya jika seseorang bertempat tinggal di lingkungan rawan dengan kekerasan dan sulit air bersih, maka ia harus bisa bertahan hidup dengan kondisi keadaan sosial dan alam tersebut agar dapat bertahan hidup. Mereka dapat pula bertahan hidup dengan menyesuaikan diri secara fisik dan mental, seandainya mereka berkeinginan menentang keadaan-keadaan seperti itu, maka mereka harus siap dengan penelitian mengenai intensitas kejernihan air di tempat mereka tinggal dan mencari tahu faktor-faktor penyebab rawan kekerasan di lingkungan mereka bertempat tinggal dan bagaimana seharusnya mereka menyesuaikan diri.

Goal attainment atau pencapaian tujuan yang diinginkan. *Goal attainment* ini menjelaskan bahwa setiap tindakan manusia selalu rasional atau memiliki tujuan tertentu. Namun tujuan tindakan individu kerap kali berselisih atau bertentangan dengan tujuan-tujuan lingkungan sosial yang bukan sekedar dan lebih penting daripada kepentingan individu. Karena seseorang seharusnya hidup di lingkungan sosial dan sistem sosial, maka untuk mencapai suatu tujuan, kepentingan individu harus menyesuaikan diri dengan tujuan sosial yang lebih besar, daripada kepentingan individu. Sehingga kepentingan pribadi bukan berarti tidak penting lagi, namun untuk mencapainya harus menyesuaikan dengan tujuan sistem sosial di mana kepentingan individu tersebut akan dilakukan. Misalnya suatu band ingin membeli sebuah alat musik drum, ketua band harus dapat menyesuaikan kepentingan, ekonomi, dan kesejahteraan para personel bandnya, daripada sekedar memenuhi kepentingan pribadi, jika tidak demikian maka tujuan band akan terabaikan dan potensi band menjadi berantakan akan semakin tinggi kemungkinannya terjadi.

Integration atau kebersamaan. Integrasi menunjukkan keberadaan solidaritas sosial dari bagian-bagian yang membentuknya, serta berperannya masing-masing bagian tersebut sesuai dengan posisinya. Ikatan solidaritas akan berantakan jika masing-masing bagian yang membentuk suatu sistem tersebut mengedepankan kepentingannya masing-masing. Oleh karena itu dalam pengertian integrasi, konsep keseluruhan adalah inti dari fenomena ini. Jadi integrasi hanya bisa terwujud jika semua bagian yang membentuknya mengesampingkan kepentingan-kepentingan individu. Sebaliknya harus mengutamakan kepentingan sistem yang mereka ikuti. Setiap sistem memiliki tingkat integrasi yang berbeda, mulai dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Contohnya pada suatu band, integrasi paling rendah pada suatu band jika band tersebut bubar, integrasi paling tinggi jika terpenuhinya unsur-unsur integrasi dan terwujudnya keutuhan suatu sistem.

Latent pattern maintenance. Konsep ini bermakna bahwa terdapat suatu pemeliharaan pola yang tidak terlihat atau tersembunyi dalam suatu masyarakat. Pola ini berwujud sistem nilai budaya yang selalu mengontrol tindakan-tindakan individu. Nilai-nilai yang telah disepakati oleh masyarakat dapat mengendalikan keutuhan solidaritas sosial. Nilai-nilai yang ada pada masyarakat seperti nilai-nilai agama dan nilai-nilai kebudayaan, merupakan salah satu contoh berfungsinya mekanisme pemeliharaan pola yang terjadi dalam masyarakat. Contohnya nilai-nilai dari agama yang mengajarkan untuk saling menghormati, baik pada sesama penganut agama yang sama, maupun dengan penganut agama yang berbeda. Sehingga keutuhan sosial atau sistem dan hubungan sosial antar individu dapat terjaga. Begitu pula dengan doa, yang diajarkan oleh suatu agama, merupakan sarana untuk menjalin terpeliharanya hubungan sosial antar individu meskipun keduanya berada dalam lokasi yang saling berjauhan. Dengan doa dapat membuat suatu sistem tetap berfungsi dan terpelihara secara tersembunyi dalam diri pribadi setiap orang yang merasa berada dalam satu sistem. Demikian pula nilai-nilai yang sudah menjadi pedoman suatu masyarakat atau ideologi bangsa, dapat pula digunakan sebagai sarana perekat terpeliharanya keutuhan masyarakat atau bangsa.

Keempat unsur tersebut, meskipun berdiri sendiri-sendiri, semuanya terangkai, saling mempengaruhi, baik secara berurutan maupun saling bersilangan satu sama lain. Persyaratan fungsional salah satu unsur dapat memberikan input dan output bagi persyaratan fungsional lainnya. (Rahman dan Yuswadi, 2004:85-88)

2.2 Konsep tentang Masyarakat

Masyarakat merupakan sebuah struktur sosial yang terdiri dari jaringan hubungan sosial yang rumit antara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi dilihat sebagai bagian dari suatu jaringan hubungan sosial yang lebih luas, dimana melibatkan keseluruhan anggota masyarakat. Hubungan kedua orang di atas harus dilihat sebagai bagian dari satu struktur sosial. Individu-individu yang membentuk kesatuan menjadi komponen tersebut dari sebuah struktur sosial dilihat sebagai *person* yang menduduki *posisi*, atau *status*, di dalam struktur sosial tersebut. Orang sebagai organisme biologis, yang terdiri dari sel-sel dan cairan, bukanlah yang menjadi fokus utama ilmu sosial. Yang diperhatikan ilmu sosial adalah orang yang memiliki status sosial, hubungan orang dengan orang lain memiliki peran atau dalam kapasitasnya sebagai sebuah status sosial, misalnya sebagai ayah, ibu, buruh, majikan, penjual, pembeli, dan seterusnya. Perbedaan di dalam status sosial menentukan bentuk hubungan sosial, dan oleh karena itu mempengaruhi struktur sosial.

Di dalam masyarakat tradisional misalnya, status para anggotanya terutama dibedakan menurut jenis kelamin (status sosial pria berbeda dari status sosial wanita), umur (orang tua berbeda dari anak muda), dan hubungan kekerabatan (ibu, ayah, anak, saudara adalah berbeda dari “orang lain”). Sehingga tingkah laku atau perilaku seorang pria ketika berhubungan atau berinteraksi dengan individu khususnya pria lain, berbeda ketika dia berhubungan dengan seorang wanita, perilaku individu manula terhadap individu manula yang lain pasti berbeda perilakunya terhadap anak muda, dan seterusnya (Marzali, 2006).

2.3 Konsep tentang Kesenian Tradisional

The South Dakota Arts Council defines traditional art as art that comes from a community or family, expresses their heritages, and has usually been practiced for several generations. The communities can be ethnic, tribal, regional or religious. The skills usually are passed on informally, for example through some sort of apprenticeship, rather than through academic training (Sherman, 2014).

Kesenian tradisional menurut *The South Dakota Arts Council* merupakan seni yang berasal dari sebuah masyarakat atau keluarga, yang mengungkapkan atau mengekspresikan warisan budaya mereka, dan biasanya telah dipraktekkan selama beberapa generasi. Kelompok masyarakat atau komunitas yang mempraktekkan kesenian tradisional dapat dikategorikan ke dalam beberapa kategori, yaitu etnis, suku, daerah atau agama.

Kesenian sendiri memiliki beberapa bentuk atau media, yaitu seni rupa seperti lukisan, gambar, patung, seni suara seperti musik, instrumental, nyanyian, seni gerak seperti tari dan teater, dan seni bahasa seperti sastra dan ceritera (Limbeng, 2009). Fokus penelitian ini adalah pada kategori seni suara atau musik. Seni musik modern dan seni musik tradisional memang secara fundamental memiliki karakteristik yang serupa, yaitu sama-sama berkarakteristik seni musik, kendati demikian terdapat perbedaan diantara keduanya.

Berbeda dengan seni musik tradisional, musik modern bukan berasal dari tradisi suatu masyarakat tertentu, namun musik ini diciptakan atas dasar suatu aturan komposisi yang jelas, seperti sistem notasi, tangga nada, tekstur, dan instrumen yang secara umum telah dikenal oleh masyarakat dan mudah untuk dipelajari. Dan musik modern bersifat terbuka, sehingga komposisi dan gaya musik ini sangat dipengaruhi oleh berbagai pengalaman musikal para musisi dari suatu masa. Kritik pada suatu komposisi tertentu menjadi suatu hal yang biasa dilakukan, sehingga menjadi perihal yang lumrah untuk terjadi apabila suatu komposisi atau gaya musik tertentu menjadi hilang atau ditinggalkan oleh masyarakat dan diganti dengan gaya musik yang lain. Jenis-Jenis Musik Modern dapat dikelompokkan berdasarkan aliran, sumber bunyi, dan proses penciptaan penciptaannya.

a. Berdasarkan aliran.

Seni musik modern berdasarkan alirannya menurut Widagdo (2010), terdiri dari enam kategori, antara lain sebagai berikut.

1. *Jazz*, pertama kali dikembangkan oleh masyarakat Afrika-Amerika pada awal abad ke 20 di New Orleans, Amerika Serikat.
2. *Rhythm* dan *Blues* (R & B), Musik R&B terdiri dari berbagai jenis musik populer yang saling terkait dan biasanya R&B merupakan musik yang terdiri dari genre-genre seperti *soul*, *funk*, *disco*, dan *rap*.
3. *Pop*, Musik populer memiliki 2 makna, pertama, musik-musik yang sedang *booming* atau digemari oleh masyarakat dalam periode waktu tertentu. Kedua, merupakan suatu aliran atau gaya musik tertentu sama seperti halnya aliran musik lainnya. Karakteristik musik pop adalah melodi yang sangat mudah diterapkan dengan berbagai karakter lirik, bersifat fleksibel untuk jika dikombinasikan dengan gaya musik lain, harmoni yang tidak terlalu rumit atau sederhana, tempo variatif, penggunaan ritme bebas dengan memfokuskan pada permainan drum dan gitar bas dan komposisinya juga mudah dicerna.
4. *Rock*, adalah genre musik populer yang mulai diketahui secara umum pada pertengahan tahun 50an. Akarnya berasal dari *rhythm* and *blues*, musik country dari tahun 40 dan 50an serta berbagai pengaruh lainnya. Selanjutnya, musik rock juga mengambil gaya dari berbagai musik lainnya, termasuk musik rakyat (*folk music*), *jazz* dan musik klasik. Bunyi khas dari musik rock sering berkisar sekitar gitar listrik atau gitar akustik, dan penggunaan back beat yang sangat kentara pada rhythm section dengan gitar bass dan drum, dan kibor seperti organ, piano atau sejak 70-an, synthesizer. Disamping gitar atau *keyboard*, *saksofon* dan *harmonika* bergaya blues kadang digunakan sebagai instrumen musik solo. Dalam bentuk murninya, musik *rock* "mempunyai tiga *chords*, *backbeat* yang konsisten dan mencolok dan *melody* yang menarik.

5. *Country*, Musik ini sering disebut juga *Country and Western*, yang merupakan salah satu genre besar pada musik populer terutama di negeri Amerika Serikat. Jenis musik modern ini bersumber dari musik rakyat (*folk song*) atau musik tradisional yang berasal dari Appalachia di kawasan pegunungan selatan Amerika Serikat.
- a. Berdasarkan sumber bunyi, musik dibagi menjadi :
1. aerophone, sumber bunyi udara;
 2. membranphone, sumber bunyi membran;
 3. chordophone, sumber bunyi dawai atau tali;
 4. idiophone, sumber bunyi alat itu sendiri (sebagian besar perkusi);
 5. elektrophone, sumber bunyi listrik.
- b. Berdasarkan proses penciptaan, musik religi dan profan atau duniawi.

Sedangkan seni musik tradisional adalah seni musik yang hidup di masyarakat dan diwariskan secara turun temurun, dipertahankan dan dijaga keberadaannya sebagai sarana hiburan. Terdapat tiga unsur atau elemen yang saling mempengaruhi di antaranya Seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya. Yang bertujuan untuk mempersatukan persepsi antara pemikiran seniman dan masyarakat tentang usaha bersama dalam mengembangkan dan melestarikan seni musik tradisional. Menjadikan musik tradisional sebagai perbendaharaan seni di masyarakat sehingga musik tradisional lebih menyentuh pada sektor komersial umum. Kegiatan ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi peserta juga kepada masyarakat luas sehingga musik tradisional dapat berperan sebagai hiburan untuk menjalankan bisnis para pengusaha.

Seni tradisional merupakan jati diri, identitas dan sebagai media ekspresi masyarakat. Hampir seluruh wilayah negara Indonesia memiliki seni musik tradisional yang khas. Ciri khas dan keunikan tersebut bisa nampak terlihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk instrumen musiknya. Di dalam seni tradisional terdapat semangat kolektivitas yang tinggi, sehingga dapat dengan mudah dikenali karakter dan ciri khas masyarakat Indonesia, yaitu yang terkenal ramah dan santun. Seni musik tradisional kita dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut.

a. Instrumen Musik Perkusi.

Perkusi adalah sebutan bagi semua instrumen musik yang teknik permainannya dipukul, baik menggunakan tangan maupun stik. Dalam hal ini beberapa instrumen musik yang tergolong dalam alat musik perkusi adalah Gamelan, Kendang, Kecapi, Arumba, Talempong, Sampek dan Kolintang, Rebana, Bedung, Jimbe dan lain sebagainya.

1. *Gamelan*, adalah alat musik yang terbuat dari bahan logam, gamelan berasal dari daerah Jawa tengah, Yogyakarta, Jawa Timur juga di Jawa Barat disebut dengan Degung dan di Bali disebut Gamelan Bali. Satu perangkat gamelan terdiri dari instrumen *saron*, *demung*, *gong*, *kenong*, *slentem*, *bonang*, *peking*, *gender* dan beberapa instrumen lainnya.
2. *Kendang*, adalah sejenis alat musik perkusi yang membrannya berasal dari kulit hewan (kambing). Kendang atau gendang dapat dijumpai di banyak wilayah Indonesia. Di daerah Jawa Barat kendang mempunyai peranan penting dalam tarian Jaipong. Di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali kendang selalu digunakan dalam permainan gamelan baik untuk mengiringi tarian, wayang dan ketoprak. *Tifa* adalah alat musik sejenis kendang yang dapat di jumpai di daerah Papua, Maluku dan Nias. *Rebana* adalah jenis alat musik yang biasa di gunakan dalam kesenian yang bernafaskan Islam. rebana dapat dijumpai hampir di sebagian wilayah Indonesia.
3. *Kecapi* adalah alat musik petik yang berasal dari daerah Jawa Barat. Bentuk alat musik kecapi adalah sebuah kotak kayu yang di atasnya berjajar dawai atau senar, kotak kayu tersebut berguna sebagai resonatornya. Alat musik yang menyerupai kecapi adalah siter dari Jawa Tengah.
4. *Arumba* (alunan rumpun bambu) berasal dari daereah Jawa Barat. Arumba adalah alat musik yang terbuat dari bahan bambu yang di mainkan dengan melodis dan ritmis. Pada awalnya arumba menggunakan tangga nada pentatonis namun dalam perkembangannya menggunakan tangga nada diatonis.

5. *Talempong* adalah seni musik tradisi dari Minangkabau. Talempong adalah alat musik bernada diatonis (do, re, mi, fa, sol, la, si, do).
6. *Sampek* (sampe/sapek) adalah alat musik yang bentuknya menyerupai gitar berasal dari daerah Kalimantan. Alat musik ini terbuat dari bahan kayu yang dipenuhi dengan ornamen/ukiran yang indah. Alat musik petik lainnya yang bentuknya menyerupai sampek adalah Hapetan dari daerah Tapanuli, Jungga dari Sulawesi Selatan.
7. *Kolintang* atau kulintang berasal dari daerah Minahasa. Alat musik ini mempunyai tangga nada diatonis yang semua instrumennya terdiri dari bas, melodis dan ritmis. Bahan dasar dibuat dari kayu dan cara untuk memainkan alat musik ini di pukul dengan menggunakan stik.
8. *Sasando* adalah alat musik petik berasal dari daerah Nusa Tenggara Timur, kecapi ini terbuat dari bambu dengan diberi dawai/senar sedangkan untuk resonansinya di buat dari anyaman daun lontar yang mempunyai bentuk setengah bulatan (Widagdo, 2010).

b. Instrumen Musik Gesek.

Instrumen musik tradisional yang menggunakan teknik permainan digesek adalah Rebab. Rebab berasal dari daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jakarta (kesenian betawi). Rebab terbuat dari bahan kayu dan resonatornya ditutup dengan kulit tipis, mempunyai dua buah senar/dawai dan mempunyai tangga nada pentatonis. Instrumen musik tradisional lainnya yang mempunyai bentuk seperti rebab adalah Ohyan yang resonatornya terbuat dari tempurung kelapa. Rebab jenis ini dapat dijumpai di Bali, Jawa dan Kalimantan Selatan.

c. Instrumen Musik Tiup.

Suling adalah instrumen musik tiup yang terbuat dari bambu hampir semua daerah di Indonesia dapat dijumpai alat musik ini. Saluang adalah alat musik tiup dari Sumatera Barat, serunai dapat dijumpai di Sumatera Utara, Kalimantan. Suling Lembang berasal dari daerah Toraja yang mempunyai panjang antara 40 – 100 cm dengan garis tengah 2 cm. Tarompet, serompet, selompret adalah jenis

alat musik tiup yang mempunyai 4 – 6 lubang nada dan bagian untuk meniupnya berbentuk corong. Seni musik tradisional yang menggunakan alat musik seperti ini adalah kesenian rakyat Tapanuli, Jawa Barat, Jawa Timur, Madura dan Papua (Prayogo, 2009).

2.4 Konsep tentang Komunitas

Komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu yang memiliki kepentingan dan lingkungan yang sama. Individu-individu di dalamnya dapat memiliki tujuan, keyakinan, sumber daya, preferensi atau selera, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Haryanta dan Sujatmiko, 2012).

Konsep mengenai komunitas di atas, ditegaskan pula oleh Phil Bartle (2011), dalam *What is Community?, A Sociological Perspective*.

a community is not just the people who are in it. Not only is the concept of a community a "construct" (model), it is a "sociological construct." It is a set of interactions, human behaviours that have meaning and expectations between its members. Not just action, but actions based on shared expectations, values, beliefs and meanings between individuals.

sebuah komunitas tidak hanya sekedar sekumpulan individu di dalamnya. Sebuah komunitas merupakan sebuah kelompok sosial yang di dalamnya terdapat seperangkat interaksi, tingkah laku manusia, yang memiliki makna dan tujuan yang sama. Tidak hanya sekedar tindakan, melainkan sebuah tindakan yang didasari oleh tujuan, pandangan-pandangan atau nilai-nilai, keyakinan, dan makna yang sama, diantara anggota-anggotanya.

2.5 Konsep tentang Pelestarian

Secara fundamental makna pada kata pelestarian hingga sekarang masih belum ditemukan definisinya yang independen, artinya hanya dapat diketahui definisinya jika dikaitkan pada suatu benda atau “*things*” yang terkait, gagasan tersebut akan dijelaskan pada uraian dibawah ini.

The distinction between the terms "preservation" and "conservation" is somewhat unclear, as the use of these terms (along with "restoration") has varied over time, depending in part on the context of their use. Since the

1980s, the library and archival communities have used "preservation" as an umbrella term for activities that reduce or prevent damage to extend the life expectancy of collections, while "conservation" refers more specifically to the physical treatment of individual damaged items. The term "restoration" is used mostly in the context of museum objects or motion picture films. It generally refers to the process of returning an object to its original state, or what is thought to have been its original state (preservation101, 2006).

Perbedaan pelestarian dan konservasi sedikit tidak jelas, dalam penggunaannya (demikian pula dengan penggunaan kata restorasi) telah bervariasi atau variatif dari waktu ke waktu, tergantung mereka menggunakannya dalam konteks apa. Semenjak tahun 1980an perpustakaan dan komunitas pengarsipan telah menggunakan “pelestarian” dalam hal-hal mengenai aktivitas, dimana aktivitas tersebut bertujuan untuk mengurangi atau mencegah kerusakan dalam rangka memperpanjang benda-benda koleksi, sementara “konservasi” mengacu pada hal-hal yang lebih spesifik, seperti perawatan benda-benda individu yang telah rusak. Istilah “restorasi” umumnya digunakan pada konteks benda-benda museum atau perfilman. Umumnya mengacu pada proses mengembalikan sebuah benda atau objek seperti keadaan semula atau apa yang dianggap telah pada keadaan semula.

Preservation—*The protection of cultural property through activities that minimize chemical and physical deterioration and damage and that prevent loss of informational content. The primary goal of preservation is to prolong the existence of cultural property.*

Conservation—*The profession devoted to the preservation of cultural property for the future. Conservation activities include examination, documentation, treatment, and preventive care, supported by research and education.*

Restoration—*Treatment procedures intended to return cultural property to a known or assumed state, often through the addition of non-original material (preservation101, 2006).*

The American Institute for Conservation of Historic and Artistic Works mendefinisikan tiga istilah di atas sebagai berikut.

Pelestarian, yaitu perlindungan kekayaan budaya melalui kegiatan yang dapat meminimalisir kerusakan nilai-nilai budaya dan kerusakan secara fisik serta mencegah hilangnya konten informasi tersebut. Tujuan utama dari pelestarian adalah untuk memperpanjang keberadaan suatu benda budaya.

Konservasi, yaitu suatu tindakan atau profesi yang bertujuan untuk pelestarian kekayaan budaya untuk masa depan. Kegiatan konservasi meliputi pemeriksaan, dokumentasi, perawatan, dan perawatan pencegahan serta didukung oleh penelitian dan pendidikan.

Restorasi, yaitu prosedur perawatan yang bertujuan untuk mengembalikan kekayaan budaya ke keadaan yang diketahui atau diasumsikan seperti semula, dan seringkali melalui penambahan materi yang tidak asli.

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang menjadi acuan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dalam Pariwisata Berkelanjutan di Saung Angklung Udjo, Bandung (2013, Annisa Pratiwi, Program Studi Kajian Pariwisata Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar).
2. Pelestarian Nilai Budaya dalam Seni Tari Tarawangsa di Kabupaten Sumedang, suatu studi pada sekolah sebagai pusat budaya (2013, Fitri Nuraini, Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia).
3. Arena Produksi Kultural Jaranan Buto Sekar Dhiyo di Banyuwangi (2014, Niasty deja Pratiwi, program studi sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember).

Pada penelitian yang pertama, yaitu Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dalam Pariwisata Berkelanjutan di Saung Angklung Udjo, Bandung, merupakan penelitian yang berlokasi di kabupaten Bandung, dengan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. apakah masyarakat Saung Angklung Udjo dapat menyesuaikan dengan perkembangan pariwisata budaya angklung?;
2. apakah dampak perkembangan pariwisata budaya angklung terhadap aspek ekonomi, sosial dan budaya masyarakat di sekitar Saung Angklung Udjo?;

3. bagaimana upaya pelestarian warisan budaya tak benda di Saung Angklung Udjo?.

Metode penelitian yang digunakan adalah perpaduan kuantitatif dan Kualitatif. Penelitian ini memiliki beberapa temuan yaitu :

- a. saung Angklung Udjo menerapkan langkah-langkah konstruktif untuk instalasi baru dan sarana fasilitas pemantauan dalam pelayanan untuk melestarikan dan mempromosikan tempat wisata. Dengan menghubungkan pelestarian warisan budaya, peningkatan dan optimalisasi infrastruktur yang ada dilakukan oleh aktor profesional lokal;
- b. identitas budaya sebagai pusaka budaya yang dapat dikembangkan menjadi modal ekonomi dan sebagai aset agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan untuk mensejahterakan masyarakat dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai ciri khasnya;

Penelitian ini menggunakan teknik dan konsep *Carrying Capacity*. Keunggulan penelitian ini adalah menjelaskan dampak terhadap aspek-aspek pariwisata berkelanjutan dan perhitungan daya dukung, yang mana mencakup aspek-aspek ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Persamaan dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang sama yaitu komunitas kesenian tradisional. Perbedaan dengan penelitian ini adalah teori dan metode penelitian yang digunakan.

Pada penelitian yang kedua, yaitu Pelestarian Nilai Budaya dalam Seni Tari Tarawangsa di Kabupaten Sumedang, suatu studi pada sekolah sebagai pusat budaya, penelitian ini berlokasi di kabupaten Sumedang, tepatnya di sekolah SMA Negeri Rancakalong, dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran dinas pendidikan dalam upaya peningkatan kreatifitas siswa untuk pelestarian nilai budaya dalam seni tari Tarawangsa?
2. Bagaimanakah kebijakan sekolah terkait Tarawangsa sebagai katalisator atau media pembelajaran dan refleksi nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam seni budaya di persekolahan?

3. Bagaimanakah peran masyarakat, dinas pendidikan dan dinas kebudayaan dan pariwisata dalam upaya pelestarian nilai budaya dalam seni tari Tarawangsa?

Data-data yang diperoleh oleh peneliti dari informan dilapangan dengan cara melakukan observasi, wawancara, catatan lapangan, studi pustaka dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menggunakan teori tindakan kebudayaan, temuan data dari penelitian ini adalah bahwa seni tari tarawangsa yang dibelajarkan di kelas X SMA Negeri Rancakalong merupakan bentuk pelestarian nilai budaya karena guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerakan tari tarawangsa sebagai proses mewujudkan nilai-nilai kehidupan seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 dan Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerakan tari tarawangsa diantaranya; nilai pendidikan, nilai moral, nilai hiburan, nilai religious, nilai seni dan nilai perjuangan hidup.

Pada penelitian yang ketiga yaitu, Arena Produksi Kultural *Jaranan Buto Sekar Dhiyo* di Banyuwangi. Pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana posisi agen dalam produksi kultural *jaranan buto* Sekar Dhiyo di Banyuwangi? Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan struktural generatif. Temuan pada penelitian ini antara lain.

1. Terdapat dua agen yang terlibat dalam keberlangsungan *jaranan buto* Sekar Dhiyo, yakni mbah Setro dan mbah Darni, dengan posisi masing-masing sebagai pencipta kesenian dan pemimpin komunitas Sekar Dhiyo.
2. Mbah Setro yang berasal dari Trenggalek, membawa habitus tentang kesenian *jaranan* ke Banyuwangi, karena terinspirasi dengan sosok Minak Jinggo, mbah setro menciptakan *jaranan buto*. Sosok Minak Jinggo kerap kali digambarkan berwajah jelek dengan hati yang baik. Dalam setiap pertunjukkan minak jinggo selalu memberikan nasehat-nasehat kepada rakyatnya supaya hidup dengan tentram dan sejahtera.

3. Banyuwangi sebagai arena dalam produksi budaya *jaranan buto*, di dalamnya terdapat persaingan di antara para komunitas kesenian *jaranan buto*, dengan kepentingan yang sama, yakni keuntungan ekonomi.
4. Terdapat dua modal dalam pertunjukkan komunitas kesenian *jaranan buto* Sekar Dhiyu, yakni pertunjukkan komunitas Sekar Dhiyu yang ditampilkan telah melekat di hati masyarakat, dan pertunjukannya masih original.
5. Karena terdapat banyak komunitas kesenian *jaranan buto*, komunitas sekak Dhiyu melakukan perubahan pada segi pertunjukannya, dengan tujuan agar keberadaan *jaranan buto* Sekar Dhiyu tetap terjaga di masyarakat.

Persamaan penelitian ini adalah objek penelitian yang diteliti, yaitu komunitas kesenian, perbedaan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan, yakni pendekatan struktural generatif.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah bagian terpenting pada sebuah penelitian, karena metode penelitian memiliki peran penting dalam sebuah penelitian, yaitu sebagai media yang digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan mengenai sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti, mencari, dan menguraikan sifat-sifat atau karakteristik dari suatu keadaan serta mengumpulkan fakta-fakta dari suatu keadaan dan kejadian (Idrus, 2009:24). Dalam pendekatan penelitian deskriptif ini, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana peran komunitas musik dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol. Karena itulah laporan penyajian penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa kutipan data-data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto dan dokumen-dokumen penting lainnya. Dengan menggunakan metode kualitatif ini peneliti ingin mendapatkan pemahaman mengenai peran komunitas musik dalam kaitannya dengan pelestarian kesenian musik tradisional.

3.2 Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan akhir bulan September 2014. Lokasi atau daerah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu di sejumlah wilayah kecamatan Patrang kabupaten Jember. Penelitian ini dilaksanakan di sejumlah wilayah yang berada di wilayah kecamatan Patrang, antara lain:

1. Dusun Krajan kelurahan Jember Lor kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut komunitas musik patrol AKOR (Asosiasi Kesenian Patrol Jember) dan Rebloker, dan keduanya kerap mengikuti berbagai event, baik di kabupaten Jember dan luar Jember.

2. disamping itu pula dikarenakan lokasi penelitian tersebut tidak jauh dari Universitas Jember, sehingga dalam penelitian ini peneliti dapat meminimalisir biaya atau pengeluaran terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti;
3. Dusun Puring kelurahan Slawu, dengan pertimbangan, bahwa di dusun tersebut merupakan lokasi komunitas musik patrol Putra Perkasa;
4. Dusun Krajan Timur kelurahan Slawu, dengan pertimbangan bahwa Krajan Timur adalah dusun di mana komunitas patrol Arsela berlokasi;
5. Dusun Krajan Barat kelurahan Slawu, dengan pertimbangan, bahwa dusun Krajan Barat merupakan komunitas musik patrol SMP Mitra berlokasi;
6. Dusun Kedawung kelurahan Gebang, peneliti menggunakan lokasi tersebut dengan pertimbangan, bahwa komunitas musik patrol Kharisma berlokasi di dusun Kedawung.

3.3 Penentuan Informan

Penetapan informan berdasarkan teknik *purposive sampling* dimana teknik sampling ini digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. Menurut Idrus (2009:96) *purposive sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Peneliti menentukan informan secara sengaja dengan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu. Informan yang dianggap kunci dalam penelitian ini adalah pengelola komunitas musik patrol dan para staf karyawan pemerintah kabupaten, yaitu:

- a. Rahmat Agung, Kasubag Kerja sama Media, HUMAS PEMKAB Jember;
- b. Nefie Sulistyaningsih, KTU kantor Pariwisata;
- c. Hendro, Pengelola komunitas musik patrol Rebloker;
- d. As'ad, pengelola komunitas musik patrol Arsela;
- e. Ghufon, pengelola komunitas musik patrol SMP Mitra;
- f. Slamet, pengelola komunitas musik patrol Putra Perkasa;

- g. Slamet, pengelola komunitas musik patrol Kharisma;
- h. Ponco, penggemar kesenian tradisional musik patrol.

3.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendeskripsikan "Peran Komunitas Musik dalam Pelestarian Kesenian Tradisional" peneliti akan menggunakan beberapa metode, diantaranya.

3.4.1 Observasi

Peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung untuk memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif dengan menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai bagaimana peran komunitas musik dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol di dalam masyarakat, sehingga peneliti dapat memahami mengenai Peran Komunitas Musik dalam Pelestarian Kesenian Tradisional. Metode ini digunakan oleh peneliti karena peneliti ingin mengamati secara langsung bagaimana informan di dalam masyarakat berinteraksi sebagai bagian dari Peran Komunitas Musik dalam Pelestarian Kesenian Tradisional dan mengamati dokumentasi video. Sehingga peneliti memiliki gambaran yang lebih luas dan mendalam serta data-data yang dimiliki peneliti benar-benar valid.

Observasi dilakukan peneliti dengan mendatangi komunitas Rebloker dan komunitas musik patrol lainnya yang berlokasi di wilayah kecamatan Patrang kabupaten Jember, dan mendatangi sejumlah event terkait dengan kesenian tradisional musik patrol pula, yang berlokasi di kabupaten Jember. Dalam melakukan observasi, peneliti tidak begitu mengalami kesulitan karena lokasi penelitian berdekatan dengan tempat tinggal peneliti sehingga lebih efisien dan lebih mudah dalam menggali informasi.

3.4.2 Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2007:157-158). Metode wawancara mendalam ini dilakukan dengan menggali informasi secara dalam dan lengkap secara intensif untuk mendapatkan data yang akurat. Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam kepada informan. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur, sebab jenis wawancara tidak terstruktur ini memberi peluang terhadap peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian (Idrus, 2009:107). Dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur ini peneliti dapat menggali data dari informan secara mendalam dan tidak terkesan kaku. Wawancara yang dilakukan bersifat informal, sehingga diharapkan informasi yang didapat benar benar fakta yang keluar dari hati mereka, tidak dibuat-buat dan tanpa ada rasa canggung, disini peneliti memanfaatkan pedoman wawancara (*guide interview*), meski wawancara yang digunakan oleh peneliti tidak terstruktur namun peneliti tetap berpedoman pada topik penelitian melalui pedoman wawancara. Hal ini bertujuan agar wawancara yang dilakukan teratur dan tidak melebar, sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Wawancara ini dilakukan dengan mendatangi rumah informan dan tempat informan bekerja, dengan melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan informan agar memudahkan dalam bertemu dan tidak mengganggu aktivitas informan. Wawancara ini seringkali dilakukan mulai pagi mulai pukul 09.00 WIB hingga adzan dzuhur dan mulai jam 09.00 WIB sampai 10.00 WIB pada saat wawancara di tempat informan bekerja. Wawancara tidak dilakukan pada malam hari karena informan memiliki sejumlah kegiatan pada waktu malam hari. Saat wawancara, informan mengetahui tema dari penelitian sehingga menjadi mudah dalam mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti. Peneliti mengalami kesulitan dalam menggali data dan informasi dari informan karena informan yang kurang

memahami pertanyaan dari peneliti sehingga jawaban dari informan kerap kali keluar dari topik penelitian.

3.4.3 Studi Pustaka

Studi pustaka dimana peneliti membaca sumber-sumber yang berhubungan dengan pembahasan ini sebagai pedoman dalam memaparkan suatu masalah mengenai peran komunitas musik dalam pelestarian kesenian tradisional. Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari beberapa literatur dan referensi seperti buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan obyek penelitian guna menambah pengetahuan dan konsep yang dipakai sebagai dasar dalam mengadakan penelitian.

3.4.4 Dokumentasi

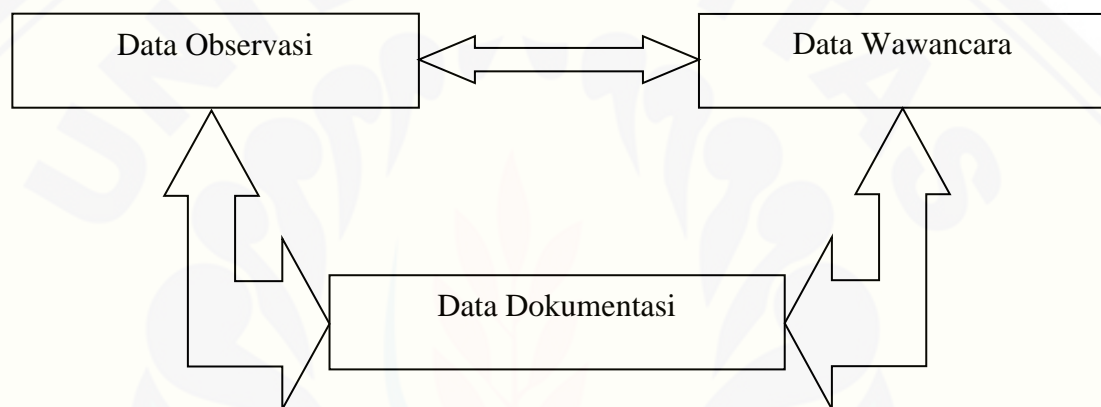
Metode dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sehingga peneliti mendapatkan data yang benar-benar valid. Selain menggunakan buku-buku maupun jurnal yang terkait, peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa foto seperti foto kegiatan wawancara peneliti dengan informan.

3.5 Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Ini dimaksudkan bahwa data dan informasi yang didapat oleh peneliti dilakukan pengecekan melalui data yang diperoleh dari wawancara, kemudian dicek dengan observasi atau dokumentasi (Moleong, 2007:178). Lebih lanjut diungkap Denzin (1978) dalam Idrus (2009:145), triangulasi yang dimaksud meliputi: menggunakan sumber lebih dari satu/ganda, menggunakan teori yang berbeda-beda. Pada penelitian kualitatif terdapat istilah data jenuh. Data jenuh artinya kapan dan dimana pun ditanyakan pada informan (triangulasi data), dan pada siapa pun pertanyaan sama diajukan (triangulasi subjek), hasil jawaban tetap konsisten sama. Pada saat itulah cukup

alasan bagi peneliti untuk menghentikan proses pengumpulan datanya. Dalam hal ini peneliti menanyakan kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti tanyakan pada saat wawancara untuk menguji konsistensi jawaban yang diberikan informan kepada peneliti. Setelah peneliti memperoleh data dari informan, kemudian peneliti melakukan *cross check* ulang secara keseluruhan dengan cara pengecekan pada data dan informasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga menjadi data yang valid dan bisa dijadikan data penelitian.

Gambar 3.1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



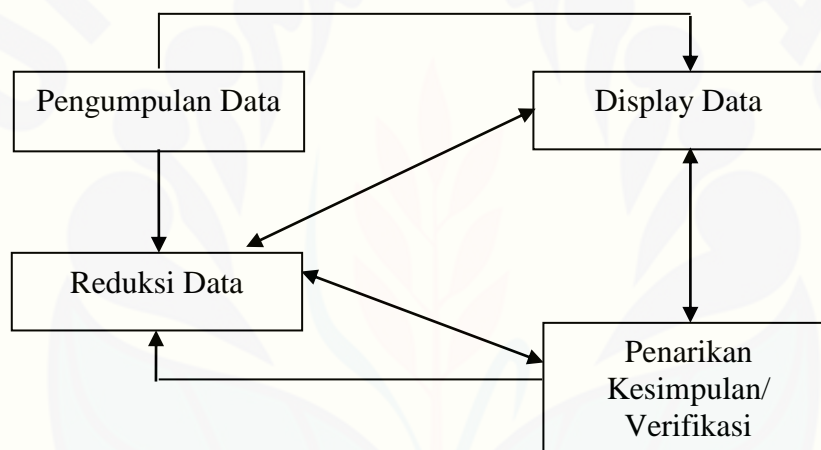
Sumber : Penulis, 2014, diolah dari uraian metode uji keabsahan data.

3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini menggunakan tiga jenis kegiatan, yaitu: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini data yang terkumpul dari hasil wawancara dipilih dan dirangkum supaya lebih terfokus pada hal-hal yang penting, sehingga dapat memberi gambaran lebih jelas dan mudah dimengerti. Kemudian memilahnya antara data yang menjadi sumber informasi pokok dan informasi tambahan sesuai sub-sub judul yang ditetapkan sesuai dengan permasalahan yang

diteliti. Kemudian data di interpretasi dengan menggunakan teori dari beberapa literatur yang sesuai dengan pokok bahasan, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dipertemukan dengan fakta di lapangan, serta data pendukung. Kemudian data disajikan secara deskriptif secara keseluruhan dan dianalisis yang terakhir ditarik kesimpulan (Miles dan Hubermas dalam Idrus, 2009:148). Penarikan kesimpulan tersebut dilakukan berdasarkan pada data-data yang ada di lapangan yang telah diproses dan dianalisis menggunakan teori dari beberapa literatur yang sesuai dengan pokok bahasan sehingga ditemukan jawaban dari perumusan masalah yang telah dibuat.

Gambar 3.2 Model Analisis Data Interaktif



Sumber: Idrus (2009:148)

BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum

Kabupaten Jember, merupakan kabupaten yang yang diduduki oleh masyarakat pendhalungan, memang ketika membicarakan Pendhalungan, citra yang lebih banyak muncul adalah perpaduan antara dua tradisi besar, Jawa dan Madura. Pendapat tersebut didukung pula oleh fakta bahwa kedua etnis tersebut merupakan warga mayoritas di Jember. Interaksi antara warga Madura dan Jawa melahirkan sebuah bahasa Jawa dialek Jember yang memiliki perbedaan dalam struktur dengan bahasa Jawa pada umumnya. Dalam konteks kesenian, terjadi pula proses perpaduan, yang mana lebih condong mengarah ke kesenian yang berakar budaya Jawa. Di Desa Candi Jati, Kecamatan Arjasa Jember, contohnya, terdapat komunitas kesenian ludruk Masa Jaya yang dalam pertunjukannya menggunakan bahasa Madura, mereka menggunakan bahasa Madura karena memang disesuaikan dengan para penikmat atau penontonnya, yang merupakan orang-orang berasal dari etnis Madura. Di Desa Panti, terdapat kelompok jaranan Turonggo Sakti yang mengkombinasikan jaranan Jawa dan Osing, sedangkan para pemainnya merupakan campuran antara warga etnis Madura, Jawa, dan sebagian kecil Osing.

Pendhalungan menurut Prawiroatmodjo (dalam Raharjo, 2006) dalam Bausastra Jawa-Indonesia II. Menurutnya, secara etimologis Pendhalungan berasal dari dasar Bahasa Jawa dhalung yang berarti “periuk besar”. Dalam konsep simbolik, ‘periuk besar’ didefinisikan sebagai tempat bertemunya beragam masyarakat dengan etnis dan kebudayaan yang berbeda, kemudian masyarakat yang beragam tersebut saling berinteraksi dalam ruang dan waktu sehingga melahirkan varian baru kebudayaan yang disebut Pendhalungan.

Jika membahas Pendhalungan pada konteks yang lebih luas, terdapat pula beberapa etnis selain Jawa dan Madura. Etnis tersebut antara lain Tionghoa, Arab

dan Osing, walaupun dirasa sebagai minoritas, mereka juga turut berpartisipasi dalam proses sosial yang terjadi di masyarakat. Dan proses itu tidak berlangsung dalam waktu yang singkat. Di Jember, semenjak migrasi era kolonial dalam rangka mobilisasi massa oleh pihak kolonial (Belanda) telah menghasilkan struktur masyarakat yang multi-etnis. Dalam kurun waktu yang cukup lama tersebut, sebuah proses budaya dalam masyarakat secara terus menerus berlangsung dalam nuansa damai. Mereka saling berinteraksi dan beradaptasi untuk dapat saling melengkapi berdasarkan peran masing-masing. Etnis Tionghoa dan Arab, misalnya, berperan sebagai pedagang. Etnis Madura lebih banyak berperan sebagai pekerja kebun dan petani serta sebagian kecil berperan dalam dunia pendidikan pesantren sebagai kyai dan ustadz. Sementara etnis Jawa dan Osing mengambil peran sebagai petani, pendidik (formal), dan aparat birokrasi.

Meskipun saat ini peran tersebut sudah ada yang berubah, kendati demikian secara umum bisa dikatakan tetap. Pola interaksi dan adaptasi antar budaya sebagai konsekuensi proses komunikasi antaretnis, telah melahirkan sebuah varian budaya baru bernuansa hibrid yang disebut Pendhalungan. Memang sebagai dua etnis yang dominan, Pendhalungan kemudian lebih bernuansa perpaduan Jawa dan Madura. Pendhalungan merupakan proses interaksi dan komunikasi di antara beragam etnis yang berakar dari peran sosial dan kultural masing-masing yang kemudian menciptakan budaya hibrid. Hibridasi yang dimaksudkan tidak hanya membicarakan proses perpaduan atau kombinasi antara bermacam budaya yang menghasilkan budaya baru. Hibridasi yang terjadi di wilayah Pendhalungan merupakan hibridasi struktural dan hibridasi kultural.

Pada masyarakat Pendhalungan dengan keberagaman etnik di dalamnya, telah terjadi proses persilangan peran sosial, misalnya dalam pilihan organisasi sebagai dampak atas saling berinteraksinya budaya mereka. Saat ini, misalnya, sebagian besar warga etnik Madura memilih untuk menjadi pegawai pemerintah maupun pendidik formal sehingga dominasi etnis Jawa, kini sudah tidak ada lagi. Sedangkan hibridasi kultural pada masyarakat Pendhalungan, yang mana merupakan percampuran beragam bahasa dan tradisi dari etnik yang beragam pula, membentuk 'budaya baru'.

Salah satu budaya baru yang telah terbentuk adalah Bahasa Jawa Dialek Jember, bahasa Jawa dialek Jember ini kerap kali digunakan oleh komunitas Madura dan Jawa yang bertempat tinggal di kota maupun pinggiran kota. Tiga etnis yang lain juga melakukan proses interaksi dengan warga Jawa dan Madura. Etnis Tionghoa, memiliki peran utama dalam transaksi dagang, yang mana dalam berinteraksi sebagian besar menggunakan bahasa Madura maupun bahasa Jawa bercampur logat Tionghoa yang cukup kental. Begitu pula dengan etnis Arab. Pada wilayah-wilayah kota-kota kecamatan, seperti Ambulu, Jember, kita dapat menemukan perkampungan Arab di mana warganya sebagian besar berinteraksi dengan menggunakan bahasa Jawa bercampur logat Bahasa Arab. Sedangkan pada tradisi keseniannya, disamping penterjemahan konsep kesenian Jawa ke dalam Bahasa Madura, terjadi pula keterlibatan lintas etnis dalam kesenian Tionghoa dan Arab, namun bentuk pertunjukannya masih tetap.

Pada kesenian Barongsai dan Liang liong Jember, misalnya, banyak pelaku keseniannya baik sebagai penari maupun pemain musiknya merupakan dari etnis Madura maupun Jawa. Begitu pula yang terjadi dengan penggarapan kesenian Gambus (Arab), Kendang Kempul dan Janger (Osing) yang juga melibatkan etnik Madura dan Jawa. Sehingga, meskipun telah terjadi hibridasi, namun di Pendhalungan tetap belum menghasilkan ‘sesuatu yang sepenuhnya baru’. Sehingga dapat dikatakan terdapat kesadaran dan kemauan personal untuk berpartisipasi ke dalam kelompok kesenian etnis lain, baik karena motivasi ekonomi ataupun kesadaran budaya dan tidak berarti mereka kehilangan jati diri budaya etnis asal mereka.

Di samping hibridasi yang berorientasi pada keterlibatan personal, ada pula hibridasi yang menghasilkan bentuk kesenian baru, semisal kesenian Can-Macanan Kaduk dan Musik Patrol Jember. Can-macanan kaduk merupakan kesenian yang diduga berasal dari tradisi pekerja kebun yang mana ketika mereka harus menjaga kebun dari serangan hewan liar ataupun pencuri. Kesenian ini berdasarkan sudut pandang estetika pertunjukannya dapat disimpulkan merupakan perpaduan konsep kesenian Barongsai Tionghoa dan Barongan Osing serta instrumen musik Jawa. Meskipun berbeda latar historis penciptaan, Singo Ulung

bisa dikatakan hampir mirip dengan Can-Macanan Kaduk, meskipun saat ini tampilan kostum dan gerakan-gerakan tarinya lebih terlihat bagus karena sudah mendapatkan sentuhan dari koreografer profesional. Sedangkan Wayang Kerte, terbuat dari kayu pipih namun karakter dan ceritanya diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Raharjo, 2006).

Khususnya kesenian tradisional musik patrol, kesenian tradisional musik patrol berkembang di dalam sejumlah komunitas musik patrol, terutama komunitas musik patrol di kabupaten Jember. Komunitas musik patrol merupakan komunitas yang berada pada kategori seni musik tradisional dengan bentuk seni suara, dan komunitas musik ini mengambil kesenian tradisional musik patrol sebagai objek keseniannya, komunitas ini terdiri dari lima belas anggota, jumlahnya bisa kurang dari lima belas atau lebih, disesuaikan dengan kebutuhan komunitas tersebut, dan dengan satu pemain pesuling, terkadang dengan satu tambahan personil, yaitu penyanyi dan itupun disesuaikan dengan permintaan pengguna jasa atau sebagai salah satu syarat dalam mengikuti kompetisi. Di samping itu, komunitas ini juga bertujuan melestarikan kesenian tradisional musik patrol. Komunitas musik patrol memainkan alat musiknya secara bersama-sama layaknya gamelan. Namun bedanya alat yang digunakan merupakan alat tradisional berupa tabung kayu atau yang biasa disebut kentongan, lagu yang dimainkan biasanya memainkan lagu-lagu “banyuwangian” dan “maduraan”.

Jika dilihat dari konteks sejarahnya, kesenian musik patrol di Jember berawal dari para penduduk setempat yang pada saat itu banyak yang memelihara burung merpati, setiap penduduk yang memelihara burung merpati selalu memiliki patrol, sebagai alat untuk memanggil merpati (Andhika, 2014), ditegaskan pula oleh pak Hendro, bahwa patrol ini merupakan alat musik yang terbuat dari bambu atau dari kayu, dan pada saat itu hanya sekedar digunakan sebagai bunyi-bunyian yang tidak beraturan. Patrol pada kala itu digunakan untuk menurunkan dan menaikkan burung merpati, baik digunakan sebagai tanda pulang karena sudah larut malam maupun sebagai tanda bahwa rumahnya di sini. Dan sampai sekarang masih digunakan demikian. Selain itu, pada saat itu musik patrol kerap pula digunakan orang-orang meronda.

“patrolnya itu dibuat mengingatkan itu rumahnya, terus untuk menaikan menurunkan kan pake kentongan, merpati itu “tuk tuk tuk!!!” nah itu diingatkan, malam itu ditabuh biar pulang, biar tahu tempatnya di sini, jadi malem itu diingatkan merpati itu...punya, banyak, ada di atas sini masih ada, kalo gak pake musik patrol ya sulit, mau naikan turunkan keangelan nanti” (Hendro).

Ditegaskan pula oleh pak Slamet, bahwa dulu pemilik burung-burung merpati menggunakan patrol sebagai tanda agar merpati-merpati tersebut pulang ke rumahnya, “dulu kan banyak burung merpati, yang punya kan bawa patrol satu-satu...dulu patrol buat naik turunkan merpati, malam itu kadang dibunyikan biar pulang”.

Seiring dengan berjalannya waktu, seniman-seniman pada kala itu memodifikasi alat musik patrol, dengan cara merubah skala ukuran alat musik patrol, mulai dari ukuran besar hingga ukuran kecil dan menghasilkan bunyi yang berbeda-beda. Hal ini ditegaskan oleh pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker.

“sama seniman itu dipinjem dibuat mainan patrol itu, jadi musik patrol, terus sama seniman-seniman yang punya pemikiran tinggi itu dipadukan, diambil jadi kecil besar besar, dari besar kecil sampek kecil kecil kecil, jadi keluar musik patrol khas jember”

Karena beragam nada yang dihasilkan alat musik patrol ini, ritme musik dapat diciptakan dan kekhasan ini merupakan kesenian alat musik patrol.

4.2 Pelestarian Musik Patrol

Pelestarian budaya adalah suatu metode yang bertujuan mempertahankan suatu budaya, dengan cara memperpanjang usia atau keberadaannya. Kesenian tradisional adalah perihal yang penting untuk dipertahankan (preservation101, 2006), karena merupakan identitas atau jati diri suatu bangsa, disamping itu pula kehadiran globalisasi memperkeruh keberadaan kesenian tradisional khususnya kesenian tradisional musik patrol, dan oleh karena itu dibutuhkan suatu metode, supaya kesenian tradisional musik patrol keberadaannya tetap terjaga.

Pelestarian yang dilakukan komunitas musik patrol di samping sebagai bentuk agar kesenian tetap terjaga keberadaannya, didukung pula oleh nilai-nilai yang diajarkan oleh seniman musik patrol sebelumnya, bahwa kesenian

tradisional musik patrol dipertahankan untuk tetap ada, supaya anak cucu nanti turut menikmati kesenian musik patrol pula. Hal ini ditegaskan oleh pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker, “iya, senimannya, jadi pemukulnya, dari pak Hadi itu dikasi tahu, “patrol ini gini, teruskan jangan sampek hilang”, lek dulu ndak kayak sekarang, “teruskan biar generasi berikutnya suka juga”, pak Hadi itu”.

Metode-metode pelestarian kesenian tradisional musik patrol tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

4.2.1 Elemen-Elemen Pelestarian Kesenian Tradisional Musik Patrol

Berdasarkan penelitian Sandi Permana dan Siti Fadjarajani (2014) yang berjudul Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Karinding di Desa Ciampanan Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. Temuan pada penelitian ini adalah, bahwa terdapat beberapa hal dilakukan sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional.

Berdasarkan temuan pada penelitian yang menjadi acuan peneliti, sebagai salah satu upaya pelestarian kesenian, cara memainkan alat musik tradisional perlu diperhatikan, yang mana alat musik Karinding merupakan jenis alat musik pukul, sehingga dalam memainkannya dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan telunjuk atau jari tangan tengah dan mulut sebagai wadah gemanya Kubarsah. Sehingga ciri khas dari alat musik karinding ini terlihat dari cara memainkannya, yaitu dengan cara dipukul bagian kepala karinding supaya menghasilkan sebuah getaran yang akan menghasilkan nada yang akan diolah menggunakan mulut sebagai alat resonatornya pengolah nada. Memainkan karinding tidak mudah, karena memainkan karinding pemain harus peka terhadap musik sehingga mampu mengolah nada yang dikeluarkannya jika pemain tidak peka pada musik yang dibawakan maka akan mengalami kesulitan untuk belajar memainkan alat musik karinding, karena memainkan karinding menggunakan *insting* untuk mengolah dada dalam mulut berbeda dengan alat musik lainnya yang ditiup seperti seksopon dan suling.

Adapun lagu-lagu karinding kawung Cineam diantaranya adalah:

1. *tongeret*;
2. *tokecang*;
3. *keong Nongtot*;
4. *tolenjeng*;
5. *nanyaan*;
6. *ungkuk-ungkuk nyandung*;
7. *buncis*;
8. *karinding*;
9. *jungjae*;
10. *dengkleung*.

Selain dalam perihal cara memainkannya, regenerasi merupakan perihal yang penting pula. Sulitnya cara membuat karinding adalah faktor utama dalam proses penyebaran kesenian tradisional karinding kawung Cineam, sampai saat ini di Desa Ciampunan Kecamatan Cineam hanya ada dua orang saja yang mampu membuat alat musik tradisional karinding yaitu Bapak Tata Hermawan pembuat karinding kawung dan Bapak Sule Nurharismana sebagai pembuat alat musik karinding dari bambu, sampai pada saat ini belum ada orang yang mampu membuat karinding yaitu tidak ada regenerasi pembuat karinding. Selain tidak ada regenerasi pembuat karinding untuk pemain karindingpun hanya ada beberapa orang saja yang menjadi regenerasi pemain kesenian tradisional karinding salahsatunya adalah Putri Intan Pratiwi perempuan berumur 18 tahun putri dari bapak Tata Hermawan selaku pembuat karinding adalah merupakan satu-satunya regenerasi pemain karinding perempuan yang bergabung dalam sebuah komunitas karinding (kokar) Sukma Sunda Cineam.

Perkembangan saat ini pada Kesenian tradisional karinding telah banyak diminati terutama pada kalangan anak remaja, meningkatnya peminat kesenian tradisional karinding dikarenakan terdapat inovasi baru pada pertunjukan kesenian tradisional karinding, kesenian karinding yang asli menggunakan karinding dan kecapi ataupun tarawangsa dalam suatu pertunjukan, namun kini kesenian karinding telah berubah menjadi kesenian tradisional kolaborasi dengan kesenian modern sehingga lebih berwarna dan variatif. Perubahan lainnya pada kesenian tradisional karinding, saat ini kesenian karinding terdapat peleburan sebuah unsur nilai dalam sebuah kesenian karinding dimana awalnya karinding adalah kesenian tradisional yang mengeluarkan nada melodis dalam artian dapat mengeluarkan nyanyian, namun karinding yang dimainkan dalam kesenian karinding sekarang sebagai alat pengiring saja, berdasarkan segi nilai, kesenian karinding saat ini

rendah karena tidak ada orang yang mampu memainkan kesenian karinding seperti dulu, para seniman karinding dalam sebuah acara pagelaran kesenian tradisional karinding.

Selain upaya-upaya pelestarian kesenian di atas, sebagai langkah upaya pelestarian kesenian karinding, pemerintah turut andil pula dan hingga sekarang, memberikan wadah untuk kesenian karinding dimana dalam setiap memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia pemerintah daerah memberikan kesempatan untuk bermain di dalam pentas kesenian tradisional karinding, selain pemerintah daerah memberikan wadah untuk pagelaran kesenian tradisional karinding, pemerintahan pusatpun sudah memberikan wadah dimana dalam sebuah acara kedinasan sering menampilkan kesenian tradisional karinding.

Selain memberikan wadah dalam sebuah acara pagelaran penampilan kesenian tradisional karinding, pemerintahpun sudah memberikan perlindungan mengenai kesenian tradisional yang tertera dalam sebuah Undang-Undang Dasar dalam pasal 32 ayat 1 UUD 45 yang berisi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya”.

Selain dengan perlindungan dari Undang-Undang Dasar 45, karinding Cineam sudah ditetapkan secara lisan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bahwa karinding kawung adalah karinding khas Cineam sehingga dengan adanya penetapan tersebut terbukti bahwa kesenian tradisional karinding kawung adalah merupakan kesenian khas daerah Cineam yang sudah ada pada ratusan tahun kebelakang dan diakui secara nasional walaupun terdapat karinding di daerah lain di Jawa Barat karinding Cineam adalah khas dengan bahan pembuatan dari pelepah pohon aren nira.

Demikian pula dengan kesenian tradisional musik patrol, komunitas musik patrol melakukan beberapa upaya dalam rangka melestarikan kesenian tradisional musik patrol. Di dalam suatu pelestarian kesenian tradisional terdapat proses di dalamnya, yaitu proses pelestarian. Proses merupakan serangkaian atau pengolahan kegiatan yang mana antara elemen-elemennya saling terkait, sehingga menghasilkan sesuatu atau suatu perubahan (Haryanta dan Sujatmiko, 2012). Dan

seperti pada bab sebelumnya, pelestarian merupakan perlindungan yang bertujuan untuk menjaga eksistensi suatu budaya (preservation101, 2006). Jadi pelestarian kesenian tradisional merupakan serangkaian atau pengolahan elemen-elemen yang saling terkait satu sama lain dan bertujuan untuk melestarikan kesenian tradisional, sebagai bentuk perlindungan budaya. Elemen-elemen tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Cara Memainkan Musik Patrol

Dalam perihal cara memainkan alat musik patrol yaitu dengan cara dipukul dengan menggunakan stik yang terbuat dari bambu atau kayu, dan dalam mempopulerkan kesenian tradisional musik patrol, komunitas musik patrol lagu-lagu yang dimainkan merupakan lagu-lagu yang sedang *booming* di dalam masyarakat, seperti ayo joget, oplosan, tutupi wirang, dan lagu-lagu maduraan, kendang kempul dan banyuwangian. Oleh karena itu dibutuhkan *skill* dan kepekaan dalam membawakan lagu-lagu populer saat ini, khususnya populer di dalam masyarakat.

“lagunya relatif ada maduraan, banyuwangian, terus lagu-lagu sekarang yang ngetren itu, kendang kempulan, patrol bisa dibuat lagu sembarang...kalo masyarakat mintanya lagu-lagu ngetren itu, kayak ayo joget yang di tv-tv itu, lagunya Demi wandra itu, tutupi wirang, oplosan, lagu-lagu itu wes yang diminati masyarakat” (Hendro).

Dan dalam berkolaborasi dengan JFCC lagu yang dibawakan berjudul *Final Countdown*, yang tidak mudah dibawakan dengan menggunakan alat musik patrol, sehingga dibutuhkan kolaborasi dengan alat musik modern dalam memainkannya. Hal ini ditegaskan oleh pak Hendro, pengelola komunitas musik patrol Rebloker.

“Dinan Faris itu, mintanya instrumental, gak seperti ngisi-ngisi kawinan, pengajian, bilangnya “main ini pake lagu ini, kalo bisa ayo, kalo nggak bisa nggak usah ikut” *teges* JFC itu, mintanya lagu *Final Countdown* di instrumental, sulit itu, gak bisa suling itu, makanya pake terompet, kalo terompet *nututi*,”.

Ditegaskan pula oleh pak As Ad pengelola komunitas musik patrol Arsela, “iya koploan, junior itu yang ngerti”. Oleh karena itu supaya kesenian tradisional musik patrol tetap terjaga keberadaannya, memainkan lagu-lagu populer saat ini,

merupakan salah satu cara yang tepat untuk menarik minat anak-anak muda dan masyarakat, khususnya di kabupaten Jember. Hal ini ditegaskan oleh pak Gufron, pengelola komunitas musik patrol SMP Mitra.

“ya maklum kentongan dulu hampir punah, musik dan lagu kentongan dulu cenderung monoton dan membosankan, tentunya kalah dengan musik-musik sekarang, tapi dengan adanya reformasi ini saya yakin kentongan ini tidak banyak ditinggal oleh anak-anak sekarang, karena tetap menyenangkan, walaupun masih kalah dengan musik-musik yang sudah modern”

Gambar 4.1. Alat Musik Patrol



b. Regenerasi Kesenian Tradisional Musik Patrol

Dalam perihal regenerasi, komunitas musik patrol dapat dikatakan berhasil, karena setiap komunitas musik patrol yang peneliti teliti, terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok senior dan junior, kelompok senior terdiri dari orang-orang dewasa, dan kelompok junior terdiri dari anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah SD hingga usia remaja yang masih duduk di sekolah SMP, SMA dan SMK. Seperti yang dikatakan pak Slamet pengelola dari komunitas musik patrol Kharisma, “usia 35 ke atas senior, kalo junior masih SMP sampek SD... yang SMA anak tiga, 15 personil untuk juniornya, SD SMP ini 15, dengan yang

SMA 20”. Ditegaskan pula oleh pak As Ad, pengelola komunitas musik patrol Arsela, “SD itu wes, kelas 5, 4, junior, SMP juga ada”, ditegaskan pula oleh pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker, “sembilan orang, itupun muda-muda SMP-SMP, SMA”

Dan dalam permainannya antara kelompok senior dan junior, dapat pula berkolaborasi maupun bermain dengan masing-masing kelompoknya disesuaikan dengan permintaan pengguna jasa. Dalam proses perekrutannya pun melibatkan berbagai lembaga yang ada di dalam masyarakat.

c. Orisinalitas Kesenian Musik Patrol

Perkembangan alat musik patrol dan kesenian musik tradisionalnya sendiri, dimulai zaman dulu dimana alat musik patrol dimainkan hanya dengan berjumlah dua sampai tiga alat musik patrol, dan lebih tradisional lagu-lagu yang dimainkan, hingga sekarang, kini alat musik yang dimainkan berjumlah lebih dari lima alat musik patrol, dengan bentuk dan suara yang lebih variatif dan kesenian alat musik patrol sekarang mampu dikombinasikan atau dikolaborasikan dengan alat-alat musik lainnya, seperti gamelan, gitar listrik, ketipung, dan alat musik hadrah.

“berhasil, lebih berhasil daripada yang dulu, masalahnya apa, sekarang pengembangan kan lebih luas, kalo dulu kan pengembangannya tradisional, kalo sekarang pengembangannya ya pesat, kalo dulu tradisional yang ditunjukkan, kentongan dua, tiga main, sekarang kentongannya sudah berkembang gitu lho, dalam artian dulu ada tiga alat musik patrol, sekarang variatif, ada delapan udah dijadikan satu, dulu paling ya *telu* dan lagi gak ada kolaborasi dulu, paling musik patrol ya gitu-gitu tok, sekarang kan bisa dikombinasi *pakek* elektrik, pake *hadroh*, *pakek jidor*, *pakek gamelan*, bisa dimasukan semua” (Hendro).

Selain itu dari segi popularitasnya, masyarakat setempat kini lebih antusias dan suka dalam menyaksikan penampilan musik patrol dibandingkan jaman dulu yang cenderung monoton dan tradisional, saat ini aliran musik yang digemari masyarakat, khususnya masyarakat Jember adalah dangdut dan koploan. Dan kedua aliran musik tersebut mampu dimainkan menggunakan alat musik patrol, tanpa harus mengurangi orisinalitas kesenian tradisional musik patrol.

“Kalo dulu musik yang dibawakan cenderung monoton, tradisional dan kalo didengarkan kurang enak karena dengan aransemen musik yang monoton gitu-gitu aja sehingga tidak enak didengar. Kalo aransemen sendiri sekarang ada perubahan, aliran yang sekarang ini aliran koploan, lebih variatif antara dangdut, koploan itu masuk, jadi gak sama seperti dulu. Jadi itu yang membuat musik kentongan sekarang mulai bangkit” (Gufron).

d. Eksistensi Kelembagaan

Selain itu komunitas musik patrol juga memiliki akta notaris, yang mana dipergunakan sebagai dasar hukum keberadaan komunitas musik patrol, namun tidak semua komunitas musik patrol di kabupaten Jember memiliki akta notaris.

Berdasarkan akta notaris RUWI JULSI No. 10 tanggal 30 November 2012, akta notaris tersebut memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta sejumlah pasal di dalamnya, dan akan di uraikan sebagai berikut.

1. Anggaran dasar sanggar seni musik patrol Rebloker kabupaten Jember.
 - a). BAB I, nama dan tempat kedudukan, yang terdiri dari 3 pasal.
 - b). BAB II, kedaulatan, asas dan prinsip pergerakan, yang terdiri dari 3 pasal.
 - c). BAB III, tujuan dan fungsi, yang terdiri dari 2 pasal.
 - d). BAB IV, keorganisasian, yang terdiri dari 7 pasal.
 - e). BAB V, pembubaran sanggar seni musik patrol Rebloker, yang terdiri dari 1 pasal.
 - f). BAB VI, aturan peralihan, yang terdiri dari 3 pasal.
 - g). BAB VII, ketentuan penutup, yang terdiri dari 1 pasal.
2. Anggaran rumah tangga sanggar seni musik patrol Rebloker kabupaten Jember.
 - a). BAB I, keanggotaan, yang terdiri dari 8 pasal.
 - b). BAB II, struktur organisasi, yang terdiri dari 2 pasal.
 - c). BAB III, rapat umum anggota, yang terdiri dari 6 pasal.
 - d). BAB IV, musyawarah, yang terdiri dari 2 pasal.
 - e). BAB V, rapat-rapat, yang terdiri dari 1 pasal.
 - f). BAB VI, kegiatan-kegiatan, yang terdiri dari 1 pasal.
 - g). BAB VII, lowongan antar waktu, yang terdiri dari 2 pasal.

- h). BAB VIII, periode kepengurusan.
- i). BAB IX, keuangan, yang terdiri dari 1 pasal.
- j). BAB X, perubahan AD dan ART, yang terdiri dari 1 pasal.
- k). BAB XI, ketentuan penutup, yang terdiri dari 1 pasal (BANSOS, 2012).

Jadi secara keseluruhan pelestarian kesenian tradisional musik patrol Jember yang dilakukan komunitas musik patrol di kabupaten Jember, dapat dikatakan berhasil, hal ini dapat dilihat dari perkembangan alat musiknya atau kesenian musik tradisionalnya sendiri, dimulai zaman dulu dimana alat musik patrol dimainkan hanya dengan berjumlah dua sampai tiga alat musik patrol, dan lebih tradisional lagu-lagu yang dimainkan, hingga sekarang, kini alat musik yang dimainkan berjumlah lebih dari lima alat musik patrol, dengan bentuk dan suara yang lebih variatif dan kesenian alat musik patrol sekarang mampu dikombinasikan atau dikolaborasikan dengan alat-alat musik lainnya, seperti gamelan, gitar listrik, ketipung, dan alat musik hadrah. Selain itu dari segi popularitasnya, masyarakat setempat kini lebih antusias dan suka dalam menyaksikan penampilan musik patrol dibandingkan jaman dulu yang cenderung monoton dan tradisional. Dari segi legalitas juga dilakukan sebagai salah satu bentuk pelestarian kesenian tradisional musik patrol.

Namun meskipun musik patrol sebagai *icon* Jember masih tetap eksis atau berhasil dalam pelestariannya, dibalik kesuksesannya itu terdapat satu kendala yang cukup signifikan, yaitu kendala dibidang ekonomi, seperti keterangan pak Hendro, “kendala cuma di sini itu *dana’e tok*, saya mendanai kalo dananya lebih besar saya juga gak mampu kalo keadaan seperti ini”. Kendati demikian pelestarian kesenian tradisional yang dilakukan komunitas musik patrol di Jember masih tetap berjalan hingga saat ini, pelestarian ini dilakukan dengan melibatkan individu, komunitas, organisasi, institusi dan masyarakat.

4.2.2 Unsur-Unsur Pelaku Pelestarian Kesenian Tradisional Musik Patrol

Pelestarian kesenian tradisional musik patrol, tidak dapat dilakukan tanpa keterlibatan berbagai pihak, pihak-pihak tersebut berada di dalam masyarakat, pihak-pihak tersebut terdiri dari individu, lembaga, dan kelompok.

a. Individu

Individu atau agen yang turut berperan dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol oleh informan disebut *broker* atau makelar. Agen ini merupakan anggota atau bagian dari struktur yang ada di dalam masyarakat.

brokers act as intermediaries between individuals or groups who do not have direct access to each other...The broker provides a link between those segmented or isolated groups or individuals so that access to goods, services, or information is enabled. Brokers possess specialized knowledge or resources that enable them to act more effectively than those individuals or groups could themselves. In some cases, brokers may have specialized knowledge that gives them access to resources or services that clients would not otherwise be able to access; in other cases, brokers may simply be trusted by different parties who do not trust each other or may be able to operate across multiple cultural systems. A crucial element of brokerage is the broker's monopoly of exchanges between separate domains. Brokers facilitate exchanges, but their central position also confers power because they control information flows and communication between isolated groups or individuals (Komito, 2013).

Broker, yang mana peranannya sebagai perantara antara individu atau kelompok yang tidak memiliki akses langsung satu sama lain, agen ini menyediakan *link* antara kelompok atau individu, yang mana *link* tersebut memberikan akses ke harta atau barang, jasa atau informasi. Agen ini memiliki pengetahuan khusus dan merupakan sumber daya bagi mereka, sumber daya inilah yang membuat mereka bertindak lebih efektif daripada individu atau kelompok. Dalam beberapa hal agen ini memiliki pengetahuan khusus atau informasi yang dapat memberikan agen akses ke barang dan jasa, dan tidak akan bisa di akses oleh klien, selain itu, agen ini hanya dapat dipercaya oleh beberapa pihak yang tidak dapat percaya satu sama lain. Sebuah elemen penting dari perbrokerran atau perantaraan adalah monopoli *broker* mengenai pertukaran antara dua pihak yang terpisah. *Broker* memfasilitasi pertukaran, namun posisi inti ini membuat *broker*

juga mampu memberikan atau mengendalikan kekuasaan, karena mereka mengendalikan arus informasi dan komunikasi antara kelompok atau individu yang terpisah. Dan agen ini juga diberi sejumlah tips oleh pengelola komunitas musik patrol, tips yang diberikan oleh pengelola komunitas musik patrol biasanya berjumlah lima puluh ribu hingga seratus ribu rupiah. Agen yang terlibat dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol adalah anggota komunitas musik patrol, guru sekolah, dan penggemar kesenian tradisional musik patrol. Sebagai agen, mereka memberikan sejumlah informasi mengenai pertunjukkan kesenian tradisional musik patrol dari pengguna jasa.

Khususnya pada anggota komunitas musik patrol, selain menjadi agen pelestarian kepada komunitasnya sendiri, juga memberikan sejumlah pelatihan bermain musik patrol kepada grup patrol lain.

1). Anggota Komunitas Musik Patrol

Agen dari anggota komunitas musik patrol yang dimaksud merupakan pemain musik patrol dan pengelola komunitas musik patrol, baik dari komunitas musik patrol sendiri maupun dari komunitas musik patrol lainnya.

Anggota komunitas musik patrol merupakan pelaku yang berperan ganda dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol ini, baik langsung maupun tidak langsung. Yaitu dengan sebagai pemain kesenian tradisional musik patrol, dan berperan sebagai agen yang memberikan sejumlah informasi mengenai pertunjukkan kesenian tradisional musik patrol yang berasal dari pengguna jasa, agen ini disebut oleh pengelola komunitas musik patrol sebagai *broker*.

Sebagai agen dari anggota komunitas musik patrol, selama ini merupakan anggota komunitas musik patrol dari kelompok senior dan junior, hal ini ditegaskan oleh pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker, “iya kasi info, ya nggak senior tok, anak-anak, junior juga bisa”. Ditegaskan pula oleh pak As Ad pengelola komunitas musik patrol Arsela, “iya, dapet informasi dari temen-temen grup patrol lain, kalo event-event gitu diundang, di kasi tahu, Roni itu”.

Ketika anggota komunitas musik patrol mendapatkan informasi mengenai pertunjukkan, informasi tersebut disampaikan langsung kepada pengelola komunitas musik patrol. Jika *plafon* atau tarif yang direkomendasikan pengguna jasa sesuai dengan keinginan komunitas musik patrol, maka pertunjukkan tersebut akan dipenuhi. Selain sebagai broker, anggota komunitas musik patrol memberikan pelatihan kepada komunitas musik patrol yang lain pula, terutama pada komunitas musik patrol yang masih baru merintis. Hal ini ditegaskan oleh pak Hendro, pengelola komunitas musik patrol Rebloker. “iya, baru merintis, kadang anak-anak yang baru kepingin main patrol, kadang evaluasi “*mas ya opo lek gepukan ngene?*”, lagu ini diginikan, punya ciri khas *dewe-dewe*”.

2). Guru Sekolah

Dalam perspektif sosiologi ada dua istilah yang saling berkaitan, yaitu status atau kedudukan dan peran sosial di dalam masyarakat. Status adalah suatu peringkat atau posisi individu dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Sedangkan peran merupakan tingkah laku atau perilaku yang diharapkan dari individu yang memiliki suatu status tertentu tersebut. Status sebagai guru dapat dilihat sebagai yang tinggi atau rendah, tergantung di mana ia berada. Sedangkan perannya yang berkedudukan sebagai pendidik seharusnya berperilaku yang layak seperti harapan masyarakat, dan guru diharapkan berperan sebagai orang yang teladan dan sebagai rujukan di dalam lingkungan masyarakat, begitu pula anak didik yang dia ajar. Guru tidak hanya memiliki satu peran saja, seorang guru dapat pula berperan sebagai orang yang dewasa, sebagai seorang pengajar dan sebagai seorang pendidik, sebagai pemberi contoh dan sebagainya (Saputra, 2011).

Peranan guru dalam suatu pembelajaran berperan dengan tindakan atau perilaku yang dapat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sikap dan perilaku seorang guru menjadi panutan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya, khusus siswa-siswinya di dalam kelas dan masyarakat pada umumnya. Ucapan seorang guru penuh dengan nilai-nilai kebenaran, perilakunya menunjukkan perilaku yang santun bagi

lingkungannya, dan sikapnya menunjukkan kasih sayang bagi sesama. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam memberdayakan siswanya. Kemampuan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran sangat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kendati demikian seorang guru tidak hanya memiliki peran seperti uraian-uraian di atas, seorang guru dapat berperan sebagai orang seusianya, sebagai orang dewasa, sebagai ayah yang peduli dengan anak-anaknya, sebagai pemimpin yang tegas, bahkan sebagai makelar (Sujarwo, 2010).

Guru di sini dapat berperan langsung dan tidak langsung dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol, peran langsung yang melekat pada guru yaitu sebagai pengelola ekskul musik patrol di sekolah, dan peran tidak langsung pada guru yaitu sebagai individu yang merekomendasikan siswanya bermain musik patrol, dan sebagai individu yang memberikan sejumlah informasi mengenai jasa kesenian tradisional musik patrol. Hal ini ditegaskan oleh pak Hendro, pengelola komunitas musik patrol Rebloker,

“iya, kadang dari kampungnya, kadang temannya minta, “bu aku minta patrol yang itu bu” terus nyampaikan ke saya, “mas Hendro ada main di sana, iya wes, dananya segini” yawes gitu tok...tak lihat seleksinya, “coba main” sudah dipilih sama gurunya, “bu ini ndak bisa bu, ganti bu” ya diganti”.

Dan sebagai guru yang berperan langsung dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol, yaitu sebagai pengelola komunitas musik patrol sekolah. Pak Gufon merupakan salah satu informan dalam penelitian ini yang berperan secara langsung yaitu sebagai pengelola ekskul musik patrol di SMP Mitra. Jadi peran guru sekolah dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol, merupakan peran langsung dan tidak langsung, yakni sebagai pengelola komunitas musik patrol dan sebagai penyeleksi siswa-siswa untuk bermain kesenian tradisional musik patrol serta sebagai agen yang memberikan sejumlah informasi mengenai undangan pertunjukkan kesenian tradisional musik patrol, dari pengguna jasa.

3). Penggemar Kesenian Tradisional Musik Patrol

Penggemar musik patrol tidak hanya berasal dari wilayah kabupaten Jember saja namun terdapat pula penggemar yang berasal dari wilayah selain kabupaten Jember, yaitu Bondowoso dan Situbondo. Penggemar musik patrol di sini biasanya hadir sebagai penonton baik pada saat mengisi suatu kegiatan atau memenuhi pertunjukan dari pengguna jasa, maupun penonton pada saat latihan bermain musik patrol. Dari sejumlah penggemar musik patrol, beberapa individu dapat berperan menjadi agen, yang mana diawali dari menonton pertunjukan kesenian tradisional musik patrol, dari sejumlah penggemar musik patrol yang sedang menikmati pertunjukan musik patrol, beberapa individu saling berinteraksi, dan berawal dari interaksi tersebut perbrokeran terjadi. Hal ini ditegaskan oleh pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker, “penonton iya ada juga, penonton yang lihat nanya penonton yang lain, “mas ini kok bagus, kalo main berapa?”, itu *brokeran* juga, saya dapat, saya juga ngasi”.

Oleh karena itu, penggemar musik patrol, dalam kaitannya dengan pelestarian kesenian tradisional musik patrol, penggemar di sini berperan tidak langsung, disamping kehadiran mereka memberikan dukungan moril kepada pelaku seni (Sadiyah, 2013), juga memberikan sumbangsih dalam hal mempertahankan eksistensi kesenian tradisional musik patrol, yakni sebagai agen yang memberikan sejumlah informasi mengenai undangan pertunjukan kesenian tradisional musik patrol, yang berasal dari pengguna jasa, dan pengguna jasa tersebut merupakan penggemar kesenian tradisional musik patrol, yang hadir menikmati pertunjukan kesenian tradisional musik patrol pula.

b. Kelembagaan

Masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai struktur atau lembaga di dalamnya, lembaga-lembaga tersebut saling berhubungan satu sama lain (*interdependensi*), pola saling ketergantungan lembaga yang mana terwujud dalam berbagai gejala sosial dengan jaringan hubungan yang fungsional, proses-proses sosial tersebut merupakan bagian dari suatu sistem (Moeis, 2008).

Di dalam masyarakat terdiri dari struktur atau lembaga. Lembaga atau institusi merupakan sistem norma atau aturan yang ada, sedangkan institut adalah wujud nyata atau konkret dari norma-norma tersebut, misalnya sebuah keluarga yang dibangun oleh sepasang suami istri tentu mempunyai aturan dan norma tertentu. Masyarakat memiliki aturannya tersendiri bagaimana seorang laki-laki meminang sampai dengan mengadakan pesta pernikahan. Semua aturan dan norma tersebut di sebut dengan pranata, sedangkan keluarga yang terbentuk tersebut dinamakan dengan lembaga. Lembaga disebut juga dengan asosiasi (Haryanta dan Sujatmiko, 2012).

Secara umum lembaga formal merupakan suatu lembaga yang dibentuk oleh pemerintah atau oleh swasta yang mendapat pengukuhan secara resmi serta mempunyai aturan-aturan tertulis atau resmi. Di dalamnya terdiri dari sekumpulan dua orang atau lebih yang memiliki hubungan kerja rasional dan mempunyai tujuan bersama, biasanya mempunyai struktur organisasi yang jelas, lembaga formal dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- 1). lembaga pemerintah, yang mana merupakan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan suatu kebutuhan dan bertugas berdasarkan pada suatu peraturan perundang-undangan melakukan kegiatan untuk meningkatkan pelayanan masyarakat dan meningkatkan taraf kehidupan kebahagiaan kesejahteraan masyarakat, contohnya perseroan terbatas, sekolah, badan pemerintah;
- 2). lembaga swasta, yaitu institusi atau lembaga yang dibangun oleh swasta (organisasi swasta) dikarenakan adanya motivasi atau dorongan tertentu yang didasari oleh suatu peraturan perundang-undangan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Institusi atau lembaga ini secara sadar dan ikhlas melakukan sejumlah kegiatan untuk ikut serta memberikan pelayanan masyarakat dalam bidang tertentu sebagai upaya meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Misalnya seperti Yayasan Penderita Anak Cacat, Lembaga Konsumen, Lembaga Bantuan Hukum, Partai Politik (Sugiharto, 2012).

Selain lembaga formal, terdapat pula lembaga informal yang mana merupakan suatu lembaga yang tumbuh dimasyarakat karena masyarakat membutuhkannya sebagai wadah untuk menampung aspirasi mereka. Lembaga informal tumbuh di dalam masyarakat karena masyarakat yang membentuknya, sebagai wadah untuk menampung aspirasi mereka. Cakupan kerjanya, baik wilayah maupun kegiatannya sangat terbatas. Lebih bersifat sosial karena memang bertujuan meningkatkan kesejahteraan para anggota. Pada umumnya lembaga informal tidak mempunyai aturan-aturan formal (tanpa anggaran dasar atau anggaran rumah tangga). Lembaga-lembaga yang turut andil dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol adalah keluarga, pemerintah, sekolah, perguruan tinggi, JFCC.

1). Keluarga

Keluarga merupakan satu kesatuan atau lembaga terkecil di dalam masyarakat. Kelompok ini dalam hubungannya dengan perkembangan individu sering dikenal dengan sebutan *primary group*. Kelompok atau lembaga inilah yang melahirkan individu dengan beragam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Keluarga merupakan gejala universal yang telah ada dimana-mana di dunia ini. Setidaknya keluarga memiliki empat karakteristik yang memberi kejelasan tentang konsep keluarga.

- a). Suatu keluarga beranggotakan orang-orang yang memiliki ikatan satu sama lain atas dasar perkawinan, darah atau adopsi. Yang mengikat suami dan istri adalah ikatan perkawinan, yang mempersatukan orang tua dan anak-anak adalah ikatan atau hubungan darah (umumnya) dan kadang-kadang adopsi.
- b). Semua anggota dari suatu keluarga biasanya hidup secara bersamaan di dalam suatu rumah dan mereka membentuk suatu rumah tangga (*household*), terkadang suatu rumah tangga tersebut hanya terdiri dari suami istri tanpa anak-anak, atau dengan satu atau dua anak saja.

- c). Keluarga adalah satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi satu sama lain, dan dengan memainkan peran suami dan istri, bapak dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan.
- d). Keluarga itu mempertahankan suatu kebudayaan bersama yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang lebih luas (Kembaren, 2005).

Keluarga dalam penelitian ini merupakan keluarga pemain musik patrol pada komunitas musik patrol. Dan disamping itu pula orang tua pemain musik patrol juga merupakan penggemar musik patrol, hal ini ditegaskan oleh pak Slamet pengelola komunitas musik patrol Putra Perkasa, “ya ada yang gitu ada, kan orang tuanya seneng patrol, orang tua seperti saya misalnya “*pak tang anak ajar agih, ajek main*” (pak anak saya ajarin main, ajak main juga) beh mari kalo anaknya mau kalo gitu”.

Selain itu orang tua pemain musik patrol juga hadir pada saat komunitas musik patrol sedang berlatih bermain musik patrol, hal ini ditegaskan oleh pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker, “sebagian besar orang tua personil lihat, sebagian ya warga sini, kadang ya warga dari luar, lewat sini sepedaan berhenti, kan rame itu”.

Ditegaskan pula oleh pak Slamet pengelola komunitas musik patrol Kharisma, “ya banyak yang lihat, kadang lihat anaknya, pokoknya ada nanti pulang, “oh benar anak saya latihan patrol”, kadang sudah dengar “oh iya itu latihan”, orang tua supaya tidak mencari”.

Jadi dalam kaitannya dengan pelestarian kesenian tradisional musik patrol, peran yang dimiliki oleh keluarga merupakan peran yang tidak langsung. Yakni sebagai lembaga yang menyediakan pemain kesenian tradisional musik patrol.

2). Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan yang terlibat dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol, merupakan lembaga pendidikan sekolah dan lembaga perguruan tinggi. Lembaga pendidikan sekolah yang terlibat dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol merupakan TK, SD, SMA, SMK. Dan lembaga perguruan

tinggi yang turut pula terlibat dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol adalah Universitas Jember.

Emile Durkheim (functionalist) – writing over 100 years ago that one of the main functions of education is to bind members of society together – this creates social unity and solidarity. Talcott Parsons (a functionalist) writing in the 1950s and 1960s developed Durkheim's ideas. He said education is a key component of the social body, just like the heart is integral to the functioning of the human body, education is fundamental to the health of the social body (sociologytwynham, 2008).

Seperti yang telah kita ketahui, dari sudut pandang sosiologi, sekolah merupakan tempat sosialisasi atau pendidikan berlangsung, dan Durkheim berpendapat bahwa fungsi utama pendidikan adalah untuk mengikat anggota-anggota masyarakat untuk berkumpul bersama, sehingga menciptakan kesatuan sosial dan solidaritas. Menurut Talcot Parson, bahwa pendidikan merupakan sebuah komponen utama dari *social body* atau tubuh sosial, pendidikan merupakan dasar kesehatan *social body* atau tubuh sosial.

Passing on society's culture – education functions as a key mechanism (functional prerequisite) through which a new generation of children acquire the 'central' norms, values and culture of their society. This unites or glues people together by giving them shared values, what sociologists' term as a value consensus.

Socialisation – Durkheim argued that schools are a 'society in miniature' – a small scale version of the wider society in which people live and work. Talcott Parsons argued how schools from this standpoint, take over the primary socialisation role of parents. This means schools are sites of secondary socialisation. They, the schools, provide a bridge between the 'particularistic' values of the family and the 'universalistic' values of meritocracy of contemporary industrial society.

Particularistic values are those given to you by your family, they treat you as an individual, they take account of your own individual skills, abilities, and habits and from these particularistic values your status within the family has been ascribed. In contrast universalistic values are those given to everyone, the same rules apply to everyone. As an individual you aren't afforded any special considerations and your status is now achieved rather than ascribed. Therefore you might have a high ascribed status at home but a low achieved status at school because you never do any work (sociologytwynham, 2008).

Fungsionalis memiliki beberapa pendapat mengenai sekolah, yaitu sekolah memiliki peran sebagai lembaga yang mensosialisasikan atau menyampaikan

budaya masyarakat, kegunaan pendidikan sebagai mekanisme utama, dimana generasi baru anak-anak memperoleh pokok-pokok atau gagasan-gagasan mengenai norma-norma, nilai-nilai dan budaya masyarakat mereka. Hal ini menyatukan atau melekatkan individu-individu bersama-sama, yaitu dengan cara memberikan mereka nilai-nilai, yang mana nilai-nilai tersebut digunakan bersama-sama, sosiolog menyebut fenomena ini dengan sebutan *value consensus* atau konsensus nilai.

Menurut Durkheim sekolah merupakan sebuah bentuk miniatur masyarakat, dengan skala yang lebih kecil dari bentuk masyarakat, yang sebenarnya memiliki skala yang lebih besar, dan masyarakat merupakan tempat orang-orang tinggal dan bekerja. Talcot Parson berpendapat bahwa, sekolah mengambil alih peran sebagai sosialisasi utama, yang mana sosialisasi seharusnya diperankan oleh orang tua atau keluarga, sehingga sekolah merupakan tempat sosialisasi kedua. Sekolah menyediakan perantara atau jembatan antara nilai-nilai penting dari keluarga dan nilai-nilai universal meritokrasi masyarakat industri kontemporer.

Particularistic values atau nilai-nilai penting didapatkan dari keluarga, mereka memperlakukanmu sebagai individu, mereka berkontribusi atau memperhitungkan keterampilan, keahlian dan kebiasaan anda, dan berdasarkan nilai-nilai penting atau *Particularistic values* ini status anda di dalam keluarga telah ditentukan. Sebaliknya nilai-nilai universal atau *universalistic values*, didapatkan oleh setiap orang dengan hak yang sama. Sebagai individu anda tidak diberikan pertimbangan mengenai *achieved status* atau status pencapaian anda. Oleh karena itu mungkin anda memiliki *ascribed status* yang tinggi di rumah, namun *achieved status* yang rendah di sekolah karena anda tidak pernah melakukan pekerjaan apapun.

Disamping uraian mengenai peran sekolah di atas, sekolah sebagai lembaga pendidikan juga berperan pula dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol, seperti informasi dari pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker sebagai berikut, “dipanggil saya sama kepala sekolah...mana aja wes, SD jember lor 4, SDK, patrang...SMA 4, SMK 1 Sukorambi, SMA 5, sering sudah, ya melatih anak-anak patrol juga...ngelatih anak-anak TK”. Hal ini

ditegaskan pula oleh pak Slamet pengelola komunitas musik patrol Kharisma, “SD dulu pernah, melatih anak-anak untuk tampil perpisahan itu, tapi saya ambil anak-anak SD itu”

Jadi dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol, peran sekolah memiliki peran ganda, yaitu peran langsung dan tidak langsung. Peran tidak langsung yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan memberikan pelatihan bermain musik patrol kepada para siswa di sekolah, dengan mendatangkan pengelola komunitas musik patrol. Disamping itu pula, mendatangkan komunitas musik patrol untuk mengiringi tari para siswa-siswi di sekolah, “dipanggil saya sama kepala sekolah, yang layak mengiringi kan sudah kelihatan. Jadi patrol itu ndak bisa dibuat mengiringi kalo ndak terbiasa dan ndak terlatih” (Hendro). Sekolah-sekolah yang terlibat dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol terdiri dari, Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Jember, Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jember, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sukorambi, dan Sekolah Dasar Negeri 4 Jember Lor.

Peran langsung sekolah pada pelestarian kesenian tradisional musik patrol, yakni dengan menjadikan kesenian musik patrol sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler, sekolah yang menjadikan kesenian musik patrol sebagai salah satu kegiatan ekskulnya adalah SMP Mitra, dan berlokasi di kelurahan Slawu kecamatan Patrang. SMP Mitra juga turut berpartisipasi pada event carnaval musik patrol (CMP). Seperti foto di bawah ini.

Gambar 4.2. Komunitas Musik Patrol SMP Mitra mengikuti CMP XIV



Selain keterlibatan lembaga pendidikan sekolah seperti di atas, lembaga pendidikan perguruan tinggi Universitas Jember turut pula terlibat dalam pelestarian kesenian musik tradisional musik patrol. Universitas Jember memiliki sejumlah unit kegiatan mahasiswa atau UKM, khususnya Unit Kegiatan Mahasiswa Kesenian Universitas Jember. UKM Kesenian UNEJ merupakan Organisasi Intra Universitas Jember, yang bertujuan sebagai wahana penggalan, pengembangan, dan memajukan kesenian, serta beraktualisasi dengan menampilkan kesenian yang kreatif, inovatif, progresif, serta peka terhadap realita sosial. Terdapat enam bidang dalam UKM Kesenian UNEJ, yakni fotografi dan videografi, karawitan, musik, seni rupa, tari, teater dan penulisan kreatif (Ibnu, 2014).

UKM Kesenian Universitas Jember memiliki agenda tahunan terkait dengan kesenian tradisional musik patrol. Agenda kegiatan ini selalu diadakan pada bulan ramadhan, hal ini ditegaskan oleh pak Hendro pengelola komunitas musik patrol

Rebloker, “iya ngisi acara, kalau di UNEJ bentar lagi bulan puasa itu biasanya festival”. Agenda tersebut adalah kegiatan atau event yang bernama Carnaval Musik Patrol diikuti komunitas musik patrol dari berbagai kecamatan di kabupaten Jember, dengan jumlah peserta sebanyak tujuh belas komunitas musik patrol. Rute carnaval musik patrol dimulai dari jalan kembar (*double way*) Unej menuju Jalan Kalimantan - Jalan Mastrip - Jalan Ahmad Yani - Jalan Trunojoyo - Jalan Kartini dan berakhir di alun-alun Jember (Solicha, 2011). Jadi dalam perihal pelestarian kesenian tradisional musik patrol, lembaga perguruan tinggi memiliki peran tidak langsung. Yakni sebagai lembaga yang menyediakan sarana untuk bermain kesenian tradisional musik patrol.

Gambar 4.3. Event Carnaval Musik Patrol XIV



3). Lembaga Pemerintah

Peran pemerintah kepada pelestarian kesenian tradisional musik patrol merupakan peran yang tidak langsung, dimana Pemerintah daerah setempat terlibat tidak secara langsung dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol, Pemerintah daerah adalah Gubernur, Bupati, atau Walikota, dan Perangkat Daerah

sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah (wikipedia, 2014). Kelurahan merupakan wilayah kerja Lurah sebagai perangkat daerah Kabupaten yang posisinya berada di bawah Kecamatan, dan bertanggung jawab kepada Camat. Kelurahan mempunyai kewajiban dan fungsi untuk melaksanakan kewenangan pemerintahan yang dilimpahkan oleh Camat serta melaksanakan tugas pemerintahan lainnya sesuai ketentuan perundangan yang berlaku. Hubungan kerja Kecamatan dengan Kelurahan bersifat hierarki, dan terdapat struktur organisasi pula di dalam pemerintah daerah tingkat kelurahan (garutkab, 2011).

Dari sejumlah pemerintah daerah tersebut, pemerintah daerah yang terlibat dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol adalah pemerintah kabupaten Jember dan pemerintah tingkat kelurahan, yakni kelurahan Jember Lor dan kelurahan Slawu. Serta kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember. Dan dalam kaitannya dengan pelestarian kesenian tradisional musik patrol, peran mereka merupakan peran yang tidak langsung. Keterlibatan lembaga pemerintah di atas dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol, merupakan peran yang tidak langsung, yakni sebagai pengguna jasa terutama pada saat terdapat tamu yang sedang melakukan kunjungan kerja, hal ini ditegaskan pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker.

“kalo PEMDA ada tamu itu, dari pemda juga suratnya turun ke kelurahan, terus nunjuk saya ke sini ngasih kabar ke saya “mas Hendro ada ini, oh iya pak” padahal saya wes tahu...ya suguhan itu, tari kolaborasi patrol kita tunjukan terus hiburan. Tamu itu kan datang, kadang ke PEMDA acara kunjungan, kunjungan kerja”.

Sebagai lembaga yang memberikan perijinan menggunakan jalan untuk tempat pertunjukkan kesenian tradisional musik patrol, hal ini ditegaskan pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker, “kalo saya minta surat-surat kesenian itu dikelurahan itu gak repot...ya untuk ijin di jalan itu kan pake ijin untuk acara, pas puasa itu, kan pake jalan keliling kampung.

Sebagai lembaga yang memberikan sumbangan di bidang ekonomi, hal ini ditegaskan pak As Ad pengelola komunitas musik patrol Arsela. “ya kalo ada festival-festival itu, tak minta sumbangan sama saya, menyangkut kelurahan slawu kan, kayak di UNEJ itu”

Dan sebagai lembaga yang mendata kesenian tradisional, yang ditandai dengan kepemilikan Nomor Induk Organisasi Kesenian oleh komunitas musik patrol, serta lembaga yang mempromosikan kesenian tradisional musik patrol.

4). JFCC (Jember Fashion Carnaval Center)

JFCC atau Jember Fashion Carnaval Center adalah lembaga nirlaba atau lembaga yang tidak berorientasikan mencari keuntungan, lembaga ini memiliki agenda rutin yang dilaksanakan setiap tahun, agenda atau event tersebut adalah Jember Fashion Carnaval. JFCC ini beranggotakan orang-orang yang peduli pada event JFC dan memikirkan perkembangan JFC ke depan yang dikelola secara profesional dan transparan dan diaudit oleh lembaga yang berwenang (jemberfashioncarnaval.com). Jadi peran JFCC di dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol merupakan peran yang tidak langsung. Yakni dengan mengajak komunitas musik patrol berkolaborasi dalam *event* JFC, hal ini ditegaskan oleh pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker, “ndak mau JFC kalo ndak kolaborasi patrol sama hadroh, terompet, mintanya gitu”

5). Media Massa

Media massa turut berperan dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol, uraian mengenai media akan dijelaskan sebagai berikut.

*Mass media is communication—whether written, broadcast, or spoken—that reaches a large audience. This includes television, radio, advertising, movies, the Internet, newspapers, magazines, and so forth. Mass media is a significant force in modern culture, particularly in America. Sociologists refer to this as a **mediated culture** where media reflects and creates the culture. Communities and individuals are bombarded constantly with messages from a multitude of sources including TV, billboards, and magazines, to name a few. These messages promote not only products, but moods, attitudes, and a sense of what is and is not important. Mass media makes possible the concept of celebrity: without the ability of movies, magazines, and news media to reach across thousands of miles, people could not become famous. In fact, only political and business leaders, as well as the few notorious outlaws, were famous in the past. Only in recent times have actors, singers, and other social elites become celebrities or “stars.”*

Today, one can find a television in the poorest of homes, and multiple TVs in most middle-class homes. Not only has availability increased, but programming is increasingly diverse with shows aimed to please all ages, incomes, backgrounds, and attitudes. This widespread availability and exposure makes television the primary focus of most mass-media discussions. More recently, the Internet has increased its role exponentially as more businesses and households “sign on.” Although TV and the Internet have dominated the mass media, movies and magazines—particularly those lining the aisles at grocery checkout stands—also play a powerful role in culture, as do other forms of media (Cliffnotes, 2013).

Media massa adalah komunikasi, baik itu tertulis, *broadcast* atau siaran, atau lisan, semuanya mampu menjangkau audiens. Hal ini termasuk televisi, radio, periklanan, sinema atau layar lebar, media internet, media surat kabar, media majalah, dan seterusnya. Media massa merupakan sebuah kekuatan yang signifikan di era budaya modern, terutama di Amerika. Sosiolog melihat ini sebagai *mediated culture*, dimana media merefleksikan dan menciptakan budaya. Masyarakat dan individu di bombardir secara terus menerus dengan pesan-pesan dari banyak sumber termasuk TV, papan reklame, dan majalah-majalah. Pesan-pesan ini tidak hanya mempromosikan produk atau barang, namun suasana hati, sikap, rasa atau penilaian terhadap sesuatu, dan perihal yang tidak penting. Media massa mampu menciptakan konsep atau identitas selebritas. Tanpa kemampuan sinema atau film layar lebar. Majalah, dan media masa, mampu menjangkau ribuan mil, orang-orang dapat menjadi terkenal. Meskipun sebenarnya, hanya pemimpin politik dan pelaku bisnis serta beberapa pelanggar hukum terkenal yang menjadi terkenal di masa-masa sebelumnya. Hanya dalam beberapa waktu kemudian dengan kemampuan media, para aktor, para penyanyi, dan elit-elit sosial lainnya menjadi selebriti atau bintang.

Hari ini, orang dapat menemukan televisi di dalam rumah-rumah orang paling miskin sekalipun, dan sebagian besar di rumah-rumah keluarga kelas menengah. Tidak hanya jumlah ketersediaannya saja yang bertambah, program televisinya juga turut semakin beragam, dengan menampilkan pertunjukan yang bertujuan untuk menyenangkan atau menghibur para audiens, yang mana audiens tersebut dengan kategori semua usia, pendapatan, latar belakang, dan sikap. Semakin meluasnya ketersediaan dan popularitasnya, membuat televisi menjadi

fokus utama dalam diskusi bagi sebagian besar media masa. Baru-baru ini internet sebagai media telah semakin pesat memainkan perannya, hal ini terlihat dari semakin banyaknya usaha rumah tangga yang menggunakan internet. Walaupun televisi dan internet telah mendominasi media masa, sinema dan majalah-majalah yang ada, kios-kios majalah dan surat kabar juga memainkan peran yang penting di dalam budaya atau masyarakat, begitu pula media-media yang lain.

Media yang terlibat dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol, secara tidak langsung, adalah televisi, internet dan surat kabar. Peran tidak langsung pada media dalam kaitannya dengan pelestarian kesenian tradisional musik patrol, antara lain program acara Wedang Cor JTV, hal ini ditegaskan oleh pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker, “main di acara wedang cor itu ya gak main aja, tanya jawab juga, kegiatan dalam setahun itu apa aja, dulu itu gimana, sekarang itu gimana, lokasinya di mana, latihannya kapan”.

Penggunaan sosial media Facebook, dilakukan oleh komunitas musik patrol, hal ini ditegaskan oleh pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker, “ya foto-foto pas main itu ada di facebook, anak-anak itu yang masukan”.

Surat kabar turut pula melestarikan kesenian tradisional musik patrol, dengan menampilkan sejumlah berita mengenai kesenian tradisional musik patrol, surat kabar tersebut adalah Radar Jember, Jawa Pos.

6). Komunitas Penyuka Kesenian Tradisional Musik Patrol

Komunitas penyuka kesenian tradisional musik patrol yang dimaksud adalah masyarakat, khususnya warga sekitar komunitas musik patrol berlokasi, masyarakat berperan dalam memberikan bantuan kepada komunitas musik patrol maupun sebagai penyelenggara *event*, bantuan yang diberikan masyarakat berupa bantuan tenaga, ekonomi, dan barang fisik. Hal ini ditegaskan oleh pak As Ad pengelola komunitas musik patrol Arsela,

“ada dana dari sebagian warga sekitar...itu swadaya itu, masyarakat, kalo mau ikut event-event festival, mesti kan tanya itu “gak ikut itu, event-event, iya ikut, ini seadanya“ dari masyarakat...ada sebagian, tapi dalam

bentuk aqua air minum itu...selain aqua ya tenaga itu wes, angkat-angkat patrol.

Selain itu masyarakat juga berperan sebagai penonton, terutama di setiap komunitas musik patrol berlatih memainkan alat musik patrol. Sehingga peran yang mereka miliki dalam kaitannya dengan pelestarian kesenian tradisional musik patrol merupakan peran yang tidak langsung.

4.2.3 Peran Unsur-Unsur Pelaku Pelestarian Kesenian Tradisional Musik Patrol

a. Individu

1). Anggota Komunitas Musik Patrol

Anggota komunitas musik patrol selain berperan sebagai pemain musik patrol dapat pula berperan sebagai agen, agen dalam pelestarian ini berperan sebagai individu yang memberikan informasi, baik kepada pengelola komunitas kesenian musik patrol, maupun kepada pihak yang akan menggunakan jasa komunitas musik patrol, “iya makelar, jadi broker itu kebetulan ada orang tanya itu yang meneruskan, jadi kalo udah orangnya minat baru tak suruh ke sini sendiri terus ngomong (Hendro)”.

Agen ini, yang mana memberikan sejumlah informasi kepada pengguna jasa dan penyedia jasa atau komunitas musik patrol, informasi tersebut terdiri dari *plafon* atau dana, tempat, waktu dan tema acara apa yang akan ditampilkan, “jadi telpon “*mas Hendro main, oh iyo nang endi alamat’e, dana’e sak mene*” acaranya jam berapa, tema’ne apa, gitu tok wes” (Hendro). Misalnya tema yang diminta pengguna jasa adalah tema religi, maka lagu yang akan dimainkan dan busana yang akan digunakan bertema religi.

Namun ada kalanya undangan untuk bermain musik patrol tidak dapat dipenuhi, karena waktu yang diminta untuk bermain musik patrol bersamaan dengan waktu bermain musik patrol di tempat lain, atau karena dana yang direkomendasikan pengguna jasa tidak sesuai dengan keinginan pengelola komunitas musik patrol, “jadwalnya bersamaan, sama ngisi di tempat lain, kalo harganya minta dibawah yang saya minta, gak mau saya”

(Hendro), sehingga permintaan bermain musik patrol tersebut diberikan kepada komunitas musik patrol, dengan menghubungi pengelola komunitas musik patrol yang bersangkutan, namun komunitas musik patrol yang menerima permintaan bermain musik patrol dari komunitas musik patrol yang lain, dapat pula menolak permintaan tersebut. Sehingga permintaan bermain musik patrol tersebut diberikan kepada komunitas musik patrol yang lain lagi. Hal ini ditegaskan oleh pak As Ad pengelola komunitas musik patrol Arsela, “nggak ada, cuma ngasi info job dimana gitu, “mau diambil apa enggak”, kalo diambil jadi yang ngerti kan saya... iya sama yang kasi info dilempar ke grup lain”.

“anjangsana namanya, mereka kepingin latihan di sanggarnya, manggil saya untuk ngajari, terus anak saya, sekarang anak saya ngelatih di Irama Kenanga, di kampung Ledok, soalnya kalo sama rebloker mesti minta latih, minta ajari, grup-grup patrol lain itu... anjangsana itu latihan kadangkala ngundang saya, seperti Gebang, Cangkring, “mas latihan mas kesini” telpon, “nanti kesini”, ya ke sana saya, kadang bawa anak 3, 2, di Ajung juga kemarin, “mas tolong mas, anu mas, tolong ke sini, latihan bersama”, ke sana wes, paleng saya, Odi, terus itu ada anak, ber 3, ber 4, berangkat ke sana, wes cukup wes...*Nek* ada waktu tak ke sana” (Hendro).

Selain sebagai agen yang memberikan sejumlah informasi, anggota komunitas musik patrol dapat pula berperan sebagai pelatih pada komunitas musik patrol yang lain, terutama pada komunitas musik patrol yang masih baru merintis. Kegiatan melatih komunitas musik patrol ini oleh informan disebut *anjangsana*. Kegiatan *anjangsana* diawali dengan menghubungi pengelola komunitas musik patrol atau anggota komunitas musik patrol via telepon, untuk berlatih bersama, dan menentukan waktunya kapan, setelah itu mengajak beberapa anggota komunitas musik patrol yang lain, berjumlah tiga sampai empat orang anggota, hal ini ditegaskan oleh pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker.

“nunjukkan “ini lho patrol yang berkualitas baik ini begini, ini lho patrol yang betul ini begini, jangan dipukul seenaknya. Sekali dilatih kesulitan mereka, kalo dipukul biasa sepintas ya enak patrol, kalo dilatih, ini begini begini, wah itu sulit”.

Pelatihan diawali dengan memberikan arahan bahwa untuk bermain musik patrol tidak hanya asal pukul, dan oleh karena itu diberikan contoh pula bagaimana bermain musik patrol dengan baik dan benar, berkualitas dan dalam bermain musik patrol tidak semudah seperti yang terlihat. Hal ini ditegaskan oleh pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker.

“iya tradisional, makanya perlu dilatih dulu, pukulannya dilatih dulu, didasari, versi pukulan itu kan macamnya banyak, jadi itu harus didasar dulu, sulungnya bunyi gini, pukulannya harus gini, intronya gini, reff nya gini, kalo udah bisa gitu, enak wes, saya sama Odi ini langsung main wes, karavan, main karavan wes, dangdut, main dangdut wes”.

Selain itu mereka juga minta dilatih membawakan lagu-lagu populer saat ini, karena sebelum dilatih membawakan lagu-lagu yang populer saat ini, komunitas musik patrol yang minta dilatih terbiasa membawakan lagu-lagu tradisional dan dalam bermain musik patrolnya cenderung monoton pula, oleh karena itu mereka meminta untuk dilatih oleh komunitas musik patrol yang berpengalaman dalam membawakan lagu-lagu populer saat ini seperti ayo joget, tutupi wirang, lagu-lagu tersebut merupakan lagu-lagu populer saat ini, sehingga dalam memainkannya dengan versi musik patrol, membutuhkan tehnik dan kepekaan pemain musik patrol pada lagu dan musiknya.

Disamping peran seperti uraian di atas, seorang pemain atau anggota komunitas musik patrol dapat berperan sebagai anggota pelengkap komunitas musik patrol yang lain, hal ini dapat terjadi ketika salah satu pemain musik patrol tidak dapat memainkan bagiannya, entah karena itu sakit atau mencari pemain yang lebih baik untuk mengikuti kompetisi, dan pemain lain untuk menggantikannya tidak tersedia. Sehingga untuk menutupi masalah tersebut, pengelola komunitas musik patrol menghubungi langsung via telepon kepada si pemain dan si pemain tersebut meminta izin kepada pengelola komunitas musik patrol untuk bermain dengan komunitas musik patrol lain, namun hal ini tidak dapat dilakukan jika jadwal kedua komunitas musik patrol untuk mengisi suatu acara pengguna jasa

bersamaan. Hal ini ditegaskan oleh pak As Ad pengelola komunitas musik patrol Arsela,

“iya, kadang kan anak buahnya mas Hendro di pake saya, mas Roni, mas Iwan itu...ya kan itu tergantung anaknya, pamitan dulu ketuanya sana, “kalo gak ngeluarkan ikut slawu gitu”, maksudnya waktu festival kalo gak ikut saya ambil, kayak rebloker itu, gak ikut, ikut sini salah satu anggotanya, mas Roni mas Iwan...sms atau telpon langsung ke mas Roninya”

2). Guru Sekolah

Guru di sini berperan sebagai agen pelestarian kesenian tradisional musik patrol, dikatakan demikian karena guru sekolah memberikan informasi mengenai kesenian tradisional musik patrol, khususnya pada komunitas musik patrol, kepada kalangan sesama guru, orang lain yang bertempat tinggal di daerah sekitar guru sekolah tersebut tinggal, dan sekolah lainnya. Dengan perannya tersebut, kesenian tradisional musik patrol dapat terjaga eksistensinya, melalui komunitas musik patrol, yaitu dengan memainkan pertunjukkan kesenian tradisional musik patrol, dan hal tersebut merupakan bagian dari pelestarian kesenian tradisional musik patrol.

“iya, ya melatih, ngiringi, ya ngisi main di pentas seni sekolah, itu kadang ngasi info sekolah lainnya gitu, ya sama ngiringi ya melatih, ngisi acara di sekolah...dipanggil saya sama kepala sekolah, yang layak mengiringi kan sudah kelihatan. Jadi patrol itu ndak bisa dibuat mengiringi kalo ndak terbiasa dan ndak terlatih, soalnya sulit ngiringi tari pake patrol itu itungannya bukan kayak patrol biasa, dihitung per gerakan, ini gerakan per delapan, per enam ada per empat, per ketukan pindah” (Hendro).

Berawal dari keperluan sekolah untuk menggunakan jasa komunitas musik patrol, sesama guru mereka bertanya kepada guru sekolah yang pernah menggunakan jasa komunitas musik patrol untuk sekolahnya, apa yang diminta oleh guru yang bersangkutan serupa, antara lain mengisi kegiatan pentas seni di sekolah, melatih para siswa bermain kesenian musik patrol, dan mengiringi tari-tarian.

Dengan memberikan sejumlah informasi kepada pihak yang berperan sebagai pihak pengguna jasa dan kepada pihak yang berperan sebagai penyedia jasa, yaitu komunitas musik patrol, guru yang berperan sebagai agen ini dapat pula berperan sebagai pengguna jasa atas nama sekolahnya. Yang dilakukan komunitas musik patrol sebagai penyedia jasa serupa, diantaranya mengisi kegiatan pentas seni, melatih para siswa bermain musik patrol dan mengiringi tari siswa-siswi sekolah yang biasanya untuk keperluan mengikuti suatu kompetisi.

Hal ini ditegaskan oleh pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker, “ya melatih, ngiringi, ya ngisi main di pentas seni sekolah, itu kadang ngasi info sekolah lainnya gitu, ya sama ngiringi ya melatih, ngisi acara di sekolah, kayak pentas seni”. Ditegaskan pula oleh pak Slamet pengelola komunitas musik patrol Kharisma, “saya juga dipanggil, diminta melatih sekolah, sekolah menghubungi datang ke sini minta tolong “tolong minta bantuannya bapak mengajari doreminya patrol ini gimana”

Selain berperan seperti uraian di atas, guru sekolah dapat pula berperan sebagai pengelola komunitas musik patrol, guru sekolah sebagai pengelola, mendatangkan pelatih, pelatih ini berasal dari anggota komunitas musik patrol, dan pelatih ini perannya ganda, sebagai pelatih musik patrol dan sebagai pemain suling di saat memberikan pelatihan kepada para siswa. Sebagai pengelola, guru sekolah juga mengatur jadwal latihan bermain musik patrol, dalam mengatur jadwal pengelola berdiskusi dengan pelatih, terkadang pelatih karena kesibukkan pada hal lain, pelatih musik patrol tidak dapat melatih para siswa atau jadwal berlatih main musik patrol akan diubah. Mengatur persediaan perlengkapan yang dibutuhkan untuk latihan maupun untuk pertunjukkan. Hal ini ditegaskan oleh pak Gufron pengelola komunitas musik patrol SMP Mitra.

“biasanya via telpon, atau kalo anu saya juga telpon, tapi saya juga banyak kesibukkan, jadi sarpasnya tetap hubungi, siapa yang bisa gitu, kita kan perlu koordinasi dulu dengan pelatih, bisa gak nanti sore latihan, pagi atau malam sebelumnya sudah kita hubungi, “bisa gak hari ini, jam segini latihan” meskipun sudah terjadwal, pelatih ini kan

juga punya kesibukkan, kalo nggak bisa ya sudah kita tunggu di latihan berikutnya, atau diganti hari lain, jadi kita koordinasi dulu”.

Berdasarkan informasi yang didapat oleh peneliti di lapangan, sekolah yang memiliki ekskul kesenian tradisional musik patrol adalah SMP Mitra. Ekskul musik patrol di sekolah ini ditangani oleh dua guru yang berperan sebagai pengawas dan SARPAS atau Sarana dan Prasarana. Guru yang berperan sebagai SARPAS ini bertugas mengidentifikasi kondisi dan persediaan benda-benda fisik seperti perlengkapan musik patrol dan alat musik patrol, jika terdapat alat musik patrol atau perlengkapan yang rusak atau harus diganti, maka SARPAS harus melaporkan kepada pengawas, dan keputusan untuk dilakukan perbaikan atau diganti berada di tangan pengawas. SARPAS juga bertugas mengkoordinir latihan, baik koordinir dengan pelatih maupun dengan para murid peserta ekskul musik patrol. Hal ini ditegaskan oleh pak Gufron pengelola komunitas musik patrol SMP Mitra.

“saya mengawasi aja, pengawasan seperti latihan, biasanya yang melakukan kontak dengan pelatih sarpasnya, ketika latihan saya yang ngawasi, saya bantu di pengawasannya, perbaikan-perbaikan saya yang putuskan, apa harus diperbaiki sekarang atau harus ditunda, karena kita kan skala prioritas dengan keuangan, mana yang harus diutamakan dulu...Sarpas ini menhandle semua fasilitas yang ada di sekolah, baik itu kelas, maupun peralatan yang ada, tapi sebatas hanya melaporkan saja, tetep keputusan akhir pada saya, terus dipantau “ini harus diperbaiki pak, ada kendala di sini, sini, oke mana yang harus diutamakan dulu” setelah itu saya memilih mana dulu, setelah itu baru kita laksanakan, karena anggaran kita kan terbatas, banyak hal yang harus kita lakukan, skala prioritas mana dulu...kadang anak meskipun sudah dihukum masih malas-malasan, jadi di koordinir juga, sarpas, saya itu misal hari ini latihan, biasanya kami tunggu di gerbang, “jangan pulang dulu, ditunggu dulu” kalo gak digitukan biasanya pulang”.

Koordinir dengan pelatih dilakukan pada satu hari sebelum latihan dilakukan, yaitu pada hari jum'at malam atau pada hari saat latihan dilaksanakan, namun pada pagi harinya yaitu hari sabtu, karena latihan ekskul musik patrol dilakukan pada siang hari sepulang sekolah.

Selain perannya seperti uraian di atas, seorang guru sekolah juga merekomendasikan sejumlah muridnya untuk dilatih bermain musik patrol, namun tidak semuanya masuk dalam kategori yang diinginkan pengelola komunitas musik patrol. Namun meskipun sejumlah siswa telah direkomendasikan, tidak semua siswa memenuhi standar si pelatih.

“Pelajarinya *angel*, saya ngelatih anak-anak TK itupun, kalo ada lomba-lomba itu tak suruh nabuh dulu, tak lihat seleksinya, “coba main” sudah dipilih sama gurunya, “bu ini ndak bisa bu, ganti bu” ya diganti...Ndak bisa kalo ndak punya jiwa seni mau dipelajari sulit. (Hendro).

3). Penggemar Kesenian Tradisional Musik Patrol

Uraian-uraian mengenai penggemar suatu pertunjukkan kesenian tradisional memberikan sejumlah sumbangsih atau fungsional bagi komunitas kesenian tradisional khususnya pada pelestarian kesenian tradisional tersebut (Sadiyah, 2013). Kehadiran para penggemar kesenian musik patrol pada saat komunitas musik patrol berlatih bermain musik patrol maupun pada saat mengisi suatu kegiatan, sebagai penikmat pertunjukkan tersebut, kehadiran mereka bagi pelaku kesenian, yaitu memberikan dukungan moral kepada pemain musik patrol, selain itu keberadaan mereka dapat melambungkan nama kesenian tradisional yang bersangkutan, begitu pula komunitas keseniannya. Selain itu pertunjukkan kesenian bagi para penggemar merupakan hiburan bagi mereka, dan kehadiran mereka juga sebagai tolak ukur baik buruknya pertunjukkan kesenian yang para pelaku seni mainkan. Jadi meskipun hanya sekedar hadir, kehadiran para penggemar pada pertunjukkan, fungsional bagi komunitas musik patrol sebagai indikator baik buruknya suatu pertunjukkan, memberikan dukungan moral bagi para pemain musik patrol, dan dapat menambah popularitas kesenian tradisional yang bersangkutan, khususnya di dalam masyarakat.

Kehadiran para penggemar musik patrol ditegaskan oleh pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker, “oh pasti rame yang lihat,

sampeyan suruh lihat nggak lihat, video' en, lihat-lihat to". Ditegaskan pula oleh pak Slamet pengelola komunitas musik patrol Kharisma, "ya banyak yang lihat, kadang lihat anaknya, pokoknya ada nanti pulang, "oh benar anak saya latihan patrol", kadang sudah dengar "oh iya itu latihan". Ditegaskan pula oleh pak As Ad pengelola komunitas musik patrol Arsela, "iya banyak, utamanya orang-orang sekitar sini".

Disamping uraian di atas, penggemar kesenian tradisional musik patrol dapat pula berperan sebagai agen pelestarian, agen pelestarian ini berawal dari interaksi antara penggemar yang sedang menonton pertunjukkan kesenian tradisional musik patrol. Di satu pihak merupakan individu yang mengetahui informasi mengenai komunitas musik patrol atau kenal dengan pengelola komunitas musik patrol, dan pihak yang lain merupakan individu sebagai pengguna jasa, yang tidak tahu bagaimana prosedur untuk menggunakan jasa komunitas musik patrol yang bersangkutan.

"ada, pernah juga, ada, penonton yang lihat itu kan ngasi info penonton yang lain, "itu nanggapnya dari mana?, gimana?, itu kok kenal, itu patrol mana?" Kadangkan tanya penonton sama penonton, "kok bagus, kalo nanggap gimana?...kalo ndak tahu kan mesti tanya "itu mana rumahnya?"...penonton iya ada juga, penonton yang lihat nanya penonton yang lain, "mas ini kok bagus, kalo main berapa?", itu brokeran juga, saya dapat, saya juga ngasi... iya, dua orang itu datang ke saya, omong-omong tarif, temanya apa, kapan mainnya, di mana mainnya." (Hendro).

Sehingga mereka berinteraksi membicarakan bagaimana cara untuk menggunakan jasa komunitas musik patrol tersebut, dan pihak yang mengetahui cara untuk menggunakan jasa komunitas musik patrol, memberikan sejumlah informasi, seperti nama komunitas musik patrol, siapa pengelolanya, alamat komunitas musik patrol berlokasi. Setelah itu kedua penonton tersebut menemui pengelola komunitas musik patrol, untuk mendiskusikan tarif jasa, tema pertunjukannya, waktu, dan lokasi kegiatan pertunjukan.

Sebagai penggemar kesenian tradisional musik patrol, disamping karena mereka memang menyukai kesenian tradisional musik patrol, mereka

memiliki keinginan pula, yaitu kesenian tradisional musik patrol tetap lestari. Karena tidak memiliki alat musik patrol, yang bisa mereka lakukan sebagai bentuk upaya melestarikan kesenian tradisional musik patrol hanya sebatas itu saja, yakni memberikan sejumlah informasi mengenai undangan bermain musik patrol, hal ini ditegaskan pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker,

“ya jelas melestarikan lah, soalnya apa ya, mereka kan suka juga, mereka kepengen lihat sering datang lihat. Penggemarnya banyak, sekali latihan, bukan orang sini tok yang lihat, orang luar, kepengen lihat kesini, berhenti wes. Mereka kan juga pengen patrol tetap ada. Ya kalo supaya patrol tetep ada, itu bagiannya para seniman, kalo penonton, tetangga ya cuma bantu aja...iya, mereka kan gak punya alatnya, cuma sampek situ tok, tapi sama tujuannya kesitu juga, lestarikan juga”

Selain itu, berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dari salah satu penonton, orang-orang yang pernah bertanya mengenai komunitas musik patrol merupakan orang yang bertempat tinggal di dusun Jumerto dan Kedawung. Di samping karena suka kesenian tradisional musik patrol, penonton juga memiliki tujuan untuk melestarikan kesenian tradisional musik patrol. Tujuan melestarikan ini juga didukung oleh kekhawatiran penonton, bahwa kesenian tradisional musik patrol akan hilang jika tidak di lestarikan. Kekhawatiran hilangnya kesenian musik patrol ini, menurut penonton karena semakin dikenalnya kabupaten Jember dengan event JFC nya, ketimbang kesenian tradisional musik patrolnya. Selain itu, menurut penonton, penduduk asli Jember, lebih mengenal kesenian musik patrol, terutama pada orang-orang yang sudah berusia tua. Informasi-informasi tersebut ditegaskan oleh mbak Ponco.

“selain karena suka patrol, karena budaya jember juga. Takutnya nanti musik patrol hilang...sekarang kan Jember lebih dikenal JFCnya, ketimbang patrolnya. Ya meskipun itu masih baru kan...kalo orang yang bener-bener asli Jember lebih kenal sama musik patrol, apa lagi sesepuh-sesepuhnya itu...ya macam-macam, orang Jumerto, orang Kedawung”

b. Kelembagaan

1). Keluarga

Meskipun keluarga merupakan unit atau lembaga terkecil di dalam masyarakat, namun suatu lembaga keluarga juga memiliki peran yang signifikan dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol, peran keluarga di sini adalah sebagai penyuplai anggota atau personil komunitas musik patrol, karena sebagian besar anggota atau personil komunitas musik patrol merupakan atas dasar rekomendasi dari orang tua, perekrutan atas dasar rekomendasi orang tua dapat dilakukan dengan membicarakannya dengan pengelola komunitas musik patrol. Namun harus ada kemauan pula dari anak yang di rekomendasikan “iya ada, “tolonglah anak saya diajak”, lebih enak malah ada dukungan dari orang tua”. Fenomena ini ditegaskan pula oleh Pak Hendro selaku pengelola komunitas musik patrol Rebloker, “ada sebagian ada, tapi mlihat anaknya, kemampuannya kalo mampu ya dilatih, kalo nggak nggak mau aku, sulit ngelatih anak-anak itu”, ditegaskan pula oleh pak Slamet selaku pengelola komunitas musik patrol Putra Perkasa, “ya ada yang gitu ada, kadang kan ada orang tuanya seneng patrol, orang tua seperti saya misalnya “*pak tang anak ajar agih, ajek main*” beh mari kalo anaknya mau kalo gitu”.

Selain itu anak-anak sebagai anggota keluarga dapat pula datang langsung ke pengelola, dan anak-anak yang telah menjadi anggota komunitas musik patrol nantinya mengajak teman-temannya untuk turut bergabung ke dalam komunitas musik patrol. “iya 1, 2 anak itu, ngajak temen-temennya”, ditegaskan pula oleh pak Slamet selaku pengelola komunitas musik patrol Kharisma, “ada juga, “ini lek, mau ikut katanya, oh iya” datang sendiri”.

Namun dalam mencari pemain muda terutama anak-anak, terkadang pengelola komunitas musik patrol mengalami kesulitan, untuk mengatasi hal tersebut pengelola komunitas musik patrol menggunakan suatu metode, metode tersebut adalah dengan melakukan pendekatan kepada si anak, pendekatan dilakukan dengan cara memfasilitasi suatu kegiatan yang

menjadi kegemaran si anak, semisal si anak gemar bermain layang-layang, maka pendekatan dilakukan dengan memberikan si anak layang-layang, perilaku si pengelola komunitas musik patrol ini terus dilakukan sampai tiga kali, setelah itu si anak berkenan untuk diajak berlatih bermain musik patrol.

“kayak tadi anak kecil suka layang-layang, diajak ke sini kok ndak mau, kita bantu layang-layang, 10 biji berapa cuma 500an, bangga kan, kumpul itu saya kasih, “ayo butuh layangan” 3 kali sudah bisa saya itu, “hari minggu lagi ya, nanti mainnya sore, hari minggu pagi latihan seni, nanti pasti kasih layang-layang, oh iya iya” senang kan” (Slamet).

Selain perekrutan anggota seperti metode di atas, pendekatan juga dilakukan dengan ikut berkumpul dalam suatu kumpulan anak-anak remaja yang sedang minum miras di sekitar lingkungan pengelola komunitas musik patrol tinggal, berdasarkan informasi dari informan anak-anak ini merupakan anak yang masih duduk dibangku sekolah SMP dan SMA. Meskipun si pengelola turut berkumpul dengan mereka tapi tidak ikut minum, hanya sekedar ikut kumpul dan mengobrol. Ketika akan membeli miras, maka dana dikumpulkan dari setiap orang yang berada di dalam perkumpulan tersebut, si pengelola komunitas musik patrol juga turut memberikan dana, tapi tidak ikut minum miras, sekalipun di minta minum miras oleh yang lain, pengelola komunitas musik patrol akan menolaknya, jika ada kacang, hanya kacang saja yang dimakan. Metode ini terus dilakukan hingga dua sampai tiga kali, pada ketiga kalinya, tujuan pengelola komunitas musik patrol dilakukan, dengan cara menghimbau anak-anak tersebut untuk latihan main musik patrol, walaupun di sana latihan sambil minum miras, pengelola tidak keberatan, namun hingga sekarang tidak ada yang melakukan hal tersebut meskipun sudah diberi izin, dan latihan musik patrol masih berlanjut hingga sekarang.

“ya nggak, saya ikut kumpul, itu namanya bergaul, walaupun saya nggak ikut minum, walaupun saya cuma makan kacangnya tok, nyambung, kalo ada anak minum diacuhi itu malah dibenci, tapi kalo dimasuki malah dihormati, kita dihormati, apalagi kita bisa meluangkan waktu, pikiran, dan dana, walaupun seribu rupiah untuk kebutuhan anak itu, kita malah dihormati oleh anak itu, kalo kita acuh sama anak itu, kita lebih dibenci oleh anak itu. Anak-anak mau minum

urunan kan itu, “*opo rek, oh kate ngombe cak, urunan tah?, iyo, nyoh*”, kasih 10 ribu, 20 ribu, saya nggak ikut minum, hanya makan kacang “*ayo ayo cak, wes nggak, gawe sampeyan ae wes, aku gak biasa*” 1 kali, 2 kali, 3 kali, baru anak ini bisa “*ayo mari-mari ngombe iki latihan, ojek cuma ngombe tok, ayo latihan kesenian maneh, bebas nang kene, kate ngombe nang kene gak popo*”, ternyata di sini nggak, nggak pernah minum anaknya, di luar tok, kita sudah masuk kan, anaknya sudah mau kan, masuk dalam seni, ternyata sekarang ini banyak yang berhenti minum” (Slamet).

Setelah bergabung ke dalam komunitas musik patrol, untuk anggota-anggota yang berperilaku menyimpang seperti di atas, pengelola komunitas musik patrol memberikan sosialisasi agar anggota-anggota tersebut mengurangi konsumsi miras.

“sampeyan tetap minum sampeyan seneng sepak bola gak akan kuat hancur fisiknya sampeyan, gak akan kuat, cobalah kurangi merokok, kurangi minum”...kurangi minum, kurangi merokok, kalo suruh langsung berhenti sulit, kurangi merokok, kurangi minum, nah ternyata anak-anak “*oh iyo aku lek ngombe tok, aku seneng bal-balan, aku anu bal-balan*” akhirnya berhenti” (Slamet).

Dampaknya jumlah anak-anak yang terbiasa minum miras di lingkungan tempat tinggal pengelola komunitas musik patrol telah berkurang, “ini luar biasa, di lingkungan kami ini sekarang minumnya sudah kurang anak-anak ini, gara-gara melalui seni, tapi sulit-sulit, kuncinya satu sabar, pelan-pelan”.

2). Lembaga Pendidikan

Pelestarian kesenian tradisional musik patrol melibatkan lembaga pendidikan sekolah pula dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol. Kerja sama dengan sekolah diawali dengan kepentingan sekolah mengenai kesenian tradisional Jember yang nantinya diperlukan untuk dilombakan atas nama sekolah yang bersangkutan, baik itu tari-tarian maupun musik patrol.

“kan banyak relasi, itu kan dari teman ke teman. Jadi prosesnya itu kita bukan mengajukan, ada yang menawari, makelaran juga sifatnya. Terkadang sekolahannya ke sini, terkadang dari kalangan sesama guru menawarkan, guru-guru, dari sesama grup patrol juga, kepala sekolah

bisa juga datang ke sini. Nanti di sana melatih, kadang melatih patrol, ya main mengiringi tari buat lomba atas nama sekolah” (Hendro).

Sekolah menggunakan jasa ini berdasarkan informasi yang didapat dengan menggunakan jasa *broker*, menurut informan selama ini *broker* dari kalangan guru. Di sekolah informan memberikan pelatihan memainkan alat musik patrol kepada para siswa di sekolah, terkadang hanya sekedar mengiringi tari-tarian yang dibawakan siswa-siswi sekolah, yang nantinya diperlukan untuk kepentingan lomba yang akan diikuti sekolah yang bersangkutan.

“Pelajarinya *angel*, saya ngelatih anak-anak TK itupun, kalo ada lomba-lomba itu tak suruh nabuh dulu, tak lihat seleksinya, “coba main” sudah dipilih sama gurunya, “bu ini ndak bisa bu, ganti bu” ya diganti...Ndak bisa kalo ndak punya jiwa seni mau dipelajari sulit...dipanggil saya sama kepala sekolah...mana aja wes, SD jember lor 4, SDK, patrang...SMA 4, SMK 1 Sukorambi, SMA 5, sering sudah, ya melatih anak-anak patrol juga...kalo dia minat tak suruh latihan di sini, kadang kan dia terbentur dengan kegiatan lain...ada satu, anak SMK 1 Sukorambi, sulingnya itu ikut” (Hendro).

Siswa-siswa yang dilatih memainkan musik patrol terkadang berdasarkan rekomendasi guru di sekolah, namun tidak semua siswa rekomendasi diberikan pelatihan, karena sebelum informan memberikan pelatihan kepada siswa, siswa diperintahkan informan untuk memainkan musik patrol, kemudian informan akan mengamati permainan alat musik patrol siswa tersebut, menurut informan akan terlihat siapa saja yang mampu memainkan alat musik patrol, selain itu jika mampu memainkan alat musik patrol sesuai harapan informan, menurut informan siswa tersebut memiliki potensi dan jiwa seni, dan siswa dengan kriteria tersebut oleh informan ditawarkan untuk berlatih dan bermain dengan komunitas musik patrol yang informan kelola.

Selain uraian peran sejumlah sekolah di atas, terdapat pula sekolah yang menjadikan kesenian tradisional musik patrol sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikulernya, sekolah tersebut adalah SMP Mitra. SMP Mitra menjadikan kesenian tradisional musik patrol sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikulernya dengan beberapa alasan, pertama sebagai bentuk

pelestarian kesenian tradisional musik patrol, karena menurut informan kesenian tradisional musik patrol, kini hampir hilang keberadaannya, karena lagu-lagu yang dimainkan cenderung monoton, sehingga kalah populer dengan lagu-lagu modern saat ini.

“salah satu tujuannya ya pelestarian itu, kalo saya lihat dulu-dulunya kentongan ini hampir punah, padahal ada nilai jualnya, tapi dengan tanda kutip ada reformasi, kebetulan reformasi itu kami ikuti, ya maklum kentongan dulu hampir punah, musik dan lagu kentongan dulu cenderung monoton dan membosankan, tentunya kalah dengan musik-musik sekarang, tapi dengan adanya reformasi ini saya yakin kentongan ini tidak banyak ditinggal oleh anak-anak sekarang, karena tetap menyenangkan, walaupun masih kalah dengan musik-musik yang sudah modern. Jadi tujuannya pelestarian” (Gufron).

kedua sebagai bentuk hiburan bagi murid-murid SMP Mitra, karena menurut informan murid-murid SMP Mitra mulai hari senin hingga hari sabtu digenjot sejumlah materi mata pelajaran di sekolah. Hal ini ditegaskan oleh pak Gufron pengelola komunitas musik patrol SMP Mitra, “disamping itu juga hiburan buat anak-anak, karena memang anak-anak mulai dari senin sampai sabtu mereka benar-benar digenjot dengan materi”.

Dan yang ketiga merupakan harapan sebagai bekal murid dalam bentuk, *skill* tambahan bagi murid, karena menurut informan jika selesai menjalani pendidikan mungkin ingin membuat komunitas musik patrol, sehingga tidak ada kesulitan bagi si murid. Hal ini ditegaskan pula oleh pak Gufron, “minimal kedepan ada penabuhnya, ada penerus gitu, mungkin nanti selesai pendidikan di masyarakat mungkin ingin membuat grup patrol, ingin mengadakan kegiatan apa mereka sudah bisa”.

Yang mereka lakukan tidak jauh berbeda dengan komunitas musik patrol di Jember pada umumnya, untuk latihan mendatangkan pelatih, latihan selalu diadakan pada hari sabtu sepulang sekolah, untuk waktunya disesuaikan dengan pelatih bisanya pukul berapa. Pelatih ini merupakan anggota komunitas musik patrol. “Datangkan pelatih, pelatihnya pak Sidiq dari grup patrol Idola...latihan, seminggu sekali setiap hari sabtu jam setengah 2, tergantung pesulungnya bisanya jam berapa” (Gufron).

Pada proses rekrutmennya, ada beberapa kategori, untuk siswa yang pernah main atau mengikuti musik patrol pada saat masih sekolah SD, diwajibkan ikut. Untuk yang belum pernah main sama sekali dapat mengikuti ekskul musik patrol dengan catatan punya niatan untuk dapat bermain musik patrol, tidak hanya sekedar memukul patrol. Selain itu adanya aturan pula bahwa murid-murid SMP Mitra diwajibkan mengikuti minimal satu kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini ditegaskan oleh pak Gufron pengelola komunitas musik patrol SMP Mitra.

“seleksi dulu di awal, kalo anak yang mulai dari SD pernah ikut patrol, kami wajibkan ikut, atau anak yang nggak bisa sama sekali main patrol tapi punya niat untuk ikut, sangat kami bantu, karena kami latihannya rutin setiap jam setengah dua siang, sehingga anak-anak kalo nggak bisa, kalo ikut latihan rutin ya bisa...ekskul di SMP Mitra kan banyak, mereka hanya diwajibkan memilih satu kegiatan ekskul”.

Kelompok musik patrol SMP Mitra cukup dikenal oleh warga sekitar sekolah berlokasi, karena sejumlah kegiatan yang diadakan oleh masyarakat seperti pengajian, peringatan maulid nabi, peringatan satu muharram, jalan sehat, turut mengundang komunitas musik patrol SMP Mitra diundang sebagai pelengkap serangkaian acara tersebut.

“biasanya pengajian isra miraj, pengajian akbar, sholawatan, atau maulid nabi, biasanya itu diadakan di satu tempat lapangan atau di apa, biasanya kita diminta sumbangan. Yang pernah diikuti jalan santai yang diadakan mahasiswa KKN UNEJ 2013, terus di awal tahun 2013 itu pengajian sholawatan, juga biasanya satu muharram yang biasanya diadakan di sekitar jalan dusun sini, hitung-hitung latihan sambil merayakan satu muharram” (Gufron).

Untuk dapat menggunakan jasa musik patrol SMP Mitra, dapat datang ke sekolah, menghubungi atau menemui pengelola kegiatan ekskul musik patrol untuk berdiskusi mengenai pertunjukkan musik patrol yang akan ditampilkan nanti, kelompok musik patrol SMP Mitra tidak memasang tarif dalam setiap penampilannya di sejumlah acara yang masyarakat adakan, hanya saja mereka meminta konsumsi untuk para pemain musik patrol.

“iya datang ke sekolah, menemui saya, perlunya apa. Biasanya dapat undangan, dari warga...ketika tampil, karena kan anak-anak itu kan masa-masa perubahan, masa-masa bergaya. Jadi sering kita diminta di acara pengajian, acara jalan santai, meskipun tidak ada kontrak yang

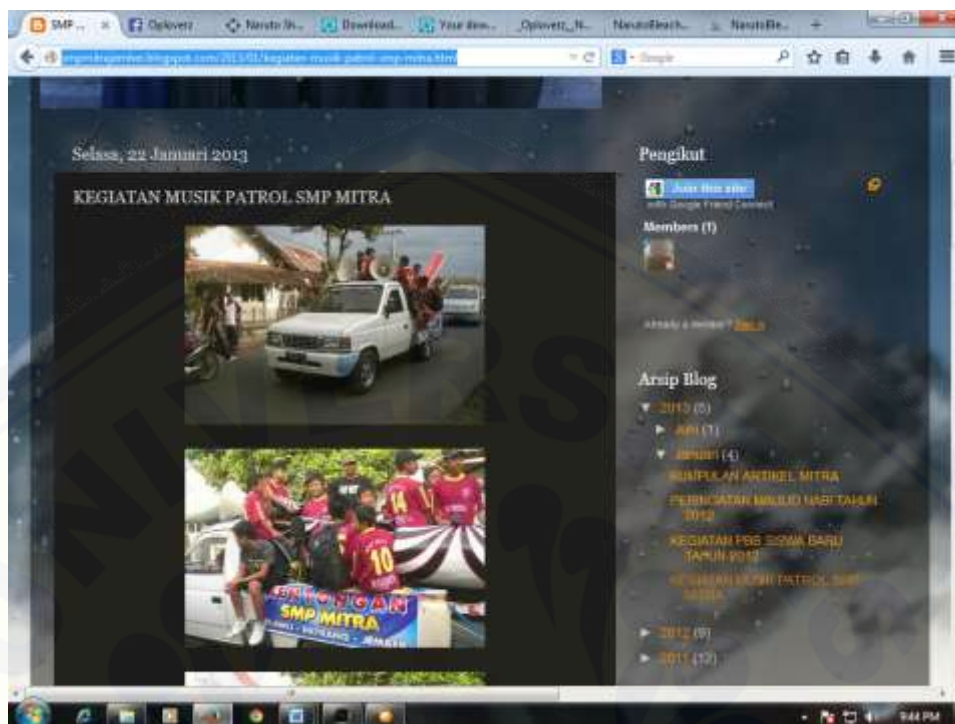
penting bagaimana konsumsinya, jadi tidak ada kontrak resmi harus berapa” (Gufron).

Selain itu, dalam rangka mempromosikan sekolah (SMP Mitra) di sekolah-sekolah dasar, seorang guru mempresentasikan sejumlah informasi mengenai sekolahnya, mulai dari lokasi sekolah, kegiatan sekolah, ekstrakurikuler sekolah, kelas-kelas sekolah, dari beberapa informasi tersebut, kesenian tradisional musik patrol turut pula dipresentasikan dan terdapat pada kategori ekstrakurikuler sekolah.

“biasanya sosialisasi berupa latihan komputer, ke SD-SD itu istilahnya kan promosikan sekolah, tapi kita bungkus dengan pelatihan komputer, ndak cuma promosikan sekolah, kami memberikan bukti, itupun yang melatih komputer dari anak-anak sendiri, jadi kantong itu tidak langsung kami bawa, cuma kita perkenalkan kantong lewat foto-foto kegiatan kantong, lewat presentasi, itu setelah pelatihan selesai dilakukan, kita target 1 sampai 2 jam, sisanya presentasi, salah satunya kantong kita, kita tampilkan, ini videonya ketika mengikuti lomba, ini sepak bolanya, kita perkenalkan semuanya” (Gufron).

Di samping itu pula, SMP Mitra menggunakan blog untuk memberikan informasi-informasi mengenai SMP Mitra dan kesenian tradisional musik patrol juga ada di dalamnya, yang terletak pada bagian kegiatan ekstrakurikuler SMP Mitra. Blog tersebut dapat dikunjungi dengan alamat website <http://smpmitrajember.blogspot.com/2013/01/kegiatan-musik-patrol-smp-mitra.html>

Gambar 4.4. Tampilan halaman blog SMP Mitra



Lembaga perguruan tinggi, khususnya universitas Jember, turut pula berperan sebagai agen pelestarian kesenian tradisional musik patrol. Uraian mengenai lembaga perguruan tinggi akan dijelaskan sebagai berikut.

A university education is meant to accomplish many things. We attend a university to receive a general education, to study the liberal arts, and to prepare ourselves for entry into government, business, industry, or the professions. These preparations can also lead to postgraduate study at the university and to advanced degrees after the baccalaureate degree (Waugh, 2007).

Lembaga perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat pendidikan umum, yang mana pendidikan ini digunakan sebagai langkah persiapan untuk memasuki dunia pemerintahan, perniagaan, perindustrian, atau untuk sebuah profesi yang lain. Dengan kata lain pendidikan dipersiapkan untuk memasuki kehidupan sosial atau masyarakat. Langkah persiapan ini juga dapat diteruskan kepada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu pasca sarjana.

A general education gives us knowledge about the world and those who live in it, and the ability to continue pursuing knowledge both within the university and outside of it. The knowledge that we gain at

the university both enables and requires us to learn throughout our lives, for what we come to know is that we only have knowledge as long as we continue to pursue it. Knowledge is not something that is acquired once and for all; rather it is what comes from the activity a critical intelligence. When we gain this knowledge we are in the position to be effective in whatever life requires of us (Waugh, 2007).

Pendidikan umum memberikan individu pengetahuan mengenai dunia dan mereka yang hidup di dalamnya, selain itu pendidikan juga memberikan kemampuan untuk terus mengejar pengetahuan, baik di dalam universitas maupun di luar universitas. Pengetahuan yang kita peroleh pada universitas, baik yang memudahkan individu maupun yang menuntut individu untuk mempelajarinya melalui kehidupan nyata, sehingga individu menjadi tahu bahwa pengetahuan dapat diraih selama kita terus mengejarnya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang dapat diraih hanya dengan sekali dan untuk selamanya, sebaliknya pengetahuan merupakan perihal yang muncul dari kegiatan akademis atau intelegensi. Dan ketika kita memperoleh pengetahuan ini, kita berada pada posisi sebagai individu yang memiliki pengetahuan dan siap dibutuhkan atau dituntut oleh kehidupan sosial.

Disamping uraian di atas mengenai lembaga perguruan tinggi, lembaga perguruan tinggi dilengkapi pula oleh unit kegiatan mahasiswa yang biasa disingkat dengan UKM. UKM merupakan komunitas yang berada di dalam naungan dan lingkungan kampus, keberadaannya diakui dan dilindungi oleh rektorat, yaitu pemimpin tertinggi universitas, hampir semua universitas memiliki UKM, namun jumlahnya beragam, setidaknya terdapat satu unit UKM. Semakin besar universitas, semakin besar pula jumlah unit UKM yang ada pada universitas tersebut.

UKM berdiri berdasarkan minat dan bakat, misalnya UKM paduan suara, merupakan UKM bagi mahasiswa yang mengembangkan minat dan bakatnya pada bidang paduan suara. Sedangkan UKM fotografi, di dalamnya merupakan mahasiswa yang mengembangkan minat dan bakatnya di bidang fotografi (Guritno, 2012). Begitu pula dengan universitas Jember, pada UKM kesenian, yang mana pada UKM tersebut memiliki agenda di setiap tahun untuk menyelenggarakan sebuah event yang bernama Carnaval

Musik Patrol. Meskipun berperan secara tidak langsung dalam pelestarian kesenian musik patrol, event CMP cukup banyak diikuti oleh komunitas-komunitas musik patrol yang berasal dari beragam wilayah di kabupaten Jember.

Untuk dapat mengikuti event Carnaval Musik Patrol, pengelola komunitas musik patrol dapat langsung mendatangi UKM yang bersangkutan, namun biasanya komunitas musik patrol yang pernah mengikuti event CMP di tahun-tahun sebelumnya mendapatkan undangan dari UKM Kesenian untuk mengikuti event CMP, namun terkadang informasi mengenai event CMP di dapatkan pula dari rekan patrol juga. Seperti keterangan dari pak As Ad pengelola komunitas musik patrol Arsela, “ini langsung ke UNEJ, dari rebloker juga, kadang juga cari informasi sendiri, kadang diundang sama UNEJ, dikasi surat undangan”.

Gambar 4.5. Poster event CMP XIV



Sumber : titik0km.com

Selain dengan cara tersebut, panitia CMP juga menghubungi pengelola komunitas musik patrol, untuk berpartisipasi ke dalam acara CMP. Hal ini ditegaskan oleh pak Slamet pengelola komunitas musik patrol Kharisma, “itu yang kalo acara rutin UKM itu dihubungi oleh panitia, semisal kayak di UNEJ itu kan tiap tahun, itu dihubungi panitia”. Selain dengan metode-metode di atas, dapat pula menghubungi panitia CMP yang tertulis di poster CMP seperti di atas.

3). Lembaga Pemerintah

Secara sosiologis pemerintah memiliki peranannya kepada masyarakat, yang diuraikan sebagai berikut,

These social institutions are responsible for protecting the society from internal disorder, crime and chaos; as well as from external threats and invasion. They are responsible for maintaining peace and order at micro and macro levels; enforcing social control; and maintaining the welfare and well-being of society (Doda, 2005).

Lembaga pemerintah atau struktur sosial pemerintah, merupakan lembaga yang bertanggung jawab melindungi masyarakat dari ketidakteraturan internal (*internal disorder*), seperti kejahatan, dan kekacauan, serta melindungi masyarakat dari ancaman dan serangan dari luar masyarakat. lembaga pemerintah juga berperan untuk bertanggung jawab dalam menjaga kedamaian dan keteraturan atau kepatuhan pada tingkat mikro dan makro, dengan menjalankan *social control*, dan menjaga kesejahteraan dan sikap masyarakat.

Secara sosiologis uraian di atas merupakan peranannya pada masyarakat, selain pada masyarakat, pemerintah memiliki peranan pula dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol. Jadi Pemerintah daerah tingkat kelurahan, memberikan sejumlah informasi kepada komunitas musik patrol, untuk mengisi acara di kantor pemda. Informasi ini berasal dari pemkab atau pemda kabupaten Jember, dan melalui kelurahan untuk menginformasikan komunitas musik patrol, untuk bermain di kantor Pemda atau Pemkab Jember, untuk menghibur para tamu, yang datang berkunjung ke kantor pemda Jember, dalam rangka kunjungan kerja.

“anu mas Hendro main. Iya pak”, kadang ditunjuk oleh pemkab kadang, langsung ke kelurahan, kadang ada event-event lomba itu melalui kelurahan, padahal saya ya wes tahu. Jadi sek melalui kelurahan padahal undangannya udah sampek di sini, cuma kan namanya prosedur ya, bagaimanapun juga sana nyampaikan ke sini “oh iya pak”...kalo PEMDA ada tamu itu, dari pemda juga suratnya turun ke kelurahan, terus nunjuk saya ke sini ngasih kabar ke saya “mas Hendro ada ini, oh iya pak” padahal saya wes tahu, belum turun ke kelurahan saya sudah dengar, *enek* event gini-gini saya sudah tahu...kita tunjukan terus hiburan. Tamu itu kan datang, kadang ke PEMDA acara kunjungan, kunjungan kerja, ada perwakilan itu” (Hendro).

Di samping perannya seperti uraian di atas, kelurahan sebagai lembaga pemerintah dalam kaitannya dengan pelestarian kesenian tradisional musik patrol juga berperan sebagai lembaga yang memberikan perijinan penggunaan jalan raya pada wilayah kelurahan, dalam rangka pengadaan kegiatan rutinitas di bulan ramadhan komunitas musik patrol, yaitu dengan memainkan musik patrol dengan berkeliling kampung. “kalo minta ijin kesenian itu ndak repot, “oh iya iya sudah mas Hendro”, langsung wes *gawekno* wes...untuk ijin di jalan itu kan pake ijin untuk acara”. Kelurahan juga memberikan sejumlah dana kepada komunitas musik patrol, yang mana dana tersebut dipergunakan untuk mengikuti carnival musik patrol yang diadakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Jember, hal ini ditegaskan oleh pak As Ad pengelola komunitas musik patrol Arsela, “kalo kelurahan nggak ada, ya kalo ada festival-festival itu, tak minta sumbangan sama saya, menyangkut kelurahan slawu kan, kayak di UNEJ itu”.

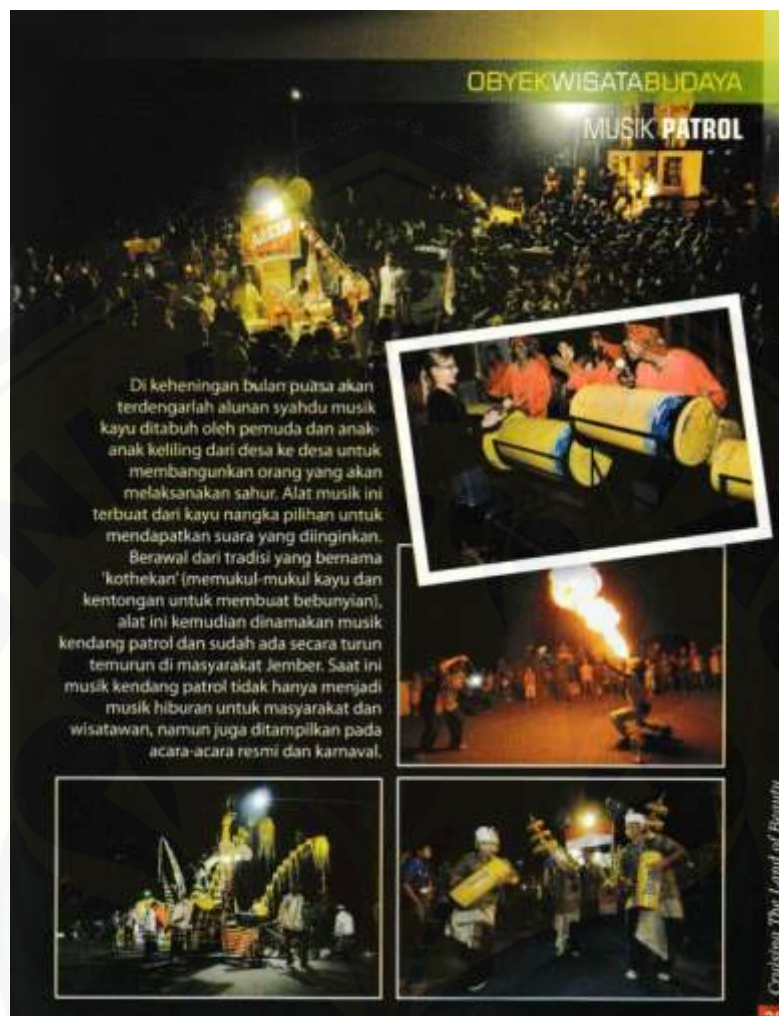
Selain lembaga pemerintah kelurahan, lembaga pemerintah yang lain juga turut berpartisipasi dalam pelestarian, meskipun tidak secara langsung. Lembaga pemerintah tersebut adalah Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, peran tidak langsung yang dilakukan dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol adalah mempromosikan kesenian tradisional musik patrol sebagai salah satu obyek wisata kabupaten Jember, baik dalam bentuk booklet maupun artikel yang tertera pada halaman web

kantor pariwisata kabupaten Jember, dan dapat dikunjungi dengan alamat <http://jembertourism.com/musik-patrol.html>

Gambar 4.6. Tampilan halaman Website Kantor Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Jember




Sumber : jembertourism.com

Gambar 4.7. Tampilan booklet *Cruising The Land of Beauty*

Sumber : booklet *Cruising The Land of Beauty*

Selain peran Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember seperti di atas, Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember juga melakukan pencatatan kepada kesenian tradisional di kabupaten Jember, dan hal ini harus ditempuh oleh setiap komunitas kesenian yang ada di kabupaten Jember. Pencatatan ini tertera dengan kepemilikan nomor induk organisasi kesenian, yang mana untuk mendapatkannya harus menjalani administrasi dan birokrasi Kantor Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Jember, dengan mendatangi langsung Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember.

Gambar 4.8. Kartu Nomor Induk Organisasi Kesenian

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER KANTOR PARWISATA DAN KEBUDAYAAN Jl. Jawa Nomor 74 Telp. (0331) 335244 Jember 68121		KARTU NOMOR INDUK ORGANISASI KESENIAN	
Nama Organisasi	: REDBLOCKER	No. Induk	: 556/ 122 /KES/035.09511/2011
Jenis Kesenian	: MUSIK PATROL	Erlaku dari	: 01 JUNI 2011
Nama Pimpinan	: INDRA SISBIANTORO, SE	Sampai	: 01 JUNI 2013
Alamat	: JL. CEMPEDAK 38 RT.02/RW.04 KEL. JEMBER LOR KEC. PATRANG KAB. JEMBER		
Jumlah Anggota	: 15 ORANG		
		An. Kepala Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember Kasi. Kebudayaan  SRI WIDI M. Par, M.Par Penata NIP. 19750312 200212 1 006	


KARTU NOMOR INDUK ORGANISASI
KESENIAN

Sumber Proposal BANSOS

Nomor induk organisasi kesenian berguna sebagai perijinan bermain kesenian tradisional dalam suatu kegiatan khususnya di wilayah kabupaten Jember, baik itu kegiatan yang diselenggarakan oleh pengguna jasa, maupun *event-event* yang diselenggarakan oleh suatu lembaga, hal ini ditegaskan oleh pak Slamet pengelola komunitas musik patrol Putra Perkasa, “buat ijin main, pas ngisi acara misalnya”.

Jika komunitas musik patrol tidak dapat menunjukkan nomor induk organisasi kesenian kepada staff kelurahan atau polisi, di mana kegiatan tersebut diadakan dan pada saat yang sama sedang bermain dalam suatu kegiatan, maka pihak staff kelurahan atau polisi tersebut berhak untuk menghentikan pertunjukan kesenian tradisional musik patrol, hal ini ditegaskan oleh pak Slamet pengelola komunitas musik patrol Putra

Perkasa, “kalo pas main, diminta nomor induk, terus gak bisa nunjukin, suruh berhenti main di acara itu”. Ditegaskan pula oleh pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker, “kan kadang ada yang iri seniman itu, ditanya “punya nomor induk mas, ndak onok mas”, suruh berhenti”.

4). JFCC (Jember Fashion Carnaval Center)

JFCC merupakan suatu komunitas yang memiliki agenda rutin di setiap tahunnya, agenda tersebut merupakan event JFC. JFC atau Jember Fashion Carnaval merupakan sebuah event peragaan busana yang dikemas dalam bentuk karnaval, yang mana dalam event ini menggunakan *catwalk* dengan panjang kurang lebih 3,6 kilometer, jumlah peserta yang mengikuti event JFC ini berjumlah ratusan dengan latar belakang dan usia yang beragam dan pada segi busananya merupakan rancangan para peserta JFC sendiri bukan rancangan perancang busana terkemuka seperti event peragaan busana pada umumnya (Jannah, 2010). Event JFC ini ditonton oleh ribuan wisatawan, baik domestik maupun manca negara, dan Jember Fashion Carnaval masuk dalam dalam 4 even terbesar di dunia setelah *Mardi Grass New Orleans USA*, *Rio De Jeneiro* dan *Fastnatch koln Jerman* (sdncumedak1jember, 2012).

Gambar 4.9. Kolaborasi komunitas musik patrol dengan JFCC pada event JFC XIV



Sumber : jemberbanget

“Kenapa JFC sekarang peduli ke musik patrol, karena memang di Jember kan nggak ada yang peduli, pemerintahannya sendiri gak ada yang peduli musik patrol, mungkin tahun ini saya terangkat JFC, grup patrol yang lain bisa kena imbas. Kerja samanya nanti saya mengiringi, ya suruh main. Nanti kan kalo saya terangkat yang lain nanti terangkat juga, harapan kerjasama nanti bisa sejajar dengan JFC” (Hendro).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan, JFCC mengajak komunitas musik patrol Rebloker untuk berkolaborasi dikarenakan tidak adanya perhatian dari pemerintah daerah kabupaten Jember terhadap kesenian tradisional musik patrol, dan harapan kedepan dapat mengangkat komunitas-komunitas musik patrol yang lain. Namun untuk bisa bermain pada event JFC, sebelumnya harus memenuhi

standarisasi yang telah ditentukan sebelumnya oleh JFCC, kriteria tersebut mencakup kostum yang digunakan, dekorasi yang akan ditampilkan, dan lagu yang akan di mainkan, dan jika tidak dipenuhi tidak diperbolehkan bermain dalam *event* JFC, karena menurut pihak JFCC, karnaval yang akan ditampilkan merupakan karnaval tingkat dunia. Dan harapan informan dengan kolaborasi ini, dapat mengangkat popularitas komunitas musik patrol yang lain, khususnya komunitas musik patrol di Jember. Yang mana dengan dikenalnya salah satu komunitas musik patrol melalui *event* JFC, harapannya nanti popularitas komunitas kesenian tradisional musik patrol yang lain juga dikenal, dan hal itu memberikan sumbangsih pada perihal mempertahankan eksistensi kesenian tradisional musik patrol.

“JFC nya kesini, dinan faris itu, mintanya instrumental, gak seperti ngisi-ngisi kawinan, pengajian, bilanganya “main ini pake lagu ini, kalo bisa ayo, kalo nggak bisa nggak usah ikut” *teges* JFC itu, mintanya lagu *Final Countdown* di instrumental, sulit itu, gak bisa suling itu, makanya pake terompet, kalo terompet *nututi*, minta pakaiannya gini, patrolnya di cat kemarin itu, keretanya di cat, di las, dibentuk lagi, kemarin habis 60 juta itu. “ini bukan karnaval kampung, ini karnaval tingkat dunia, internasional” gitu bilanganya, *teges*, bukan main-main, saya aja gak nyangka sampek kayak gitu, mahal dapatkan nama itu mahal” (Hendro).

Tidak seperti pertunjukkan kesenian musik patrol seperti biasanya, dalam berkolaborasi dengan JFCC, lagu yang dibawakan merupakan lagu yang cukup asing bagi komunitas musik patrol, sehingga dalam pertunjukannya dibutuhkan alat musik modern, tidak hanya itu, dekorasi, kostum, harus di sesuaikan dengan kriteria yang diinginkan JFCC, dan untuk menyesuaikan dengan kriteria tersebut dibutuhkan biaya yang cukup besar. Jika kriteria tersebut tidak dipenuhi maka tidak diijinkan berkolaborasi dengan JFCC dalam event JFC di Jember.

Gambar 4.10. Gladi bersih JFC XIV



5). Media Massa

Mengacu pada penelitian yang dilakukan Della Saputri (2012), yang berjudul Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media untuk Melestarikan Budaya dan Nilai Luhur Bangsa Indonesia, ada beberapa temuan mengenai peran media dalam pelestarian budaya dan kesenian daerah.

a). Televisi

Televisi adalah media penyampaian informasi, contohnya informasi tentang kebudayaan. Sehingga industri pertelevisian memerlukan menambah acara-acara mengenai kebudayaan Indonesia. Disamping memberikan informasi tentang kebudayaan Indonesia kepada masyarakat umum, tayangan-tayangan di televisi tersebut juga dapat pula dijadikan sebagai ajang promosi kepada dunia mengenai kebudayaan Indonesia. Sehingga para wisatawan mancanegara akan tertarik untuk berkunjung ke Indonesia. Serta merupakan tindakan pencegahan terhadap pengklaiman

kebudayaan Indonesia oleh negara lain seperti yang banyak terjadi akhir-akhir ini (Saputri, 2012).

Stasiun TV Indonesia yang turut pula melestarikan kesenian tradisional musik patrol adalah stasiun TV JTV, tepatnya dalam acara Wedhang Cor. Hal ini ditegaskan oleh pak Slamet pengelola komunitas musik patrol Kharisma, “pernah, itu dulu JTV acara wedang cor, mainnya di Sukorejo, tapi diliput acara wedang cor JTV Jember”. Wedhang Cor merupakan salah satu program acara stasiun TV JTV, yang dikemas dalam bentuk *musical parody*, acara ini menjamu para pemirsa dengan video klip musik dan lagu – lagu kendang kempul, campursari, patrol, dan lagu madura, disamping itu pula acara ini menjadi sarana untuk menyampaikan salam pemirsa untuk teman, handai taulan dan keluarga di manapun berada. Program Wedhang Cor menggunakan idiom tradisional dalam penyampaian program seperti pantun, *pari'an guyonan* khas Jember yang dikemas dalam bentuk komedi dan menghibur. Program acara ini berdurasi 30 menit dan disiarkan setiap hari senin hingga hari sabtu jam 07:00 – 07.30 WIB, dan ditayangkan kembali pada sore hari jam 17.30 – 18:00 WIB (socialgeographics, 2014).

Tidak ada kekhususan komunitas musik patrol siapa yang harus hadir, karena menurut informan, untuk mengisi dalam acara TV Wedang Cor, selama jadwal yang ditentukan oleh stasiun TV yang bersangkutan tidak bersamaan dengan undangan bermain musik patrol di tempat lain, mereka pasti datang memenuhi undangan tersebut. Namun jika jadwal yang ditentukan oleh stasiun TV bersamaan dengan undangan bermain musik patrol di tempat lain, maka pengelola komunitas musik patrol akan mengalihkan undangan tersebut kepada komunitas musik patrol yang lain. Selain bermain kesenian musik patrol, mereka juga melakukan obrolan-obrolan ringan mengenai perkembangan kesenian musik patrol, kegiatan dalam setahun, latihannya kapan, lokasi komunitas musik patrol bertempat. Hal ini ditegaskan oleh pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker,

“pernah, main di studio JTV di gajah mada itu...ya gak main aja, tanya jawab juga, kegiatan dalam setahun itu apa aja, dulu itu gimana, sekarang itu gimana, lokasinya di mana, latihannya kapan. Gantian itu kadang Kantra, kadang Rebloker, kalo waktunya gak tabrakan ya main, kalo tabrakan ya dilempar ke grup lainnya. Itu memang acara melestarikan kesenian tradisional tradisi”.

b). Internet

Internet adalah media penyampaian informasi yang dapat digunakan dalam pelestarian budaya dan nilai luhur bangsa Indonesia (Saputri, 2012). Contoh dari media internet yang sekarang ini lagi populernya di masyarakat kita maupun masyarakat dunia antara lain sebagai berikut.

(1) Media Facebook

Sosial media internet kini telah populer dan merupakan perihal yang lumrah bagi masyarakat, terutama facebook, facebook kini telah menjadi suatu trend, baik bagi orang-orang dewasa maupun remaja, oleh karena itu sosial media facebook merupakan salah satu sarana yang cukup signifikan dalam hal menyampaikan suatu gagasan kepada masyarakat luas, dan sosial media akan diuraikan sebagai berikut.

The social in social media also implies the tools, places and services that allow people to gather for social interaction. Social media allows individuals to gather and express themselves in a much more simple and immediate fashion. By giving people this capability, they not only have the ability to share ideas, opinions and other contents, but also (if they wish) gain notoriety, and expand their influence (Pizano, 2014).

Sosial di media sosial menyediakan alat-alat atau peralatan-peralatan, tempat atau ruang, dan jasa yang memungkinkan orang-orang untuk berkumpul untuk keperluan berinteraksi sosial. Media sosial memungkinkan individu untuk berkumpul dan mengekspresikan diri mereka sendiri dalam banyak cara yang lebih sederhana dan langsung. Memberikan masyarakat dengan fasilitas ini, masyarakat tidak hanya mampu berbagi gagasan, opini-opini, dan informasi-informasi lainnya, tetapi juga memperoleh popularitas, dan memperluas pengaruh mereka.

The ability to do so has altered the way ideas change hands and how fast those ideas spread. At the same time, news and any information that would usually take days or even weeks to go from one location to another can now occur in seconds. This ease of communication has never been so available to people around the world as it is now and it is still continuing to evolve. Remember that throughout history, many countless numbers of governments have created and held onto their power by controlling information and the spreading of ideas. Because of social media, many of these types of governments can no longer function this way any longer. Why? Because the technology available to a person is so economical and simple to utilize that virtually anyone with some education or training on the subject can become a point of contact for the communication of information (Pizano, 2014).

Kemampuan ini telah mengubah cara gagasan atau pokok pikiran berpindah tangan dan betapa cepatnya gagasan-gagasan tersebut tersebar luas. Di waktu yang sama, berita dan informasi lainnya selalu akan memakan waktu sehari-hari atau bahkan berminggu-minggu dari satu tempat ke tempat yang lain, dan kini hanya terjadi dalam hitungan detik. Kemudahan komunikasi tidak pernah tersedia untuk orang-orang di dunia seperti sekarang dan kini masih terus berkembang. Berdasarkan sejarah, tidak terhitung berapa kali pemerintah menciptakan dan menggunakan kekuasaan mereka untuk mengendalikan penyebaran informasi dan gagasan. Karena keberadaan media sosial, banyak pemerintahan seperti itu sudah tidak ada lagi. Karena teknologi kini tersedia dan bagi individu sangat ekonomis dan mudah digunakan hampir oleh semua orang baik orang yang berpendidikan maupun orang dengan pelatihan atau kursus, hal ini merupakan inti komunikasi informasi.

Needless to say, social media has forever changed the way society works, whether it's the sharing of an idea, the communication of news, or the availability of a product or service. Society today is on the verge of a new way of existing that it's never experienced before. No longer will people from one side of the world be really able to say that they will never see a person or communicate with someone from the other side of the world ever in their life. No longer will people not be able to share an idea, if they really want to share it (no matter how radical it may be or no matter how many people may disagree with it). No longer will the spreading of information or the expressing of an opinion be able to be completely silenced. As long as there is a person

who wishes to express their opinion, share their music or art, or simply say hello to another human being in another country or culture, social media will allow them to do so (Pizano, 2014).

Merupakan perihal yang umum, bahwa media sosial telah merubah cara masyarakat bekerja, baik itu berbagi ide atau gagasan, komunikasi pemberitaan, atau ketersediaan barang dan jasa. Masyarakat hari ini berada di ambang suatu cara baru yang belum pernah ada sebelumnya. Tidak akan ada lagi orang dari satu sisi dunia mengatakan, mereka tidak akan pernah bertemu atau berkomunikasi dengan seseorang dari sisi dunia yang lain. Tidak akan ada lagi orang yang tidak bisa membagikan gagasannya, jika mereka ingin membaginya. Tidak akan ada lagi penyebaran informasi atau pengutaraan pendapat yang dapat sepenuhnya dibungkam. Selama ada orang yang berkeinginan mengutarakan pendapatnya, berbagi musik atau seni mereka, atau hanya sekedar menyapa orang lain dari negara atau budaya yang berbeda, media sosial memungkinkan mereka untuk melakukan hal tersebut.

Facebook dan twitter merupakan media sosial yang sedang naik daun saat ini (afriadi, 2014). Melalui facebook dan twitter kita bisa melestarikan budaya dan nilai luhur bangsa Indonesia dengan menampilkan berbagai group tentang tradisi, makanan, dan kesenian daerah. Kita juga dapat mengenalkan dan melestarikan budaya kita dengan cara memakai foto profil yang sedang menggunakan baju daerah atau pun menggambarkan suatu kegiatan kebudayaan kita. Terkait dengan peran media sosial, Rebloker memiliki akun facebook pula sebagai ajang pelestariannya dan menegaskan keberadaannya. Akun facebook tersebut bisa di lihat halaman internet dengan alamat,

<https://www.facebook.com/reblocker.musicpatrol?fref=ts>.

Gambar 4.11. Tampilan akun facebook Rebloker



Sumber : facebook.com

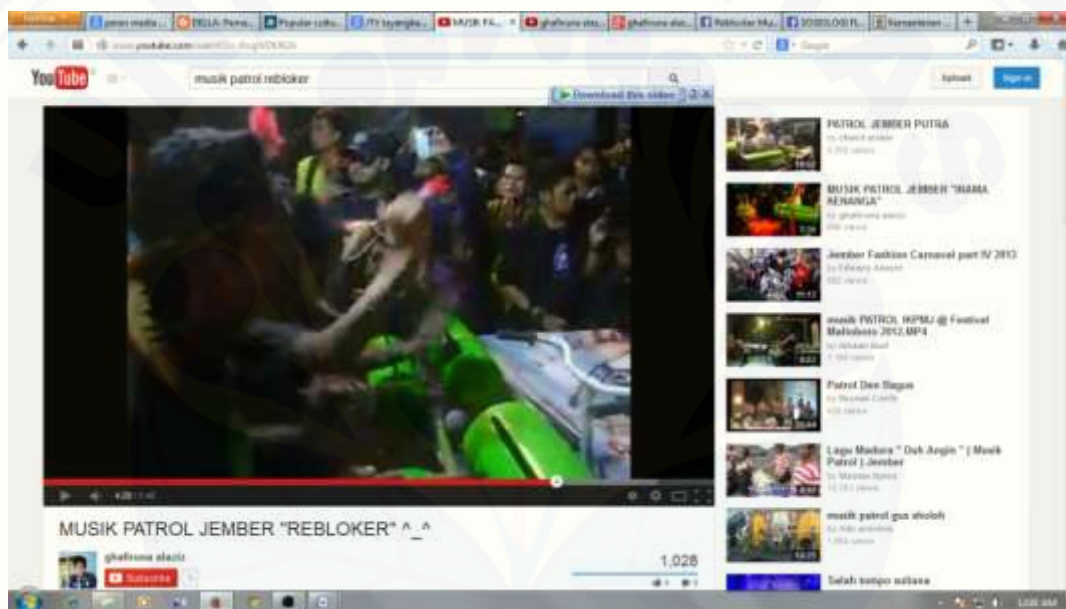
(2) Media Youtube

Dengan berbagai fasilitas yang ditawarkan media internet situs youtube, kita dapat menampilkan berbagai macam video mengenai kesenian daerah bangsa Indonesia, seperti Tari Tanggai dari Sumatera Selatan. Disamping itu pula, kita dapat menampilkan video yang menggambarkan atau mencerminkan kerukunan, rasa menghormati dan tenggang-rasa, dan juga video tentang gotong royong yang merupakan ciri dari bangsa Indonesia (Saputri, 2012). Terkait dengan media youtube, youtube berperan pula dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol Rebloker. Yakni sebagai salah satu sarana dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol, penggunaan media *website* youtube.com ini dilakukan oleh anggota komunitas yang, hal ini ditegaskan oleh pak Hendro, “kalo saya gak pernah, anak-anak rebloker yang lain itu biasanya, anak-anak kreatif semua, mesti *dimasukno*”. Video ini diperoleh dari pemberian UKM Kesenian Universitas Jember, hal ini ditegaskan pula oleh pak Hendro pengelola komunitas musik

patrol Rebloker, “iya dikasi CD, dikasi video, dari anak-anak UKM, ya kalo pengen lihat ya disetel”.

Video tersebut menampilkan pertunjukkan musik patrol, dari komunitas musik patrol yang bersangkutan, tepatnya dalam acara Carnaval Musik Patrol yang diselenggarakan UKM kesenian Universitas Jember. Video pertunjukan kesenian tradisional musik patrol komunitas musik patrol Rebloker dapat dilihat dengan alamat halaman website youtube.com, tepatnya <http://www.youtube.com/watch?v=-6wgWDKJ62A>.

Gambar 4.12. Tampilan video pertunjukan Rebloker di Youtube.com



Sumber : Youtube.com

6). Komunitas Penyuka Kesenian Tradisional Musik Patrol

Komunitas penyuka kesenian tradisional musik patrol yang dimaksud merupakan warga sekitar komunitas musik patrol berlokasi dan perannya dalam pelestarian kesenian musik patrol antara lain memberikan bantuan tenaga, yaitu dengan memberikan bantuan seperti membantu mengangkat perlengkapan alat musik patrol ke atas mobil atau *pick up*, hal ini ditegaskan oleh pak As Ad pengelola komunitas musik patrol Arsela, “selain aqua ya tenaga itu wes, angkat-angkat”, ditegaskan pula oleh pak hendro selaku pengelola komunitas musik

patrol Rebloker, “iya cuma usung-usung patrol itu”, untuk dibawa ke tempat kegiatan atau acara berlokasi. Selain itu terdapat pula bantuan ekonomi dari masyarakat berupa dana yang disumbangkan kepada komunitas musik patrol secara sukarela, dana tersebut oleh pengelola komunitas musik patrol digunakan untuk merintis komunitas musik patrol, digunakan untuk mengikuti *event* Carnival Musik Patrol yang diadakan oleh UKM Kesenian UNEJ, hal ini ditegaskan oleh pak As Ad pengelola komunitas musik patrol Arsela.

“iya dulu, waktu mau bikin grup patrol itu, dulu saya bilang sama lingkungan sini, kalo mau adakan patrol, “iya wes saya mau nyumbang” sekian, sekian...itu swadaya itu, masyarakat, kalo mau ikut event-event festival, mesti kan tanya itu “gak ikut itu, event-event, iya ikut, ini seadanya”.

Bantuan dari masyarakat ini digunakan untuk membeli perlengkapan musik patrol, ditegaskan pula oleh pak Slamet selaku pengelola komunitas musik patrol Putra Perkasa, “itu tergantung kebutuhan, untuk bikin apa beli apa, bisa itu”. Bantuan benda fisik yang diberikan oleh masyarakat berupa air minum mineral, air minum mineral ini dipergunakan sebagai bekal dalam mengikuti kompetisi Carnival Musik Patrol, “ada sebagian, tapi dalam bentuk aqua air minum itu”

Selain seperti pada uraian di atas, masyarakat turut pula berperan sebagai penyelenggara event, yaitu dengan mengkoordinir sejumlah kegiatan atau acara, yang mana di dalam acara atau kegiatan tersebut membutuhkan jasa komunitas musik patrol sebagai elemen pelengkap susunan acara kegiatan, dan telah disusun sebelumnya oleh masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain pernikahan, perayaan tahun baru islam, selamatan desa, maulid nabi, malam takbir, pihak yang akan menggunakan jasa komunitas musik patrol, dapat menemui pengelola komunitas musik patrol, setelah bertemu dengan pengelola, kedua belah pihak akan berdiskusi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, substansi diskusi tersebut adalah mengenai lokasi acara akan dilaksanakan, waktu acara kegiatan, tema yang ingin ditampilkan dalam acara tersebut, negosiasi harga jika diperlukan, yang mana akan ditetapkan untuk menggunakan jasa komunitas musik patrol dan jumlah orang atau personil yang akan bermain dalam acara tersebut.

“acaranya apa, tempatnya di mana, “ada acara gini-gini mau minta dukungannya untuk patrolnya, iya wes *monggo*”...kalo orang sini nggak

usah, masalahnya kan keperluan kita sendiri, menyumbang gitu, yang penting ada informasi kan gitu, kalo saya menawarkan kan gak enak, takutnya kan nggak ada apa-apa, kalo orang luar ada negosiasi harga, mintanya tema apa yang mau diangkat, apa tentang islami-islami, kalo pengajian kan islami kebanyakan, lagu-lagu islami...anak berapa yang ikut, masalahnya kan dikasi konsumsi itu” (As ad).

Selain itu latihan bermain musik patrol mendukung pelestarian kesenian musik patrol pula, di satu sisi latihan bermain musik patrol merupakan salah satu kewajiban yang harus ditempuh oleh para anggota atau personil komunitas musik patrol, yang mana kewajiban tersebut bertujuan untuk memantapkan keahlian atau *skill* dalam memainkan kesenian tradisional musik patrol, namun di sisi yang lain latihan memiliki peran sebagai penarik perhatian individu sebagai penikmat atau penonton suatu pertunjukkan, memang jumlah penonton tidak sebanyak pada saat bermain musik patrol di suatu acara, kegiatan atau *event* CMP, namun jumlah penonton setingkat jumlah warga RT atau dusun, di mana komunitas musik patrol berlokasi. Setiap komunitas musik patrol berlatih selalu ramai ditonton oleh sejumlah masyarakat, terutama masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar komunitas musik patrol berlokasi. Hal ini ditegaskan pula oleh pak Hendro selaku pengelola komunitas musik patrol Rebloker, “oh pasti rame, sampeyan suruh lihat nggak lihat, video’en, lihat-lihat to”, ditegaskan pula oleh pak As Ad selaku pengelola komunitas musik patrol Arsela, “iya banyak yang lihat, utamanya orang-orang sekitar sini...rame, anak kecilnya kumpul semua”.

Gambar 4.13. Sesi latihan komunitas musik patrol Rebloker



Berdasarkan penelitian Siti Sadiyah (2013) yang berjudul *Motif, Tujuan, dan Manfaat Pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo* bagi Penonton, pada penelitian tersebut si peneliti menemukan sejumlah fakta, bahwasanya kehadiran penonton ini memiliki beberapa dasar atau alasan, antara lain :

- a. sebagian besar penggemar beralasan bahwa menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional adalah sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya seni tradisional dan budaya lokal untuk terus didukung dan dibudayakan. Alasan tersebut didukung pula oleh keadaan yang dilihat oleh para penggemar, bahwa kesenian tradisional sekarang semakin lama didominasi oleh kesenian moderen dari luar. Kesenian modern menghambat laju perkembangan kesenian tradisional Indonesia sehingga menjadikan masyarakat Indonesia lebih tertarik pada kesenian modern;
- b. karena menyukai pertunjukan kesenian tradisional. Masyarakat yang pada dasarnya memang mengagumi seni tradisional, dan mereka merupakan penonton yang maniak, tetapi sikap maniaknya memang

didukung pula oleh kesadaran akan pentingnya seni tradisional dan budaya lokal yang membutuhkan dukungan;

- c. apresiasi diri, apresiasi di sini merupakan penghargaan dan penilaian baik buruknya pada suatu karya seni. Penonton merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan suatu pertunjukan atau penampilan kesenian. Bagaimanapun berkualitasnya suatu pertunjukan, jika tidak ada yang menonton, maka tidak ada artinya. Dengan hadirnya para penggemar, penggemar ingin menunjukkan bahwa mereka ada dan turut menikmati pertunjukan tradisional. Keberadaan para penggemar beralasan untuk menambah pengalaman mengenai kesenian dan mengukur seberapa peduli dan pentingnya kesenian tersebut untuk diri mereka. Sehingga pertunjukkan kesenian memiliki nilai tersendiri pula bagi para penggemar, disamping kehadiran penggemar sebagai tolak ukur baik buruknya pertunjukkan yang mereka mainkan;
- d. sebagai individu yang juga turut berpartisipasi dalam perihal menjaga dan mendukung eksistensi kesenian tradisional. Alasan ini muncul atas dasar pada keprihatinan kesenian tradisional yang semakin sedikit peminatnya. Menurut penggemar dengan hanya kehadiran mereka ke pertunjukan tidak menjadi salah satu pelambungan nama dan eksistensi kesenian tersebut. Banyak hal yang harus dilakukan untuk membuat suatu kesenian tidak kalah populer dengan kesenian yang lainnya. Meskipun demikian, para penggemar berharap dengan kehadiran mereka ke tempat pertunjukan kesenian tersebut menjadi salah satu dukungan moral bagi para personil atau pelaku kesenian. Sesekali yang mereka lakukan yaitu dengan memberikan *input* berupa sumbangan dana untuk komunitas kesenian tersebut;

- e. setidaknya terdapat sejumlah manfaat yang diterima penonton adalah penonton menjadi lebih menyadari bahwa memiliki kesadaran untuk terus turut menjaga dan melestarikan kesenian tradisional, kesadaran tersebut tentunya tidak hanya peduli kepada kesenian tradisionalnya, tetapi dalam lingkup yang lebih luas, yaitu menjaga dan melestarikan kesenian tradisional Indonesia yang lainnya. Kesadaran penggemar pada apa yang telah ditonton memberikan arti penting pada suatu kesenian tradisional yang lahir sejak zaman leluhur. Dengan adanya penggemar yang menonton pertunjukkan kesenian tradisional membuat penggemar merasa bangga dan bersyukur, bahwa ternyata masih ada sekelompok orang yang semangat dan peduli kepada budaya bangsa.

Gambar 4.14. Sesi latihan komunitas musik patrol Rebloker



Jadi kehadiran penonton, memiliki perannya sendiri dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol, antara lain sebagai kelompok atau individu yang mendukung dan menjaga keberadaan kesenian tradisional musik patrol khususnya, dan dengan kehadiran mereka sebagai indikator seberapa tinggi tingkat kepedulian mereka terhadap kesenian tradisional bagi mereka dan dapat memberikan dukungan moral pula kepada para pelaku kesenian tradisional musik

patrol, sehingga semangat dalam pelestarian kesenian tradisional tetap stabil. Dari sejumlah penonton tersebut sebagian besar merupakan orang tua personil, sebagian warga sekitar dan warga daerah luar dusun, “sebagian besar orang tua personil, sebagian ya warga sini, kadang ya warga dari luar, lewat sini *sepedaan* berhenti, kan rame itu (Hendro)”.

Gambar 4.15. Sesi latihan komunitas musik patrol Rebloker



Selain itu, berdasarkan informasi dari informan, penonton juga melakukan kegiatan dokumentasi dalam menyaksikan pertunjukkan kesenian musik patrol, yaitu merekam pertunjukkan musik patrol dan mengkoleksi CD musik patrol, hanya sebagian kecil komunitas musik patrol yang melakukan rekaman, karena membutuhkan dana yang cukup besar dalam menciptakan sebuah album rekaman dalam bentuk CD, komunitas-komunitas musik patrol tersebut antara lain, Simpatik, Cantikan, Retro, dan Tanggul. Hal ini ditegaskan pak Hendro pengelola komunitas musik patrol Rebloker, “iya mereka mesti punya, kadang merekam,

kadang mereka beli CD-CDnya...Simpatik pernah, Cantikan, Retro, Tanggul, biaya untuk rekaman itu hampir 20 juta, ndak mampu aku masih”.

4.3 Integrasi Elemen Komunitas Musik Patrol dalam Eksistensi Kesenian Tradisional

Berdasarkan *display* data yang di uraikan oleh peneliti pada bab 4, dapat dikatakan bahwa untuk menjaga eksistensi atau pelestarian kesenian tradisional musik patrol tidak dapat dilakukan hanya dengan mengandalkan integritas pada kelompok primer, yakni komunitas musik patrol. Integritas pada lingkup yang lebih luas yakni dengan kelompok sekunder atau masyarakat juga diperlukan, sebagai upaya menjaga eksistensi kesenian tradisional musik patrol. Oleh karena itu terdapat dua pola integrasi dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol, yakni pola integrasi kelompok primer, dan pola integrasi sekunder. Jika dibandingkan dengan kelompok sekunder, kelompok primer memiliki peran utama dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol.

Dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol dibutuhkan kerja sama integritas, di mana secara sosial integrasi atau integritas terbentuk, akan di ikuti pula oleh munculnya sistem personalitas, yakni status dan peran, hal ini ditegaskan pula oleh Turner (1998:31).

“Menurut Parson jika suatu integritas telah terlembagakan, sehingga membentuk sistem sosial atau kelompok yang di dalamnya terdiri dari beberapa individu atau unsur, di dalam sistem sosial tersebut terdapat sistem personaliti, yang terdiri dari beberapa status atau lebih yang memiliki perannya masing-masing. Dan beberapa status dengan perannya yang beragam tersebut, saling terkait satu sama lain”.

Berdasarkan sub bab sebelumnya, secara sosial elemen-elemen yang ada di dalam masyarakat saling terkait satu sama lain dengan peran dan operasinya masing-masing, namun meskipun beragam, semuanya dapat berpadu satu dengan tujuan atau dasar yang sama yakni pelestarian kesenian tradisional musik patrol, fenomena ini disebut integrasi, hal ini ditegaskan pula oleh Dunia (2012)

“Integrasi sosial adalah proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur yang

berbeda tersebut dapat meliputi ras, etnis, agama bahasa, kebiasaan, sistem nilai dan lain sebagainya”.

sehingga proses pelestarian kesenian musik patrol ini dapat berjalan. Integritas dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol, merupakan integritas fungsional, di mana setiap unsur atau elemen dalam pelestarian ini memiliki fungsi masing-masing yang berkontribusi terhadap pelestarian kesenian tradisional musik patrol. Hal ini ditegaskan pula oleh Dunia (2012),

“Integrasi Fungsional, integrasi yang terbentuk sebagai akibat adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Contoh Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, mengintegrasikan dirinya dengan melihat fungsi masing-masing, suku bugis melaut, jawa pertanian, Minang pandai berdagang”.

Seperti uraian di atas, realita di lapangan, pelestarian kesenian tradisional musik patrol melibatkan elemen-elemen masyarakat yang cukup beragam, di mana keberagaman ini di ikuti pula keberagaman peran yang melekat pada mereka. Namun meskipun mereka berbeda satu sama lain, dengan proyek yang sama yakni pelestarian kesenian tradisional musik patrol, mereka dapat bekerja secara kooperatif saling mendukung satu sama lain dengan peran yang berbeda.

Oleh karena itu, pelestarian kesenian tradisional musik patrol terdiri dari beberapa elemen, yakni komunitas musik patrol yang berperan sebagai pemain kesenian musik patrol, lembaga keluarga yang berperan sebagai penyuplai pemain kesenian musik patrol, lembaga pendidikan yang berperan sebagai penyuplai pemain kesenian musik patrol, sebagai lembaga yang memainkan musik patrol, sebagai agen penyedia sarana pertunjukkan kesenian, sebagai promotor kesenian musik patrol, JFCC yang berperan sebagai agen penyedia sarana pertunjukkan, media massa berperan sebagai agen yang mempromosikan kesenian musik patrol, lembaga pemerintah yang berperan sebagai pelindung kesenian tradisional musik patrol terutama dari segi legalitasnya, sekaligus sebagai agen penyedia sarana pertunjukkan kesenian musik patrol dan komunitas penyuka kesenian musik patrol yang berperan sebagai agen penyedia sarana pertunjukkan.

4.3.1 Pola Hubungan saling Melengkapi antar Elemen Komunitas Musik patrol.

Peran yang mereka mainkan cukup beragam tersebut, dapat bersinergi dengan baik dalam satu proyek besar yakni pelestarian kesenian tradisional musik patrol. Namun dari segi dinamikanya komunitas musik patrol merupakan kelompok yang paling dinamis dalam melestarikan kesenian musik patrol, karena selain sebagai pemain kesenian musik patrol, pada sistem komunitas musik patrol terdapat sistem personalitas yang membuat kesenian tradisional musik patrol memiliki daya tahan lestari yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pelestarian musik patrol yang bersinergi dengan elemen-elemen masyarakat yang lain. Status dan peran yang berlaku di dalam sistem sosial komunitas musik patrol, antara lain sebagai pelatih komunitas musik patrol yang lain, hal ini ditegaskan oleh pak Hendro,

“mereka kepingin latihan di sanggarnya, manggil saya untuk ngajari, terus anak saya, sekarang anak saya ngelatih di Irama Kenanga, di kampung Ledok, soalnya kalo sama rebloker mesti minta latih, minta ajari, grup-grup patrol lain itu”.

Sebagai pemberi informasi mengenai bermain kesenian tradisional musik patrol, kepada sesama komunitas musik patrol, hal ini ditegaskan oleh pak Hendro, “iya rekan patrol dari grup lain, sebagian dari itu, sebagian dari EO, *event organizer*, saya kan Eonya banyak”. Ditegaskan pula oleh pak As Ad, “iya, dapet informasi dari temen-temen grup patrol lain, kalo event-event gitu diundang, di kasi tahu, Roni itu”

Komunitas musik patrol sebagai pelengkap ketika komunitas musik patrol yang lain membutuhkan pemain musik patrol dari komunitas musik patrol yang lain, hal ini ditegaskan oleh pak As Ad,

“itu pas sini butuh kalo di pake ya enggak...pamitan dulu ke ketuanya sana, “kalo gak ngeluarkan ikut slawu gitu”, maksudnya waktu festival kalo gak ikut saya ambil, kayak rebloker itu, gak ikut, ikut sini salah satu anggotanya, mas Roni mas Iwan”.

Dan jika di lihat dari sudut pandang integrasinya, integrasi pada sistem komunitas musik patrol merupakan integrasi fungsional, artinya peran mereka saling mendukung satu sama lain.

Pelestarian kesenian tradisional musik patrol yang bersinergi dengan elemen-elemen masyarakat di pandang peneliti memiliki tingkat pelestarian yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pelestarian musik patrol yang dilakukan oleh komunitas musik patrol, karena proyek pelestarian dengan melibatkan elemen-elemen masyarakat tersebut memiliki ketergantungan pada satu elemen untuk dapat melakukan pelestarian kesenian tradisional musik patrol, yakni komunitas musik patrol. Artinya pelestarian kesenian tradisional musik patrol pada sistem ini dapat berjalan jika komunitas musik patrol turut terlibat pula di dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol. Sehingga operasi pelestarian kesenian tradisional musik patrol berbasis sistem masyarakat berada pada taraf yang rendah dan dapat dikatakan pelestarian pada sistem ini rentan terhadap eksistensi komunitas musik patrol.

Meskipun tidak sebanding dengan pola integrasi pelestarian kesenian tradisional musik patrol di komunitas musik patrol, keberadaan elemen-elemen masyarakat tersebut dalam pelestarian kesenian musik patrol masih diperlukan, seperti pada realita di lapangan, untuk dapat bermain musik patrol dan permainan tersebut memakan tempat, membutuhkan kerja sama dengan lembaga pemerintah yakni Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Jember yang memiliki peran berkaitan dengan regulasi kesenian musik patrol di Jember (nomor induk organisasi kesenian) dan lembaga pemerintah Kelurahan setempat yang memiliki peran berkaitan dengan perijinan penggunaan jalan di wilayah kelurahan, hal ini ditegaskan oleh pak Hendro,

“ya untuk ijin di jalan itu kan pake ijin untuk acara, pas puasa itu, kan pake jalan keliling kampung...gak ada nomor induk itu tok wes. Cuma itu, itupun bayar, kalo nggak bayar, nggak mau mereka, ngurusi nomor induk aja pake uang kas...nomor induk itu kan prosedur, kalo main”

Ditegaskan pula oleh pak Slamet, “nomor induk itu buat ijin main”.

Oleh karena itu secara keseluruhan pola integrasi pelestarian kesenian tradisional musik patrol merupakan integrasi fungsional, di mana antar elemen-elemennya saling melengkapi dan mendukung satu sama lain, pada satu proyek besar yang sama yakni pelestarian kesenian tradisional musik patrol.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesenian tradisional merupakan bagian integral dalam suatu identitas, terutama identitas pada suatu daerah, namun globalisasi melenyapkan keberagaman identitas di dunia, sehingga krisis identitas tak dapat dihindari, oleh karena itu pelestarian kesenian tradisional perlu dilakukan sebagai bentuk penegasan identitas dan lokalitas daerah.

Pelestarian merupakan sebuah proses, yang mana di dalam proses ini terdapat interaksi timbal balik diantara elemen-elemennya. Elemen-elemen ini terkandung di dalam masyarakat

Elemen-elemen masyarakat yang terlibat dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol akan diuraikan sebagai berikut.

- a. Agen Pelestarian Kesenian Tradisional Musik Patrol. Para agen ini lebih dikenal sebagai *broker* oleh informan, para agen ini terdiri dari, anggota komunitas patrol, guru sekolah, dan penggemar kesenian tradisional musik patrol. Para agen ini memberikan sejumlah informasi mengenai undangan pertunjukan kesenian tradisional musik patrol, informasi tersebut terdiri dari *plafon* atau dana, tempat, waktu dan tema acara apa yang akan ditampilkan.
- b. Kelembagaan, di dalam kelembagaan ini terdiri dari berbagai lembaga, yaitu Keluarga, Lembaga Pendidikan, Lembaga Pemerintah, JFCC (Jember Fashion Carnival Center), komunitas penyuka kesenian tradisional musik patrol dan Media. Peranan mereka mencakup dua kategori, yakni peran langsung dan tidak langsung. Peran tidak langsung terdiri dari :
 1. lembaga keluarga, yakni sebagai penyuplai anggota komunitas musik patrol;

2. Lembaga Pendidikan memiliki peran langsung dan tidak langsung, yakni sebagai pihak yang melestarikan kesenian tradisional musik patrol, dengan membentuk komunitas musik patrol, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Serta sebagai pihak yang menggunakan jasa komunitas musik patrol, untuk memberikan pelatihan bermain kesenian musik patrol kepada para murid.
3. lembaga pemerintah, yakni sebagai pihak yang memberikan undangan untuk bermain kesenian musik patrol, guna menghibur para tamu lembaga pemerintah, sebagai pihak yang memberikan ijin untuk bermain kesenian musik patrol, dalam bentuk kepemilikan nomor induk organisasi kesenian, bermain kesenian musik patrol pada suatu wilayah, khususnya di jalan raya, sebagai pihak yang mempromosikan kesenian tradisional musik patrol;
4. JFCC (Jember Fashion Carnival Center), sebagai pihak yang turut pula melestarikan kesenian tradisional musik patrol, yaitu dengan cara mengajak komunitas musik patrol, untuk berkolaborasi dengan JFCC dalam suatu seni pertunjukkan karnaval JFC;
5. media, media televisi sebagai pihak yang melestarikan kesenian tradisional musik patrol, yang menampilkan pertunjukkan kesenian tradisional musik patrol dalam suatu program acara Wedhang Cor, dengan cara berkolaborasi dengan komunitas musik patrol. Media sosial internet, yakni dengan menampilkan foto-foto kegiatan komunitas musik patrol, dan akun sosial media ini dimiliki oleh komunitas musik patrol;
6. komunitas penyuka kesenian tradisional musik patrol, yakni berperan sebagai pihak yang memberikan undangan kepada komunitas musik patrol untuk bermain kesenian musik patrol, dan sebagai pihak yang memberikan bantuan benda fisik, ekonomi dan tenaga.

Oleh karena itu meskipun peran mereka berbeda satu sama lain, dengan dasar yang sama yakni pelestarian kesenian tradisional, mereka dapat berintegrasi

menjalankan proyek besar yakni, menjaga eksistensi kesenian tradisional musik patrol

5.2 Saran

Dalam pelestarian kesenian tradisional musik patrol membutuhkan dana yang tidak sedikit, melainkan relatif membutuhkan dana yang besar, terutama pada alat musik patrol itu sendiri, untuk mendapatkan alat musik patrol, biaya yang diperlukan relatif mahal. Selain itu kurangnya perhatian pemerintah daerah setempat juga merupakan salah satu penyebab kesenian tradisional musik patrol sulit berkembang. Oleh karena itu sebaiknya pemerintah memberikan perhatian baik berupa pembinaan kepada komunitas musik patrol, dan segi pendanaannya kepada seniman-seniman kesenian tradisional musik patrol, mengingat kesenian tradisional musik patrol merupakan kesenian khas kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, H. Russell. 1994. *Research Methods in Anthropology. Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Haryanta, Tri Agung dan Sujatmiko, Eko. 2012. *Kamus Sosiologi*. Surakarta : Aksarra Sinergi Media.
- Idrus, Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Sosial : edisi kedua*, Jakarta : Erlangga.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Bustami dan Hary Yuswadi. 2004. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jember : LKPM FISIP UNEJ.
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo : Surabaya.
- Sisbiantoro, Indra. 2012. *Proposal Permohonan Bantuan Sosial Peningkatan dan Pengembangan Komunitas Seni Budaya Tradisional Sangar Seni Musik Patrol di Kabupaten Jember*.
- Turner, Jonathan H. 1998. *The Structure of Sociological Theory*, sixth edition. California : Wardsworth Publishing Company.

Ebook

- Doda, Zerihun. 2005. Introduction to Sociology. Ethiopia: EPHTI.
http://www.cartercenter.org/resources/pdfs/health/ephti/library/lecture_notes/health_science_students/ln_sociology_final.pdf
[23 Februari 2010]
- Marzali, Amri. Struktural-Fungsionalisme.
<http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewFile/3558/2829>
[11 September 2014]
- Moeis, Syarif. 2008. Struktur Sosial: Kelompok Dalam Masyarakat. Bandung : FPIPS UPI Bandung.
http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/195903051989011-SYARIF_MOEIS/BAHAN_KULIAH__5.pdf
[5 Agustus 2014]
- Prasad, Subedi Devi. 2010. Structural Functional Perspective in Sociology. Nepal : TU Nepal.
http://subedi.orgfree.com/docs/Structural_Functionalism.pdf
[1 Maret 2010]
- Prayogo, Jon Budi. 2009. perpus-jbp.50webs.com/Musik%20tradisional.pdf.
[12 September 2014]
- Raharjo, Christanto P. 2006, *PENDHALUNGAN: Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural*. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/06/Pendhalungan.pdf>.
[3 September 2014]
- Ritzer, George. 2010. Sociological Theory eighth edition. McGraw-Hill : New York.
<http://libgen.in/get.php?md5=DD06D903F675415EBF70F56599435595>
[13 Juni 2012]
- Sadiyah, Siti. 2013. Motif, Tujuan, dan Manfaat Pertunjukan Wayang Orang *Ngesti Pandowo* bagi Penonton. Semarang: Undip.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=74080&val=4705>
[3 Agustus 2014]

- Sujarwo. 2010. Peranan Guru Dalam Pemberdayaan Siswa. FIP UNY : Yogyakarta.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Sujarwo,%20M.Pd./Peran%20Guru%20Dalam%20Pendidikan%20Nilai%20Pada%20Anak.pdf> [2 Juli 2014]
- Tomlinson, John. 2003. *Globalization and Cultural Identity*. www.polity.co.uk/global/pdf/gtreader2etomlinson.pdf [17 April 2014].
- Waugh, Joanne. 2007. *a University Education*. Florida : USF.
<http://www.ugs.usf.edu/gened/university%20education%20final.pdf> [1 Juni 2014]

Sumber Internet

- Afriadi. 2014. 7 jejaring sosial indonesia terpopuler.
<http://afriadiiblog.blogspot.com/2014/07/7-jejaring-sosial-indonesia-terpopuler.html> [11 Juli 2014]
- Andhika. 2014. Musik Patrol : Musiknya Wong Jember.
<https://andhikadwifitriyanto.wordpress.com/> [3 Juli 2014]
- Alting, Nurhalida. 2013. *Man Jadda Wajada Saja Tidak Cukup*.
<http://www.dakwatuna.com/2013/09/15/39301/man-jadda-wajada-saja-tidak-cukup/#axzz3RuNFhobb>. [16 Februari 2015]
- Bartle, Phil. 2011. *What is Community?, A Sociological Perspective*.
<http://cec.vcn.bc.ca/cmp/whatcom.htm> [31 Desember 2014]
- Cliffnotes. 2013. *The Role and Influence of Mass Media*.
<http://www.cliffsnotes.com/sciences/sociology/contemporary-mass-media/the-role-and-influence-of-mass-media>. [9 Juli 2014]
- Dunia, 2012. Integrasi Sosial.
<http://sosiologikita166.blogspot.com/2012/12/integrasi-sosial.html>. [1 Maret 2015]

Facebook.com. Reblocker, Music Patrol.

<https://www.facebook.com/reblocker.musicpatrol?fref=ts>
[4 November 2014]

Fauzi, Akhmad. 2012. *Sejarah Musik Patrol*. http://bermututigaputri.guru-indonesia.net/artikel_detail-31620.html [8 okt 2013].

globalsociology.pbworks.com. 2011. Globalizing Cultures: The Question of Cultural Diversity.

<https://globalsociology.pbworks.com/w/page/14711190/Globalizing%20Cultures%3A%20The%20Question%20of%20Cultural%20Diversity>
[4 Juni 2014]

globalization.org. Globalization and Culture.

<http://www.globalization101.org/uploads/File/Culture/cultall.pdf>
[4 Juni 2014]

garutkab.go.id. 2009. Kelurahan.

http://www.garutkab.go.id/pub/static_menu/detail/pemerintahan_orda_kelurahan [24 Agustus 2014].

Guritno, Adi. 2012. Mengenal Dunia Kampus dan Ormawa.

<http://mjeducation.com/mengenal-dunia-kampus-ukm-dan-ormawa/>
[30 Oktober 2014].

Ibnu. 2014. Profil. <http://ukmkesenianuniversitasjember.wordpress.com/perihal/>
[11 November 2014]

Iraz. Mahasiswa Universitas Jember Kenalkan Budaya Khas Jember Melalui Festival Musik Patrol.

http://fabulousiraz.blogspot.com/2013/06/mahasiswa-universitas-jember-kenalkan_13.html [16 Juni 2014].

jemberfashioncarnaval.com. 2010. About JFC.

<http://www.jemberfashioncarnaval.com/main.php?com=about>
[26 Agustus 2014]

jemberbanget. 2014. JFC International Event.

<http://instagram.com/p/sAGDPUMPP5/?modal=true>
[14 September 2014]

- Juslifar, Junus M. 2009. *Musik Patrol Jember Terancam Punah*.
<http://mirrorbrangwetan.wordpress.com/2009/09/15/musik-patrol-jember-terancam-punah/> [8 okt 2013].
- Korgpa. 2013. Anak muda lebih suka budaya korea. blogspot.com/2013/10/anak-muda-lebih-suka-budaya-korea.html
[16 Juli 2014]
- Komito, Lee. 2013. Brokerage.
<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/1904162/brokerage>
[7 Juli 2014]
- Kembaren, Suci. 2005. Individu, Keluarga dan Masyarakat, Ilmu Sosial Dasar. Universitas Gunadarma.
suci_k.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/14974/individu-keluarga-dan-masyarakat%283%29.pdf
[25 Agustus 2014]
- Limbeng, Jullianus. Pemberdayaan Kesenian Tradisional Dalam Rangka Pelestarian Kebudayaan.
<http://xeanexiero.blogspot.com/2009/12/pemberdayaan-kesenian-tradisional-dalam.html> [2Juli 2014]
- Mardiyanti, Susi. 2013. Amalgamasi Jawa-Madura : Dwi Tunggal Pendhalungan pada Masyarakat Dusun Dempok-Gampingan Desa Gampingan.
<http://susimardiyanti.blogspot.com/2013/02/amalgamasi-jawa-madura-dwi-tunggal.html> [5 Maret 2015]
- Preservation101.org. What is Preservation
http://unfacilitated.preservation101.org/session1/expl_what-is-definitions.asp [3 Juli 2014]
- Pizano, Gil. 2014. How Much Has Social Media Changed Society?.
<http://www.shoutmeloud.com/how-much-has-social-media-changed-society.html>. [10 Juli 2014]
- sdncumedak1jember. 2012. Jember Fashion Carnival 2012 Ditonton Jutaan Pasang Mata. <http://sdncumedak1jember.wordpress.com/2012/12/06/135/>
[4 November 2014]

- Sherman, Fraser. 2014. Definition of Traditional Art.
http://www.ehow.com/about_6367589_definition-traditional-art.html
[2 Juli 2014]
- Sociologytwynham. 2008. What is the point of education? A functionalist perspective.<http://sociologytwynham.com/2008/12/20/what-is-the-point-of-education/>. [7 Juli 2014]
- Solicha, 2011. Karnaval Patrol Jember Lestarkan Kesenian Tradisional.
<http://antarajatim.net/lihat/berita/69825/karnaval-patrol-jember-lestarikan-kesenian-tradisional>. [9 Juli 2014]
- Saputri, Della. 2012. Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media untuk Melestarikan Budaya dan Nilai Luhur Bangsa Indonesia.
<http://saputridella.blogspot.com/2012/10/pemanfaatan-teknologi-sebagai-media.html>. [30 Agustus 2014]
- Saputra, Kholid. 2011. Peranan Guru di Sekolah dan Masyarakat.
<http://peranangurudisekolahdalamasyarakat.blogspot.com/>
[29 Agustus 2014]
- Socialgeographics. 2014. JTV Wedhang Cor.
<http://www.socialgeographics.com/JTV-Wedhang-Cor/403354>.
[30 September 2014]
- Sugiharto, Wachid. 2012. Institusi atau Pranata & Lembaga.
<http://birokrasi.kompasiana.com/2012/10/09/institusi-atau-pranata-lembaga-500169.html> [25 Agustus 2014]
- Widagdo. 2010. Pengertian Musik Modern. <http://guruseni.wordpress.com/2010/07/20/39/>.
[12 September 2014]
- Wikipedia. 2014. Pemerintah daerah di Indonesia.
http://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintah_daerah_di_Indonesia
[5 September 2014].
- wikipedia.org. 2014. Kabupaten Jember.
http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jember [3 Oktober 2013].

Yanuar, Taufany. 2013. Patrol, Keceriaan Musik Rakyat.

<http://tentangkotajember.blogspot.com/2013/07/patrol-keceriaan-musik-rakyat.html> [16 Maret 2015]

Youtube.com. 2013. Musik Patrol Rebloker Jember.

<http://www.youtube.com/watch?v=-6wgWDKJ62A> [30 Oktober 2014].



Lampiran 1

Guide Interview

Pedoman wawancara pengelola komunitas musik patrol.

1. Komunitas ini, komunitas musik apa?
2. Keegiatannya apa saja?
1. Adakah tujuan untuk melestarikan kesenian tradisional musik patrol?
2. Kenapa anda memilih kesenian tradisional musik patrol sebagai objek yang dilestarikan? Kesenian tradisional di Jember kan tidak hanya itu saja?
3. Apa saja yang anda lakukan untuk tujuan tersebut?
4. Dengan siapa saja anda melakukan pelestarian kesenian tradisional musik patrol?
5. Apa saja kendala pada pelestarian kesenian tradisional musik patrol ini?
6. Menurut anda, berhasilkah pelestarian yang anda lakukan?

Pedoman wawancara penggemar kesenian tradisional musik patrol.

1. Apakah anda selalu melihat pertunjukkan kesenian tradisional musik patrol?
2. Adakah orang yang bertanya bagaimana cara untuk mengundang komunitas musik patrol, pada saat anda sedang menyaksikan pertunjukkan kesenian tradisional musik patrol, komunitas musik patrol?
3. Dengan memberikan sejumlah informasi tersebut adakah tujuan untuk pelestarian kesenian tradisional musik patrol?
4. Menurut anda mengapa kesenian tradisional musik patrol perlu dilestarikan?

Pedoman wawancara Kasubag Kerja sama Media, HUMAS PEMKAB Jember.

1. Icon Kab. Jember ini apa pak?
2. Kegiatan BBJ itu kegiatan apa pak?
3. Apakah dampaknya sesuai dengan tujuan?

Pedoman wawancara KTU kantor Pariwisata.

1. BBJ atau JME (*Jember Multi event*) ini kegiatan apa bu?
2. Apakah dampaknya sesuai dengan tujuan?

Lampiran 2

Foto Penelitian



Pak Hendro



Pak As Ad



Pak slamet



Pak Gufron



Pak Slamet



Ibu Ponco, penggemar kesenian tradisional musik patrol



Sesi latihan komunitas musik patrol SMP Mitra



Sesi latihan komunitas musik patrol SMP Mitra



Pertunjukan Rebloker pada kompetisi Festival Ramadhan



Alat musik patrol



Alat musik patrol



Sesi latihan komunitas musik patrol Rebloker.



Sesi gladi bersih Rebloker pada JFC XIV



Keramaian kegiatan Carnival Musik Patrol



Keramaian penggemar kesenian musik patrol pada kegiatan festival ramadhan



Komunitas musik patrol SMP Mitra

Lampiran 3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 1225/UN25.3.1/LT/2014
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

24 Juli 2014

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, dan Politik
Pemerintah Kabupaten Jember
di -

JEMBER

Memperhatikan surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 2721/UN25.1.2/LT/2014 tanggal 22 Juli 2014, perihal permohonan ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Bangkit Nugroho/090910302086
Fakultas / Jurusan : FISIP/Sosiologi Universitas Jember
Alamat / HP : Jember/Telp. 0331-428984
Judul Penelitian : Peran Komunitas Musik Dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Jember
Lokasi Penelitian : Dusun Krajan Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
Lama Penelitian : Dua bulan (24 Juli 2014 – 24 September 2014)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua
Sekretaris,



Dr. Zainuri, M.Si
NIP. 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

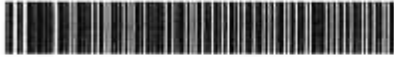


CERTIFICATE NO : QMS/173



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Letjen S. Parman No. 89 Telp. 337853 Jember



Kepada
Yth. Sdr. : Camat Patrang
Di -
J E M B E R

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/1863/314/2014

Tentang

IJIN PENELITIAN

- Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 15 tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah
2. Peraturan Bupati Jember Nomor 62 tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Linmas Kabupaten Jember
- Memperhatikan : Surat dari Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 24 Juli 2014 Nomor : 1225/UN25.3.1/LT.5/2014 perihal Ijin Penelitian.

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / No. Induk : Bangkit Nugroho 090910302086
Instansi / Fak : Sosiologi / FISIP / Universitas Jember.
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember
Keperluan : Melaksanakan Penelitian tentang : " Peran Komunitas Musik Dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Jember ".
Lokasi : Lingkungan Krajan Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kab. Jember.
Tanggal : 21-08-2014 s/d 21-10-2014

Apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Penelitian ini benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
 2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
 3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan
- Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 21-08-2014

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Sekretaris



Drs. MOH. HASYIM, M.Si
Pembina Tingkat 1
NIP. 195902131982111001

- Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Letjen S. Parman No. 89 Telp. 337853 Jember



Kepada
Yth. Sdr. : Ka. Bagian Humas Setkab. Jember
Di -
J E M B E R

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/341/314/2014

Tentang

IJIN PENELITIAN

- Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 15 tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah
2. Peraturan Bupati Jember Nomor 62 tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Linmas Kabupaten Jember
- Memperhatikan : Surat dari Lembaga Penelitian Universitas Jember, tanggal 19 Pebruari 2014, Nomor: 213/UN25.3.1/LT.5/2014

MEREKOMENDASIKAN

Nama / No. Induk : Bangkit Nugroho 090910302086
Instansi / Fak : FISIP / Sosiologi Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember
Keperluan : Mengadakan Penelitian tentang : " Konstruksi Identitas Masyarakat Urban Jember ".
Lokasi : Bagian Humas Sekretariat Kabupaten Jember.
Tanggal : 24-02-2014 s/d 24-04-2014

Apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Penelitian ini benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
 2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
 3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan
- Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 24-02-2014

KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER



Drs. WIDI PRASETYO, M.Pd
Pemina Tingkat 1
NIP. 196110081982011005

Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Dekan FISIP Universitas Jember
2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Letjen S. Parman No. 89 Telp. 337853 Jember



Kepada
Yth. Sdr. : Kepala Kantor Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Jember
Di -
J E M B E R

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/341/314/2014

Tentang

IJIN PENELITIAN

- Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 15 tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah
2. Peraturan Bupati Jember Nomor 62 tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Linmas Kabupaten Jember
- Memperhatikan : Surat dari Lembaga Penelitian Universitas Jember, tanggal 19 Februari 2014, Nomor: 213/UN25.3.1/LT.5/2014

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / No. Induk : Bangkit Nugroho 090910302086
Instansi / Fak : FISIP / Sosiologi Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember
Keperluan : Mengadakan Penelitian tentang : " Konstruksi Identitas Masyarakat Urban Jember ".
Lokasi : Kantor Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Jember.
Tanggal : 14-03-2014 s/d 14-05-2014

Apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Penelitian ini benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
 2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
 3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan
- Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 14-03-2014

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Sekretaris



Drs. MOH. HASYIM, M.Si
Pembina Tingkat 1
NIP: 196110081982011005

- Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Dekan FISIP Universitas Jember
2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER

CAMAT PATRANG

Jl. Srikoyo No. 100 Telp. (0331) 486040 Kode Pos 68111 Jember

Patrang, 25 Agustus 2014

Nomor : 072/444/02/2014
Sifat : Penting
Lampiran :-
Perihal : Ijin Penelitian

K e p a d a
Yth.Sdr. Lurah Jember Lor
di -

PATRANG

Memperhatikan surat rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember tanggal 21 Agustus 2014 Nomor :072/1663/314/2014 perihal tersebut pada pokok surat, kaitan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku dimohon kepada Saudara memberikan bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kelancaran kegiatan dimaksud kepada :

Nama / NIK : Bangkit Nugroho 090910302086
Instansi / Fak : Sosiologi / FISIP / Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember
Keperluan : **Melaksanakan Penelitian tentang "Peran Komunitas Musik Dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Jember"**
Waktu : 21-08-2014 s/d 21-10-2014

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Penelitian ini benar-benar untuk kepentingan pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian untuk mendapatkan perhatian dan atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.

CAMAT PATRANG



Nama : Indra Sisbiantoro
Usia : 46 tahun
Alamat : dusun Krajan, Kelurahan Jember Lor, kecamatan Patrang
Pekerjaan : Wiraswasta
Status : pengelola komunitas musik patrol Rebloker

A: peneliti
B: informan

A: musik patrol ini asli jember?

B: asli jember

A: bedanya sama situbondo, bondowoso apa?

B: punya tapi ndak sama, sama musik patrol di sini ndak sama, semua punya, semua mulai mengakui, tapi paling khas itu punya sini, meskipun sama, cara mukulnya, cara bermainnya, udah jauh, jadi jember ini dibuat acuan, tiap kota punya, di gresik, surabaya, madura, tapi ndak sama, itu kan bukan musik patrol murni, kalo di sana kan dikolaborasi, pake hadra, pake gendang, pake gamelan, kalo di sini bisa dikolaborasi tapi untuk apa, event apa, atau untuk lomba apa, tapi kalo di jember ya musik patrol murni itu sudah. Alat musiknya sama, cuma penataannya ndak sama, dalam artian remo bondowoso ngikutin sini semua sudah, ada yang dua ada yang tiga.

A: asal mulanya patrol dari mana?

B: patrol itu dari dulu sudah ada, dari jaman belanda patrol itu untuk keliling itu, untuk ronda.

A: kalo buat merpati itu?

B: kalo itu dikondisikan, patrolnya itu dibuat mengingatkan itu rumahnya, terus untuk menaikan menurunkan kan pake kentongan, merpati itu “tuk tuk tuk!!!” nah itu diingatkan, malam itu ditabuh biar pulang, biar tahu tempatnya di sini, jadi malem itu diingatkan merpati itu, nah sama seniman itu dipinjem dibuat mainan patrol itu, jadi musik patrol, terus sama seniman-seniman yang punya pemikiran tinggi itu dipadukan, diambil jadi kecil besar besar, dari besar kecil sampek kecil kecil kecil, jadi keluar musik patrol khas jember, nenek-nenek moyang dulu di sini ini yang punya merpati mesti punya musik patrol, musik patrol dipinjem jadi patrol itu, di ronda patrol itu ditabuh acak-acakan itu wes, dari bambu, ada yang dari kayu. Terus seniman-seniman dulu itu dikemas musik patrol itu, dulu kan masih satu digendong , sekarang lagi sudah modern, sudah berkembang seniman-senimannya, divariasi musik patrol itu, ada yang *remonya* 3, 2, kalo dulu 4 patrol 5 patrol cukup wes.

A: dulu disini banyak yang punya merpati

B: oh iya, ada, di atas ada

A: berarti dulu juga banyak yang punya patrol?

B: oh iya, mesti punya kalo yang pelihara merpati, kalo pagi kan sudah di getak, sampek ke atas, campur dengan merpati lain, kumpul merpati lain, tabuh diturunkan sama musik patrolnya, dikode sudah “tuk tuk tuk!!!” turun ini, kadang mandang bawa merpati lain, fungsinya itu dulu, terus patrolnya itu dipinjem untuk bermain, sekarang dikemas senimannya jadi musik patrol.

A: sekarang yang punya merpati masih pake patrol?

B: ronda Awal musik patrol ya dari situ. Sekarang jember jadi kiblatnya patrol.

A: patrol kalo dipake acara keagamaan?

B: keagamaan iya, keluar kampung, masuk kampung, jagain orang sahur itu utamanya, keagamaan sekarang juga di pake, kadang mulutan, satu suro, pawai, pawai itu ada yang minta, di undang, apa nyumbang.

A: adakah tujuan keuntungan ekonomi?

B: oh iya ada, kita melestarikan, juga menguntungkan, kalo di sewa sambil melestarikan, kenapa tidak main, kan gitu,

A: kalo ditanggap gitu, sudah menerapkan tarif?

B: lihat mintanya, tradisional apa pake elektrik, tarifnya sendiri-sendiri, saya punya plafonnya sendiri-sendiri, terus membutuhkan vokal berapa, kadangkannya konsumen itu ada yang minta penyanyi 4, 2, 1, relatif, kadangkannya musik patrol murni penyanyi satu sama suling, lihat eventnya juga, eventnya itu di mana, panggung terbuka, panggung tertutup, tertutup itu di dalam ruangan, kalo terbuka itu di halaman, di lapangan, kalo acara yamaha itu kan biasanya acara di alun-alun,

A: kalo main di alun-alun itu biasanya itu untuk acara apa?

B: kalau alun-alun lihat eventnya dari PEMDA kadang dari YAMAHA kadang dari UNEJ kadang dari rokok, eventnya sendiri-sendiri.

A: kalau dari PEMDA biasanya event apa?

B: PEMDA sendiri itu biasanya hari-hari besar, kalau ada kegiatan hari-hari besar tujuh belasan atau apa, tapi biasanya sama diiringi tari.

A: ngisi acara ya pak?

B: iya ngisi acara, kalau di UNEJ bentar lagi bulan puasa itu biasanya festival

A: kalau setiap lomba patrol itu yang mengikuti hanya wilayah kabupaten Jember atau ada peserta dari luar jember?

B: kalau luar Jember ndak mampu main di sini, ada yang ikut dari bondowoso itu, tapi ya ndak menang kalau di sini, dan lagi anak-anak komunitas patrol kalau ada orang luarnya itu kecewa, masalahnya di sini kan *tabanannya* di bagi, hadiah totalnya itu dibagi, jadi kalau ada sepuluh grup ya dibagi sepuluh grup, kan mendingan temen-temen kita yang ikut, kena ndak kena uangnya tetep dibagi, hadiahnya dilombakan, kalau ndak gitu ndak ada yang ikut.

A: oww jadi dibayar juga?

B: bukan dibayar, memang saya punya program kalau ndak dibagi, anak-anak patrol ndak mau, soalnya sering kena saya, jadi bagaimanapun uangnya itu tetap dibagi, anak-anak yang penting uangnya dibagi meskipun ndak kena ndak masalah, hadiahnya yang diperebutkan seperti tropi itu. Kalau ada orang luar anak-anak “eman daripada dikasikan orang luar mending yang Jember ikut suruh main”, kemarin UNEJ punya acara kesaktian Pancasila hari minggu itu.

A: diundang juga?

B: iya. Pokoknya patrol itu mulai bulan lima ke atas itu mulai main sudah.

A: sering main berarti pak?

B: ya ndak artinya bulan patrol sampek bulan dua belas, bulan satu sampek empat itu biasanya *stand by* semua patrol, kalau bulan lima ke atas sering main wes.

A: beda ya sama patrol bondowoso, situbondo.

B: sama, di probolinggo ada juga patrol, di Madura juga ada, tapi ndak sama, sama-sama punya khas patrol tapi caranya *mukul* juga beda, tataannya beda.

A: tataan itu maksudnya?

B: perbedaannya itu tataannya itu ndak sama, *remonya* itu ndak sama, kalau lainnya itu ndak dipakai semua, kalau di sini kan ada yang mau dimasukan ditambahi lagi itu patrolnya, terus dicari terus sama anak-anak itu, tapi pada umumnya udah maksimal *remonya* tiga, kalau lainnya paling satu dua.

A: remo itu bagian apanya sih?

B: remo itu ketukan, melodinya, kalau digitar itu melodinya.

A: kan ada yang tradisional dan elektrik.

B: kalau elektrik itu pakai keyboard sama sejenisnya itu

- A: katanya menyediakan plafon, plafon itu maksudnya *terop*?
- B: bukan, harga *plafon* itu, harga main *plafon* itu. *Plafon* itu harga main, bukan *plafon-plafon* rumah, kalau di musik *plafon* itu harga, harga main itu standardnya ini segini-segini.
- A: tujuannya kan juga untuk melestarikan, kenapa harus dilestarikan pak?
- B: namanya kesenian tradisional itu ndak ada kalau bukan seniman-seniman tradisional ndak bisa melestarikan, kalau seniman musik elektrik itu ndak bisa melestarikan kesenian-kesenian tradisional, kalau seniman tradisionalnya sendiri mungkin bisa melestarikan *seperti ludruk, patrol, pencak'an, jaranan*, makanya kan kalau bukan seniman tradisional ndak bisa, saya mau melestarikan musik elektrik ndak bisa, jadi dari senimannya.
- A: tujuannya kan juga untuk melestarikan.
- B: oh iya, yang jelas melestarikan kesenian tradisional, bukan di *patrol* tok umpamanya saya kalau ada kesenian tradisional tetep di lestarikan. Masalahnya apa, kan kalau anak-anak sekarang meremehkan padahal nilai jualnya lebih besar dari kesenian modern itu, sekarang diremehkan, sekarang *can macanan kadhuk* aja main itu sering kok tanggapan.
- A: main di mana pak?
- B: di mana-mana wes, ada yang butuhkan main, mainnya paling ndak cuma setengah jam. Kalau *patrol* itu ada tiga puluh grup'an, yang aktif ada dua puluh.
- A: itu pemainnya rata-rata anak muda?
- B: biasanya anak-anak muda sekarang, ya lihat regenerasinya, kalau regenerasinya main bisa difungsikan, biasanya anak muda.
- A: kalau sekarang?
- B: banyak yang muda sekarang, iya remaja, kalau yang tua ndak bisa wes *skillnya* juga kurang, kalau nabuh biasa gitu ya enak, yang muda kan, didengarkan gitu kan, itupun masih dilatih, yang muda itu lebih peka. Personilnya kalau di sini itu dua belas orang, maksimal itu dua belas, minimal itu delapan sampai sembilan, pernah dulu main enam orang, yang penting itu ada *sulingnya*.
- A: itu dua belas orang rata-rata remaja atau?
- B: remaja, saya punya musisi itu delapan belas, delapan belas seperti anak saya Odi ini yang main, teman-temannya muda semua, terus kalau anak-anak sini kan campuran kalau untuk main-main biasa itu. Senior-seniornya itu kadang ya main kalau ada karnaval atau ada apa.
- A: berarti lebih dari dua belas pak personilnya.
- B: ndak, untuk pemain *patrolnya* aja itu, alatnya kan sembilan sampai sepuluh, penyayinya satu, *sulingnya* satu, sebelas orang sudah, dua belas orang sama *tambolinnya*. Alatnya sembilan, jadi pemainnya *patrol* itu sembilan orang, sepuluh orang itu wes.
- A: lha terus Odi sama temen-temennya itu?
- B: Odi itu regenarasi, maksudnya timnya sendiri, jadi untuk anak muda sendiri, yang tua sendiri gitu lho, sendiri-sendiri. Odi kan bisa semua, ikut yang tua ikut yang muda, ya bantu itu, gabung wes.
- A: jadi maksudnya dilestarikan itu karena anak mudanya...
- B: bukan, dilestarikan itu dalam artian itu musik *patrolkan* mulai jaman nenek moyang seperti mbah To, mbah To itu dulu itu keahliannya kalau ndak salah itu main *ludrukkan* juga mbah To itu, mbahnya sampeyan. Mbah To itu kan nenek moyang dulu melestarikan *ludrukkan* itu, jadi turun, turun temurun nanti itu. Jadi dilestarikan dalam artian bukan anak muda, jadi dilestarikan itu musiknya, musik keseniannya yang dilestarikan, jadi kalau anak-anak mudanya itu dibina gitu lho, dibelajari "ayo kamu main musik tradisional", kalau namanya pelestarian itu bukan ngajari, melestarikan itu tetap ditingkatkan, tetap diadakan.
- A: maksudnya dilestarikan itu apa karena merosot..
- B: oh nggak, memang dikembangkan, kalau merosot ya ada merosotnya kalau nggak dikembangkan ya merosot, tapi kalau dikembangkan terus ya ndak merosot.

A: biar tetap eksis berarti ya

B: eksis!!, makanya kalau ludrukkan punya pak Triss ini kan tetap dilestarikan, tetap di orang-gitu lho, tetap dipertahankan. Jadi tetap eksis terus, kalau ditinggal ya ndak bisa sudah.

A: musik patrol ini punya peran gak buat jember?

B: punya, patrol itu khas Jember, jadi peranannya tinggi disini, sama-sama punya patrol tapi kan berbeda, cara mainnya, ciri khasnya berbeda sudah, kalau patrol itu pada umumnya wes musik khas Jember, makanya Jember itu kalau ada kegiatan kan mesti nurunkan patrol.

A: di rebloker ini ada berapa kelompok yang seperti Odi?

B: ndak, per grup, jadi per grup, jadi kalau saya istilahnya *pake'*, Odi, saya itu lihat eventnya. Eventnya kalau minta anak muda, kita pakai anak muda kalau *ndak* wes campur itu, kadang kayak kemarin main itu minta yang umur delapan belas yang remaja, jadi yang remaja yang dimainkan, jadi punya *stoknya dewe-dewe*.

A: emang bedanya apa?

B: ndak ada bedanya, cuma itukan permintaannya orang, jadi mintanya “seperti ini saya mas, terus temanya seperti ini” ya kita buat kan gitu lho. Jadi nggak *seporo* main kita patrol itu nggak, kayak puasa itu kan temanya romadhon, ya kita *pake'* lagu religi, juga pakaiannya, nggak usah di kasi tahu sana wes, saya sudah tahu gitu lho, saya cuma tanya, “apa temanya?“, “*anu mas iki nang kene engko onok kolaborasine*”, “*ambek apa?*”.

A: tapi kog ada yang minta tua, muda?

B: oh itu relatif itu, ndak maksudnya yang muda memang dicari, kemarin kan di alun-alun ini acara rokok “*matt aku jaluk arek-arek seng enom*”, “*oh iyo*”, tak siapkan anak-anak yang muda, jadi yang delapan belas, yang seperti saya ndak main sudah. Permintaan orang kan harus dituruti, kalau nggak, biasanya saya campur anak sini semua, kalau yang muda-muda Odi itu ngurus *dewe*.

A: kenapa mereka minta yang muda pak?

B: disesuaikan dengan bandnya, bandnya juga muda, pemainnya kemarin itu remaja semua jadi minta yang remaja. Sulingnya juga remaja, saya punya suling remaja, tapi *wes* profesional *wes*, lagu apa sudah bisa *wes*, terlatih juga. Bukan muda-muda belajar *nabuh*, nggak tak *pake'*, buat apa, jadi mainnya profesional, minta yang muda *budal*, mainnya sama dengan yang tua, malah yang tua kalah, *skill-skillnya* juga gak *nutut*, *wes* ketinggalan. Lebih atraktif yang muda. yang tua paling *ngono-ngono tok wes*, bisa tapi kan gak seberapa *greget* gitu lho.

A: kalau mas Roni itu masuk

B: Roni kategori senior Roni itu, Roni itu paling kecil itu, mulai kayak anak barusan di tuntun gedean dikit *wes* main patrol itu, tak ajak itu sudah *pake' dengklek*, Roni itu kalau ndak salah kelas empat *lek gak* kelas lima, main itu sama anak-anak tua Roni itu *sampek* sekarang. Jiwa seninya di sini banyak seniman tradisional, *ibuknya* Roni itu penyanyi, terus *lek-leknya* itu pemain patrol semua, terus pak Hadi ini pemain patrol juga itu tukang sulingnya dulu, terus Tris itu pemain patrol juga dulu itu, dulu sek muda-muda itu.

A: dulu semua apa pemain patrol di sini pak?

B: ndak, ndak mesti.

A: kalau sebagian besar?

B: patrol sebagian patrol, terus sebagian pemain ludrukkan. Dikatakan seniman kan relatif, ada seniman patrol, ada seniman musik, seniman pahat, senimannya *ludruk*, banyak sini ini di Kreongan sampek sana belakangnya hotel gak jadi, banyak sana *seniman'ne*.

A: setaunya bapak di Kreongan seniman apa aja pak?

B: ya seniman ludruk itu, ludruk, patrol, ya itu *wes* umumnya, *can macanan kadhuk* juga termasuk, bisa dikatakan seniman *pencak'an* itu, seniman *pencak* banyak di sini.

Gudangnya seni di sini ini, makanya kalau mau ngalahkan Kreongan ini sulit, makanya samean besok lihat, kalau ada bunyi ya di sini, samean itu *turuno lihat to* gitu lho, besok di sini kan saya ada *pencak'an*, *samean lihat to*, oh pencak ini begini.

A: itu malam?

B: malem, pokok ada bunyi-bunyian lihat to wes, nanti di lihat ini apa, *samean* kan tahu mesti, oh *pencak'an* begini, oh ini *jaranan* begini, ini campursari. Makanya *liat'ten*, terus *liat'ten* di sini, terus samean *lihat to* yang lain gitu lho, perbandingan studi banding, bagus apa jelek. Lek di Kreongan itu aku didik anak-anak di sini, kalau *ndak* niat *tak inggirno* sama saya nggak tak *pake'*, saya didik anak-anak di sini “ayo ini meskipun kesenian tradisional ayo tingkatno, yang bagus, *buat'ten* semodern mungkin, *buat'ten* seprofesional”, bagus-bagus di sini. Jadi *istilah'e* *ndak kodil*, *jadul* kalau jaman sekarang itu, *ndak* di buat gitu ketinggalan kalau *ndak* di buat gitu, jadi sekarang itu *wes* modern *wes*. Itu *liat'ten* malam sabtu, *liat'ten* di sini *foto'en rekam'men* di sini.

A: itu arisan?

B: bukan

A: itu yang main apa?

B: *pencak'an*, *pencak silat*, *gandrungan*, *jaranan*, terus *tari-tarian* itu, *tari barong*, *tari leak*.

A: jadi satu paket sama can macanan kadhuk?

B: iya, makanya lihat'to nanti kalau ada kesenian tradisional *liat'ten*, oh ini begini begini, di lihat sepintas ngentengno, tapi kalau di nikmati “oh kok bagus” kan gitu.

A: dulu yang di sebelah rumahnya mas Gama itu?

B: iya di sana itu, itu sudah generasi kedua itu, itu sudah mati semua itu sekarang. Itu saya yang neruskan itu, itu yang senior-seniornya sudah *ndak* ada itu.

A: Akor itu nama apanya?

B: itu grup persatuan patrol, pemainnya yang enak itu tak ambil, jadi kita ambil dari grup patrol lain tapi yang bagus, seperti saleh ini kan di Condro ada dua pemain bagus ini tak ambil. Akor ini Asosiasi Kesenian Patrol Jember, jadi tiap grup yang punya pemain bagus tak ambil satu satu, tak jadikan satu tak namai AKOR.

A: itu berapa orang pak?

B: sembilan orang, itupun muda-muda SMP-SMP, SMA.

A: yang sering main di luar Jember itu AKOR'nya atau Rebloker'nya?

B: AKOR'nya, saya *pake'* nama AKOR, jarang *pake* nama Rebloker.

A: Rebloker buat kawasan Jember aja berarti?

B: iya, kalau ada event gede tak ambil sendiri *pake* nama Rebloker, itupun PEMDA mau ambil saya itu udah *ndak* pernah wes, mau di bayar *se'enak'e* saya *ndak* mau.

A: ambil gimana maksudnya?

B: mau ngajak, ngajak main, *ndak* berani PEMDA ngajak saya main, paling ngajak *kentongan* pinggir-pinggir, yang mau dibayar *se'enak'e*, saya *ndak* mau digitukan. Saya nego mesti, saya minta segini, *ndak* mau sudah, kalau mau oke, main saya, kalau *ndak* mau cari patrol lain wes, cari yang *ecek kecek* pokoknya bisa di ambil dibayar enak, saya *ndak* mau kalau gitu, wes bukan jaman'ne wes, saya lama mencari nama mulai kecil sampek gede gini, sampek punya anak ini lama, sekarang uang yang tak cari. Kesenianya bagus, sistemnya mendukung, sekarang uangnya harus mendukung, kalau nggak mendukung ya udah, nggak main saya.

A: kalau pendapat orang-orang luar Jember pas main di luar?

B: kalau lihat Jember mesti kaget, masalahnya apa, kita main di Banyuwangi bisa ngimbangi kesenian Banyuwangi, kesenian banyuwangi ini kalau masuk ke daerah lain, masuk kabupaten lain ditakuti, masuk ke Malang, takut sudah Malang itu kesenian Malang, Malang kan cuma *klonengan*, tapi kalau ketemu Jember, Banyuwangi *sek unda undi ketar ketir de'e*, masalahnya musiknya Banyuwangi bisa diimbangi Patrol.

A: kesenian Banyuwangi itu kesenian?

B: *Hadroh'an* itu, kena *hadroh'an* itu kasian wes, aku kan sering main di seni budaya itu, kalau kena “trakk jemm!!!” itu wes “hadoh banyuwangi teko” gini wes lainnya, tapi kalau patrol “trakk jemm!!!” *wo* tak ikuti, ngimbangi saya *trakk jemm* bisa main kalau patrol, masalahnya ada *kepraknya* gitu lho, kalau *klonengan* mana *ndak* bisa kalau dibuat *rancak ndak* bisa. Tapi kalau kena Patrol Banyuwangi sek njit-njitan ketar-ketir, “woh onok Jember” gitu sek.

A: kalau sama Banyuwangi dalam event apa?

B: seni budaya, Kirap Seni Budaya, mesti Jember ngeluarkan Patrol sudah.

A: itu yang ngadakan siapa?

B: Provinsi biasanya.

A: di Surabaya eventnya?

B: Surabaya, Malang, ya lihat eventnya, biasanya tempatnya pindah-pindah, setiap setahun sekali biasanya dulu, tapi sekarang ndak pernah ngirim saya wes, ngirim tari-tarian.

A: itu eventnya berarti setiap kabupaten ikut ya?

B: iya, tiap kabupaten, biasanya Malang, kab. Blitar, Banyuwangi, Jember, Nganjuk jadi satu di situ.

A: biasanya siapa yang juara pak?

B: banyuwangi yang sering *ngena* ', mesti Banyuwangi yang *ngena* '.

A: kalau patrol?

B: kadang dibawahnya Banyuwangi, masalahnya kalau Banyuwangi ndak bisa dikalahkan, kalau juri-juri penilai itu rancaknya kelihatan, kalau patrol kan murni patrol, kalau banyuwangi kan ada hadroh, ada kentongan kecil, kolaborasi, saya *pake* ' patrol tok

A: bapak handle jaranan juga ya?

B: kesenian tradisional, pencak silat, can macanan kadhuk, pencak silat dalam kategori bukan perguruan, pencak silat yang dilestarikan yang dibuat arisan.

A: bedanya apa dengan pencak silat biasanya?

B: beda kalo yang itu kan untuk pertandingan, kalo saya ini pencak silat seninya, seni, seni pencak silat. Jadi yang ditunjukkan itu kembangan, kalo yang lain kayak SH (setia hati) terus, tapak suci itu kan dipertandingkan, kalo saya ini dipertunjukkan, ditontonkan, dibuat hiburan.

A: terkait dengan musik patrol, pak Hendro ini dari orang tua dan generasi kedua ya?

B: bukan orang tua saya, nenek moyang, yang seniman gitu lho, yang punya musik tradisional, jadi seniman-senimannya itu yang neruskan. Kalo saya memang seniman, di sini kan banyak senimannya jadi saya ikut-ikutan. Awalnya itu ya musik patrol ini kan dimana-mana, tiap kampung itu kan ada, kebetulan di sini itu ada, jadi ndak ada yang neruskan, saya yang neruskan/akomodir.

A: pelestariannya berhasil apa nggak?

B: berhasil, lebih berhasil daripada yang dulu, masalahnya apa, skarang pengembangan kan lebih luas, kalo dulu kan pengembangannya tradisional, kalo sekarang pengembangannya ya pesat, kalo dulu tradisional yang ditunjukkan, kentongan dua, tiga main, sekarang kentongannya sudah berkembang gitu lho, dalam artian dulu ada tiga alat musik patrol, sekarang variatif, ada delapan udah dijadikan satu, dulu paling ya *telu* dan lagi gak ada kolaborasi dulu, paling musik patrol ya gitu-gitu tok, sekarang kan bisa dikombinasi *pakek* elektrik, *pake hadroh*, *pakek jidor*, *pakek gamelan*, bisa dimasukan semua.

A: yang sekarang lebih populer?

B: *cek* lebih populernya.

A: bapak lihatnya darimana?

B: masyarakatnya sekarang antusias daripada dulu, dulu kan cuma sebagian yang seneng, sekarang apa lagi musik patrol di Jember kan punya ciri khas sendiri, ciri khas musik kesenian Jember, punya icon sendiri.

A: sering main di luar ya pak.

B: sering, saya sering wakili Jember, Taman Mini.

A: kalo tampil gitu ada kerja samanya gak?

B: iya sama PEMDA, dutanya Jember saya, duta Jembernya. Jadi perwakilan Jember, Jember dikirim musik patrol yang diminta itu duta Jember, saya.

A: duta musik patrol?

B: duta kesenian, duta kesenian Jember.

A: kerjasama dengan PEMDA bagian apa?

B: bagian pariwisata.

A: selama ini ada hambatannya gak pak?

B: gak ada, hambatannya cuma kendala ndak ada pembinaan tok *ae*, gak ada uang pembinaan, kalo musik patrolnya tetep jalan, apa namanya tetep eksis. Kendalanya cuma gak ada pembinaan dari pemerintah, ndak ada santunan, *ndak onok dana e*, cuma bisa diakui tok PEMDA kan gitu, *mulakne* PEMDA *tak kritis mulai* awal itu sampek, mulai dari bupati yang dulu itu, sampek takut mau *pakek* saya, masalahnya mau makek saya, saya nego-nego terus dan lagi sering tak kritis.

A: kritis-kritis itu maksudnya gimana? Pas ngobrol-ngobrol gitu apa?

B: ndak ngobrol, *dilokno, tak ilokno*. Masalahnya memang cuma diakui, saya senimannya yang mengembangkan musik patrol ini kan sulit, dari segi finansial, tenaga, terus apalagi, pikiran, kita cuma bisa diakui, “oh ini musik patrol Jember” kalo sudah pidato “ini musik khas Jember” kan cuma diakui, padahal pendanaannya *ndak onok*, yang mengembangkan ya senimannya sendiri, *ndak onok* Jember itu cuma diakui tok, mengakui kalo sudah kemana-mana baru, “ini musik patrol ciri khas Jember” padahal yang mengembangkan senimannya sendiri, berkembang dengan pesat gini ya *ndak onok soko* PEMDA, *ndak onok*.

A: bentuk kritisnya itu lewat sms atau gimana?

B: nggak, langsung *dilokno*.

A: pas ada orangnya gitu?

B: iya, mulai di UNEJ itu ada wawancara itu, ada wartawan-wartawan saya langsung ngomong, media TV, media cetak.

A: setiap tampil itu ada kerja sama dengan media gak?

B: kadang ada kadang nggak, nggak *mesti*, sama media Jember TV, JTV, kalau *shooting-shooting* diluar itu ya Trans TV, nggak ada kerja sama, cuma dia meliput aja. *Ndak onok mas*, kerja sama itu berhubungan dengan uang kalo saya, kalo ndak berhubungan dengan uang saya ndak mau, karena saya meskipun musik tradisional gini mainnya profesional saya itu, jadi kalo ndak ada uang itu percuma, makanya saya mendidik anak-anak “jangan meremehkan musik tradisional” kalo sudah jadi gini sama, sama dihargai, nilai jualnya juga tinggi. Makanya kalo ada orang kesini mau nawar *sakmene*, tak suruh nyari kantong lain, masalahnya kualitas dan kuantitas punya saya Reblocker ini sudah terkenal gitu lho, makanya grup musik patrol lain itu kalo diajak itu, enak/deal main, tapi di sana itu temanya gak tau, “itu temanya itu nanti dikirim itu gimana-gimana” itu ndak tau, jadi sampek sana itu terjadi simpang siur dengan panitia yang sana. Kalo saya ndak, temanya apa di sana, di sesuaikan. Kadang ada *moro* dikirim, nanti nyampek sana ada yang butuh kereta dorong, bingung nyampek sana *wes*, kadang kan ada orang kan pingin dikirim, saya ndak, uangnya yang saya kepingin gitu lho, kalo anak-anak dikirim seneng tapi dibayar segini mau, saya ndak mau, soalnya sudah profesional, saya sudah mulai kecil

- main kesenian tradisional, jadi gak bisa dipanggil *seenak'e*, tetap bagaimanapun juga itu nilai jual kita, itu kita tunjukkan.
- A: untuk dapatkan nama itu perjuangannya apa aja pak?
- B: lama itu, itu nama Reblocker ambil dari nama karang taruna sini, *sek jamane lek kamu*, lek Subur, mulai sek kecil-kecil saya itu. Reblocker ini karang taruna sini, sampai sekarang kan Reblocker, karang taruna sini cukup ulet juga, baik kesenian, baik olahraga, terus kegiatan-kegiatan itu mesti anak-anak muda dulu, sek jaman saya, terus sekarang ini *ndak onok anune*, ndak onok yang meneruskan. Nama itu dilemparkan ke anak-anak muda dulu, pake nama ini kok singkatannya masuk Remaja Blok Kreyongan, akhirnya muncul Reblocker, remaja di sini mengadakan sepak bola, terus mengadakan kegiatan jalan santai terus bazar-bazar itu, akhirnya muncul, muncul ada musik patrol, musik patrolnya langsung tak kasi nama Reblocker juga, sama dengan karang taruna juga.
- A: pada saat itu musik patrol digunakan apa aja pak?
- B: karnaval, lomba, terus kegiatan kampung, kegiatan bersih desa, pokok ada kegiatan dibutuhkan main.
- A: di reblocker ada aturan-aturannya gak?
- B: ada, saya punya ADRT, anggaran dasar rumah tangga, NPWP nya juga ada, notarisnya juga ada, lengkap punya saya, makanya kan saya kan bilang profesional bersertifikat, nomor induknya juga ada.
- A: adakah aturan-aturan untuk para personilnya?
- B: ada, AKOR perwakilan tiap-tiap grup patrol yang ada di Jember, jadi anak-anak itu berpedoman kepada saya, karena saya juga dianggap mampu di patrol, saya juga punya nama di Jember akhirnya anak-anak itu pilih saya, jadi tak bikin AKOR perwakilan Jember, kalo mau ikut gabung, mari. Tapi biasanya kalo ndak punya *skill* bagus ndak mau kumpul ke sini, takut, takut mau main, *down*, jadi kalo patrol-patrol masuk ke sanggar sini *down*, masalahnya teknis bermainnya sudah ndak sama, jadi udah lepas dari *pakem* mainnya patrol, kita main itu udah lepas, alurnya ini udah keluar, *feelingnya* itu udah lepas wes, pakemnya patrol gitu, ditinggal wes sama anak-anak. Makanya anak-anak kalo kesini itu masih lihat “oh ndak mampu” angkat tangan udah, soalnya patrol sulit juga.
- A: adakah aturan misalnya, dilarang gabung dengan grup patrol lain.
- B: ndak, saya ini membina anak-anak itu, semua jenis patrol harus bisa semua, jadi mulai dari kecil, dari besar, dari tengah, dari selingan itu harus bisa mukul, jadi kalo kita dibutuhkan sama teman-teman lain itu enak. Malah tak suruh ngajari sama saya, saya malah nyuruh ngajari ke anak-anak itu, malah di sini itu dibuat *pakem*, di buat patokan. Jadi yang berkaca di sini, mesti *seneng wes*, kayak di Sempolan itu, ndak mau mendengarkan musik patrol lain wes, jadi minta yang pedoman sini. Tak suruh merekam itu kasetnya itu.
- A: bikin album musik gak pak?
- B: belum, saya belum bikin album, soalnya dananya ndak mumpuni, sebetulnya wes waktunya saya itu, disuruh bikin album, tapi dananya masih belum ada gitu lho, jadi masih pikir-pikir. Bikin album itu kurang lebih dua puluh juta semua, sama pemainnya, penyanyinya, *shootingnya*.
- A: katanya bapak juga mendidik anak-anak juga
- B: iya kecil-kecil itu, ndak mendidik saya, anak-anak itu kelihatan. Jadi anak-anak yang punya jiwa seni itu kelihatan, baik itu di gendang, di jaranan, di patrol. Saya ndak pernah mendidik, baru kalo bisa mukul atau bisa berirama main, tak ambil, tak pilih nanti baru tak kumpulkan, nanti baru tak kasih tahu. Kalo yang punya jiwa seni gak usah dididik sudah, sudah punya dasar diri, nah itu nanti yang saya pelajari, anak-anak yang punya jiwa seni itu, kalo ndak punya jiwa seni sulit, ndak bisa dididik, malah kewalahan.
- A: personil-personilnya diajarkan nilai-nilai budaya gak?

B: iya dikasih tahu, nanti kalo ditanya itu sewaktu-waktu ada orang tanya itu bisa jawab, satu contoh sejarah musik patrol darimana, anak-anak sebagian tak kasih tahu, terus patrol ini jenis kayu yang digunakan jenis kayu apa, mesti kan ditanyakan, terus caranya membuat bagaimana, kan kadang orang tanya, dari segi lubang aja orang itu sudah kaget, “kok bisa *nggerongnya*, apa diparuh?”, ada yang *diparuh* bikinnya itu, ada yang langsung *digerong*, kalo yang diparuh ndak bisa bagus bunyinya.

A: diajarkan misalnya musik patrol ini harus jalan terus.

B: iya harus, bukan di patrol tok, di jaranan, di pencak’an itu, tak bina terus anak-anak itu, tak kasih tahu “tolong ini caranya begini-begini” jadi sekarang itu kalo ada apa-apa, tak pasrahkan anak-anak gitu lho, jadi saya mantau “ini nanti keliru, ini begini-begini” tak gitukan tok, jadi biar punya tanggung jawab gitu lho, bukan tanggung jawab tok, nanti selanjutnya bisa meneruskan, kalo ndak digitukan anak-anak kan *ngawur*, cuma bisa “ayo main kesana” tanggung jawabnya gak ada.

A: diajarkan agar tidak kalah dengan musik modern gak pak?

B: iya, anak-anak sudah ngerti sudah, meskipun gak diajari di sini itu tingkat kreasinya tinggi, kalo bisa pager-pager ini di tutuk ini berirama kok. Gimana ya, berkreasi di sini ini gak mungkin kalah, apalagi ada pelatihnya.

A: bukan dari bapak.

B: saya manggil pelatih dari jalan Melati, Cantikan.

A: musik patrol ini yang mencirikan jember banget ini bagian apanya pak?

B: yang berirama madura, patrolnya murni ndak ada eletriknya, murni patrol, tradisional.

A: orang-orang luar sudah tahu ya

B: iya, sudah tahu sudah, luar dalam artian luar Jember lho ya, kalo luar negeri ndak tahu, kalo luar daerah, luar kabupaten “*oh iki nek Jember*” soalnya sering *ketempuk* kan. Saya mewakili tari anak-anak nyampek kemana-mana, se Jawa Timur udah nyampek, jadi sudah tahu Jember mesti bawa patrol, kalo banyuwangi mesti bawa *hadrah* itu wes. Jadi udah tahu semua, kabupaten lain itu “oh iki Jember” mesti bawa patrol sudah, “oh ini Banyuwangi”, sudah kelihatan sudah.

A: dalam perekrutan personil adakah kerjasama dengan lembaga?

B: dipanggil saya sama kepala sekolah, yang layak mengiringi kan sudah kelihatan. Jadi patrol itu ndak bisa dibuat mengiringi kalo ndak terbiasa dan ndak terlatih, soalnya sulit ngiringi tari pake patrol itu itungannya bukan kayak patrol biasa, dihitung per gerakan, ini gerakan per delapan, per enam ada per empat, per ketukan pindah, tabuhannya begini, dihitung lagi ada yang enam ada yang delapan ada yang enam belas. Jadi kalo betul-betul ndak jeli ndak bisa, kalo cuma patrol-patrol biasa itu sulit mau mengiringi.

A: itu prosesnya gimana pak?

B: kan banyak relasi, itu kan dari teman ke teman. Jadi prosesnya itu kita bukan mengajukan, ada yang menawari, makelaran juga sifatnya. Terkadang sekolahannya ke sini, terkadang dari kalangan sesama guru menawarkan, guru-guru, dapat info dari guru lain, kepala sekolah bisa juga datang ke sini, dari sesama grup patrol juga. Nanti di sana melatih, kadang melatih patrol, ya main mengiringi tari buat lomba atas nama sekolah. Sementara ini kurikulum musik patrol masih diajukan, mungkin bentar lagi ada perdanya, sekarang kurikulum di sekolahan belum ada masih, tapi kalo patrol dibutuhkan sekolahan untuk melatih, yang punya musik patrol diminta melatih, mungkin bentar lagi kurikulum pelajaran musik patrol diadakan mungkin, soalnya kemaren tahun ini kan saya juara jadi terangkat, kita juga kerja sama dengan Dinan Fariz, Dinan Fariz mengangkat musik patrol sekarang. Kenapa JFC sekarang peduli ke musik patrol, karena memang di Jember kan nggak ada yang peduli, pemerintahannya sendiri gak ada yang peduli musik patrol, mungkin tahun ini saya terangkat JFC, grup patrol yang lain bisa kena imbas. Kerja

samanya nanti saya mengiringi, ya suruh main. Nanti kan kalo saya terangkat yang lain nanti terangkat juga, harapan kerjasama nanti bisa sejajar dengan JFC

A: dipanggil kepala sekolah mana aja pak?

B: mana aja wes, SD jember lor 4, SDK, patrang.

A: selama ini SD tok?

B: bukan, anu kemarin main di UNEJ tari Labako, SMA 4, SMK 1 Sukorambi, SMA 5, sering sudah, ya melatih anak-anak patrol juga, mengiringi tari.

A: kalo ada yang bagus di rekrut sama bapak?

B: nggak juga, kalo dia minat tak suruh latihan di sini, kadang kan dia terbentur dengan kegiatan lain.

A: tapi satu atau dua adakah yang bapak rekrut?

B: ada satu, anak SMK Sukorambi, sulungnya itu ikut dan dia di rumahnya juga punya patrol, jadi di sini dibuat guru dan dibuat belajar. Ikut akhirnya, lumayan sekarang ada peningkatan.

A: semisal kalo sudah nggak ada undangan untuk main, gimana musik patrol biar tetap eksis?

B: ya ndak bisa di anu, ya ikut lomba itu, kalo ada lomba ya main, soalnya musik patrol ini ndak bisa di tawarkan, kita mau main ya ndak bisa, kalo ndak ada yang nanggap ya ndak bisa, dan itupun ada waktunya, kalo sudah gini ini mendekati puasa patrol mesti keluar, musiman. Istilahnya itu apa ya, kesenian semua itu kayak *ludruk*, kalo ndak ada yawes *diem*, ya berlatih, bikin kreasi. Nggak bisa kita menawarkan, ya cuma dengarkan info kalo ada yang nanggap “begini-begini”, yawes pake orang itu wes, makelaran itu, ditawarkan itu, masak kita mau jalan orang punya patrol ndak usah jalan, kita tawarkan ke orang kita ngomong “*nyoh, bek’e onok seng nanggap patrol, iki kon nek oleh segini*”, cuma gitu tok wes, *brokeran*. “*oh onok seng nanggap rene mas*” kayak jaranan kemarin itu “*mas jaranan onok seng nanggap, iyo wes, engko lek dadi kon sakmene*” ya gitu tok itu wes. Makelar ini dikatakan makelar relasi teman-teman

A: broker itu makelar ya.

B: iya makelar, jadi broker itu kebetulan ada orang tanya itu yang meneruskan, jadi kalo udah orangnya minat baru tak suruh ke sini sendiri terus ngomong.

A: kalo rebloker kegiatannya apa aja pas vacuum

B: latihan, bikin lagu, konsep, garap-garap lagu, garap pukulan. Lagunya sudah di anu, tinggal pukulannya dibikin, iya tinggal *skillnya*, *skill* mainnya, pukulannya begini.

A: adakah pertemuan grup patrol se Jember?

B: ada, AKOR itu, kadang ada pertemuan, yawes tanya jawab gitu wes

A: jangkanya berapa kali sekali

B: dua bulan sekali, kadang tiga bulan sekali.

A: untuk menarik minat remaja yang hidup gaya modern itu, ada kiat-kiatnya gak?

B: ndak bisa, itu kita punya trik sendiri, jadi anak-anak yang tidak bermain kesenian tradisional, nggak bisa dipaksa bermain kesenian tradisional, satu contoh anak saya yang gede itu ma Aden, dia kan mainnya ke elektrik tok, main drum, rock-rock’an gitu, gak sama kayak Odi, nek Odi itu main di tradisional bisa, perkusi bisa, main di drum bisa, main di orkes bisa. Ndak bisa sama-sama punya jiwa seni, ndak bisa dipaksa. Jadi memang punya karakter *dewe-dewe*, itupun kalo ikut-ikutan ndak bisa, berseniman kalo ikut-ikutan ndak bisa, untuk meningkat itu ndak bisa, paling cuma bisa acak-acakan tok itu wes.

A: tapi anak-anak bisa ikut patrol itu gimana?

B: ya memang jiwa seninya ada di patrol itu dia, seperti anak RT 7 ini kan banyak, RT 8 itu banyak, itupun kalo kontinu latihan mungkin tak pake terus, tapi ndak kontinu itu latihannya terbentur kegiatan lain, kalo *seng* ndak serius ndak tak suruh main, kalo *seng* serius itu bisa suruh ikut latihan. Kan kadang ada cuma pengen ikut-ikutan tapi ndak serius.

- A: lha terus bapak dapat personil-personil remaja itu gimana?
- B: ya itu tadi, tak suruh nabuh dulu, tak lihat kan, mulai dari kecil itu bisa sudah, seperti keponakan yang barusan itu, itu ndak bisa itu sampek gede sekarang, itu kan sering lihat patrol, *nutuk* patrol, tak suruh main ndak bisa, ndak punya jiwa seni. Ada anak kecil-kecil sana itu, bisa kecil-kecil itu main, main gendang tak biarkan tak lihat, tak suruh latihan, kalo mau latihan tak suruh main, tak suruh ambilkan alatnya terus tak arahkan. Ndak bisa kalo ndak punya jiwa seni mau dipelajari sulit, kayak kamu wes tak pelajari main kentongan, main ini ndak bisa, tapi kalo udah punya jiwa seni kecil itu sudah bisa, dengarkan itu, ini sudah berirama mukul ndak ngawur, kalo ndak punya jiwa seni mukul itu ngawur wes, baik itu di patrol, baik kesenian lain, tapi kalo yang punya jiwa seni berirama mukulnya sudah. Makanya anak kecil itu sama saya tak biarkan.
- A: adakah kendala dalam pelestarian ini pak?
- B: kendala itu, kendala cuma di sini itu *dana'e tok*, saya mendanai kalo dananya lebih besar saya juga gak mampu kalo keadan seperti ini. Tapi kalo segi skill segi kemampuan, anak-anak kreyongan itu *wes* tak jamin *bek* aku.
- A: itu yang kecil-kecil usia berapa pak?
- B: delapan tahun, tujuh tahun ada, ya ada yang remaja, ada yang besar, ada yang kecil, wong bisa ini tak gabung, bisa bunyi main.
- A: yang mulai kecil sampek sekarang masih ikut ada gak pak?
- B: Roni terus, Iwan mas Iwan belakang itu, Odi ini, itu mulai kecil sudah itu, murni wes. Mulai kecil wes, jadi langsung main itu wes. Kalo Roni gak perlu dipantau wes, bapak ibunya pelaku kesenian juga, nurun turunan. Kalo gak punya jiwa seni sulit wes, jangan berkecimpung di musik. Pelajarinya *angel*, saya ngelatih anak-anak TK itupun, kalo ada lomba-lomba itu tak suruh nabuh dulu, tak lihat seleksinya, “coba main” sudah dipilih sama gurunya, “bu ini ndak bisa bu, ganti bu” ya diganti.
- A: TK mana pak?
- B: TK Aba ya TK sana, terus UNEJ itu. Tak lihat “ayo main” berirama mainnya “oh iya bu, ini bisa bu” dipilih nanti.
- A: itu bapak datang sendiri ke sekolahnya atau diminta?
- B: TK telpon sudah.
- A: kelurahan sini tahu gak pak?
- B: tahu, makanya kalo saya minta surat-surat kesenian itu dikelurahan itu gak repot “oh iya mas Hendro”
- A: surat apa?
- B: kalo minta ijin kesenian itu ndak repot, “oh iya iya sudah mas Hendro”, langsung wes *gawekno* wes.
- A: ijin apa pak?
- B: ya untuk ijin di jalan itu kan pake ijin untuk acara, pas puasa itu, kan pake jalan keliling kampung.
- A: ada kerja sama dengan kelurahan gak pak?
- B: ndak, kerja sama kadang ngajak “oh ini mas hendro, ada main di sini” ya ngasih *job* itu.
- A: jadi broker juga berarti ya
- B: iya “anu mas Hendro main. Iya pak”, kadang ditunjuk oleh pemkab kadang, langsung ke kelurahan, kadang ada event-event lomba itu melalui kelurahan, padahal saya ya wes tahu. Jadi sek melalui kelurahan padahal undangannya udah sampek di sini, cuma kan namanya prosedur ya, bagaimanapun juga sana nyampaikan ke sini “oh iya pak”.
- A: kerja sama dengan kelurahan ini dengan semua event?
- B: ndak, event tertentu-tertentu tok.
- A: event apa biasanya pak?

B: event dari PEMDA, kalo PEMDA ada tamu itu, dari pemda juga suratnya turun ke kelurahan, terus nunjuk saya ke sini ngasih kabar ke saya “mas Hendro ada ini, oh iya pak” padahal saya wes tahu, belum turun ke kelurahan saya sudah dengar, enek event gini-gini saya sudah tahu.

A: itu tamu dari luar datang acara biasanya acara apa pak?

B: ya suguhan itu, tari kolaborasi patrol kita tunjukan terus hiburan. Tamu itu kan datang, kadang ke PEMDA acara kunjungan, kunjungan kerja, ada perwakilan itu

A: kok lama gak dengar patrolnya latihan

B: latihan tadi malem, sama hadroh persiapan JFC, ndak mau JFC kalo ndak kolaborasi patrol sama hadroh, terompet, mintanya gitu, terompetnya dari Situbondo, tinggal madukan aja

A: ngiringi?

B: iya ngiringi ikut tampil, JFC baru pake patrol kali ini,

A: adakah personil dari rekomendasi orang tua?

B: ada sebagian ada, tapi lihat anaknya, kemampuannya kalo mampu ya dilatih, kalo nggak nggak mau aku, sulit ngelatih anak-anak itu, anak-anak kecil kemarin itu, penarinya 30 anak, terus pemusiknya 6 orang, ya untung sebagian pemusiknya punya dasar, jadi enak, anak-anaknya pemain *bal-balan* dilatih nari, lari-lari tok,

A: itu melatih sekolah?

B: anu, SSB bola itu, jadi yang main anak-anak yang nari anak-anak, terus acaranya karnaval anak-anak.

A: SSB mana pak?

B: Jember Putra

A: adakah bantuan dari warga sekitar?

B: nggak ada, ini tak danai sendiri semua, ini musik patrol bukan punya organisasi, punya saya pribadi, jadi saya nggak pernah minta bantuan,

A: bukan punya dusun atau karang taruna?

B: bukan

A: adakah bantuan tenaga dari warga?

B: Cuma bantu-bantu biasa itu, bawakan patrol sama perlengkapannya,

A: info job dari broker, broker itu dari rekan patrol

B: sebagian dari itu, sebagian dari EO, *event organizer*, saya kan Eonya banyak, jadi EO itu tinggal *ngebell* saya “mas main nang kene, nang kene”

A: EO darimana aja?

B: mana aja wes, dari YAMAHA, EO Mahameru, EO XL, banyak *channel*, saya patrol profesional, bukan kantong pinggiran, jadi *maine* pake telpon, “main nang kene mas Hendro, danae semene, jaluk’e iki” yawes tak siapkan, itu tok wes.

A: jadi yang punya acara nggak datang ke sini dulu?

B: nggak, nggak musim kayak gitu, jadi telpon “*mas Hendro main, oh iyo nang endi alamat’e, dana’e sak mene*” acaranya jam berapa, tema’ne apa, gitu tok wes.

A: kenapa ambil musik patrol

B: awalnya saya seniman patrol, saya kan ikut, dulu di sini ada yang punya patrol, saya teruskan, ini juga regenerasinya mungkin Odi ini, anak saya yang teruskan udah,

A: adakah alasan kesenian lainnya udah ada yang punya?

B: nggak, saya memang itu melestarikan kesenian tradisional itu sulit, nggak semua orang bisa melestarikan, nggak bisa kalo bukan seniman-senimannya sendiri, seniman dangdut nggak bisa melestarikan kesenian tradisional, makanya saya melestarikan kesenian tradisional saya milih itu,

A: sesama grup patrol saling bantu gak?

- B: nggak ada paling cuma konsultasi, kasi motivasi, diajari cara pukuhnya, kayak mas Roni melatih di Arsela itu, ngelatihnya ya itu aja gak bisa lepas,
- A: kalo bantu tenaga
- B: iya Cuma usung-usung patrol itu
- A: kalo Odi latih grup patrol apa aja?
- B: kalo Odi, sini, Talangsari, Silo, Gebang, patrol-patrol mana bisa ditangani sama Odi wes,
- A: pernah main atas nama lembaga lain
- B: nggak
- A: ikut lomba di HUT Panti kemarin?
- B: nggak ikut, Roni ini kemarin ngajak main di Panti, tapi nggak tahu ini gimana, kok gak ada kabar
- A: adakah tujuan anak-anak agar menghindari kegiatan negatif?
- B: oh iya pasti, itu kan efeknya ke sana, kita bentuk anak-anak itu arahnya ke kesenian, wong malah kita mengangkat anak yang negatif itu saya suruh main,
- A: bapak merekrutnya gimana?
- B: ya kasi tahu itu, kita ajak gabung, banyak kan anak-anak mabuk ikutan semua, terutama jaranan-jaranan itu, “ayo pokoknya kamu berhenti, saya kasih fasilitas ini, kamu main ini, kalo bisa main ini,
- A: bapak ikut nimbrung juga?
- B: nggak ikut nimbrung, saya kan tahu anak-anak itu anak-anak sini semua, kalo nimbrung anak-anak tambah malu, tambah gak diharagai kita, diajak satu ikut, ngajak temannya,
- A: anak –anak itu “kalo minum lagi mending keluar” misalnya
- B: nggak, kalo nggak mau diperingati ya biar sudah, kita kan gak maksa, kita kan cuma ngasi motivasi,
- A: dibilangin selain itu?
- B: ya intinya gitu wes, “dikurangi minumnya, kalo bisa berhenti, main kesenian ae”, wong itu bukan anak kecil, anak gede-gede semua, udah dewasa, jadi omongannya udah ngerti, “ngombe-ngombe tapi ojok akeh-akeh”
- A: kalo latihan yang lihat mesti rame ya
- B: oh pasti rame yang lihat, sampeyan suruh lihat nggak lihat, video’en, lihat-lihat to
- A: dapet info job dari guru itu hanya seputar sekolah aja?
- B: iya, ya melatih, ngiringi, ya ngisi main di pentas seni sekolah, itu kadang ngasi info sekolah lainnya gitu, ya sama ngiringi ya melatih, ngisi acara di sekolah, kayak pentas seni.
- A: kalo info jobnya ditolak itu kenapa?
- B: jadwalnya bersamaan, sama ngisi di tempat lain, kalo harganya minta dibawah yang saya minta, gak mau saya, saya lempar ke grup patrol lain, punya saya ini profesional, beda udah mainnya sama grup lainnya
- A: kalo dapet info job dari EO itu pernah ditolak?
- B: kalo EO itu udah tahu, sudah tahu plafonnya saya kalo EO itu, saya sudah netapkan harga kalo di EO,
- A: kalo sama grup patrol lainnya itu ada perjanjian 50:50 misalnya?
- B: gak ada, tapi ya dikasi, ganti uang bensin misalnya
- A: itu untuk satu orang ya?
- B: iya pengelolanya itu, kalo buat semua ya nggak saya kasi
- A: pas latihan yang nonton selain warga orang tua personil?
- B: sebageian besar orang tua personil lihat, sebagian ya warga sini, kadang ya warga dari luar, lewat sini sepedaan berhenti, kan rame itu.
- A: itu ceritanya bisa ikut JFC gimana?

B: JFC nya kesini, dinan faris itu, mintanya instrumental, gak seperti ngisi-ngisi kawinan, pengajian, bilangnya “main ini pake lagu ini, kalo bisa ayo, kalo nggak bisa nggak usah ikut” *teges* JFC itu, mintanya lagu *Final Countdown* di instrumental, sulit itu, gak bisa suling itu, makanya pake terompet, kalo terompet *nututi*, minta pakaiannya gini, patrolnya di cat kemarin itu, keretanya di cat, di las, dibentuk lagi, kemarin habis 60 juta itu. “ini bukan karnaval kampung, ini karnaval tingkat dunia, internasional” gitu bilanganya, *teges*, bukan main-main, saya aja gak nyangka sampek kayak gitu, mahal dapatkan nama itu mahal.

A: itu uangnya dari JFC?

B: nggak, dari yang ketua Jember Putra, pegawainya hotel Aston itu

A: bedanya rebloker sama jember putra apa?

B: nama tok ae itu, kalo yang jember putra punya organisasi jember putra, macam-macam jember putra itu, ada sepak bolanya juga itu

A: jadi urunan gitu sama ketuanya Jember Putra?

B: nggak, sepenuhnya uang dia saya cuma bantu-bantu ae

A: pernah dapat job dari penonton gak?

B: ada, pernah juga, ada, penonton yang lihat itu kan ngasi info penonton yang lain, “itu nanggapnya dari mana?, gimana?, itu kok kenal, itu patrol mana?” Kadangkan tanya penonton sama penonton, “kok bagus, kalo nanggap gimana?, oh iya saya punya kenalan kan gitu”

A: jadi mereka ngobrol

B: iya, omong-omongan *sharing* jadi, mereka tanya, kalo mau nanggap ini gimana? Prosesnya kan gitu, kalo ndak tahu kan mesti tanya “itu mana rumahnya?” itu pas main.

A: kalo dari penonton pas latihan?

B: ya ada juga, menilai ini kok bagus, “piro nek nanggap mas?”, mintanya apa.

A: selama ini yang ngundang dari penonton, orang mana aja pak?

B: mana aja wes, *macem-macem*, Situbondo, Tanggul pernah, orang bondowoso. Bondowoso pernah juga.

A: bondowoso kan punya patrol juga

B: iya tapi ndak sama, sini lebih bagus kata dia, kalo ndak bagus, mungkin nggak ke sana, kita kan main secara naluri, secara kualitas, kalo masalah *financial* itu mengikuti

A: pernah ditanggap oleh orang yang hanya sekedar suka patrol, bukan terikat mengisi suatu kegiatan gak?

B: belum pernah,

A: pernah mengenalkan patrol ke generasi muda dalam suatu acara gak?

B: sering, patrol-patrolnya di jember generasinya ini kan banyak, nunjukkan “ini lho patrol yang berkualitas baik ini begini, ini lho patrol yang betul ini begini, jangan dipukul seenaknya. Sekali dilatih kesulitan mereka, kalo dipukul biasa sepintas ya enak patrol, kalo dilatih, ini begini begini, wah itu sulit.

A: itu dalam acara apa?

B: anjangsana namanya, mereka kepingin latihan di sanggarnya, manggil saya untuk ngajari, terus anak saya, sekarang anak saya ngelatih di Irama Kenanga, di kampung Ledok, soalnya kalo sama rebloker mesti minta latihan, minta ajari, grup-grup patrol lain itu,

A: itu yang minta dilatih mayoritas grup patrol baru merintis?

B: iya, baru merintis, kadang anak-anak yang baru kepingin main patrol, kadang evaluasi “*mas ya opo lek gepukan ngene?*”, lagu ini diginikan, punya ciri khas *dewe-dewe*. Kalo gak mau mengacu ke saya, udah punya nama kayak di Gebang, Idola itu, njiplak tok, ngikut, nembak punya saya, jadi lagunya hampir sama, tapi aransementnya dilainkan.

A: anjangsana itu apa?

- B: anjangsana itu latihan kadangkala ngundang saya, seperti Gebang, Cangkring, “mas latihan mas kesini” telpon, “nantu kesini”, ya ke sana saya, kadang bawa anak 3, 2, di Ajung juga kemarin, “mas tolong mas, anu mas, tolong ke sini, latihan bersama”, ke sana wes, paleng saya, Odi, terus itu ada anak, ber 3, ber 4, berangkat ke sana, wes cukup wes.
- A: itu kalo mau anjangsana melatih grup patrol lain itu, hubunginya datang ke sini, dan telpon?
- B: nelpon, sekarang wes ada telpon gak usah datang ke sini, jadi “mas ke sini latihan mas” gitu aja wes, cukup sudah. *Nek* ada waktu tak ke sana. Kemarin ke Arsela, Roni main ke sana, terus temennya Odi itu sms, “mas kesini mas, aku main di carnival Kelungkung” suruh nabuh suruh main, latihan bersama, pokok kalo baik sama saya tak bantu, *seng* munafik sama saya ndak wes, biar wes, hidup *dewe-dewe*, ndak tak undang sama saya, mesti saya yang ngundang, ngasi info job, kalo ada kegiatan patrol, kayak kegiatan pemda, seven dream, “mas saya minta 10 grup patrol”, untuk parade, “dananya segini per grup, iya wes” gitu tok wes, kalo kompetisi, lomba itu ya UKM itu. Seven dream itu untuk promo, promo produk pake patrol, soalnya patrol musik khas Jember.
- A: ada kelompok penonton semacam fans club patrol gak ?
- B: ada, penggemar banyak, dari sempolan itu penggemarnya banyak, dari tanggul juga banyak, bondowoso juga ada, bukan grup, penonton, animo masyarakat, gak usah diundang datang sendiri mereka,
- A: gak ada nama kelompoknya, fans club gitu?
- B: gak ada, kalo penonton gak ada
- A: ada penonton yang koleksi CD, kaset atau merekam gitu gak?
- B: iya mereka mesti punya, kadang merekam, kadang mereka beli CD-CDnya, kan sudah ada.
- A: gitu yang menerbitkan siapa?
- B: grup patrolnya sendiri, jadi yang punya duit itu ya rekaman, kadang toko-toko kaset itu minta rekaman, minta rekaman patrol. Grup patrol ngomong nanti ke rekaman itu, “mas rekaman mas, dana’e semene, nutut gak”, terus dirinci, penyanyinya segini, musiknya segini, yang bikin aransementnya segini, nutut gak, dihitung, kalo ndak nutut nggak mau, kalo nutut yawes rekaman, gitu wes.
- A: rebloker pernah?
- B: ndak, belum aku, ndak ada uangnya masih, ini masih nego masuk rekaman
- A: yang pernah grup mana?
- B: Simpatik pernah, Cantikan, Retro, Tanggul, biaya untuk rekaman itu hampir 20 juta, ndak mampu aku masih,
- A: peran pemerintah selain, registrasi nomor induk, ngasi job, urus perijinan jalan ada gak?
- B: gak ada itu tok wes. Cuma itu, itupun bayar, kalo nggak bayar, nggak mau mereka, ngurusi nomor induk aja pake uang kas,
- A: nomor induk itu lisensi main ya?
- B: iya, itu kan prosedur, kalo main, kan kadang ada yang iri seniman itu, ditanya “punya nomor induk mas, ndak onok mas”, suruh berhenti,
- A: guru sekolah ini selain ngasi info-info job di sekolah, ngasi info job undangan diluar sekolah juga gak?
- B: iya, kadang dari kampungnya, kadang temannya minta, “bu aku minta patrol yang itu bu” terus nyampaikan ke saya, “mas Hendro ada main di sana, iya wes, dananya segini” yawes gitu tok
- A: kalo UNEJ festival aja?
- B: nggak juga, fakultas sastra, itu ngiringi tari labako, ngasi acara pentas seni, ada jinglenya juga, jingle patrol, yang pernah itu sastra, UKM, kantor pusat festival tegal boto itu tahun

- kemarin, sekarang gak ada undangan ini, kalo gak di undang buat apa, belum nego harga sek,
- A: yang paling sering ngasi info job ini sesama rekan patrol
- B: nggak juga, dari pemda juga, dari instansi-instansi, kemarin semen gresik, launching anunya internet,
- A: kalo kerjasama dengan kantor pariwisata ?
- B: ndak pernah,
- A: di outletnya jember tourism ada patrolnya juga soalnya
- B: iya tapi cuma promosi tok itu, gak pernah ngasi kegiatan, dana juga, cuma ditunjukkan tok, gak ada pemainnya,
- A: musik patrol dalam bentuk kaset ada gak ?
- B: gak ada, CD sekarang, dalam bentuk video atau mp3,
- A: kalo media ini hanya sekedar meliput dan memberitakan ya? Nggak pernah ngundang?
- B: iya, yawes gitu-gitu tok wes, ngundang *gak onok uange*,
- A: pernah diminta main jember tv?
- B: sering, ndak onok uange gitu, ndak mau tapi aku, tak kasikan grup lain, yang mau danae segini, saya kasikan grup Kantra.
- A: broker yang dari penonton, adakah perjanjian dengan mereka?
- B: penonton iya ada juga, penonton yang lihat nanya penonton yang lain, “mas ini kok bagus, kalo main berapa?”, itu brokeran juga, saya dapat, saya juga ngasi.
- A: jadi siapa saja yang ngasi info, juga bapak kasi ya?
- B: iya saya kasi, pokoknya dia yang ngomong, kasi info, saya dapat job, saya kasi.
- A: jadi kedua orang itu datang ke bapak?
- B: iya, dua orang itu datang ke saya, omong-omong tarif, temanya apa, kapan mainnya, di mana mainnya.
- A: pas anjangsana itu kan ajak Odi juga, lha terus Odi melatih di sana seterusnya?
- B: nggak, tergantung mereka mintanya gimana, kalo mau latihan, misalnya sebulan mintanya dua kali, atau seminggu dua kali, terserah, jadi gak kita kasi jadwal nggak, apa katanya yang punya grup.
- A: itu ada perjanjian juga?
- B: nggak, sukarela itu, itu sebulan bisa 4 kali, kalo grup yang baru itu bisa 4 kali, kalo sudah bisa 2 kali, yang penting tahu dasarnya, main patrol tahu dasarnya enak wes, tinggal ngikuti suling, kalo nggak tahu dasarnya ya dilatih terus,
- A: ngelatih suling juga?
- B: nggak, patrol aja
- A: Odi itu ikut kantra juga ya?
- B: ikut, mana-mana ikut, tiap grup yang mau pake Odi, dipake, jadi kalo kita kosong, dia diajak main sama grup lain, main, kalo sini main, kebarengan, ndak bisa Odi main ikut sana,
- A: grup patrol temennya Odi itu yang minta dilatih itu dari Jember?
- B: Jember, utamanya Jember, kalo bukan grup Jember ndak bisa dilatih,
- A: nama grupnya apa pak?
- B: ada Doreta, Irama kenanga, Larkam, Ardatim,
- A: pas diminta latihan gitu bapak ikut?
- B: ndak mesti, kadang cuma lihat,
- A: Odi sering diminta latihan pak?
- B: iya Odi,
- A: kalo main lagu-lagu populer sekarang itu harus peka ya?

- B: harus peka *feelingnya*, gak bisa kita cuma ngandalkan *skill* kita main, ya ndak *nututi*, soalnya versinya sudah lain, lagu apa aja bisa digarap, asal ada keyboardnya, ada terompetnya, kalo pake pemain suling tok kesulitan, jadi pukulannya bisa ngikut,
- A: yang kasi info job anggota sendiri, dikasi juga ya?
- B: iya saya kasi juga, meskipun anggota, istilahnya kan yang nemukan job.
- A: dikasi berapa biasanya?
- B: ya kasi 50, 100, sekali tanggap itu 1 juta 5 ratus,
- A: itu yang kasi info dari kalangan senior ya?
- B: iya kasi info, ya nggak senior tok, anak-anak, junior juga bisa, kadang ada anak itu sunat minta kentongan.
- A: grup yang minta dilatih rebloker ini, sebelum dilatih bawakan lagu-lagu tradisional ya?
- B: iya tradisional, makanya perlu dilatih dulu, pukulannya dilatih dulu, didasari, versi pukulan itu kan macamnya banyak, jadi itu harus didasar dulu, sulungnya bunyi gini, pukulannya harus gini, intronya gini, reff nya gini, kalo udah bisa gitu, enak wes, saya sama Odi ini langsung main wes, karavan, main karavan wes, dangdut, main dangdut wes.
- A: itu harganya bisa beda-beda ya?
- B: tergantung permintaan, kadang ada yang minta, penyanyi berapa, penyanyi aja satu paling murah minta 150, bisa 200, yang bagus bisa 250, main sampai selesai.
- A: kalo diminta latihan selama ini via telpon aja ya?
- B: kadang ketemu di jalan, minta latihan, “ayo wes”.
- A: kalo ngelatih gitu gak ada batasnya ?
- B: nggak paling cuma 2 jam, jam 9 malam pulang wes, lihat bisanya saya jam berapa.
- A: kalo sudah cukup ditinggal ya?
- B: ya kan bisa dilihat mainnya, kalo dilatih bisanya hanya sampai situ, yawes kemampuannya berarti cuma sampek situ, tapi kalo masih bisa, tambahi lagi porsinya, lihat kemampuannya.
- A: yang pernah dilatih dan bagus ini grup mana?
- B: anak Larkam ini lumayan, dari kampung Ledok, semangatnya bagus, kalo gak semangat gak bagus main kentongan.
- A: yang bikin patrolnya orang mana?
- B: orang Ajung, pak Taji namanya.
- A: adakah dorongan semacam nilai yang diajarkan orang tua bahwa kesenian ini harus diteruskan supaya anak cucu juga menikmati?
- B: iya ada, memang budaya turun temurun itu, dari nenek moyang terus ke orang tua terus ke cucu terus ke cicit, jadi budayanya terus beruntun, bukan langsung habis ndak, budaya itu nggak bisa langsung habis, kecuali tidak dilestarikan oleh seniman atau orang lain. Kalo budaya seni itu mesti turun temurun, dari nenek moyang ke anak ke cucu terus itu.
- A: kalo gak ada patrol gimana?
- B: ada kesenian lainnya
- A: adakah selain nilai harus diturunkan ke generasi berikutnya?
- B: yang jelas diturunkan ke anak cucu, saudara-saudara, juga kepada orang lain, itupun tergantung yang melaksanakan, mampu apa nggak, dalam artian berjiwa seni apa nggak, kalo nggak berjiwa seni ya nggak bisa diturunkan, nggak bisa dilestarikan, tapi kalo berjiwa seni mesti dilestarikan.
- A: gitu meskipun nggak punya jiwa seni dipelajari nggak bisa?
- B: bisa bisa, anak keturunan jiwa seni itu salah satunya pasti ada, kalo masih bayi kan gak kelihatan ya, nanti kalo agak gede, nanti kelihatan bisa nari atau gerak, atau gimana itu bisa sudah, pasti sudah, bisa dipastikan, kalo anaknya diem gak kreatif, itu gak bisa. Kalo jiwa darah seni gak bisa dipungkiri pasti muncul.
- A: Odi ini ya.

- B: ya Odi, juga yang lainnya, tetangga itu, kalo gak punya jiwa seni ndak bisa, sulit, mau diajari ndak mau rutin, kalo punya jiwa seni denger gini dihayati sudah, diinget-inget, kalo nggak punya paling suruh dengerkan ini, menjauh wes.
- A: awalnya kenapa ini harus dilestarikan, harus dinikmati anak cucu kita?
- B: namanya kesenian toh, kesenian tradisional, kalo mau mendirikan itu 1, kalo ndak punya dana, ndak punya jiwa seni itu ndak bisa, jadi ini memang darah seninya, bukan kita ini mengharuskan ini dilestarikan, tapi kalo anak cucunya atasan itu, nenek moyang jiwa seni, pasti dilestarikan, cuma keturunannya itu entah gensi atau apa gak dilestarikan.
- A: kalo dapetkan pesuling itu kontak langsung ke pesulingnya?
- B: iya, kontak langsung, main tanggal segini segini, sudah cukup, latihan sebentar, latihan Cuma “pokok’e gini” lagunya ini ini ini, kalo pesuling profesional ndak usah latihan bisa biasanya. Soalnya udah tahu lagunya, tahu versinya wes tahu.
- A: dari orkes mana biasanya?
- B: dari sagita, dari garuda, patrol banyak yang punya tapi beda, kayak madura itu, madura main patrol itu duduk, tabuhannya berdiri memanjang, kalo sini kan ada tempatnya, semua wes di jember gitu.
- A: kalo selain Jember kolaborasi ya
- B: iya kolaborasi, nggak bisa diakui kesenian patrol kalo gitu, kalo sini kolaborasi tapi lihat eventnya, apa itu itu event tari, apa itu memang untuk kolaborasi, kalo kesenian patrol itu yawes itu patrol murni.
- A: kalo bondowoso pake apa?
- B: kalo bondowoso pake klonengan juga, pake gong, maduraan.
- A: kalo probolinggo?
- B: probolinggo pake klonengan, pake keyboard, pake gitar, nek sini pake kolaborasi apa aja bisa, lihat mintanya mau kolaborasi sama apa.
- A: menurut bapak patrol ini apakah harus ada
- B: tetap ada, karena apa ya, karena kesenian khas Jember pasti ada turun termurun itu nanti terus itu diturunkan, kayak ini pecahan-pecahan dari grup lain gabung jadi satu bikin grup sendiri, jadi, kayak Artal, arek talangsari. Pecah itu, punya grup sendiri-sendiri, Irama Kenanga pecah, gabung lagi jadi Larkam, terus berdiri lagi anak-anaknya Kamledos, terus gitu, terus berkembang, gak mungkin habis, kesenian itu gak mungkin habis, meskipun bukan di sini.
- A: kalo patrol gak ada gitu banyak yang bingung gak?
- B: oh iya pasti tanya, “lho kok punyaku kog nggak diteruskan” orang-orang dulu itu yang nanya, “kog gak ada yang neruskan lagi, biasanya generasi kesatu kedua” kadang ini ada yang nggak neruskan, kadang ribet sama ini, sama pekerjaan, pasti ada yang nuntut nanti itu, soalnya generasi-generasi yang tua itu kan gak mati semua, pasti salah satunya ada, pasti tanya itu “woh ini dulu jaman saya ini bagus, ini anu” kan gitu,
- A: pernah diundang seminar-seminar sama pemda gak?
- B: pernah, kadang sebagai narasumber.
- A: ada sertifikatnya atau piagam?
- B: gak ada, kalo sebagai juri-juri itu ada.
- A: prof. Ayu dulu yang kesini keperluan buat buku, atau seminar, atau apa?
- B: itu apa ya namanya, kayak diskusi itu, diskusi dia nanya dia merangkum, sejarahnya kesenian juga patrol, janger, yang diundang kebetulan waktu itu, seniman-seniman kesenian yang punya kesenian tradisional, mereka kumpulkan kesenian kebetulan pak Ayu ada, pak Ayu di undang, merangkum sejarah-sejarah kesenian tradisional.
- A: dulu yang mengadakan perkumpulan itu siapa?
- B: dulu itu anak UKM, cuma ditaruh di tempat ludruk daerah Jubung itu, pak Ayu itu juga di panggil, awalnya itu di UNEJ, anak-anak UKM mengundang, semua kesenian di undang,

- mulai dari Pencaak silat, musik patrol, ludruk, janger, terus dari sanggar-sanggar selatan sana, sanggar tari, terus sanggar tari, sanggar wayang kulit, pak Karno yang punya sanggar daerah selatan, itu namanya Sarasean, sarasean itu mengundang seniman-seniman yang punya kesenian tradisional.
- A: itu nama lengkap acaranya apa?
- B: Sarasean Musik Tradisi, itu soalnya yang dibahas musik tradisional, bukan yang lain-lain.
- A: terus pak Ayu itu kesini?
- B: ya ndak ketemu di sana, semua kan diundang itu, habis pertemuan di situ terus dilanjut di daerah Jubung, prof Ayu juga datang ke sana.
- A: pertama di unej, terus yang kedua di Jubung gitu?
- B: iya.
- A: terus katanya dulu yang antarkan prof Ayu ke Ajung ke pembuat patrolnya itu bapak?
- B: cuma Ayu Sutarto itu pernah ke sana, bukan saya yang antarkan.
- A: jadi di acara itu prof Ayu hanya mencatat.
- B: iya, pernah ke ajung dia, ndak tahu sama siapa.
- A: bapak tahu nggak prof. Ayu itu ikut acara itu buat apa?
- B: ndak tahu.
- A: dulu bapak sebagai narasumber itu di seminarnya pemda itu masih ingat nama acaranya apa?
- B: kalo di pemda itu, dikatakan seminar ya seminar, namanya intinya seminar kesenian tradisional, waktu itu seminar budaya tradisional, se kabupaten jember.
- A: sebagai narasumber mas Hendro jelaskan patrol itu apa aja?
- B: sejarahnya, pertanyaannya kan dewe-dewe, perkembangannya sampek sekarang, itu tahun 2001, di pemda, kalo di UNEJ ini 2012, kalo pemda itu di gedung serba guna pemda. Prof Ayu itu cuma mendata seniman tradisional mana, terus dia mengulas, sejarah tentang musik tradisional, baik ludruk, baik musik patrol, pokok sejarah musik tradisionalnya itu ngulas.
- A: kalo budayawan ada yang pernah datang ke sini ?
- B: ndak pernah.
- A: sebagai narasumber di pemda di UKM?
- B: itu ya tanya jawab, mungkin kalo saya bisa jawab, ya jawab, kalo bisa nanya, ya nanya, jadi itu diskusi.
- A: selain itu pernah dimana lagi sebagai narasumber?
- B: nggak ada. Soalnya kan langka kayak gini ini ya, kalo bukan orang yang punya jiwa seni tradisi ini nggak bisa bertahan, apa lagi kalo bukan punya pribadi itu sulit, kalo punya organisasi itu ya, RT, RW, ndak lama banyak bentrok.
- A: dulu orang tuanya bapak seniman juga?
- B: seniman.
- A: bukan patrol?
- B: bukan, ikut dukung.
- A: dulu bapak ikut grup patrolnya pak Hadi?
- B: iya, senimannya, jadi pemukulnya, dari pak Hadi itu dikasi tahu, “patrol ini gini, teruskan jangan sampek hilang”, lek dulu ndak kayak sekarang, “teruskan biar generasi berikutnya suka juga”, pak Hadi itu.
- A: kalo dulu berapa orang?
- B: 6
- A: dulu ada remo.
- B: belum ada, nggak seperti sekarang.
- A: sekarang kan anggotanya sudah mencar, itu bikin grup patrol sendiri-sendiri selain bapak?
- B: nggak, nggak ada yang lestarikan, saya lestarikan,

A: habis ikut CMP dikasi video CD hasil mengikuti event CMP gak?

B: tahun ini gak ikut aku.

A: tahun-tahun sebelumnya dikasi?

B: iya dikasi CD, dikasi video, dari anak-anak UKM, ya kalo pengen lihat ya disetel.

A: pernah di upload ke youtube.com gak?

B: kalo saya gak pernah, anak-anak rebloker yang lain itu biasanya, anak-anak kreatif semua, mesti *dimasukno*.

A: selama ini youtube aja atau ada yang lain?

B: ya foto-foto pas main itu, ke facebook.

A: pernah main di acara wedang cor gak?

B: pernah, main di studio JTV di gajah mada itu.

A: itu hanya main aja?

B: ya ngobrol-ngobrol juga, dulu itu gimana, sekarang itu gimana, lokasinya di mana. Sekalian promosi juga. Gantian itu kadang Kantra, kadang Rebloker, kalo waktunya gak tabrakan ya main, kalo tabrakan ya dilempar ke grup lainnya.

A: itu hubungi ke bapak ya?

B: ya gantian, kadang ke saya, kadang ke Kantra, saya gak siap lempar ke yang lainnya wes.

A: kalo dapat info job dari penonton itu, sepengetahuan bapak apakah penontonnya memiliki tujuan melestarikan patrol sama seperti rebloker?

B: ya jelas melestarikan lah, soalnya apa ya, mereka kan suka juga, mereka kepengen lihat sering datang lihat. Penggemarnya banyak, sekali latihan, bukan orang sini tok yang lihat, orang luar, kepengen lihat kesini, berhenti wes. Mereka kan juga pengen patrol tetap ada. Ya kalo supaya patrol tetep ada, itu bagiannya para seniman, kalo penonton, tetangga ya cuma bantu aja.

A: maksudnya cara melestarikannya beda?

B: iya, lestarikannya beda, mereka kan gak punya alatnya, cuma sampek situ tok, tapi sama tujuannya kesitu juga

Nama : As Ad

Usia : 33 tahun

Alamat : dusun Krajan Timur, Kelurahan Slawu, kecamatan Patrang

Pekerjaan : buruh

Status : pengelola komunitas musik patrol Arsela

A: peneliti

B: informan Pak As Ad

A: arsela ini komunitas musik apa?

B: musik tradisional.

A: ini milik pribadi atau dusun?

B: iya punya dusun

A: komunitas ini bertujuan pelestarian?

B: iya.

A: selama ini pendanaan di handle sendiri?

B: sendiri

A: ada grup senior dan junior?

B: ada

- A: yang senior usia berapa?
B: 20an, Ada yang 25, ada yang lebih tua usia 29 28 itu,
A: yang senior ini punya kesibukan sendiri-sendiri?
B: iya, kan banyak yang kerja itu.
A: kalo latihan berapa sekali?
B: untuk sekarang ini belum dipastikan, kalo ada kegiatan itu mesti latihan terus
A: kalo ada event ya
B: iya,
A: kemarin ikut CMP?
B: gak ikut, kemarin mendadak itu.
A: yang junior usia berapa?
B: SD itu wes, kelas 5, 4, junior, SMP juga ada
A: berapa anak?
B: 11 personil, kalo sama cadangannya jadi 15
A: latihannya gantian?
B: ya kalo ada yang capek, diganti gitu, kalo yang junior terbatas orangnya
A: cara merekrutnya gimana bapak?
B: ya itu kan tergantung kesenangannya anak-anak, kalo kepingin ikut, ya langsung ikut, langsung masuk.
A: gak kumpulkan anak-anak gitu misalnya
B: nggak, yang pingin aja. Yang niat,
A: mereka tahunya dari mana?
B: ya dengarkan-dengarkan itu, udah ada yang melatih, dilatih sendiri, caranya gini-gini
A: adakah orang tua yang merekomendasikan anaknya?
B: oh nggak ada, tapi orang tuanya senang anaknya ikut patrol
A: adakah cara-cara menarik minat anak-anak?
B: nggak ada, soalnya anak-anak sini memang suka musik-musik seperti ini.
A: itu anak-anak kalo ikut gimana caranya?
B: langsung menemui saya, bilang ke saya, yang penting niat gitu
A: yang junior latihannya kapan?
B: 1 minggu kadang 2 kali, kadang satu kali, kalo hari-hari biasa kasihan kan besoknya sekolah, ya ambil hari malam minggu itu, besoknya kan libur itu, gak ganggu pelajaran.
A: dapet info-info job dari rekan-rekan patrol?
B: iya, dapet informasi dari temen-temen grup patrol lain, kalo event-event gitu diundang, di kasi tahu, Roni itu.
A: dari grup mana pak?
B: rebloker,
A: ikut AKOR juga?
B: iya, kadang kan anak buahnya mas Hendro di pake saya, mas Roni, mas Iwan itu,
A: melatih ?
B: iya melatih, setiap latihan mesti datang.
A: pernah diminta sekolah untuk melatih murid-muridnya patrol?
B: nggak pernah
A: kalo kerjasama mungkin
B: belum pernah
A: ikut event CMP itu caranya gimana?
B: informasi dari temen, ini langsung ke UNEJ, dari rebloker juga, kadang juga cari informasi sendiri, kadang diundang sama UNEJ, dikasi surat undangan.
A: pernah mengisi selamatan desa pak?
B: belum pernah, Cuma kalo diajak lomba-lomba jalan santai, pernah

A: bisa ikut gitu gimana?

B: dari RW, desa itu hubungi RW, setelah itu RW ke saya, pak Juman RW nya, depannya kelurahan itu,

A: selama ini jalan santai aja?

B: jalan santai, pengajian-pengajian, maulid nabi, malam takbir itu keliling sini aja

A: pengajian, maulid nabi, itu yang ngadakan siapa?

B: mushola,

A: itu caranya gimana ?

B: kalo mushola itu langsung ke saya

A: adakah donatur atau sponsor?

B: ada dana dari sebagian warga sekitar,

A: itu minta?

B: itu swadaya itu, masyarakat, kalo mau ikut event-event festival, mesti kan tanya itu “gak ikut itu, event-event, iya ikut, ini seadanya“ dari masyarakat.

A: gak minta datang sendiri

B: iya datang sendiri,

A: pernah di undang pemkab?

B: nggak pernah

A: kemarin nggak ikut festival ramadan?

B: nggak ikut

A: menurut bapak pelestariannya berhasil gak?

B: dibidang berhasil ya ada anak-anak itu, anak-anak kadang ada yang semangat, kadang-kadang ndak semangat, kan gitu, kan kadang ada anak yang bosanan, kan gitu,

A: ini arsela mulai tahun berapa?

B: mulai tahun 2009, kan barusan, rebloker sudah lama itu, mulai dari bapaknya mas Hendro

A: harapannya apa pak?

B: untuk lebih maju, kalo untuk sejajar JFC sek jauh sek.

A: hambatannya apa pak?

B: ya biaya, biaya perawatan juga.

A: setiap tahun apa ada musim patrol pak?

B: ada, dari unej kan ada itu,

A: selain itu pak?

B: nggak ada, cuma kegiatan agustusan, bulan ramadan, maulid nabi, pengajian-pengajian

A: kalo gak ada undangan untuk melestarikannya gimana?

B: ya cuma cukup latihan tok itu wes, gak ada kegiatan lain

A: pernah kerjasama dengan media

B: nggak pernah

A: kalo diliput?

B: ya waktu yang di unej itu, CMP

A: yang meliput biasanya siapa pak?

B: JTV, Jember TV

A: awalnya dulu bentuk musik patrol kenapa?

B: ya seneng itu wes

A: apa meneruskan punya orang tua mungkin

B: nggak ada, pertama ini, seneng sebagai hiburan, anak muda sekarang kan gimana, mengurangi kegiatan yang negatif, kayak minum-minum mengurangi, kayak malam minggu keluar, gak keluar diisi musik patrol, latihan-latihan musik patrol, dialihkan ke patrol, berkegiatan,

A: malam minggu mesti latihan?

B: nggak mesti, kadang anaknya yang nggak bisa, kalo sekarang kan sudah bisa, ya kan kayak gimana gitu hahaha, disuruh latihan, masih keluar alasannya, kalo pertama gak usah disuruh hadir sendiri semua, kalo kayak UNEJ itu gak ngadakan event-event punah paling mas, iya musik patrol, kan khas Jember aslinya, kalo sering ada kegiatan, lebih banyak mungkin.

A: budaya Jember kan banyak pak kok pilih patrol?

B: dulu sini kan lengkap, reog ada, can macanan kadhuk ada, sudah ada sendiri-sendiri, musik patrol ya ada, sini

A: pernah ada sponsor mungkin?

B: nggak ada

A: pernah diundang keluar jember gak pak?

B: nggak pernah, kalo diundang itu di panti 1000 hari bencana banjir panti itu, kalo itu dilombakan

A: bapak daftar atau diundang?

B: panitianya yang ngundang, sini dapat perwakilan atas nama darusalam kreongan sini,

A: itu maksudnya gimana?

B: yang diundang pondokan darusallam, darusallam minta kami.

A: pernah mengiringi tari-tarian, labako misalnya?

B: nggak pernah

A: gak pernah kumpul di AKOR?

B: nggak pernah

A: senior ini usia berapa?

B: rata-rata usia 28, jumlahnya 15 sama cadangannya

A: kerja semua

B: iya kerja semua

A: yang junior

B: rata-rata usia 13

A: rekrut yang senior itu gimana?

B: ya ngambil-ngambil itu dari grup patrol lain

A: kok bisa pak? Kan ikut sana juga

B: ya kan itu tergantung anaknya, pamitan dulu ketuanya sana, “kalo gak ngeluarkan ikut slawu gitu”, maksudnya waktu festival kalo gak ikut saya ambil, kayak rebloker itu, gak ikut, ikut sini salah satu anggotanya, mas Roni mas Iwan.

A: itu telpon ke mas Roninya atau ke ketuanya dulu?

B: sms atau telpon langsung ke mas Roninya.

A: mas roni dan mas Iwan juga melatih senior junior?

B: iya, tiap latihan kalo diberitahu mesti hadir wes

A: itu kategori senior ya

B: iya, ya kalo sama-sama ngeluarkan, ya tetap anak sini yang di pake

A: yang asli arsela berapa orang pak?

B: 11 yang 4 dari luar, ada yang dari rebloker ada yang dari putra perkasa.

A: arsela pernah kayak rebloker juga?

B: nggak, ya kalo sana ngeluarkan, sini nggak, ya ikut serta bantu-bantu, bukan bantu nabuh, bantu usung apa, usung patrolnya, menyumbang tenaga, ikut meramaikan itu wes

A: grup lainnya apa seperti itu pak kepada grup patrol lainnya?

B: kurang ngerti,

A: apa mas hendronya sendiri suruh personilnya ke arsela?

B: nggak, saya yang minta langsung ke anaknya

A: ada grup lain yang narik personil grup lain seperti arsela?

- B: ada, kadang kan butuh ini butuh ini, pemukul ini gak ada, ngambil dari grup-grup lainnya,
A: setahu bapak itu grup mana?
B: nggak tahu namanya saya,
A: kalo sama-sama butuh personil itu gimana pak?
B: ya, pake punya sendiri aja wes yang ada, kadang juniornya yang diangkat
A: nggak marah penabuhnya arsela pas diganti sama pemain grup lain?
B: nggak, masalahnya pas festival misalnya, ikut semua, seumpama mas Roni capek, gantian itu, pake seragam semua itu,
A: oh bawa cadangan juga
B: iya, kalo yang junior itu bawa bannernya sekaligus penabuh itu, kalo ada yang capek kan bisa gantian,
A: kalo ada yang mau undang arsela, diskusi apa aja?
B: kalo orang sini nggak usah, masalahnya kan keperluan kita sendiri, menyumbang gitu, yang penting ada informasi kan gitu, kalo saya menawarkan kan”
A: diskusi harga ?
B: kalo orang sini nggak usah, masalahnya kan keperluan kita sendiri, menyumbang gitu, yang penting ada informasi kan gitu, kalo saya menawarkan kan gak enak, takutnya kan nggak ada apa-apa, kalo orang luar ada negosiasi harga, mintanya tema apa yang mau diangkat, apa tentang islami-islami, kalo pengajian kan islami kebanyakan, lagu-lagu islami,
A: selain itu diskusi apa orang-orang yang datang ke sini?
B: ya 17an, kayak jalan santai, jalan santai negosiasi harga juga, kan lain itu, kelurahan sini itu yang adakan
A: selain acara, tempat, harga apa lagi pak?
B: anak berapa yang ikut, masalahnya kan dikasi konsumsi itu, nggak ada wes
A: latihannya rutin ya pak?
B: nggak rutin, ya tergantung anaknya, kalo mau latihan ya *monggo*, soalnya kalo dibuat rutin anak-anak gampang bosan, kalo eletronik enak kan, ini kan pas manual kayu.
A: selain kesenian can macanan kadhuk, jaranan, pencak dsb sudah ada di sini, adakah alasan karena ekonomi cukupnya segitu?
B: nggak, soalnya dulu-dulu nggak ada patrol memang sini, saya yang adakan, yang ada patrol memang bawah sini pak Slamet, Poreng, dulu wes itu, kalo sini ya Cuma saya ini yang adakan,
A: adakah perjanjian bagi hasil dengan makelar?
B: nggak ada, cuma ngasi info job dimana gitu, “mau diambil apa nggak”, kalo diambil jadi yang ngerti kan saya.
A: kalo nggak diambil, di lempar ke grup lain?
B: iya sama yang kasi info dilempar ke grup lain,
A: maksudnya sumbangan swadaya masyarakat itu?
B: iya dulu, waktu mau bikin grup patrol itu, dulu saya bilang sama lingkungan sini, kalo mau adakan patrol, “iya wes saya mau nyumbang” sekian, sekian, berhubung patrolnya sudah rusak, biaya sendiri saya,
A: dulu pernah rusak?
B: iya,
A: kelurahan juga nyumbang pak?
B: kalo kelurahan nggak ada, ya kalo ada festival-festival itu, tak minta sumbangan sama saya, menyangkut kelurahan slawu kan, kayak di UNEJ itu,
A: setiap latihan yang lihat orang banyak ya?
B: iya banyak yang lihat, utamanya orang-orang sekitar sini.
A: latihannya di mana pak?

- B: ya di depan ini, kalo ada festival di kelurahan, kan ada tadarusan kalo puasa, di pendopo
- A: kalo latihan di sini tetangga maklum ya?
- B: iya wes biasa, yang penting jam sekian sudah selesai
- A: atau orang-orang malah suka pak?
- B: ya ada yang suka ada yang nggak suka, biasa itu wes,
- A: kalo puasa kok di pendopo pak?
- B: kan ada orang-orang tadarus
- A: setiap tampil lagu yang dibawakan sama pak?
- B: ya tergantung acaranya, kalo acara pengajian masa diiringi dangdut, kalo acara agustusan biasa bebas,
- A: ada yang nyanyi juga?
- B: ada, ya kalo yang di UNEJ itu kan ada undang-undangnya, lagu wajib apa, lagu bebas apa, lagu wajibnya dijatahi jam gitu, 10 menit,
- A: arsela kan ada tujuan mengarahkan anak pada kegiatan positif, memang di sini anak-anaknya berperilaku negatif pak?
- B: iya, sebagian, ya kan masalahnya biar gak sampek ikut-ikutan, meluas gitu, tambah banyak,
- A: anak-anak sini minum-minum gitu?
- B: kalo minum-minum kan biasa anak muda, kalo di sini ya nggak berani, kan didatangi orang-orang luar itu
- A: orang luar siapa pak?
- B: di luar sini maksudnya dah, kalo nggak ada kegiatan-kegiatan ini kan ikut, ikut keluar, keluar, kalo ada kegiatan ini kan gak sampek ikut, apalagi kalo diancam “kalo gak latihan, berhenti” itu wes, “gak usah ikut wes” gak berani anaknya “banyak yang mau ganti” nggak berani wes, kalo anak sini nggak minum di sini, nggak tahu kalo diluar, namanya anak muda, nggak boleh di sini, ya di luar,
- A: selain minum-minum, pacaran gitu ya pak?
- B: iya, biasa itu wes, apalagi malam minggu, kadang kan nggak bisa itu, mesti janji itu wes,
- A: oh jadi latihannya disengajakan malam minggu?
- B: iya, disengajakan malam minggu,
- A: yang malam minggu rutin ya?
- B: yang malam minggu rutin, dirutinkan,
- A: itu juniornya ya
- B: juniornya, kalo seniornya ya nggak maksa gitu, sudah bisa.
- A: arsela ikut kompetisi HUT 1000 hari bencana panti, itu kan atas nama darusallam, ada negosiasi harga ?
- B: iya,
- A: juara pak?
- B: iya, juara 3
- A: nah itu hadiahnya?
- B: diambil darusallam, kan sini sudah dikasi *cost*
- A: selain pondokan darusallam pernah pak?
- B: nggak pernah
- A: dulu patrol di pake naik turunkan merpati, sini juga?
- B: oh iya, sini juga, kalo sekarang kelompok merpati sudah gak ada, kalo dulu iya
- A: menurut bapak pelestariannya berhasil?
- B: berhasil, cuma nggak 100 persen gitu wes,
- A: kenapa pak?
- B: ya kan masalahnya, anaknya bosanan,

A: tapi ada penerusnya

B: ada, kalo seniornya, kadang ada yang capek gitu wes, masalahnya kerja gitu kan, mau maksa kan nggak enak, apalagi punya keluarga, nggak enak, kalo musik patrol hiburan kan cuma, iya kalo dibayar sama saya, kerja dikasih uang, ya tetap,

A: kalo ikut CMP mesti dapat uang pembinaan, itu mulai kapan?

B: mungkin dari awalnya mungkin dah, kan pertama kali saya baru ikut itu, bingung saya, “darimana dananya itu?”, kok ada informasi dari temen, mas Roni itu ya, ada dananya katanya “beh ayo wes ikut”, pertama dapat dana 500 pertama, tahun 2011, ikut lagi, naik lagi 600,

A: kalo diundang acara religi, pakai busana muslim, lagu religi, ?

B: iya, kan tergantung temanya

A: selain tema religi tema apalagi pak?

B: ya lagu-lagu bebas itu,

A: arsela punya seragam sendiri?

B: gak punya, sementara sewa

A: merekrut anak-anak itu gimana?

B: datang sendiri ke saya, “mau ikut” gitu, “ya *monggo*, yang penting kamu niat”

A: mereka tahunya darimana?

B: ya kan pas seniornya latihan mereka lihat, kepingin kayak gitu, *monggo*,

A: nanti dari 1, 2 anak itu, ngajak temen-temennya?

B: iya 1, 2 anak itu, ngajak temen-temennya, kalo cuma ingin kumpul-kumpul, gak usah sekali, kalo niat pingin tahu, *monggo*, kadangkannya anak-anak kumpul-kumpul terus ditinggal, ya kan cuma itu, berarti kan main-main itu,

A: ada orang tua yang merekomendasikan anaknya?

B: nggak ada,

A: dari orang-orang yang kasi sumbangan swadaya mungkin

B: oh nggak

A: kalo anak-anak yang latihan rame juga yang lihat?

B: rame, anak kecilnya kumpul semua

A: bapak ibunya lihat juga?

B: kalo bapak ibunya ya nggak lihat, kalo hari raya banyak, keliling soalnya,

A: kalo pas malam takbir juniornya yang main?

B: juniornya, kalo senior nggak bisa, sibuk

A: kalo di kreongan pas malam takbir yang ikut juga dari warga rame-rame, sini gitu juga?

B: iya sama,

A: itu kan pakai jalan raya, gak minta ijin ke kelurahan?

B: nggak usah,

A: kalo kelurahan selama ini butuhnya hanya pas jalan santai?

B: iya

A: sumbangan swadaya hanya di awal saja?

B: di awal

A: kalo pas ada event CMP ada sumbangan?

B: ada sebagian, tapi dalam bentuk aqua air minum itu

A: dalam bentuk barang semua?

B: iya dalam bentuk barang semua

A: selain aqua

B: selain aqua ya tenaga itu wes, angkat-angkat patrol.

A: pernah diundang mana aja selain di sini?

B: belum pernah

A: melatih di sekolah-sekolah mungkin

B: belum pernah

A: 17an nggak ngisi?

B: 17an nggak ada kabar ini, biasanya ada kabar lomba-lomba, biasanya kalo ada KKN, KKN yang adakan, jalan santai

A: SMP mitra ikut juga biasanya

B: iya, 2 malah di depan sama belakang

A: itu bukan kompetisi ya

B: iya, Cuma meramaikan

A: ALQodiri ini gak pernah ngundang ya?

B: nggak pernah,

A: penyanyinya itu sewa?

B: nyewa, orang kebonsari itu

A: yang sewa ini penyanyinya aja?

B: penyanyinya tok

A: pesulingnya punya sendiri ya?

B: anak poreng juga, anak buahnya pak Slamet, putra perkasa

A: kalo yang junior lebih kreatif ?

B: iya betul, kadang cari variasi sendiri, yang junior

A: garap lagu koploan ya pak

B: iya koploan, junior itu yang ngerti

A: arsela punya FB, blog, situs di internet?

B: belum, masih merintis, kayak mas hendro itu bisa

A: selama ini yang ngasi info job hanya dari rekan patrol aja?

B: iya, kan lebih tahu bagian patrol

A: bapak nggak pernah ngasi info job juga ke yang lain?

B: oh nggak pernah

Nama : Slamet

Usia : 45 tahun

Alamat : dusun Puring, Kelurahan Slawu, kecamatan Patrang

Pekerjaan : tukang ojek

Status : pengelola komunitas musik patrol Putra Perkasa

A: peneliti

B: informan

A: Sejak kapan komunitas patrol putra perkasa berdiri pak?

B: sudah lama, ini sudah berjalan empat generasi sampai sekarang, untuk yang perkasa. Kalo putra perkasa dimulai sejak empat tahun yang lalu.

A: apa bedanya pak?

B: kalo yang perkasa itu senior, kalo yang putra perkasa itu masih kecil sampek remaja, rata-rata SD.

A: kemaren ikut festival pak?

B: gak ikut, soalnya masih terlalu kecil nggak kuat jalan, insa allah tahun depan ikut. Kalo tahun kemaren yang senior ikut, itu ada yang SMA, ada yang udah tua, tapi udah gak

- seberapa minat. Sekarang ini yang putra, yang rata-rata SD, SD sampek SMP, paling kecil ada yang TK.
- A: yang senior ini masih ada pak?
- B: ya ada, tapi kan ada yang sibuk kerja, jadi udah gak begitu aktif, rata-rata usia dibawah dua lima.
- A: adakah tujuan untuk melestarikan musik patrol pak?
- B : ya tujuannya untuk itu, untuk melestarikan kesenian.
- A: udah main di mana aja pak?
- B: ya di sekitaran Jember, ya untuk acara hajatan itu, manten. Hari besar islam, tahun baru islam, hari raya ini insa allah enggak, soalnya gak ada gerobaknya, insa allah buat habis hari raya ini.
- A: kalo udah enggak ada yang ngundang lagi gimana pak?
- B: ya latihan itu.
- A: pake jasa makelar enggak pak?, yang ngasi info-info job main di sini, di sana. Seperti pak Hendro dapet info dari temen-temennya
- B: iya pake, sama seperti pak hendro.
- A: kerjasama sama sekolah gak pak?
- B: enggak, sama lingkungan sini, kan ini bukan milik pribadi, milik dusun sini
- A: melatih anak-anak sekolah enggak pak?
- B: iya, nanti saya dipanggil untuk melatih ini
- A: sekolahan hubungi bapak itu gimana?
- B: kadang ada yang datang ke sini, ada yang telpon kalo udah punya nomer saya, kepala sekolahnya.
- A: melatih atau mengiringi tari pak?
- B: kalo itu tergantung acaranya, dua duanya pernah. Kalo tari biasanya tari labako itu.
- A: sekolah mana aja selama ini yang pernah pak?
- B: SMP Mitra, SD Jumerto, dulu itu pernah tapi sekarang sudah gak pernah, SMP 7.
- A: itu alatnya punya sendiri apa sekalian pinjam juga pak?
- B: punya sendiri, punya sekolah.
- A: SMA udah pernah pak?
- B: belum pernah
- A: kalo sama kelurahan di sini pak?
- B: sering kalo itu, acara selamatan desa biasanya, kayak karnaval itu biasanya, untuk mewakili dusun sini, tiap dusun punya kesenian sendiri-sendiri.
- A: kerjasama dengan media gak pak, mungkin pernah diliput?
- B: kalo baru-baru ini gak pernah, kalo dulu pernah pas acara festival, dulu JTV itu, dulu kan belum ada jember tv.
- A: pernah promosi pake internet gak pak?
- B: enggak, enggak pernah.
- A: selama ini kendalanya apa bapak?
- B: pemain muda mainnya masih kurang menguasai, kan masih tahap belajar
- A: kenapa pak kok dilestarikan?
- B: karena musik khas Jember, biar gak musnahlah, itu tujuan saya dan untuk mendidik anak-anak yang masih muda biar gak, dengan diarahkan ke kesenian ini, sekarang kan gitu kalo gak diarahkan ke jalan yang bener, kayak kalo gak ada kerjaan *cangkruk'an*, kan banyak yang gitu. Diarahkan yang positif aja.
- A: kenapa patrol pak? Kan ada *can macanan kadhuk, pencak'an*
- B: ya kan untuk daerah sini kan ndak ada lagi, cuma patrol itu tok yang ada.
- A: asal usulnya patrol ini gimana sih pak?

B: dulu kan banyak burung merpati, yang punya kan bawa patrol satu-satu, terus kumpul-kumpul, temen-temennya gitulah, terus main di situ, akhirnya gitu dibentuk-bentuk jadi musik patrol ini. Dulu banyak yang pelihara merpati, dulu patrol buat naik turunkan merpati, malam itu kadang dibunyikan biar pulang.

A: perekrutannya gimana pak?

B: kumpulkan dulu itu anak-anak, kadang nanti kan mereka ngajak temen-temennya, nanti ada berapa anak gitu dicari.

A: diseleksi?

B: iya, “nanti coba main ini, coba pukul, oh iya bisa” kalo patrol kan kadang-kadang jarang, anak-anak main patrol kadang kan risih, kalo bukan dari anaknya sendiri, nggak bisa, bukan sekedar mau, kadang sekedar main tok, *males*, waktunya latihan alasan sudah, yang sek kesini, kesitu.

A: sering kasih motivasi anak-anak gak pak?

B: iya, patrol kan bukan sekedar mainan tok, harus main sungguh-sungguh. Kadang saya “tuh lihat patrol itu, kan bagus mainnya, nanti main kemana-mana” kasih biar semangat gitu dek.

A: ada yang merekomendasikan anaknya ikut patrol gak pak?

B: ya ada yang gitu ada, kan orang tuanya seneng patrol, orang tua seperti saya misalnya “*pak tang anak ajar agih, ajek main*” beh mari kalo anaknya mau kalo gitu.

A: yang putra ini berapa anak yang masih aktif?

B: lima belas anak

A: itu rekomendasi semua?

B: iya, dukungan orang tua, kan kalo gak didukung orang tuanya gak bisa.

A: orang tuanya kasi sumbangan juga gak pak?

B: itu tergantung kebutuhan, untuk bikin apa beli apa, bisa itu

A: mesti dikasi tapi pak?

B: iya, kan punya mereka juga, punya lingkungan

A: adakah sumbangan yang lain?

B: ada, yang bagian ketempatan itu, ketempatan nitipkan patrol, termasuk donatur, kalo pas mau pinjam apa kekurangan”, “ini pak”

A: termasuk keluarga menengah ke atas mereka pak?

B: iya

A: mereka juga menyediakan tempat penitipan juga ya pak?

B: iya

A: sering pindah-pindah pak penitipannya?

B: dulu kan gak disitu, dulu kan di pako, kata orangnya *eman* kalo gak dilestarikan, daripada rusak nanti pas, mau bikin lagi kan mahal “mending taruh rumah” gitu kata orangnya “iya sudah, terserah sampean” mau taruh di sini, taruh di mana?

A: jadi mereka menawarkan diri gitu

B: iya

A: kalo dusun lain punya kesenian sendiri ya pak?

B: iya ada, ada *pencakan*, *can macanan kadhuk* juga, udah vakum tapi

A: kalo selamatan itu berapa kali sekali pak?

B: kalo di sini acaranya dibikin dua tahun sekali.

A: nama acaranya apa pak?

B: ya itu selamatan desa, keliling kampung sampek ke kedawung, banjarsengon, selamatan dulu terus karnaval. Selamatannya di pendopo itu.

A: ada bantuan dari pemerintah jember gak pak?

B: gak ada

A: patrol dulu dan sekarang ada bedanya pak?

- B: kalo dulu waktu saya masih kecil gak ada *remo* yang pake tiga yang disusun itu yang besar itu, kalo di musik itu drumnya, kalo disini *remo* itu.
- A: kalo yang kecil-kecil itu ikut acara apa pak biasanya?
- B: malah nantang kalo yang kecil-kecil, pengen ikut carnival musik patrol, gak berani tapi saya, masih kecil soalnya, nanti kalo gak kuat jalan saya juga yang repot, kan gitu.
- A: kalo ada permintaan tema apa yang ingin ditampilkan gitu, menyesuaikan ya pak?
- B: iya, kalo mintanya tema religi, lagu sama busana yang dipakai religi.
- A: ada kolaborasi gak pak, sama hadroh misalnya?
- B: nggak, nggak pernah, masih belum, masih murni patrol
- A: pak nomor induk kesenian itu buat apa?
- B: buat ijin main, pas ngisi acara misalnya.
- A: kalo gak punya memang kenapa pak?
- B: kalo pas main, diminta nomor induk, terus gak bisa nunjukin, suruh berhenti main di acara itu.
- A: itu yang minta nunjukin nomor induk siapa pak?
- B: ya kelurahan, polisi.
- A: kelurahan itu maksudnya orang-orang kelurahan?
- B: iya

Nama : Slamet
Usia : 45 tahun
Alamat : dusun Kedawung, kelurahan Gebang, kecamatan Patrang
Pekerjaan : Penjahit
Status : pengelola komunitas musik patrol Kharisma

A: peneliti
B: informan

- A: karisma ini komunitas musik apa pak?
- B: komunitas musik tradisional.
- A: ada tujuan pelestarian pak?
- B: iya, malah saya sampek bina, ada yang senior ada yang junior.
- A: yang senior itu usia berapa aja pak?
- B: usia 35 ke atas senior, kalo junior masih SMP sampek SD, kalo yang senior ini udah pernah di pake mewakili jember ke Surabaya, dulu karisma mewakili jember malam takbir 3 kali, musik tarian gebyar 96 itu juga dari karisma, dari Jember, yang gabungan se Jawa timur, ada tari ngawi, tari madiun, tari kediri, itu gabungan namanya tarian gebyar 96.
- A: ceritanya itu gimana pak bisa ikut gitu?
- B: awal mulanya ikut lomba, dulu karisma seniornya sering juara di sini, kalo gak juara 1, juara 2, gitu terus, begitu terkenal diminta Surabaya, oleh pariwisata Surabaya, melalui dewan kesenian Jember, “siapa yang juara satu musik tradisional di Jember, musik patrolnya di Jember, oh iya ada dari kharisma, Gebang”, selanjutnya menghubungi saya.
- A: itu ikut lomba apa aja pak juara 1 dan 2?
- B: iya, sering dulu seniornya, sekarang saya bibit lagi juniornya, kalo juniornya hari ulang tahun bencana yang di panti itu, juara 2, kan diadakan lomba musik-musik daerah itu, juga termasuk patrol dilombakan, kharisma juara 2.
- A: itu bisa ikut gitu gimana pak?
- B: itu yang kalo acara rutin UKM itu dihubungi oleh panitia, semisal kayak di UNEJ itu kan tiap tahun, itu dihubungi panitia, tapi kalo seperti kegiatan HUT, di RRI, datang sendiri.

A: dapat informasinya?

B: dari radio, atau dari koran-koran.

A: pernah diundang Pemkab?

B: iya pernah, itu acara religi, mewakili kabupaten, saya dihubungi melalui dewan kesenian, dewan kesenian datang ke sini, diminta bantuannya menampilkan musik daerahnya.

A: dewan kesenian ini siapa dan dimana?

B: sekarang nama orangnya pak Gatot, kalo tempatnya kurang tahu saya, mungkin di pemma sendiri.

A: untuk merekrut yang junior itu gimana?

B: kita narik perhatian anak-anak kecil dulu, kesukaannya itu apa dulu, semisal suka sepak bola, saya sepak bola dulu, nanti baru diarahkan ke seni, misal kesenangannya main layang-layang, jadi ikuti arus anak-anak bermain dulu, kalo sudah bisa dipegang, baru ajak ke bidang seni, kalo langsung ke seni sulit.

A: itu bapak ngapain?

B: saya juga turun ke sepak bola, mengatasi mereka, mengetuai tok, sampek-sampek sudah juara 1 juara 2. Pelatihnya ada sendiri, saya yang cari, anak-anak sini sukanya sepak bola, misalkan anak-anak sukanya layang-layang, diikuti dulu sukanya anak-anak ini, apa kesukaannya anak-anak dilingkungan kami sendiri, kalo kita sudah terjun, anak-anak sudah cinta, anak-anak senang sama saya, saya enak mengajaknya, kalo kita langsung mengajaknya, sulit, tapi kalo apa kemauan anak-anak diterjuni juga, anak-anak sudah bisa senang sama si pemimpin, kalo sudah bisa dipegang baru bisa kita ajak ke arah positif. Sama juga ada anak-anak minuman, anak yang remaja kan sudah ada, sudah minum, sudah merokok, itu diikuti dulu, jadi berbaur dulu, biar sudah.

A: bapak belikan mereka minum?

B: minta dikasih, *urunan* saya kasih, minta urunan buat rokok kita kasih, jadi saya di sini ini netral, jadi megang anak yang suka minum diajak ke sini mau, nantinya mau.

A: sudah ada yang ikut pak?

B: sudah, banyak sudah, ya untuk kesenian ini, banyak yang berhenti sekarang sudah, nanti diarahkan, kalo sudah masuk agak lama, diarahkan nanti, daripada minum “ayo kita beli bakso semua”, ada event, kan ada istilahnya ada honor, “ayo daripada beli minum, kita beli bakso, makan-makan atau masak-masak di sini makan di sini” arahnya kesitu tujuannya. Kalo anak sekarang, kalo langsung ditarik berhenti itu nggak bisa, sulit terus terang sulit, harus punya trik-trik sendiri memang, pembibitan sepak bola, patrol di sini ada sudah ada saya, terus, cuma yaitu, harus tabah, *telaten*, tetep kuncinya satu, sabar.

A: hambatan apa pak?

B: sifat, sifat anak kan, kalo masih SD, SMP enak penanganannya, kalo SMA sudah mulai, berubah, agak berat, tapi kita harus tetap menyelami kemauan anak si A masih SMA, apa sih kemauannya, “oh saya suka keluar malam, malam mingguan” ya ikuti, apa sih kebutuhannya, apa kurang rokoknya, walaupun dikasi seribu, dua ribu, kita ikuti, “*nyoh gawe tuku rokok, ati-ati lek metu*”, ada perhatian sama anak-anak, sewaktu-waktu saya mengajak anak-anak ini, pasti mau anak-anak ini.

A: bapak bisa mengetuai anak-anak gitu, caranya gimana?

B: langsung menemui, langsung terjun, biasa di pertigaan ada anak minum, saya turun langsung, saya ikuti, bergaul gabung, ngobrol-ngobrol, nanti kita sodorkan dana seribu dua ribu, “ini kalo minumannya kurang ini”

A: nyambung pak diajak ngomong?

B: nyambung, karena saya di sini netral, pengajian saya ngatasi juga, kesenian, olahraga.

A: kharisma ini didanai sendiri?

B: dana sendiri, gak ada sponsor, donatur

A: kalo dari orang tua personil pak?

B: nggak, malah saya nggak mau membebani, kalo saya jiwa seni kan, saya gak mau membebani orang lain, orang lain mau ikut aja saya sudah senang.

A: ada yang merekomendasikan anaknya gak?

B: iya ada, “tolonglah anak saya diajak”, lebih enak malah ada dukungan dari orang tua.

A: tapi kan gak semua anak minat pak?

B: ya itu tadi, dilihat dulu kesukaannya, layang-layang misalnya, ya layang-layang, musim layang-layang, saya siap di sini 5, 10 layang-layang, nanti anak yang gak mau diajak ke sini, dikasi, tersentuh nanti itu “kok saya sering dikasi sama pak itu” baru anak itu nanti bisa, “*engko jikok layang-layange yo*, nanti malem minggu cobak latihan patrol yo”, hari minggunya main layang-layang, “oh iya iya” gitu nanti.

A: tiap anak kan sukanya gak sama pak, itu gimana?

B: dari lingkungan kan sudah tahu, kan ada temen-temennya, nanti yang kesukaannya sama dikumpulkan, nanti yang gak suka itu jadi suka.

A: yang senior itu jarang aktif karena kesibukan juga?

B: iya, apalagi sudah keluarga, tapi dukungan-dukungan dari senior tetap.

A: tampil itu campur atau gimana?

B: nggak, tergantung eventnya, resmi atau hura-hura, kayak jalan santai keliling, yang kecil-kecil bisa dipake, dipanggung dipentas, resmi, itu senior.

A: CMP ikut pak?

B: ikut, rutin, mulai awal sampai sekarang kharisma ikut terus, cuma saya nggak narget juara, hanya meramaikan tok, untuk kesenangan adik-adik kita, enak nggak enak yang kecil-kecil saya tampilkan, untuk kesenangan tok, jadi gak narget juara dekorasi pake ini, kan butuh biaya besar itu, saya tidak mau menyusahkan anggota dan warga.

A: sudah bikin album ?

B: belum.

A: pernah dipanggil sekolah untuk melatih gak pak?

B: betul, TK, setahun yang lalu itu, kan ada lomba patrol itu, saya juga dipanggil, diminta melatih sekolah, sekolah menghubungi datang ke sini minta tolong “tolong minta bantuannya bapak mengajari doreminya patrol ini gimana”

A: TK mana pak?

B: TK Kedawung

A: kalo SD SMP?

B: SD dulu pernah, melatih anak-anak untuk tampil perpisahan itu, tapi saya ambil anak-anak SD itu.

A: ada yang direkrut gak pak?

B: ada, tiga.

A: kalo ada yang mau direkrut pak?

B: iya, itu tiga yang mau, masuk sudah.

A: serulingnya anak-anak juga pak?

B: nggak, orang dewasa.

A: adakah kerja sama dengan media?

B: belum pernah

A: kalo diliput?

B: pernah, itu dulu JTV acara wedang cor, mainnya di Sukorejo, tapi diliput acara wedang cor JTV Jember.

A: kalo diliput pas acara CMP?

B: kalo kemaren nggak, tapi kalo sebelum-sebelumnya pernah, JTV

A: adakah tujuan selain pelestarian?

B: hiburan, tujuan senang tok sama seni ini senang

A: disini jadi hiburan wajib gak di setiap acara?

B: nggak, itu tergantung permintaan, misal tanggal 10 diminta sebelah untuk main di jalan santai, dan tanggal 15 di panggungnya untuk acara HUT, ini sudah diminta RW sebelah, pak RW sendiri datang ke sini, minta di isi patrol acaranya.

A: kalo acara-acara pernikahan?

B: iya sering, yang punya acara datang ke sini, minta di isi patrol untuk acara itu, satu suro, maulid nabi, pengajian-pengajian seperti itu sering, saya juga yang mengakomodir di sini, juga diundang di kampung lain, tampil keluar sudah, pengajian sana, pengajian sana, diundang sudah. Panitia yang punya *gawe* datang ke sini.

A: menurut bapak pelestariannya sukses gak?

B: sukses, sudah bisa membibit anak sudah sukses termasuk, senior ada junior, dan lingkungan tidak ada kendala, semua lingkungan senang semua.

A: kalo nggak ada yang ngundang melestarikannya gimana bapak?

B: kita tetap latihan, apa 2 minggu sekali, seminggu sekali tetap latihan, kita terus latihan, bunyi patrol itu mesti ada, satu bulan 2 kali bunyi patrol itu mesti ada, latihan itu, lihat kesibukannya anak-anak, kalo anak-anak senggang latihan, kan anak-anak kumpul satu lingkungan, satu RW.

A: itu personilnya gimana sih pak?

B: yang SMA anak tiga, 15 personil untuk juniornya, SD SMP ini 15, dengan yang SMA 20, mainnya gantian, seniornya 20, kalo latihan di sini.

A: kenapa pilih patrol pak?

B: can macanan kadhuk sudah ada di sini, patrolnya di sini gak ada, terpaksa mempertahankan patrol, apa lagi patrol ini khas Jember, barusan saya kan diundang pariwisata Surabaya, dan dapat afiliasi dari gubernur barusan, itu memang musik patrol Jember masih diakui.

A: adakah bedanya dengan patrol situbondo, sidoarjo?

B: ada, cara mainnya lain, cara mukulnya, madura itu juga ada, lumajang, banyak musik patrol tapi gak sama.

A: adakah tujuan lain selain pelestarian ?

B: tujuan hiburan, kekeluargaan, kita kesana kemari cari sodara, silaturahmi, utamanya itu tujuannya, dan ntuk melestarikan seni daerah ini, memang untuk saya bagus sekali, bisa silaturahmi, bisa mengeluarkan anak-anak yang negatif bisa positif, terutama itu, di lingkungan sendiri sudah terbukti, anak yang dulunya suka mabuk-mabukkan, setelah itu masuk dalam musik patrol ini, alhamdulillah banyak sudah yang berhenti, terus saya mencari terus tiap tahun, terutama di lingkungan kita sendiri.

A: jadi bapak keliling di lingkungan sini gitu?

B: iya, terutama di lingkungan kita sendiri, supaya di sini itu tentrem, aman, damai, gak ada anak yang gini, gak ada anak yang gini, terutama dari narkoba, itu yang utama, mabuk-mabukkan, untuk menghindar dari itu, jadi saya arahkan lewat sini, terutama itu tujuannya, yang kedua memang hiburan.

A: adakah agenda sendiri di kalangan personil karisma? Pengajian mungkin

B: nggak ada.

A: kalo mau mengundang kharisma biasanya gimana pak caranya?

B: datang ke sini, banyak yang mencari ke sini, kalo musik saya memang dibutuhkan, datang ke sini.

A: dapat info job dari rekan-rekan bapak gak? Rekan sesama patrol mungkin

B: iya ada, misal ada grup lain ada job, tapi nggak bisa karena halangan, dikasikan sini, saling membantu, saya juga gitu, misal ada job tapi bebarengan jadwalnya, saya kasikan teman saya, jadi sama-sama mengisi, musik patrol hidup terus, acara tujuh belasan kan sering, jadwalnya kadang sama kan, saya punya jadwal di sini malam minggu, orang gebang

datang ke sini, “ pak saya gak bisa, saya kasikan teman saya, permainannya sama, mutunya sama, oh iya sudah terserah sampeyan”, patrol mesti main kalo hari HUT gini, masing-masing daerah ini memang di dulukan untuk pentas seninya, biayanya murah meriah, kalo dangdut ijinnya mahal, ongkos juga mahal, kalo patrol kan murah, saya dulu juga dangdut sudah, kendang kempul sudah, tapi saya perhatikan yang bisa menarik masyarakat hanya patrol ini, kalo dangdut gak bisa, kalo bukan ahlinya main melodi, main perkusi, nggak bisa, nah kalo patrol walau hanya tahu doremi tok “tuk tuk”, bisa dijadikan seni, itu bedanya musik patrol dan dangdut, kalo dangdut kesulitan, kalo patrol bisa ini untuk ke masyarakat, generasi ke generasi ini bisa, kalo dangdut saya sudah ngalami dan itu sekitar 10 tahunan, satu skillnya, dan nggak bisa untuk menarik di lingkungan sendiri ini untuk dimasukkan ke dalam seni ini nggak bisa, sulit.

A: itu juga alasan kharisma dibentuk ya pak?

B: iya, yang penting pemuda remaja di sini ini, bisa senang sama musik itu tok, musik daerah, saya cari “oh ini yang paling mudah, menyentuh sama anak-anak“, yang saya pertahankan musik patrol untuk sekarang.

A: dewan kesenian jember ini siapa ?

B: Cuma sayangnya menurut saya, sayangnya pemerintah jember ini kurang perhatian sama musik daerah kurang perhatian, kalo bukan dari UKM sendiri, seakan-akan musik patrol ini mau mati, saya acungi jempol UKM mengadakan acara sampek tahun ke 14 ini, tanpa ada seperti ini musik patrol pasti mati, orang sama pemda cuma di ambil butuhnya tok kok, semisal pemda membutuhkan, baru cari sudah, tapi nggak pernah mengadakan lomba, event-event seperti HUT, hari apa, kan kita dicantumkan musik patrol dilombakan, ini gak pernah kan jarang, satu kali tahun 2013, semisal seperti di RRI kan enak, musik patrol kan banyak yang suka, SD-SD sekarang sudah banyak kok yang punya musik patrol, SD Jember Lor ini ada, SD Kepatihan ini ada, SMP mitra itu ada, banyak, SD Jumerto itu ada, banyak sekarang SD-SD, Cuma pemerintah sendiri kurang perhatian, kepada musik daerahnya sendiri, padahal ini sudah diakui oleh, Jawa Timur, bahwa musik patrol ini punya Jember, tapi Jember sendiri nggak ada perhatian, kalo bukan dari bawahannya, bukan dari seniman-seniman musik patrol, musik patrol nggak ada sudah, Jember nggak ada sudah, terus terang sayangnya di situ, perhatian dari pemkab sendiri nggak ada, mulai dulu nggak ada nol, diambil butuhnya tok, baru kalo diminta oleh jawa timur, Surabaya “musik patrol dikirim Surabaya” baru sudah bingung mencari, nggak ada pembinaan, nggak seperti Banyuwangi, kalo banyuwangi kan terus, saya punya teman di banyuwangi pembinaan itu terus, latihan-latihan terus ada, rutin pengontrolan dari pemkab itu ada, kalo Jember gak ada, kalo seniman-seniman di jember ini nggak perhatian musik patrol, habis sudah, grup musik patrol di Jember ini hampir ada 40an, tapi tanpa ada perhatian dari pemerintah, jarang diadakan event-event lomba, akhirnya itu vakum, kalo orang gak senang, gak akan dilanjutkan, seperti di cempaka itu vakum, di sini dulu ada grup bonek itu vakum, dulu dua di lingkungan sini. Coba ada event-event, hari jadi Jember, diadakan lomba, diadakan penampilan di alun-alun, siapa yang baik ditampilkan di alun-alun, itu gak ada, ya hanya dibutuhkan tok, kalo dibutuhkan ke Surabaya baru sudah bingung, makanya Jember ketinggalan seninya ketinggalan. Di madura sering event itu, event besar-besaran itu, bagus semua, hidup terus keseniannya, melihat seniman-seniman di Jember ini kasihan. Barusan saya di undang silaturahmi di Pariwisata Surabaya, pertemuan seniman se JATIM saya juga diundang barusan, kalo mendengar dari seniman-seniman lain ini mewah, kesenian-kesenian yang lain ini mewah, ternyata yang Jember kurang perhatian, saya juga diundang mewakili patrol dari Jember, Kharisma yang diundang. Saya konsultasi/ngobrol sama banyuwangi waktu istirahat, enak di banyuwangi itu enak, di madura juga enak, event-event lancar, pembinaan itu lancar, di Gresik, Tuban lancar semua eventnya, jember memang yang nggak ada perhatian. Bupati Jember patrol

- yang mewah itu jaman pak Samsul Hadi, musik patrol masih ada perhatian jamannya pak Samsul Hadi, setelahnya gak ada sudah, hilang hilang hilang gak ada sudah.
- A: pemda pernah adakan sekali itu event apa?
- B: HUT tahun 2013, satu kali itu tok, ini sudah berhenti lagi sudah gak ada lagi, ya gitu pembinaannya minim sekali, jauh dengan daerah lainnya.
- A: perawatan musik patrolnya gunakan jasa tukang?
- B: oh nggak, emang dari anggota sendiri, pengecatan, pengobatan kayu, pengobatan satu tahun dua kali supaya tidak dimakan nonor, rayap, memang dilatih begitu “ayo kita kerja bakti dibidang seni” kan ada lagi kerja bakti dibidang sosial di lingkungan, “ayo kita kerja bakti , kita punya organisasi dibidang seni, musik patrol” di gosok, di cat, anak-anak semua yang kerja.
- A: adakah kerja sama dengan kelurahan setempat untuk event-event misalnya?
- B: gak ada, nol, jember nol, dari kelurahannya sendiri nol.
- A: kalo acara malam takbir gak minta ijin ke kelurahan?
- B: keliling sendiri, biaya sendiri, oh nggak, di lingkungan sendiri kan.
- A: kelurahannya ikut Gebang ya.
- B: iya, kecamatannya Patrang, insa allah nanti ini jalan santai, keluar juga musik patrol.
- A: yang ngadakan siapa?
- B: lingkungan RW sebelah mengadakan, sini diundang.
- A: rutenya?
- B: sini, insa allah ke utara, ke Slawu, Banjarsengon terus ke sini. Pas tanggal 15 malam sabtu itu juga ada event di sini, event patrol tapi dibikin karnaval, di RW sebelah, dihias, saya juga tampil.
- A: nggak bikin album pak?
- B: nggak, karena pendanaan.
- A: pendanaan selama ini di handle sendiri ya?
- B: iya.
- A: nggak ada sumbangan dari warga ?
- B: nggak ada, saya memang tidak pernah minta sama warga, takut kebelakangnya nanti, ya ada kadang sumbangan dari warga, 1 2 orang.
- A: ada yang merekomendasikan anaknya untuk ikut patrol?
- B: iya ada, minta dilatih, dimasukan, supaya mengenal musik daerah, ya banyak.
- A: SD, SMP, SMA, makanya kharisma pembibitan terus, nanti yang ini sudah keluar, yang SMP naik, yang SMP keluar, yang SD naik, terus gitu.
- A: pernah melatih di SD sambil merekrut pak?
- B: iya SD sini, dulu di SD jember lor, di pasar Kreongan itu, nanti ada yang bagus bisa di ambil, nanti kalo misalnya pemainnya kurang, saya tinggal ambil, kadangkannya personil ada acara lain, “keluar sama orang tua nggak bisa main”, nanti “oh iya anak sana dulu bisa saya ambil.
- A: itu mesti mau pak?
- B: mau mesti mau, karena sudah senang kan.
- A: bapak hubungi anaknya.
- B: ke sekolahan dulu, minta ijin.
- A: sekolah mendukung pak?
- B: mendukung, kan pernah dilatih.
- A: pernah mengiringi tari pak?
- B: pernah, tari suwar suwir.
- A: dari sekolah?
- B: bukan, tari samper sarong juga,
- A: itu dari mana?

- B: kharisma juga, sudah bikin album itu, sudah keluar ke sekolahan kasetnya Cdnya.
- A: itu yang kelola siapa pak?
- B: pak hartono, orang dari Biting, sama pak Anton Lumajang, memang orang seni ini, dari pemkab sendiri tidak ada perhatian, dari orang-orang sendiri bikin tarian sendiri, “coba lagu ini, ambil lagu daerah ini” musiknya dari sini, gabungan itu, hadroh, pencak silat, memang buat tari itu, di SD, SMP, kan sudah ada kasetnya, sekarang pake kasetnya sekarang.
- A: tiap tahun itu memang ada musimnya patrol sendiri pak?
- B: ya di UKM itu.
- A: maksudnya mungkin bulan ini sampek bulan ini mesti sering main?
- B: ya nggak sering, HUT, Maulid Nabi, untuk umum itu, diundang daerah sana, daerah sana.
- A: itu di mana aja pak?
- B: Maulid Nabi di Telkom sudah, daerah Banjarsengon sudah, ya banyak lah, apa lagi HUT seperti ini.
- A: pak RW kesini itu pak?
- B: Panitia istilahnya, Panitia yang mengadakan, cari kesini “mana musik patrolnya kharisma”
- A: info-info job dapat dari rekan-rekan patrol juga?
- B: iya.
- A: gak ada sponsor selama ini pak?
- B: gak ada.
- A: harapannya apa pak dari pelestarian musik patrol ini?
- B: kalo saya sendiri, pemkab itu ada perhatian, kok bertahun-tahun ini gak ada perhatian musik patrol, sejajar dengan kesenian-kesenian kabupaten, sebenarnya mudah lho, tiap tahunnya diadakan HUT, lomba musik patrol, uang pembinaan satu jutaan, itu sudah enak, berapa grup itu yang datang, 15, 15 juta cuma, kalo 20, 20 juta kan gitu tok, kita sudah bangga, rekan-rekan musik patrol itu sudah bangga, ini kan nggak ada, itu sayangnya.
- A: kalo mau merekrut anak-anak yang minum kan bapak ikut kumpul nimbrung, masa bapak juga ikut minum?
- B: ya nggak, saya ikut kumpul, itu namanya bergaul, walaupun saya nggak ikut minum, walaupun saya cuma makan kacangnya tok, nyambung, kalo ada anak minum diacuhi itu malah dibenci, tapi kalo dimasuki malah dihormati, kita dihormati, apalagi kita bisa meluangkan waktu, pikiran, dan dana, walaupun seribu rupiah untuk kebutuhan anak itu, kita malah dihormati oleh anak itu, kalo kita acuh sama anak itu, kita lebih dibenci oleh anak itu. Anak-anak mau minum urunan kan itu, “*opo rek, oh kate ngombe cak, urunan tah?, iyo, nyoh*”, kasih 10ribu, 20ribu, saya nggak ikut minum, hanya makan kacang “*ayo ayo cak, wes nggak, gawe sampeyan ae wes, aku gak biasa*” 1 kali, 2 kali, 3 kali, baru anak ini bisa “*ayo mari-mari ngombe iki latihan, ojok cuma ngombe tok, ayo latihan kesenian maneh, bebas nang kene, kate ngombe nang kene gak popo*”, ternyata di sini nggak, nggak pernah minum anaknya, di luar tok, kita sudah masuk kan, anaknya sudah mau kan, masuk dalam seni, ternyata sekarang ini banyak yang berhenti minum, ya melalui perjuangan itu, lewat seni, ini kan luar biasa, kalo menurut saya sendiri loh, ini luar biasa, di lingkungan kami ini sekarang minumnya sudah kurang anak-anak ini, gara-gara melalui seni, tapi sulit-sulit, kuncinya satu sabar, pelan-pelan.
- A: gitu gak takut dipukuli?
- B: oh nggak, karena saya tidak *menyala*, malah saya mendorong kok, saya mendukung, dikasih urunan, gak ada rokok saya kasih rokok, kayak tadi anak kecil suka layang-layang, diajak ke sini kok ndak mau, kita bantu layang-layang, 10 biji berapa cuma 500an, bangga kan, kumpul itu saya kasih, “ayo butuh layangan” 3 kali sudah bisa saya itu, “hari minggu lagi ya, nanti mainnya sore, hari minggu pagi latihan seni, nanti pasti kasih layang-layang, oh iya iya” senang kan, anak minum juga gitu, diacuhi, di omeli, ndak bisa,

- malah dibenci kita, masuk sudah, masuk dalam minum itu, duduk bersama, kumpul bersama, ngobrol bersama, enak wes, jangan minum saya makan kacang, tapi 3 kali anak-anak sudah mau.
- A: itu ikut semua pak anak-anaknya?
- B: tidak ikut semuanya, memang yang punya bakat tok, dilatih yang punya bakat terus, lainnya hanya lihat tok, kumpul semua ikut bantu-bantu, kalo yang main udah banyak.
- A: itu anak usia berapa?
- B: SMP, SMP SMA sudah mulai, kalo anak sudah belajar rokok, pasti sudah mau melangkah belajar minum, satu di kesenian terakhir di olahraga, “sampeyan tetap minum sampeyan seneng sepak bola gak akan kuat hancur fisiknya sampeyan, gak akan kuat, cobalah kurangi merokok, kurangi minum” langsung berhenti, kurangi minum, kurangi merokok, kalo suruh langsung berhenti sulit, kurangi merokok, kurangi minum, nah ternyata anak-anak “*oh iyo aku lek ngombe tok, aku seneng bal-balan, aku anu bal-balan*” akhirnya berhenti.
- A: itu malam hari nyatroni mereka?
- B: iya, jam 9, kalo ada anak-anak kumpul mau minum itu, di pertelon sini, kadang di ojekan.
- A: berapa anak itu pak?
- B: kadang 15, yang sering itu malam minggu, kalo gak diarahkan gitu sulit. Saya gak ingin di *elem* masyarakat, nggak, saya nggak ingin cari perhatian, nggak, hanya terketuk hati saya sendiri, karena saya juga punya anak, anak saya juga dua, laki perempuan, takut anak saya masuk seperti itu, kan bagaimana caranya anak muda di lingkungan kita sendiri, supaya damai, tentrem, gak ada anak-anak minum, gak ada orang bertengkar, tujuan saya di situ cuma, terutama di lingkungan, dengan adanya seni dan olahraga ini bisa lingkungan kita jadi damai.
- A: itu 15 anak SMP SMA?
- B: iya.
- A: adakah cara lain selain layang-layang, sepak bola, minum? Atau di lingkungan hanya itu saja minatnya anak-anak?
- B: nggak ada, iya.
- A: kalo sepak bola, bapak yang mengakomodir ya.
- B: iya.
- A: itu dana pribadi?
- B: iya, dana pribadi, kita lapangan sewa, satu bulannya 50, jadi urunan setiap anak seribu.
- A: 50 anak yang ikut ?
- B: yang ikut itu sekarang hampir 30, kan setiap minggu latihan, di lapangan Jumerto.
- A: yang masuk ke kharisma berapa anak pak?
- B: 15.
- A: yang ikut sepak bola itu anak SMP?
- B: ya SMP, SMA, usia 16, 20 ada.
- A: kalo ada orang luar berminat masuk kharisma?
- B: gak apa-apa, terbuka, sini terbuka.
- A: anak-anak yang udah masuk, mengajak teman-temannya gak pak?
- B: ada juga, “ini lek, mau ikut katanya, oh iya” datang sendiri.
- A: kalo gini jarang latihan ya.
- B: iya, 2 minggu sekali itu latihannya.
- A: di luar sini.
- B: iya di luar.
- A: gak pinjem tempatnya kelurahan pak, kan lebih luas.

B: nggak, kan yang dibutuhkan lingkungan, supaya tetap hidup, istilahnya setiap 1 bulan sekali pasti ada suara patrol di lingkungan saya ini pasti ada, kan pake *corongan*, jadi musik itu ada, di lingkungan sini setiap bulan pasti ada bunyi musik patrol.

A: latihan pake speaker?

B: iya pake speaker, untuk mengena dan perhatian di lingkungan, “oh musik patrol masih ada”

A: adakah tujuan lain?

B: supaya tahu, anak-anaknya dicari “oh bener latihan di sana”, kan anaknya keluar dari rumah “pak mau latihan”, latihan sungguh apa nggak, kalo sudah dengar gak usah nyari kan orang tuanya.

A: kalo pas latihan orang-orang sekitar gak lihat pak?

B: ya banyak yang lihat, kadang lihat anaknya, pokoknya ada nanti pulang, “oh benar anak saya latihan patrol”, kadang sudah dengar “oh iya itu latihan”, orang tua supaya tidak mencari.

A: ada saran gak dari warga sekitar untuk latihan di tempat yang luas.

B: iya, memang ada yang mengajak seperti itu, kadang juga ada, Cuma saya ini sudah tempatnya, nanti *usung-usungnya* gimana, iya kalo anaknya *kerasan* di sana apa nggak, orang-orang sekitar sana seneng apa nggak, kalo di sini kan warganya sudah senang, jadi anak-anak *kerasan*, karena di sini sudah bebas.

A: hambatannya apa pak?

B: ya itu pengennya ada perhatian dari pemkab, itu yang saya keluhkan, untuk lomba-lomba ini dananya habis sekian, kok musik patrol nggak dilombakan, kan aneh, itu yang bikin kesal, saya pribadi, musik daerahnya sendiri nggak ada perhatian.

A: diajarkan ke anak-anak misal, ini budaya bagus, harus dipertahankan, punya nilai jual

B: iya, memang gitu.

A: kharisma mulai tahun berapa pak?

B: 1996.

Nama : Moch. Ghufron, S.Pd.

Usia : 37 tahun

Alamat : Jl. Manyar Gg. Kopi, kelurahan Slawu, kecamatan Patrang

Pekerjaan : guru

Status : pengelola komunitas musik patrol SMP Mitra

A: peneliti

B: informan

A: komunitas patrol smp mitra ini, adakah kerjasama dengan lembaga lain?

B: sementara ini enggak ada, sejauh ini kami hanya mengikuti event-event, kalau ada event, untuk memberanikan mentalnya anak-anak, juga latihan tiap minggu biar ada tujuan. Anggotanya terdiri dari kelas satu, dua, tiga, seleksi dulu di awal, kalo anak yang mulai dari SD pernah ikut patrol, kami wajibkan ikut, atau anak yang nggak bisa sama sekali main patrol tapi punya niat untuk ikut, sangat kami bantu, karena kami latihannya rutin

setiap jam setengah dua siang, sehingga anak-anak kalo nggak bisa, kalo ikut latihan rutin ya bisa. Datangkan pelatih, pelatihnya pak Sidiq dari grup patrol Idola.

A: adakah tujuan untuk melestarikan

B: iya, karena ini kan budaya'ne jember, jadi selain harganya terjangkau untuk kegiatan ekstra, juga ingin melestarikan, jangan sampai budaya ini punah, walaupun dulu sudah mulai ditinggalkan karena dulu musik yang kurang menyenangkan, kalo sekarang ini aransemen musiknya ini sudah ada reformasi, jadi gak seperti dulu lagi. Kalo dulu musik yang dibawakan cenderung monoton, tradisional dan kalo didengarkan kurang enak karena dengan aransemen musik yang monoton gitu-gitu aja sehingga tidak enak didengar. Kalo aransemen sendiri sekarang ada perubahan, aliran yang sekarang ini aliran koploan, lebih variatif antara dangdut, koploan itu masuk, jadi gak sama seperti dulu. Jadi itu yang membuat musik kentongan sekarang mulai bangkit.

A: harapannya apa dari pelestarian ini?

B: ya tujuannya bagaimana memang bisa lestari, yang kedua sebagai salah satu hiburan anak-anak, juga sebagai kegiatan ekstra, minimal kedepan ada penabuhnya, ada penerus gitu, mungkin nanti selesai pendidikan di masyarakat mungkin ingin membuat grup patrol, ingin mengadakan kegiatan apa mereka sudah bisa.

A: adakah keinginan sejajar dengan JFC?

B: ada, kami juga punya keinginan ke sana, setau saya untuk saat ini tidak ada SMP yang mempunyai musik patrol, kalo dulu ada. Kedepan kami juga ingin ada kompetisi tidak hanya untuk umum, tapi ada juga untuk anak-anak pendidikan, harapan kami juga bisa masuk di JFC, atau bahkan di tempat-tempat lain yang belum mengenal kentongan dan tampil di situ dan bagaimana budaya ini budaya bagus dan perlu dilestarikan.

A: kemarin ikut festival ramadhan di Alun-alun pak?

B: iya ikut, kami peserta dengan nomor peserta delapan dan kami juga belum dapat nomor juaralah, paling tidak saya bangga terhadap anak-anak bisa menghasilkan itu dan anak-anak sangat semangat di acara itu.

A: bagaimana menarik minat anak-anak agar main musik patrol pak?

B: kalo ditempat saya kan masih desa, jadi kita memang sering menampilkan juga, menampilkan dalam kegiatan misalnya ada jalan santai, misalnya jalan santai yang diadakan oleh SMP sendiri atau masyarakat. Kita berusaha ketika diminta, tampilkan, dalam pengajian kita tampilkan ketika diminta, sehingga ada kebanggaan dari anak-anak ketika tampil, karena kan anak-anak itu kan masa-masa perubahan, masa-masa bergaya. Jadi sering kita diminta di acara pengajian, acara jalan santai, meskipun tidak ada kontrak yang penting bagaimana konsumsinya, jadi tidak ada kontrak resmi harus berapa, kita kan intinya bagaimana anak-anak tampil, ada rasa bangga dengan ada rasa bangga anak-anak makin suka, semangat untuk mengikuti itu, dan kita sendiri ada agenda tahunan untuk pentas seni di sekolah, dalam setiap pentas seni kami selalu tampilkan, kami juga informasikan ke UKM Kesenian UNEJ untuk datang menonton, tapi sayang kemarin bertabrakan dengan lomba reog ponorogo. Mereka melihat kentongan juga antusias, bahkan anak-anak dari UKM UNEJ menyampaikan ada yang mau belajar.

A: kalo pengajian di masyarakat itu apa pak?

B: biasanya pengajian isra miraj, pengajian akbar, sholawatan, atau maulid nabi, biasanya itu diadakan di satu tempat lapangan atau di apa, biasanya kita diminta sumbangan. Yang pernah diikuti jalan santai yang diadakan mahasiswa KKN UNEJ 2013, terus di awal tahun 2013 itu pengajian sholawatan, juga biasanya satu muharram yang biasanya diadakan di sekitar jalan dusun sini, hitung-hitung latihan sambil merayakan satu muharram, kebetulan kami punya lembaga bisnis Mitra Komputer di sini, jadi peralatannya kami taruh sini, latihan sambil memeriahkan entah itu satu muharram atau untuk idul adha, biasanya kami adakan acara itu.

A: itu warga datang ke sekolah?

B: iya datang ke sekolah, menemui saya, perlunya apa. Biasanya dapat undangan, dari warga

A: adakah warga masyarakat sekitar yang merekomendasikan anaknya untuk diajari patrol?

B: sementara masih belum, tapi dari pembicaraan dulu ada yang berkeinginan, termasuk ibu-ibu PKK juga berkeinginan, tapi gak tahu masih belum terealisasikan saya sudah mempersilahkan kalo mau latihan termasuk ibu PKK, pemuda-pemuda kampung sini, teknis latihannya nanti gimana silahkan dirunding, intinya peralatan kita di sana kami juga mempersilahkan warga untuk menggunakan, selama itu untuk hal-hal baik dan dijaga kami mempersilahkan, apakah itu alat kentongannya, lapangan dan lain-lain silahkan.

A: menurut bapak pelestariannya berhasil?

B: alhamdulillah saya kira sudah sukses berhasil, apalagi kemarin sudah ada regenerasi dari yang lulus ke adik kelasnya, jadi pada waktu latihan biasanya kita seling, jadi anak kelas tiga kami selingi dengan anak-anak kelas satu dua, senior-seniornya juga sambil ngajari adik-adik kelasnya, supaya regenerasinya tidak putus, dan anak kelas tiga biasanya tiga bulan sebelum ujian kami fokuskan belajar, mereka total tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, termasuk kentongan, sehingga regenerasinya putus, tapi kami juga berunding dengan pelatih sebelum itu terjadi harus ada regenerasi, dan itu sudah dilakukan terus, dan alhamdulillah bisa dikatakan regenerasi ini sudah sukses, artinya adik-adik kelas dibawahnya bisa jalan, latihannya juga sukses karena latihannya rutin, kami rutin latihan setiap hari sabtu kecuali saat ujian mid semester atau ujian akhir semester atau ada unas, kita libur, dan alhamdulillah nama kentongan SMP Mitra sudah dikenal, bukan hanya di UNEJ, di event-event baik UKM UNEJ dan event-event pada masyarakat sekitar, dan saya nilai regenerasi dan pelestarian sudah cukup sukses.

A: ini di danai sendiri atau ada donatur?

B: sendiri, tidak ada donatur, semua kegiatan di lembaga kami danai sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya tradisional bukan hanya kentongan, kami ada tari, pokoknya tari-tari tradisional, jadi tidak hanya kentongan, ada ekstra tari, yaitu tari tradisional, ada labako, pokoknya sifatnya tradisional.

A: adakah halangan dalam pelestarian ini pak?

B: kendalanya ketika peralatan mengalami kerusakan, kami susah mencari tukangnyanya. Untuk bisa memaksimalkan fungsinya, kami juga belum menemukan orang yang tepat, artinya bagaimana alat musiknya bisa bunyi lebih lantang, lebih nyaring. Terus anak-anak sekolah rata-rata kan naik turun semangatnya, waktunya latihan dua anak nggak hadir, kalo cadangannya hadir kita masih bisa latihan tapi ketika nggak hadir juga ini membuat latihan kurang maksimal, untungnya kami di lembaga bisa memberikan sanksi pada anak itu. Dan ya itu tadi pendanaan, untungnya lembaga, kalo masyarakat mungkin kesulitan untuk datangkan pelatih, sekali datang itu ya lumayan kemudian juga event-event itu, kalo dibandingkan dengan pendapatannya nggak nutut, seperti kemarin ada event di UNEJ kan dapat uang 750 ribu, kalo dibandingkan dengan ininya kita ngepas, cuma karena kita ingin bagaimana anak-anak lebih maksimal yang mempersiapkan mental ikut meramaikan, yang penting bagi kita tujuan utama kita itu, jadi *costnya* kentongan juga besar mas. Mungkin suatu kelompok dikontrak acara belum tentu mau, kalo tidak ada kontrak minimal untuk mobil, untuk pesuling, kemudian untuk konsumsi, mungkin mikir-mikir mereka, tapi alhamdulillah selama kita punya dana untuk itu tetap kami jalankan, walaupun kita hanya dapat konsumsi.

A: adakah kerjasama dengan media?

B: kerjasama secara khusus gak ada, kerjasama dengan telkomsel dulu pernah, juga sponsorship dari BJ Steel, bj steel itu lokal lah, kalo diliput, acara yang kemarin dengan UKM mungkin banyak diliput, kemarin saya lihat ada yang keluar di JTV kita ya, kebetulan temen ada yang lihat di JTV dan ngabari kita "Mitra anu, muncul", kemarin dua

hari habiskan dana 10 juta, yang pertama itu acara wisuda untuk kelas sembilan, siang dilanjutkan lomba tartil tingkat SD sekecamatan Patrang, kemudian malam pentas seni, besok paginya jalan santai, jadi dua hari kita *full*, patrolnya main malamnya di pentas seni, paginya di jalan santai.

A: pernah diundang PEMDA pak?

B: belum pernah, harapannya kami juga kerjasama dengan UKM, kami ingin pinjam reognya dalam acara pentas seni, UKM kalo butuh patrol bisa datang ke SMP Mitra, harapannya kedepan kami berkolaborasi dengan UKM seperti itu.

A: anak-anaknya sendiri antusias pak?

B: alhamdulillah, karena itu juga sudah melalui proses seleksi, ekskul di SMP Mitra kan banyak, mereka hanya diwajibkan memilih satu kegiatan ekskul, kalo ada anak di patrol, kan ada yang hanya main-main, biasanya kami panggil, kalo memang gak niat, gak usah, harus beralih ke ekskul yang lain, tapi dengan catatan mereka harus menerima sanksi, jadi kita seperti itu, kalo gak gitu mungkin gak jalan, itu aja kadang butuh penekanan, begitu bel pulang kita tunggu di pintu gerbang, yang ikut kami tunggu supaya gak pulang.

A: kalo patrol ada seleksinya?

B: biasanya kita umumkan dan lebih fleksibel, satu yang penting di SD nya dia sudah pernah ikut, atau yang tidak sama sekali tapi siap untuk rajin, dan ketika mereka nggak rajin biasanya istilahnya kami pecat, kami cari yang memang-memang bener semangat, kalo semangatnya kurang susah.

A: adakah sertifikasi?

B: gak ada, yang saya harapkan masukan juga buat UKM, bukan cuma yang juara yang dapat sertifikat, tapi paling tidak peserta juga dapat, kami butuh untuk akreditasi.

A: kalo gak ada undangan atau kegiatan apa?

B: latihan, seminggu sekali setiap hari sabtu jam setengah 2, tergantung pesulungnya bisanya jam berapa, maksimal jam setengah 2, kadang di majukan jam setengah 1, tapi kalo ada event apa, seminggu bisa 3 sampai 4 kali latihannya. Kalo personil inti 8 orang, kalo sama tim cadangannya 15 orang.

A: kalo perawatan alat musiknya?

B: begitu ada kerusakan langsung kami perbaiki.

A: pernah tampil di acara selamatan kelurahan Slawu?

B: kalo kelurahan khusus selama ini gak pernah tahu, kalo jalan santai anak-anak KKN kerjasama dengan kelurahan Slawu ikut.

A: kenapa dijadikan ekskul pak?

B: salah satu tujuannya ya pelestarian itu, kalo saya lihat dulu-dulunya kentongan ini hampir punah, padahal ada nilai jualnya, tapi dengan tanda kutip ada reformasi, kebetulan reformasi itu kami ikuti, ya maklum kentongan dulu hampir punah, musik dan lagu kentongan dulu cenderung monoton dan membosankan, tentunya kalah dengan musik-musik sekarang, tapi dengan adanya reformasi ini saya yakin kentongan ini tidak banyak ditinggal oleh anak-anak sekarang, karena tetap menyenangkan, walaupun masih kalah dengan musik-musik yang sudah modern. Jadi tujuannya pelestarian, disamping itu juga hiburan buat anak-anak, karena memang anak-anak mulai dari senin sampai sabtu mereka benar-benar digenjut dengan materi, karena kita ingin sejajar dengan sekolah-sekolah negeri, bahkan lebih top dari sekolah negeri, sehingga kegiatan seperti itu jadi hiburan bagi anak-anak, sekaligus ajang berprestasi dalam event-event tersebut, sekaligus juga bisa melestarikan dan itu merupakan budaya asli Jember, jangan sampai ditinggal.

A: kan budaya Jember gak hanya itu aja, kenapa ambil tari dan patrol aja pak?

B: dari sisi pendanaan kami mempunyai di situ, yang kedua justru kentongan dan tari ini mengasyikan gitu, artinya bisa memberikan hiburan bagi anak-anak, banyak event-event yang bisa diselenggarakan dari kegiatan ini, sehingga anak-anak tidak hanya dituntut

latihan-latihan saja, tapi mereka bisa tampil dalam event tertentu, apakah itu event lomba, kompetisi, event-event yang sifatnya hanya sumbangan, kita kan bisa tampil. Paling tidak kan bisa memperkenalkan lembaga kami, karena orang itu belum tentu tahu tentang SMP Mitra, tapi kan dengan adanya ini kan memancing “ini lho SMP Mitra” jadi ini salah satu media kita. Dan akan banyak yang mengikuti kemudian *costnya* lebih rendah dibandingkan dengan drumband, alat-alat musik yang modern, tapi kedepan kami pengen juga, harapan saya anak-anak juga punya band musik, gak semata-mata anak-anak itu belajarnya harus pandai, karena anak-anak itu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, yang bisa kami genjot dengan materi.

A: jumlah siswanya berapa pak?

B: kelas satu 32.

A: alasan selain itu pak?

B: lebih familiar dan populer di masyarakat, walaupun udah ada sedikit pergeseran, ada band, tapi musik patrol ini memiliki tempat di hati masyarakat, mendapat porsi. Sehingga masih bisa *gampang* tampil di event-event tertentu dibandingkan biaya atau *cost* penampilannya lebih rendah dibandingkan dengan drumband.

A: pada masa penerimaan siswa baru ke SD ya pak?

B: iya, di situ kami kenalkan sekolah kami, kegiatannya apa aja ekskulnya apa aja, kelasnya seperti apa.

A: patrol juga dikenalkan gak?

B: semua, iya dikenalkan juga, gak cuma patrol aja mas, di presentasikan, tapi kami gak langsung, kami berikan pelatihan komputer di SD-SD, itupun yang memberikan pelatihan bukan orang lain, murid kita sendiri, nah di sela-sela itu kami juga kenalkan sekolah kami, kentongan juga, gedung sekolahnya, kami presentasikan

A: kalo datangkan pelatih itu ada tarifnya?

B: tidak ada secara khusus harus sekian, ya kalo latihan berapa, kalo ada event-event berapa, itu beda.

A: pelatihnya gak minta?

B: nggak minta, dengan kita kan masih teman, kayak pak slamet anaknya sekolah di sini, tapi ya kita tetep kasi, kasarannya uang bensin lah, uang rokok kita ganti, kasi sepentasnya.

A: ini ekskulnya di handle sendiri pak? Ada sekertarisnya mungkin

B: iya dihandle sendiri, di SMP sendiri kan ada waka sarana dan prasarana, yang sering nangani itu nanti laporannya ke saya, saya juga ikuti mengawasi secara langsung, semua fasilitas-fasilitas di sini kewenangannya waka sarana prasarana, dan mereka berkewajiban melaporkan ke saya jika ada kerusakan, perawatan, itu dihandle sarana prasarana, laporannya ke saya, cuman karena waka sarana prasarananya perempuan, saya juga sering turun langsung, seperti ada kegiatan lomba kan gak mungkin mendampingi, tapi tetap terbagi job divisinya,

A: kalo pak gufron ke ekskul patrol tugasnya ngapain aja?

B: saya mengawasi aja, pengawasan seperti latihan, biasanya yang melakukan kontak dengan pelatih sarpasnya, ketika latihan saya yang ngawasi, saya bantu di pengawasannya, perbaikan-perbaikan saya yang putuskan, apa harus diperbaiki sekarang atau harus ditunda, karena kita kan skala prioritas dengan keuangan, mana yang harus diutamakan dulu, seperti ini pengecatan belum dilakukan karena keuangan kita gunakan untuk yang lain dulu, kebutuhan apa yang paling mendesak demi kepentingan sekolah, kalo masih bisa ditunda biasanya kami tunda dulu, memang akan dilakukan pengecatan tapi belum ditentukan kapan, apakah bulan ini atau bulan depan, kami dahulukan yang lebih penting dulu, andaikata ini ditunda menimbulkan masalah, baik untuk anak-anak maupun guru. Sarpas ini menhandle semua fasilitas yang ada di sekolah, baik itu kelas, maupun peralatan

yang ada, tapi sebatas hanya melaporkan saja, tetep keputusan akhir pada saya, terus dipantau “ini harus diperbaiki pak, ada kendala di sini, sini, oke mana yang harus diutamakan dulu” setelah itu saya memilih mana dulu, setelah itu baru kita laksanakan, karena anggaran kita kan terbatas, banyak hal yang harus kita lakukan, skala prioritas mana dulu.

A: sarpas ini kontak pelatih.

B: biasanya via telpon, atau kalo anu saya juga telpon, tapi saya juga banyak kesibukkan, jadi sarpasnya tetap hubungi, siapa yang bisa gitu, kita kan perlu koordinasi dulu dengan pelatih, bisa gak nanti sore latihan, pagi atau malam sebelumnya sudah kita hubungi, “bisa gak hari ini, jam segini latihan” meskipun sudah terjadwal, pelatih ini kan juga punya kesibukkan, kalo nggak bisa ya sudah kita tunggu di latihan berikutnya, atau diganti hari lain, jadi kita koordinasi dulu.

A: katanya sering sosialisasi ke SD-SD

B: cuman tidak melalui kentongan, biasanya sosialisasi berupa latihan komputer, ke SD-SD itu istilahnya kan promosikan sekolah, tapi kita bungkus dengan pelatihan komputer, ndak Cuma promosikan sekolah, kami memberikan bukti, itupun yang melatih komputer dari anak-anak sendiri, jadi kentongan itu tidak langsung kami bawa, Cuma kita perkenalkan kentongan lewat foto-foto kegiatan kentongan, lewat presentasi, itu setelah pelatihan selesai dilakukan, kita target 1 sampai 2 jam, sisanya presentasi, salah satunya kentongan kita, kita tampilkan, ini videonya ketika mengikuti lomba, ini sepak bolanya, kita perkenalkan semuanya.

A: SD mana aja pak?

B: SDN Slawu 1, SDN Slawu 2, SDN Jumerto 1, 2, MI Sunan Ampel, SDN Gebang 4, 5, SDN Banjarsengon 1.

A: ada yang tanya bapak untuk nanggap grup Idola?

B: belum pernah

A: bapak kasi semangat anak-anak gak?

B: iya, anak-anak peserta ekskul kentongan, kalo gak hadir kami berikan sanksi, seperti dijemur, menyapu, tapi kalo sudah keterlaluhan, beberapa kali tidak masuk biasanya kami coret dari anggota, biar ikut ekskul yang lainnya, ini kan sudah terjadwal, kalo gak ikut latihan apa ya bisa anak ini, kami juga bagi 2 junior dan senior, jadi biar gak putus.

A: kalo gak ikut ekskul mana-mana sanksinya apa?

B: ya bisa pemanggilan orang tua, jadi orang tuanya kami panggil ketika ambil raport, kan diambil 6 bulan sekali, atau kami berikan surat pembertahuan kepada orang tua.

A: jadi pak bapak dan sarpasnya ini tugasnya, menyediakan alat musik patrol, menyediakan tempat latihan, mendatangkan pelatih, perawatan fasilitas, apa lagi pak?

B: koordinir latihan dan dengan pelatih, koordinir pemain, kadangkannya anak meskipun sudah dihukum masih malas-malasan, jadi di koordinir juga, sarpas, saya itu misal hari ini latihan, biasanya kami tunggu di gerbang, “jangan pulang dulu, ditunggu dulu” kalo gak digitukan biasanya pulang, walaupun dihukum namanya anak-anak, jadi kita tunggu, tunggu pelatih biasanya selisih setengah jam, sekalian anak-anak istirahat di sekolah, makan di sekolah, habis itu langsung latihan, selama ini gak pernah molor sampek satu jam dua jam, pelatih kan juga memahami anak-anak.

A: orang tuanya gak nyariin pak?

B: biasanya mereka sudah paham, kami juga memfasilitasi ada nomor yang bisa dihubungi orang tua, jadi orang tua pengen tahu anaknya belum pulang biasanya sms ke kita, jadi ketika rapat kami berikan nomor khusus yang bisa dihubungi oleh orang tua, sehingga orang tua bisa menanyakan perkembangan, kalo belum pulang bisa ditanyakan, disamping itu di awal ada pemberitahuan bahwa si anak ini mengikuti kegiatan apa, sudah diberi tahu, ada surat resmi juga.

A: menunggu siswa digerbang itu orang tua sudah tahu?

B: biasanya mereka sudah paham, karena aturan kita sudah dikenal sangat ketat, jika dibandingkan dengan sekolah swasta lainnya, pada saat rapotan biasanya kita undang orang tua, pada saat itu banyak kami sampaikan program-program sekolah, kebutuhan sekolah dalam arti pengawasan dari orang tua, kami berikan nomor yang bisa dihubungi, kalo ragu dengan anaknya bisa hubungi nomor kita.

A: pernah main di dinas-dinas pendidikan misalnya, atau dinas lainnya?

B: belum pernah.

A: di lembaga mungkin?

B: belum pernah.

A: punya NIP nggak pak patrolnya?

B: nggak punya.

Nama : Ponco

Usia : 30 tahun

Alamat : dusun Krajan Timur, Kelurahan Slawu, kecamatan Patrang

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Status : penggemar kesenian tradisional musik patrol

A: Peneliti

B: Informan

A: apakah anda selalu melihat pertunjukkan kesenian tradisional musik patrol?

B: ya kalo dibilang selalu nggak juga, yang sering itu dekat-dekat sini aja, tetangga-tetangga ngundang itu utamanya, jalan santai juga. Mitra itu jalan santai biasanya.

A: ada yang pernah tanya-tanya kalo mau ngundang patrol sini gimana caranya gak?

B: pernah

A: itu pas lagi ada pertunjukkan patrol?

B: iya, ya pas lagi nonton sama orang sini-sini juga.

A: mbak suka musik patrol gak?

B: suka.

A: ketika kasi tahu tentang patrol itu ke orang yang mau ngundang patrol, ada tujuan pelestarian kesenian musik patrol gak?

B: iya, selain karena suka patrol, karena kesenian jember juga kan. Takutnya nanti musik patrol hilang.

A: hilang kenapa mbak?

B: sekarang kan Jember lebih dikenal JFCnya, ketimbang patrolnya. Ya meskipun itu masih baru kan.

A: emang musik patrol itu kenapa mbak?

B: kalo orang yang bener-bener asli Jember lebih kenalnya sama musik patrol, apa lagi sesepuh-sesepuhnya itu, orang-orang kunonya.

A: yang tanya-tanya patrol itu orang mana mbak?

B: ya macam-macam, orang Jumerto, orang Kedawung yang pernah.

Nama : Rahmat Agung
Usia : 34 tahun
Pekerjaan : karyawan
Status : Kasubag Kerja sama Media, HUMAS PEMKAB Jember

B: Peneliti
A: Informan

A: BBJ ini event apa pak?

B: salah satu usaha bapak bupati dalam, usaha mengenalkan lokasi jember kepada masyarakat luas baik nasional maupun internasional, disini kita dengan menyelenggarakan sejumlah event, event kalangan nasional maupun internasional diharapkan dengan event tersebut kan berarti, yang memakan 2 bulan itu kan ya, selama 2 bulan itu kita adakan berbagai kegiatan yang menarik minat masyarakat luar untuk datang kesini

A: BBJ itu sendiri mengenalkannya dengan cara apa pak?

B: itu tadi sehubungan dengan peserta BBJ, otomatis banyak orang berkumpul di sini, lokal domestik maupun mancanegara, disitu akhirnya kan tahu jember tahu kabupaten kita, tahu oh di jember ada ataulah yang pertama ini untuk menarik, pancingannya itu menarik minatnya itu, akhirnya kan tahu kabupaten jember, potensinya, potensi pariwisata, potensi tentang perkebunannya itu akhirnya, kalau satu tujuannya kesitu, nantinya diharapkan dengan semakin dikenalnya kabupaten jember....apa ya, orang-orang yang akan berinvestasi di jember akan semakin, semakin tertarik, hal ini bisa dilihat dengan semakin tumbuhnya perhotelan, bahwa ada potensi disitu

A: BBJ dulu kan gak ada, setau saya dimulai sejak tahun 2007, itu ceritanya bisa diadakan BBJ itu ceritanya gimana..

B: yaitu bapak bupati punya keinginan, jember ini perlu diperkenalkan, orang dulu, caranya apa, salah satunya dengan event BBJ, dengan adanya event-event yang menarik tentu saja akan merayu orang untuk melihat, seperti itu, dan tujuan akhirnya ya mengembangkan kota jember, bahwa dengan orang tahu potensinya, orang tahu apa yang bisa dikembangkan di sini para investor akan semakin meningkat.

A: BBJ kan merangkul berbagai komunitas seperti PERBAKIN, JFC, JCC, aeromodelling, road race dsb, itu alasannya latar belakangnya apa pak?

B: ya tentu saja kami tidak punya, bisa dibilang tidak punya kapasitas ya untuk melaksanakan event-event seperti itu, nah begitu pak bupati bekerja sama dengan orang-orang yang sudah dibentuk karna lebih dekat, mas Dinan fariz yang secara kreativitas punya kapasitas di situ diberi kesempatan untuk menyelenggarakan JFC, yang temen-temen aeromodelling yang paham tentang itu, pak bupati melihat skala dari kegiatannya, kalau skalanya bisa menarik minat masyarakat level nasional kita support.

A: jadi jika event-event itu menarik bagi masyarakat, pada list event BBJ kan masih banyak budaya-budaya yang bukan asli jember budaya-budaya asing begitu pak, seperti road race, nah itu kenapa BBJ sendiri itu mengangkat even-event itu dan seperti yang kita tahu dari jember sendiri kan ada budaya tari lambako seperti itu.

B: event-event BBJ itu terdiri dari ada yang namanya kegiatan budaya, kegiatan seni ada yang kegiatan olahraga, kalau kita ngomong masalah kegiatan budaya itu ada JCC, dimana itu temen-temen SMA berkreativitas menampilkan, waktu itu sih kalau gak salah defile-defilenya macem-macem ya, ada defilenya tentang eggrang, defilenya tentang anoman, jadi memang disesuaikan dengan, ya kalau ya tadi disebut tidak ada budaya saya rasa nggak ya, karna memang dari berbagai macam kegiatan itu kita macem-macem, budaya yang waktu itu karapan sapi, waktu itu ada lomba kasti, kalau kita ngomongkan tentang budaya lokal disitu ada, kemudian tapi tidak memang tidak melulu budaya lokal, beberapa

salah satunya dimensinya prestasi ya, jadi kepingin kita juga mencari disamping salah satunya memperkenalkan jember menarik minat orang datang itu juga ingin mencetak prestasi, paling tidak dari berbagai kegiatan olahraga itu kita mendapatkan bibit-bibit muda dari jember yang nantinya maju pada tingkat nasional.

A: dengan adanya BBJ ini bagaimana perkembangan diluar, apakah semakin dikenal atau bagaimana sekarang.

B: iya bisa dibilang sudah jadi icon ya, tapi memang sampai saat ini yang jadi icon unggulan itu masih JFC, berkembang kita akan berusaha meningkatkan berbagai event-event yang diselenggarakan bisa sebaik sebgus JFC dan nantinya semua kegiatan BBJ itu ya itu tadi tujuannya biar bisa menarik, kalau tadi ditanyakan apakah sudah dikenal, saya rasa dengan event-event yang cukup, cukup bagus seperti JFC itu sudah mendapatkan porsi ya, kalau saya melihatnya dari sisi media, kata segi humas pemberitaan di media nasional entah itu JFC terkait dengan JCC itu sudah cukup sangatlah palsu

A: masy. Jember melihat BBJ bagaiman pak, apakah antusias

B: saya pikir antusias, terbukti dengan ketika BBJ diselenggarakan itu, peserta pada rame, dari segi ekonominya masyarakat sekitar yang memanfaatkan itu misalnya untuk berjualan, membuat usaha yang panjang itu saya dapat informasi meningkat hasilnya, seperti misalnya pedagang-pedagang kaki lima disekitarnya, pengusaha hotel pengusaha restoran, pengusaha sablon kaos, toko oleh-oleh

A: kalau dikancah mancanegara sendiri gimana pak

B: kalau dimancanegara masih belum booming, Cuma kalau memang JFCnya ya, juga beberapa ketika kasti itu memang masih gak banyak ya, dari tingkat manca negara ada beberapa yang melihat

A: jadi BBJ ini untuk mengenalkan Jember pak ya

B: pak bupati sering bilang ada 3 dimensi terkait dengan BBJ, yang pertama semangat kepahlawanan, kita menyelenggarakan BBJ di bulan-bulan Agustus, ketika juga ingin mennyemarakkan hari kemerdekaan peringatan proklamasi, kemudian yang kedua dimensi prestasi seperti yang saya sampaikan tadi, ada beberapa event olahraga yang nantinya sebagai icon untuk mengikuti arena pertandingan...? yang ketiga dimensi ekonomi, diharapkan dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, pelaku ekonomi disekitar jember, di Jember sendiri maupun di luar Jember itu akan ikut terkena dampak, sering pak bupati bilang, ya misalkan orang jual bakso kalau sehari-hari laku dapat 100 ribu tapi ada BBJ bisa dapat 1 juta, hotel-hotel menjadi sering *full book* ya seperti itu.

A: ini prestasinya apa hanya olahraga

B: sementara itu dulu, sementara yang bisa terukur olahraga, kan ada juaranya, kalau JFC kan tidak terukur

A: ukurannya ambil budaya luar itu apa bapak, seperti aeromodelling, road race dsb.

B: kembali ke tujuan tadi, gimana menarik minat orang untuk datang ke Jember

A: ini menarik minat masyarakat lokal atau luar?

B: semuanya.

A: supportnya itu biasanya dalam bentuk apa bapak?

B: ya kegiatan itu berkaitan dengan BBJ, yang pasti disitu bisa macem-macem supportnya, kebutuhannya apa, katakan alun-alun, jalur lalu lintas, supporting dana, macem-macem tergantung apa yang dibutuhkan, supporting sosialisasi, supporting publikasi.

A: apa hanya sebatas itu, atau melihat keperluan mereka dulu bapak?

B: iya, tentu saja apa yang dibutuhkan oleh mereka, apa saja yang bisa kita support, misalnya ketika JFC, apa saja yang dibutuhkan JFC, yang pasti panitia akan menyampaikan memaparkan kegiatannya apa, dari instansi-instansi apa saja yang bisa dibantu, kepolisian

membantu dari sisi keamanan, polisi nanti di tengah-tengah lalu lintas karna kan menutup jalan, kami dari HUMAS membantu dari sisi publikasi.

A: berarti HUMAS kebagian publikasi, sementara yang lain?

B: tergantung dari instansinya apa yang bisa mereka bantu, misalnya mereka minta bantuan penataran lalu lintas ke HUMAS, kan gak mungkin karna bukan instansi kita.

A: apakah semua instansi pemerintah berpartisipasi ikut menghandle BBJ?

B: ya menyesuaikan itu tadi, ketika misalkan instansi penanggulangan bencana ya gak mungkin karena bukan bidangnya, tapi bisa dibilang hampir semua, instansi yang ada di PEMKAB bila dibutuhkan atas perintah pak bupati kita siap *back up*.

A: sejauh ini yang ikut ambil andil berpartisipasi BBJ ini instansi apa saja bapak?

B: ya itu tadi mas yang saya sampaikan, apa saja yang bisa diminta bantuannya, kita di PEMKAB atas perintah pak bupati, apa saja yang bisa di *back up* oleh kami, ya kalau HUMAS ya sosialisasi, publikasi ke masyarakat, media massa.

A: kalau kantor pariwisata, apakah turut menghandle juga bapak?

B: tentu saja pariwisata bisa dibilang punya banyak peranan di sini karena tujuannya BBJ kan menarik minat wisatawan, menarik minat masyarakat, pariwisata ya bagaimana mengemas acara itu agar menarik, ketika misalkan kita punya acara panjat pinang, itu yang handle pariwisata, kegiatan seni budaya yang handle pariwisata.

A: bapak melihat kemeriahan BBJ dari media, lalu dari segi HUMAS, maksudnya bagaimana bapak?

B: dari kaca mata kami dari HUMAS tentu saja kacamata kami adalah, dengan teman-teman media massa itu, teman-teman media cukup merespon ya dengan kegiatan BBJ kita lihat pemberitaan mereka, mereka ikut membantu sosialisasi ini kepada masyarakat luas, dari beberapa media level nasional datang ke sini untuk liputan dan kita tampung.

A: oww, jadi ada kerja sama dengan media juga bapak, sejauh ini sudah berapa media?

B: kita gak punya data lengkap ya, Cuma pantauan saya kalau di level-level nasional di majalah TEMPO kemudian di majalah *Inflight*, majalah *Inflight* itu majalah-majalah di penerbangan, LION itu ada, majalah-majalah tentang pariwisata jalan-jalan, di media-media Jawa Pos itu ya kita tingkatkan.

Nama : Nefie Sulistyaningsih

Usia : 38 tahun

Pekerjaan : karyawan kantor Pariwisata

Status : KTU kantor Pariwisata

A: peneliti

B: informan

B: Multi event ini sebagai wahana, itu kan memanage ya, sebagai wahana untuk mempromosikan potensi kabupaten Jember agar penyelenggaraan kegiatan dapat dikenal masyarakat lokal, regional maupun internasional, maka perlu ada penyelenggaraan Jember Multi event ya, disamping itu sebagai dampak di masyarakat untuk memberikan dampak di bidang pembangunan, pemberdayaan masyarakat, sehingga untuk meningkatkan perekonomian atau kesejahteraan di masyarakat itu, dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan kan bermacam-macam, tempatnya kan bisa berbeda-beda, *road race* di mana, *koong perkutut* di mana, kemarin kalau 2012 itu gak ada kegiatan panjat pinang, dari kegiatan itu akan memberikan dampak ini *multiple* efeknya itu ya peningkatan perekonomian kaitannya dengan pedagang-pedagang asongan atau PKL di tempat penyelenggaraan kegiatan.

A: selain perekonomian yang hendak dicapai apa bu?

- B: promosi juga, jadi penyelenggaraan ini disamping untuk mempromosikan potensi Jember di masyarakat lokal, regional maupun internasional, di sisi lain kegiatan penyelenggaraan itu juga untuk meningkatkan perekonomian masyarakat terutama pada pedagang-pedagang kecil, terus yang kedua di rumah-rumah makan dan juga pada tingkat hunian hotel, nanti kalau ada JFC konsumennya meningkat.
- A: selain dari ekonomi mungkin ada tujuan mengenalkan Jember sebagai kota budaya, kota karnaval atau destinasi pariwisata atau bagaimana ibu?
- B: ya tentunya karena di sini banyak tumbuh kreatif-kreatif dari masyarakat, selama ini yang udah sampek pada tingkat internasional, Jember sebagai kota kreatif melalui JFC, itu kreatif kan, jadi itu kan penggerakannya kan dari masyarakat yang diberdayakan, masyarakat sendiri yang buat dan peserta, dia sendiri yang menampilkan atau memperagakan dibantu oleh *talent-talent* itu gitu lho, jadi yang mau diusung itu sebetulnya kita menumbuhkan, jadi disamping sebagai kota kreatif, kreatif itu dalam bentuk juga ini kegiatan karnaval tetapi juga ada kegiatan lagi itu tidak kalah menarik itu adalah permainan rakyat, pernah dengar *tanoker*? Di ledokombo bisa dilihat, di sana ada permainan rakyat *eggrang*, jadi itu sebetulnya juga inikan, menumbuhkan apa toh budaya toh, artinya melestarikan budaya melewati permainan rakyat, kita mungkin gak akan bisa lestari kalau tidak ada orang yang betul-betul peduli ini untuk menggerakkan lagi gitu lho, jadi hal-hal seperti itu memang, Jember itu ternyata juga kaya atau orang-orang itu begitu antusias untuk mempromosikan nama Jember ini sendiri nah lewat kegiatan-kegiatannya itu, mari berkunjung ke Jember, otomatis juga akan melihat, disamping potensi wisata, juga potensi budaya, jadi karnaval itu termasuk budaya lho, karnaval, *eggrang* terus mungkin dialog-dialog kebudayaan, budayawan yang ada di Jember kan udah terkenal toh pak Ayu Sutarto, nggak dipunyai oleh kabupaten lain toh, Probolinggo belum tentu punya budayawan, kalau Malang itu mestinya kalau gak salah Jogja ya.
- A: BBJ itu mengakomodir atau gimana bu perannya ?
- B: memanage, memanage kegiatan, ada sekitar kalau gak salah lebih dari 20 kegiatan itu dimanage dalam suatu paket istilahnya, yang penjadwalan kegiatannya itu gak akan *tubrukan*, jadi mereka sudah terjadwal gitu lho, ya nanti sebagai penutupnya akhir kegiatan ini, Tanggul Jember itu, jadi *schedule*'nya kan seperti itu, jadi ya karena ini juga merupakan tradisional, gerak jalan tradisional yang sudah budaya di Jember yang dilaksanakan tahun setiap tahun ya, ini dulu pernah sebagai juga yang dilaksanakan di Mojokerto, Mojokerto Suroboyo, tapi gerak jalan itu memang sudah gak ada toh, tapi alhamdulillah di Jember itu dari tahun ketahun kegiatan penyelenggaraannya masih ada, itu sebagai penutup dari berbagai *multi event* tadi, tapi dari semua kegiatan itu kita berkeinginan untuk menyambut HUT RI kan iya, sehingga kegiatannya disesuaikan kalau kemaren Juli sudah dimulai ya, juni juli udah mulai *start*, nanti mungkin maju-maju terus karena ya ini, karena kita kebetur puasa dsb.
- A: kenapa JFC lebih populer dibandingkan event-event lainnya bu?
- B: penyelenggara JFC ini pakarnya, kreatornya sekolah di Jakarta, beliau juga mengajar di *Esmod*, dia juga bermitra dengan sari ayu, dengan komunitas-komunitas, baju yang dibikin kan sebagian besar itu kan dari Jakarta toh datangnya, dari perkumpulan warna-warni, sosialita, mantan-mantan pejabat kan ada di Jember, jadi memang Dynand Fariz kreator ini dia tidak mau, mungkin penyelenggaraan kalau gak ada di Jakarta dia gak akan bisa sehebat maksudnya ya di sana kan sudah banyak sekali orang yang mempunyai tingkat kreativitas yang tinggikan pusatnya di sana, tetapi dengan dia melakukan kegiatan di daerah asalnya Jember, otomatis Jember menjadi terangkat, *management*'nya itu sudah bagus, sebetulnya ndak seberapa yo, panitia induknya kalau *panjenengan* tau nanti secara khusus itu gak seberapa, karena dia pinter menghandel aja, motivasinya tinggi, kalau penyelenggaraannya begitu disiplin ndak ngala-ngalahno JFC loh, soalnya orangnya kan

begitu anu ya, ndak bisa dibuat main-main ya, kalau gak bawa ID CARD kan gak boleh masuk, gak mengenal sudah, jadi kita keterbatasan juga tempat duduk dsb, kalau itu nggak diatur oleh dia secara ketat, gak mungkin tamu-tamu dari luar itu bisa tutupi tempat duduknya, managemennya yang bagus dan dia tidak bisa untuk, misalnya untuk pengambilan gambar itu kan gak ada sponsor-sponsor yang kelihatan, ndak boleh selama di *take* itu kan gak boleh.

A: ya bisa dibilang sponsor JFC itu gak ada

B: gak ada, tetapi sebenarnya *martha tilaar* itu sponsornya dia, mungkin dia gak ada frames yang lain, indomie gak ada, kalau yang lain harus, harus apa ya, gak sama itu apa ya ibaratnya bisa mengimbangi itu, selama penyelenggaraannya bisa bagus ya, tapi dari semua penyelenggaraan akhirnya bisa dilihat ya mana yang bagus jadi keseimbangan ya, mana bagus mana yang, tapi sebagian besar kegiatan itu harus bertaraf yang bagus, diseleksi dulu soalnya, jadi sebelum ada penyelenggaraan ini, masing-masing penyelenggara harus audiens dulu di depan, sekarang hari ini audiensnya JFC semakin bagus, penyelenggaranya seperti apa, temanya bagaimana, nanti apa, bagaimana jalannya kan JFC harus audiens. Semua kegiatan gitu, kalau betul-betul apa ya bisa ngangkat Jember bisa disetujui.

A: mengangkat Jember ini maksudnya

B: nama, karena nama baik ya, aslinya kan *redroce* itu kan dari kota-kota lain wisatanya.

A: oh iya itu juga ibu, seperti JIOMB, aeromodelling, Road race, itu untuk apa bu?

B: apa maksudnya gitu ya? Itu kayaknya kalau misalnya *panjenengan* tanya filosofi penyelenggaraan masing-masing kegiatan, anu kali ya, apa ya, saya kok pernah dulu HUMAS ya yang anu ya, saya cuman begini tok aja, gak ada ini cuman gambar-gambar tok yang ada, kalau dari segi itunya *sampek* detail itu gak ada ini saya mas Bangkit.

A: kalau saya tanya di HUMAS, di mas Agung itu katanya kalau dari HUMAS hanya bantu sosialisasi dan publikasi.

B: iya, kegiatannya hanya di masing-masing ini, coba lihat. Kegiatannya gak semuanya HUMAS lho, ini ada penanggung jawabnya sendiri-sendiri.

A: ini yang handle semua KONI ibu?

B: nggak, masing-masing, nggak semua KONI

A: soalnya kemaren tanya ke HUMAS, kayak Tajem, road race, panjat pinang, olahraga yang handle KONI, kalau lomba koong perkutut, dinas peternakan.

B: koong perkutut gak anu ta, peternakan ya? oh iya, itu penyelenggaranya lain-lain gitu loh, mas Agung di HUMAS hanya sosialisasi aja betul, sebetulnya proposalnya masuk di sana iya paling, aku gak punya proposalnya *soale*, ini sisa-sisa tahun-tahun kemarin

A: ini insa allah cukup bu, oh iya ibu juga tanya ini kalau pada skala internasional sendiri apa yang hendak dicapai?

B: ya ingin Jember lebih dikenal toh, ini memperkenalkan nama Jember di... (staff masuk)

A: jember itu yang dikenal apanya bu? Pariwisata, atau apanya?

B: ya potensi yang ada

A: seperti...

B: keberadaannya ya, tata letaknya, Jember itu di mana sih, kan harus kita kenalkan, posisinya di mana, potensi ekonominya seperti apa, meluas nanti itu, kalau sudah internasional bapaknya yang promosi di Jerman,

A: bapak siapa

B: pak Bupati yang pernah ke Jerman toh, tapi dari DISPERINDAG itu, potensi tembakau iya

A: gak ingin mengenalkan sebagai kota karnaval

B: potensi ekonomi, iya kalau karnaval mereka tahunya hanya itu ya, tapi sebetulnya potensi ekonominya juga luar biasa, kita mempunyai daerah wisata yang terdiri dari gunung dan laut, jadi kita sumber daya itu kita miliki yang tidak dimiliki kabupaten lain, pegunungan

kita punya, pantai kita punya, laut, terus sebagai kota karnaval, ya banyaklah, jadi bisa kita lihat lagi sisi ekonominya, sisi perdagangannya, perdagangannya dari hasil perkebunan ya, tembakau, kopi, coklat, karet.

A: kalau menurut ibu sendiri Jember sudah seperti itu? Maksudnya mungkin sekarang sedang merosot, mungkin tembakau sekarang lagi menurun

B: saya melihat dari sisi saya ya, kunjungan dari tahun ketahun naik itu. Kunjungan tiap tahun naik.

A: itu nasional atau internasional ibu?

B: baik wisnu maupun mancanegara, jadi tingkat kunjungan itu dari tahun ketahun naik, di sisi lain pengelola hotel juga naik, rumah makan juga banyak sekali pertumbuhan, secara kecil-kecil banyak juga dapat dilihat toh, adanya McD, ada frenchise-frenchise itu masuk ke Jember, menunjukkan perekonomian kita amat bagus, iklim usahanya di Jember bagus, indikatornya kan itu aja toh, indikatornya itu (25)

A: selain BBJ apa ada upaya lain mengenalkan Jember bu?

B: bisa lewat brosur lewat promosi lewat pengiriman mungkin pendidikan tinggi yang dilakukan mahasiswa UNEJ bertolak ke Beijing, kapan hari kan minta di sini brosur toh dan juga untuk mengenalkan budaya Jember, di sana mesti ada pertukaran budaya, artinya dia juga akan menampilkan apa tarian apa yang dia bawa, pakaian apa yang dia tampilkan mungkin pada saat momen-momen makan malam, atau nanti openingnya dan sebagainya itu kan dari mahasiswa UNEJ setiap ada penyelenggaraan kegiatan ke luar negeri ke Jepang, ke Beijing itu kan selalu minta brosur dari sini, nah itu merupakan bentuk promosi juga.

A: yang ke Beijing itu dari fakultas apa ya bu?

B: *panjenengan* fakultas apa?

A: saya FISIP

B: kayaknya kemarin itu ada seni paduan suara itu kan berbagai fakultas toh

A: oh PSM

B: iya, itu kan berbagai fakultas ada toh, disamping itu ada yang dari mana fakultas apa yang dia pertukaran pelajar

A: HI ta bu

B: iya mungkin ya, lupa saya, pokoknya dia kalau minta brosur ke sini, ya berarti mau ke luar negeri, anak SMA, SMA 1 pertukaran pelajar, sama dengan juga promosi toh.

A: yang dikenalkan apa aja ya bu?

B: saya kalau secara Teknis gak tahu saya

A: sepengetahuan ibu aja

B: yang diperkenalkan pertukaran pelajar toh, saya gak pernah ikut, tapi dia akhirnya kan membawa baju untuk kegiatan menari, pakaian khas, bawa brosur, mungkin bawa makanan khas mungkin iya itu, dia apa yang diperkenalkan ya budayanya, tapi itu kan ada sesi *macem-macem*, sesi apa, sesi apa, sesi apa mesti ada disitu dia membawa budaya pasti itu ya, memperkenalkan posisi Jember di mana, mesti dia presentasi, pasti itu, apa gak gitu hayo, dia keluar ya harus bawa brosur kita nu

A: kegiatan seperti itu sudah berapa lama ibu?

B: apanya?

A: Mungkin beberapa tahun atau setiap tahun ada

B: setiap tahun pasti ada kali ya, coba di UNEJ itu, kan udah ada programnya toh, *rumangsaku* kok setiap tahun ada.

A: sudah membantu gitu sudah berapa tahun bu?

B: selama kita ada, selama ada yang membutuhkan ya kita bantu

A: atau dimulai sejak berdirinya kantor pariwisata bu

B: sejak saya dibutuhkan, kalau mulai berdirinya saya pikir mereka belum, ya begitu dia, dirasa apa yang dia butuhkan bisa kita penuhi ya, otomatis kan dia kan menjadi apa ya, rutinitas ya, setiap kali kunjungan ya dia ke sini dulu.

A: melayani seperti itu mulai kapan bu? Mungkin sejak sepuluh tahun yang lalu

B: *waduh aku nek dikon ngitung ono yo*, pokok selama saya ada dibutuhkan brosur ada terus sih, mulai sembilan tujuh, dua ribu ada kala yang sembilan tujuh ada.

A: oh semenjak itu berarti ya bu

B:iya ada, kita cetak brosur, lah karena kan urusan kita kan memasarkan toh, mempromosikan, promosi bagian dari pemasaran, pasti ada cetak brosur.

A: pendapat dari masyarakat sendiri bagaimana ibu?

B: saya belum ada analisa, belum ada saya anu balik ya

A: kalau menurut ibu image Jember di sana udah terbangun?

B: wah saya kalau menjawab bukan kapasitas aku *gak ngerti yo*, ya *monggo* yang ikut aja, saya kan gak ikut ke Beijing

